GERAKAN DERADIKALISASI DI INDONESIA

(Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam

pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

MUJIB RIDLWAN
NIM. F53416025

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Mujib Ridlwan
NIM	: F533416025
Program	: Doktor (S-3)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

Mujib Ridlwan

PERSETUJUAN

Disertasi ini telah disetujui
pada tanggal, 27 Nopember 2018

Oleh

PROMOTOR

Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D

PROMOTOR

Dr. Ahmad Nur Fuad, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi An. MUJIB RIDLWAN dengan Judul. " GERAKAN DERADIKALISASI DI INDONESIA (Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian)" telah diujikan pada ujian tahap Kedua (Terbuka) Hari/tanggal: Kamis, 4 Juli 2019.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Aswadi , M.Ag	Ketua	.....
2. Dr. H. Hammis Syafaq, M. Fil.I	Sekretaris	.....
3. Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D	Promotor/Penguji	.....
4. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA	Promotor/Penguji	.....
5. Prof. Dr. Samsul Arifin, M.Si	Penguji Utama	.....
6. Prof. Akh. Muzakki, Grad, Dip, SEA, M.Ph.D	Penguji	.....
7. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, M.Sc	Penguji	.....

Surabaya, Agustus 2019

Direktur

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi , M.Ag

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUJIB RIDLWAN
NIM : F53416025
Fakultas/Jurusan : Program Studi Studi Islam
E-mail address : cak_mujib_ridlwan@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
GERAKAN DERADIKALISASI DI INDONESIA (Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Oktober 2020

Penulis

(MUJIB RIDLWAN)

ABSTRAK

Judul : GERAKAN DERADIKALISASI DI INDONESIA (Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian)
Penulis : Mujib Ridlwan
Promotor : Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D dan Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.
Kata Kunci : Deradikalisasi, Perubahan Sikap, Konstribusi

Disertasi ini membicarakan gerakan deradikalisasi di Indonesia di tengah ancaman terorisme dengan mengambil obyek penelitian pada Yayasan Lingkar Perdamaian. Yayasan didirikan oleh mantan narapidana teroris yang bertujuan untuk membantu pemerintah melakukan program deradikalisasi. Alasan itulah yang melatarbelakangi hadirnya desertasi ini dengan menghadirkan tiga pertanyaan, bagaimana terjadinya perubahan sikap para mantan narapidana teroris, bagaimana dinamika gerakan Yayasan Lingkar Perdamaian dalam konteks deradikalisasi di Indonesia, dan bagaimana konstribusinya terhadap deradikalisasi di Indonesia.

Guna memperoleh jawaban atas persoalan tersebut, disertasi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang memanfaatkan wawancara, observasi dan dokumen sebagai alat mengumpulkan data.

Hasil dari kajian dan analisis data, disertasi ini mengonfirmasi tiga masalah, pertama, perubahan sikap para mantan narapidana teroris itu dipicu oleh persoalan ekonomi dan keinginan untuk hidup aman dan tenteram, jauh dari ancaman. Juga dipengaruhi oleh pengalaman, terutama saat komunikasi antara mantan narapidana teroris bersama polisi, akademisi, korban terorisme, serta orang-orang yang selama ini bersikap humanis. Kedua, kembalinya mantan narapidana teroris di tengah masyarakat menimbulkan sikap pro dan kontra. Sebagian masyarakat menyambut baik tetapi sebagian lain meragukan keseriusan pendirian Yayasan Lingkar Perdamaian, bahkan mereka yang masih aktif pada radikalisme memberikan ancaman. Ketiga, konstribusi Yayasan Lingkar Perdamaian terhadap deradikalisasi di Indonesia cukup signifikan dengan berhasil mengikrarkan 120 mantan narapidana teroris dan keluarganya untuk tidak berbuat terorisme di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الملخص

العنوان : حركة إزالة تفقيق في إندونيسيا
(دراسة ظاهرية لنشطاء مؤسسة السلام "Lingkar Perdamaian")
المؤلف : مجيب رضوان
المروّج : الأستاذ الدكتور مصدر حلمي و الدكتور احمد نور فؤاد.
الكلمات المفتاحية : تفقيق التَّطَرُّفِ ، تغيير الموقف ، المُسانَدَة

هذه الرسالة تناقش عن حركة تفقيق التطرف في إندونيسيا من تهديد الإرهاب، ومن خلال أخذ موضوع البحث في مؤسسة دائرة السلام" Lingkar Perdamaian"، وهي مؤسسة في إندونيسيا أسسها المدانون الإرهابيون السابقون وهدفهم لمساعدة الحكومة على تنفيذ حركة إزالة التطرف. ومن خلال المسألة ظهرت ثلاثة أسئلة من الرسالة و هي كيفية التغييرات في مواقف السجناء الإرهابيين السابقين ، وكيفية حركات مؤسسة دائرة السلام " في تفقيق التطرُّفِ في إندونيسيا ، ومُسانَدَتِها في إزالة التطرف في Lingkar Perdamaian" إندونيسيا.

ولأجل الحصول على الإجابات لهذه المشاكل ، تأتي هذه الرسالة بِبَحْثٍ نَوْعِيٍّ من خلال منهج ظاهري يستخدم المقابلات والملاحظات وتكون الوثائق وسيلةً لجمع البيانات.

ومن نتائج الدراسة وتحليل البيانات ، أكدت أطروحة ثلاث قضايا ، أولا ، كان سبب التغيير في موقف السجناء الإرهابيين السابقين من المشاكل الاقتصادية والرغبة في العيش بالأمان والسلام، بعيدا عن التهديدات. كما أنها تتأثر بالخبرة ، لا سيما عند الاتصال بين السجناء الإرهابيين السابقين مع الشرطة والأكاديميين وضحايا الإرهاب والأشخاص الذين يَعْتَمِدُونَ على الإنسانيين طِوالَ حياتهم. وثانيا، لعودة المدانين الإرهابيين السابقين في المجتمع إلى إيجابيات وسلبيات. رَحَّبَ بعض المُجْتَمَعِ لكن البعض الآخر شك في خطورة على تأسيس مؤسسة دائرة السلام "Lingkar Perdamaian"، حتى أولئك الذين لا يزالون نشطين في التطرف يشكلون تهديدًا. وثالثاً، فإن مُسانَدَةَ مؤسسةِ دائرة السلام " Lingkar Perdamaian" في تفقيق التطرف في إندونيسيا مهمة تصل إلى الغاية من خلال التخطيط بنجاح لنحو ١٢٠ سجيناً إرهابياً سابقاً وعائلاتهم بعدم ارتكاب أعمال إرهابية في إندونيسيا.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : DERADICALIZATION MOVEMENT IN INDONESIA (Phenomenological Study of Activists of The Yayasan Lingkar Perdamaian)
Author : Mujib Ridlwan
Supervisors : Prof. Masdar Hilmy, MA,. Ph.D and Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.
Keywords : Deradicalization, Change of Attitude, Contribution.

This dissertation discussed the deradicalization movement in Indonesia in the midst of the terrorism threat with Yayasan Lingkar Perdamaian as the research object, a foundation in Indonesia which was established by former terrorist convicts aimed at helping the government carry out the de-radicalization movement. The previous reason becomes the background of this dissertation by presenting three questions, how is the changes in attitudes of former terrorist prisoners, how is the dynamics of Yayasan Lingkar Perdamaian movement in the context of deradicalization in Indonesia, and its contribution toward the deradicalization in Indonesia.

In order to obtain the answers to these problems, this dissertation comes with qualitative research through a phenomenological approach that utilizes interviews, observations and documents as a means of collecting data.

The results of the study and data analysis confirmed three issues, first, the change in attitude of the former terrorist prisoners was triggered by economic problems and the desire to live safely and peacefully, far from threats. It was also influenced by experience, especially when communication between former terrorist inmates with police, academics, victims of terrorism, and people who have been humanist. Secondly, the return of former terrorist prisoners in the community has led to devant respons. Some people welcomed but some others doubted the seriousness of the establishment of Yayasan Lingkar Perdamaian, is also doubted by some people. Third, the contribution of Yayasan Lingkar Perdamaian to deradicalization in Indonesia is quite significant by successfully plotting 120 former terrorist prisoners and their families not to commit terrorism in Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR

HALAMAN PRASYARAT

HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR

PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK

UCAPAN TERIMAKASIH

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 17
   1. Identifikasi masalah 17
   2. Batasan masalah 18
C. Rumusan Masalah 18
D. Tujuan Penelitian 18
E. Kegunaan dan Signifikansi Penelitian 19
F. Kerangka Teoretik 19
   1. Konsep perubahan sikap dari radikal menjadi moderat.. 21
   2. Pendekatan penelitian 26
G. Penelitian Terdahulu 29
H. Metode Penelitian 40
   1. Fokus penelitian 41
   2. Sumber Data dan Instrumen Penelitian.....41
   3. Teknik pengumpulan data 46
I. Sistematika Pembahasan.....48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: DERADIKALISASI DI INDONESIA

A. Pembagian dan Karakteristik Radikalisme.....51
1. Makna dan pembagian paham radikal.....51
2. Karakteristik paham radikal 53
B. Genealogi Radikalisme di Indonesia.....55
1. Radikalisme Masa Pra-Pasca Kemerdekaan 56
a. Masa pra-kemerdekaan 56
b. Masa pasca-kemerdekaan 57
2. Masa Pasca-Orde Baru / Radikalisme Modern.....60
C. Faktor Munculnya Radikalisme.....65
1. Faktor pemahaman agama 65
2. Faktor politik.....66
3. Faktor anti-Barat dan Modernitas.....68
4. Faktor dominasi ekonomi 70
D. Deradikalisasi di Indonesia 71
1. Masa pemerintahan Orde Lama 72
2. Masa pemerintahan Orde Baru 75
3. Masa pemerintahan Pasca-Orde Baru.....78

BAB III: PROFIL YAYASAN DNA BIOGRAFI AKTIVIS YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN

A. Profil YLP: Sejarah, Lokasi Berdiri dan Struktur Pengurus 83
1. Sejarah berdirinya YLP.....83
2. Lokasi berdirinya YLP.....95
3. Struktur pengurus YLP 101
B. Biografi aktivis YLP.....103
1. Ali Fauzi : Perakit bom menjadi peternak perkutut.....103
2. Iswanto : Teroris Poso, sekarang guru sertifikasi MI.....108
3. Faqih Lukman : Guru di Pesantren Al Islam 110
4. Sumarno : Beralih profesi usaha tambang dan biro umroh 111
5. Arif Budi Setyawan : Dari anggota ISIS menjadi jurnalis online...116
C. Keterlibatan Pihak Ketiga Terhadap Berdirinya YLP 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. BNPT membukakan akses usaha 118
2. Polisi memberikan bantuan sarana dan prasarana 119

BAB IV: PERUBAHAN SIKAP AKTIVIS YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN

A. Proses Perubahan Sikap Aktivis YLP 122
1. Awal mula menjadi teroris 122
2. Proses perubahan sikap dari radikal menjadi moderat 145

B. Dibalik Perubahan Sikap Anggota YLP 166
1. Faktor ekonomi 167
2. Faktor kenyamanan 170
3. Faktor keyakinan 173

BAB V: DINAMIKA YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN DALAM KONTEKS GERAKAN DERADIKALISASI DI INDONESIA

A. Kontroversi Kehadiran Aktivis YLP.....175
1. Pandangan radikalis.....175
2. Aktivis YLP Perspektif Pemangku Kekuasaan.....186

B. Persepsi Masyarakat dan Sikap Aktivis YLP 196
1. Persepsi masyarakat Tenggulun terhadap YLP 198
2. Respons aktivis YLP terhadap persepsi masyarakat Tenggulun ...205

C. Tantangan YLP terhadap Program Deradikalisasi di Indonesia 210
1. Jumlah aktivis YLP dan teroris tidak seimbang.....210
2. Dana terbatas 213
3. Aktivis YLP kesulitan bekerja.....214

BAB VI: KONTRIBUSI AKTIVIS YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN TERHADAP DERADIKALISASI DI INDONESIA

A. Kontribusi Aktivis YLP..... 224
1. Mengikrarkan narapidana teroris kembali ke NKRI..... 224
2. Pendekatan kepada keluarga narapidana teroris .....

B. Bentuk Doktrin Radikalisme.....237
1. Doktrin radikalisme, menyudutkan negara dan menyalahgunakan agama 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Rekontruksi doktrin dari radikal menjadi moderat.. 257

BAB VII: PENUTUP

A. Kesimpulan 264

B. Implikasi Teoritis, Keterbatasan Studi dan Rekomendasi.....267

1. Implikasi teoritis 267

2. Keterbatasan studi 268

3. Rekomendasi 269

BIBLIOGRAFI 277

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL, SKEMA DAN DIAGRAM

No	Nomor Tabel dan Diagram	Judul Tabel dan Diagram	Halaman
1	Tabel 1.1	Penulis lain terkait deradikalisasi dan radikalisasi	37-39
2	Tabel 2.1	Peristiwa teror bom di Indonesia pasca-reformasi	63
3	Tabel 2.2	Keberhasilan deradikalisasi oleh TNI atas NII/TII	74
4	Tabel 3.2	Struktur Pengurus YLP	102
5	Diagram 4.1	Faktor yang mempengaruhi tindakan radikal	144
6	Skema 4.2	Skema terjadinya perubahan sikap radikal/deradikal	165
7	Skema 4.3	Skema "lintasan perubahan" sikap dibalik berdirinya YLP	172
8	Tabel 5.1	Tantangan dan dukungan atas berdirinya YLP	220
9	Tabel 6.1	Bentuk doktrin mengubah orang menjadi radikal	254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR DAN PETA

No	Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Gambar 3.1	Masjid Baitul Muttaqin, milik YLP	96
2	Gambar 3.2	Salah satu sudut ruang dari sekretariat YLP.	97
3	Peta 3.1	Peta Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Lamongan.	100
4	Gambar 3.3	Mantan narapidana teroris untuk pertama kalinya menjadi petugas upacara.	91
5	Gambar 3.4	Penghargaan dari Polda Jabar.	107
6	Gambar 3.5	Usaha Sumarno bersama Fatimah (istrinya) di rumahnya.	114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Deradikalisasi merupakan proses untuk menggeser sikap radikal menuju sikap humanis atau menanggalkan sikap radikal menuju sikap moderat. Julie Chernov Hwang, dkk menjelaskan bahwa deradikalisasi adalah istilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan deligitimasi prinsip-prinsip ideologis yang mendukung perilaku radikal. Deradikalisasi tidak sama dengan *disengagement* yang berarti keputusan oleh individu anggota kelompok teror, geng ataupun gerakan radikal untuk menghentikan partisipasi dalam tindakan kekerasan.[1] Julie menambahkan bahwa sering terjadi individu dapat melepaskan diri dari tindakan radikal tanpa diikuti dengan tindakan deradikalisasi.[2]

International Crisis Group menyebutkan bahwa deradikalisasi memiliki tujuan untuk menghentikan gerakan-gerakan radikal dengan cara mencari sederet penyebab akar masalah dari tindakan radikal.[3] Hal serupa disampaikan Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos bahwa yang dimaksud deradikalisasi adalah tindakan yang berupaya menetralisir paham radikal hingga berubah wujud

---

[1] Omar Ashour, *The Deradicalization of Jihadists* (London: Routledge,2009) dalam Julie Charnov Hwang, dkk, "The Disengagement of Jihadis in Poso, Indonesia", *Asian Survey*, Vol. 53, Number 4, (2013), 755. Diunduh dari http://www.ucpressjournals.com/reprintInfo.asp, pada 23 April 2019.

[2] Ibid., 755.

[3] International Crisis Group, "Deradikalisasi dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia" (Asia Report : 142 – 19 November 2007), 1, dalam Usman, "Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir dan Indonesia", *Inovatif*, Vol. VII, No. II (Mei, 2014), 1-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi paham antiradikal.[4] Radikalisasi digambarkan sebagai proses seseorang mentransformasikan pemikiran dan pemahaman terhadap kondisi normal masyarakat menuju kondisi tidak normal, yaitu membolehkan seseorang melakukan tindak kekerasan.[5]

Penyebab terjadinya radikalisme, diantaranya karena terdapat pandangan bahwa hanya diri dan kelompoknya yang benar, sedangkan orang atau kelompok lain salah. Achmad Jainuri menyebutkan radikalisme menganggap ide dan pandangan yang berasal darinya adalah paling benar dan orang lain salah, juga memiliki anggapan bahwa pengetahuan yang dimilikinya diperoleh dari figur tertentu yang orang lain tidak memilikinya, dan memiliki sikap inklusif (sangat tertutup, sulit berinteraksi dengan selain kelompoknya).[6] Abdurrahman Wahid menjelaskan, radikalisme dalam memberikan makna al-Qur'an dan hadis selalu tekstualis, menjadikan syari'at Islam sebagai simbol-simbol dalam kehidupannya dengan mendorong negara berasaskan Islam.[7]

---

[4] Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos (ed), *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Stara, 2010), 19.

[5] Muh. Khamdan, "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme" *ADDIN*, Vol. 9, No. 1 (Februari, 2015), 188.

[6] Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 4.

[7] Soal bentuk negara Islam, Abdurrahman Wahid secara tegas menolak dengan didasari alasan bahwa Islam sebagai jalan hidup (syari'at) tidak memiliki konsep yang jelas tentang negara. Abdurrahman Wahid mengakui sejak lama dirinya mencari konsep negara Islam, tetapi tidak juga berhasil menemukannya. Abdurrahman juga mengambil dasar dari kepemimpinan pasca Rasulullah Muhammad wafat, yang waktu itu dilimpahkan kepada Abu Bakar dengan cara bai'at oleh para kepala suku dan dan wakil-wakil kelompok umat yang ada waktu itu. Berikutnya, pergeseran kepemimpinan dari Abu Bakar kepada Umar bin Khattab merupakan hasil penunjukan yang dilakukan Abu Bakar. Sementara Umar bin Khattab menjelang wafat meminta agar penggantinya ditunjuk melalui dewan ahli yang terdiri dari tujuh orang. Dipilihkan Usman bin Affan menggantikan Umar bin Khattab. Selanjutnya, Usman digantikan Ali bin Abi Thalib. Pada saat itu, Abu Sufyan telah menyiapkan anak cucunya mengganti Ali bin Abi Thalib. Sistem terakhirnya itulah yang kemudian menjadi acuan untuk menjadikan kerajaan atau marga yang menurunkan calon-calon raja dan sultan dalam sejarah Islam. Alasan lain, bahwa besarnya negara yang diidealisasikan oleh Islam, juga tidak jelas ukurannya. Nabi Muhammad meninggalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Radikalisme dalam perspektif ideologi memiliki dua pengertian. Pertama, radikal yang berarti bahwa mereka melakukan tindakan non kompromis yang berkaitan dengan pembangunan, perubahan dan konsep kemajuan. Kedua, radikal yang berarti radikalis non kompromis yang mendasarkan pada nilai-nilai masa lalu yang tidak mau menerima perubahan.[8] Dari pengertian kedua itulah yang melahirkan terorisme.

Sejarah radikalisme sebenarnya sudah berlangsung lama, sebagaimana dijelaskan Azyumardi Azra, bahwa sejarah radikalisme di Indonesia telah terjadi sejak proses Islamisasi di Jawa pada abad 14 sampai dengan awal abad 19. Azyumardi menyebutkan pada kurun 6 abad itu terjadi 'sintesa mistik' antara tradisi spiritualisme Jawa dengan Islam. Pada tahun 1830-1930 ditandai dengan polarisasi masyarakat Jawa, yang dipicu dinamika internasional, khususnya di Arabia.[9]

Radikalisme yang berujung pada tindakan teror berkembang sejak pasca-tergulingnya pemerintahan Orde Baru tahun 1998 dengan memanfaatkan keterbukaan demokrasi. Gerakan Islam transnasional yang semula tidak leluasa masuk Indonesia, kemudian berani terang-terangan masuk Indonesia dan menyebarkan pengaruhnya di kalangan muslim Indonesia sejak terjadi keterbukaan demokrasi pasca-reformasi. Salah satu ciri gerakan Islam transnasional menurut M. Nasaruddin Umar adalah gerakan yang telah melampau

---

Madinah tanpa ada kejelasan mengenai bentuk pemerintahan kaum Muslimin. M. Syafi'i Anwar, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institue, Oktober 2006), xvi.

[8] Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme.,* 5.

[9] Azyumardi Azra, "Islamisasi Jawa", *Studia Islamica: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 20, No. 1 (2013), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekat gerakan yang aktifitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negara-bangsa (*nation-state*).[10]

Upaya gerakan transnasional untuk bisa mewarnai Indonesia bukan hanya terjadi dalam satu-dua dasawarsa terakhir, melainkan sudah berlangsung sejak lama. Catatan sejarah menunjukkan, saat pemerintah Indonesia dipimpin Soeharto telah muncul gerakan Negara Islam Indonesia (NII) yang belakangan kemudian mendirikan sebuah kelompok yang diberi nama ”Jama’ah Islamiyyah” (JI) dengan beranggotakan para veteran perang Afganistan melawan Rusia.[11] Pada saat Indonesia dipimpin Soeharto, NII tidak sempat tumbuh dan menyebar, karena sikap tegas dan represifnya pemerintahan Soeharto terhadap gerakan yang dianggap merongrong negara kesatuan Republik Indonesia. Pasca-lengsernya Soeharto dari tampuk kepemimpinan dan kran politik di Indonesia terbuka lebar, gerakan transnasional berani tampil ke permukaan dengan melakukan tindakan radikalisme.

Pada masa Soeharto gerakan radikalisme benar-benar tertekan dan tidak bisa bergerak leluasa, pasca-Soeharto radikalisme bisa leluasa bergerak dan berujung pada tindakan teroris di beberapa belahan wilayah Indonesia.[12] Menurut Masdar Hilmy, keterbukan politik pasca-Soeharto tidak cukup menjadi sebab, tetapi gerakan keagamaan garis keras, seperti Jamaah Islamiyah (JI) dan Jamaah

---

[10] Ahmad Syafi’i Mufid (ed), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), viii-xii.

[11] S. Yunanto, dkk, *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara* (Jakarta: The Ridep Institute, 2003), 64-65.

[12] Bahtiar Effendy, “Islamic Militant Movement in Indonesia: A Preliminary Accounts for its Socio-Re ligious and Political Aspect”, *Studi Islamica: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 11, No. 3 (2004), 393-425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anshorut Tauhid (JAT) pimpinan Abu Bakar Ba'asyir, Majlis Tafsir Al-Qur'an, dan lain-lain masuk dengan cara leluasa ke wilayah Indonesia juga disebabkan melemahnya kontrol negara.[13]

Kebangkitan gerakan Wahabiyah yang dinisbahkan kepada Muhammad bin 'Abd al-Wahhab (masa hidup 1703-79) sejak pertengahan abad 18 mengubah arah gerakan pembaruan di kalangan pengikut Tarikat *Syatariyah* dan *Naqsyabandiyah* di Minangkabau. Gerakan yang semula damai berubah menjadi gerakan Padri radikal—dengan paham yang amat mirip Wahabi—setelah kembalinya tiga haji dari Tanah Suci pada awal abad 19. Perang saudara tidak bisa dielakkan antara barisan pendukung pembaruan damai dengan kelompok pemurnian radikal ala Wahabi berubah menjadi perang Padri (1821-37) ketika Belanda campur tangan atas permintaan kaum adat.[14]

Beberapa contoh peristiwa teror pasca-jatuhnya Soeharto yaitu, ledakan bom di depan kediaman Dubes Filipina (1 Agustus 2000); Bursa Saham Jakarta (13 September 2000); serangkaian pengeboman menjelang Hari Natal (Desember 2000); bom Bali I (12 Oktober 2002); ledakan di restoran McDonald, Makassar (5 Desember 2002). Tidak hanya itu, bom di depan Hotel JW Marriott, Kuningan, Jakarta (5 Agustus 2004); bom di lokasi karaoke, Poso (10 Januari 2004); bom di depan Kedutaan Besar Australia (9 September 2004); bom di Pasar Tentena (28 Mei 2005); dan bom bunuh diri Bali II (2 Oktober 2005); bom bunuh diri di Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton, Mega Kuningan, Jakarta (17 Juli 2008).[15] Bom

---

[13] Masdar Hilmy, "Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru" *Miqot*, Vol. XXXIX, No. 2 (Juli- Desember, 2015), 410.
[14] Ibid., 173-174.
[15] http://www.uinjkt.ac.id/id/Azyumardi Azra/terorisme, diakses 22 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bunuh diri (Oktober 2016) di Mapolres Surakarta,[16] dan peristiwa kontak senjata antara Densus 88 dengan 6 orang teroris asal Jamaah Ansorut Daulah (JAD) di Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban pada 8 April 2017.[17]

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan radikal (teror) di Indonesia antara lain:[18]

Pertama, adanya tekanan politik penguasa. Di beberapa belahan dunia, termasuk Indonesia fenomena radikalisme atau fundamentalisme muncul sebagai akibat otoritarianisme. Di era reformasi, gerakan radikalisme tumbuh subur bersamaan dengan momentum yang tepat melalui keterbukaan demokrasi, seperti munculnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Gerakan Salafi, Laskar Jundullah, Laskar Jihâd, Gerakan Islam Ahlussunnah wal Jamaah, Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Negara Islam Indonesia (NII).[19] Sayyed Vali Reza Nasr juga sependapat bahwa istilah Islam radikal tidak hanya digunakan untuk menjelaskan fenomena gerakan penafsiran agama, tetapi juga berkaitan dengan persoalan-persoalan politik dan pembentukan identitas dalam masyarakat plural.[20]

Kedua, dipengaruhi oleh solidaritas sesama pemeluk agama. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan

---

[16] http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Akar-Sejarah-Gerakan-Radikalisme-di-Indonesia, diakses 22 April 2018.

[17] https://nasional.tempo.co/read/864222/polisi-tembak-mati-6-terduga-teroris-jaringan-jad-di-tuban, diakses 22 April 2018.

[18] Ahmad Asrori, "Radikalisme dan Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas", *Kalam*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2015), 261.

[19] Ibid., 262.

[20] Sayyed Vali Reza Nasr, *Mawdudui and the Making of Islamic Revivalism* (New York: Oxford University Press, 1996), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Lebih tepat dikatakan hal itu sebagai faktor emosi keagamaannya dan bukan agama (wahyu suci yang absolut), karena gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, *jihâd*, dan mati syahid.[21]

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif, yakni nisbi dan subjektif. Keterlibatan faktor emosi keagamaan ini nyata ditunjukkan dengan terjadinya kerusuhan massal di awal reformasi, ratusan gereja dan tempat usaha etnis Cina dibakar, dirusak, dan dijarah. Pada bulan Mei 1998 kerusuhan bernuansa suku, agama, dan ras menewaskan lebih dari 1000 orang. Kerusuhan Timor Timur, Poso, Ambon, Sambas, dan lainnya adalah sebagian dari daftar panjang kerusuhan yang dilatari oleh konflik agama dan etnik.[22] Sebagai contoh, kekerasan kelompok FPI dengan Ahmadiyah di Cikeusik, kerusuhan di Temanggung, Lombok, dan kerusuhan Syîah dan NU di Madura yang berlatar agama.

Semangat radikal ini dipicu oleh semangat dari ayat-ayat '*jihâd*', meski sebagian lain mengatakan bahwa pemaknaan '*jihâd'* menjelma menjadi radikal itu sesuatu yang keliru, tetapi ayat-ayat '*jihâd'* menjadi pemicu untuk radikal.[23] Dawam Raharjo lebih menekankan pada empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya radikalisme, diantaranya; (1) pengaruh gerakan transnasional, seperti Ikhwan al-Muslimin, Hizbut Tahrir, Wahabisme Arab Saudi, dan al Qaidah (2) dipengaruhi oleh demokratisasi di Indonesia, (3) Gagalnya penegakan hukum

---

[21] Ahmad Asrori, "Radikalisme dan Indonesia...", 262-263.
[22] Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010), LVII.
[23] Nuhrison M. Nuh (ed), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokratis, yang menginspirasi untuk menegakkan syariat Islam, (4) Islam rahmatan lil alamin dianggap gagal.[24]

Sesuai data empiris, pernyataan Dawam Raharjo pada poin 4 tersebut tidak sepenuhnya benar. Data empiris menunjukkan, aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) yang sebelumnya bertindak radikal bukan karena gagalnya *Islam rahmatan lil 'alamîn* melainkan dipicu oleh emosi persaudaraan sesama muslim, karena muslim di belahan lain tersakiti, maka aktivis YLP saat masih menjadi teroris melakukan tindakan serupa di tempat-tempat yang bisa menarik perhatian dunia internasional.[25] Sementara Din Syamsudin menjelaskan penyebab terjadinya radikalisme dipicu adanya inspirasi penegakan dan pemurnian syariat Islam. Seperti salafi yang memiliki slogan pemurnian yang sama pada doktrin Islam, "kembali ke al-Qu'ran dan al-Hadîts".[26]

Sayyed Vali Reza Nasr menjelaskan bahwa bahasa agama dan simbolisme yang digunakan teroris cenderung menempatkan agama di tengah panggung. Banyak tuduhan bahwa terorisme global disebabkan Islam, militansi, dan kekerasan agama. Mayoritas besar dari mereka dengan kedua pandangan radikal dan modern, mengatakan bahwa agama adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka.[27]

---

[24] M. Dawan Rahardjo, "Fanatisme dan Toleransi", Pengantar dalam Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011), xxvii.

[25] Islam Rahmatan Lil'âlamîn dapat dipahami sebagai ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan harus melahirkan tata *rabbaniy* (sebuah kehidupanyang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, penyadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni dalam pluralisme. Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, cet. 2 (Jakarta:Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 38.

[26] Din Wahid, "Challenging Religiou Authority: The Emergenc of Salafi Ustdhs in Indonenesia", *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 06, No. 02 (Desember, 2012), 245-264.

[27] Sayyed Vali Reza Nasr, *Mawdudui and the Making of Islamic Revivalism., 5.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan lainnya seperti keluhan politik dan ekonomi menjadi katalis (penggerak) utama untuk terorisme tidak berarti bahwa agama tidak memainkan peran penting. Sepanjang sejarah, hubungan dekat antara agama dan politik telah ada dalam masyarakat. Pemimpin telah menggunakan agama untuk merekrut anggota, untuk membenarkan (*justifikasi*) tindakan mereka, dan untuk memuliakan pertempuran dan mati dalam perjuangan suci.[28]

Abdurrahman Wahid mengatakan, meskipun klaim para radikalis agama itu didasarkan pada al-Qu'ran dan al-Hadîts, tetapi sebenarnya merupakan hasil usaha manusia yang terikat dengan tempat, waktu, dan kemampuan pelaku yang bersangkutan, dan tidak tertutup kemungkinan adanya kepentingan seseorang pribadi atau golongan. Jadi menurut Abdurrahman Wahid gerakan radikalisme Islam tidak lepas dari berbagai kepentingan dan tidak murni merupakan gerakan keagamaan.[29]

Ketiga, faktor kultural yaitu faktor yang memiliki andil besar terhadap munculnya gerakan radikalisme yang berujung pada tindakan teror. Hal ini wajar, karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy'ari di dalam masyarakat selalu ditemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai antitesis terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya

---

[28] John L. Espito dan Dalia Mogahed, "Battle for Muslim's Hearts and Mind: The Road Not (Yet) Taken", *Journal Compilation, Middle East Policy*, Vol. XIV. No. 1 (2007), 28- 31.
[29] Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The WahidInstitut, 2009), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim.[30] Peradaban Barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia. Barat telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan Muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat dengan sekularismenya sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam sekaligus dianggap ancaman terbesar dari keberlangsungan moralitas Islam. Hal ini bisa dilihat dari perubahan-perubahan sehari-hari, seperti semakin masifnya pola konsumsi umat beragama pada produk-produk Barat, misalnya penggunaan Anjungan Tunai Mandiri (ATM), handphone, internet, dan produk global lainnya.

Keempat, faktor ideologis antiwesternisme.[31] Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syariat Islam, sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syariat Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti-Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban. Yudi Latif menandaskan, munculnya terorisme disebabkan karena tidak berjalannya *sense of conseption of justice.* Teroris muncul karena munculnya skeptisisme terhadap demokrasi. Kelima,

---

[30] Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), 95.

[31] Salah satu landasan teoretis Anti-Westernism (anti Barat) adalah doktrin geopolitik dari Eurasianisme, khususnya di Indonesia interpretasi radikal-kanan saat ini sama sekali tidak asing bagi Rusia kontemporer. Andreas Umland dalam Vladimir Papava, "The Eurasianism of Russian Anti-Westernism and the Conceptof Central Caucaso-Asia", *Russian Politics and Law*, Vol. 51, No. 6, (November–December 2013), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor kebijakan pemerintah yang tidak tegas terhadap ideologi yang mengancam kerukunan umat.[32]

Faktor-faktor itulah yang memicu tindakan radikalisme. Tentu semua pihak harus mengembalikan pada posisi normal—sebagai Islam—yang cinta damai, saling menyayangi sesama makhluk Allah di muka bumi, tidak menjadi pendendam, apalagi menganggap dirinya paling benar dan orang lain salah. Saling menghujat dan saling menyalahkan bukanlah prinsip dalam sebuah negara demokrasi.[33]

Pemerintah telah membuat aturan yang membendung ujaran kebencian yang mampu memprovokasi masyarakat dan bisa menggiring pada tindak kekerasan. Pemerintah juga telah menerbitkan UU No. 5/2018 tentang Perubahan atas UU No. 15/2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No. 1/2002, tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi UU. Sebagai tindak lanjut dari UU tersebut, maka dibentuklah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).[34] Pemerintah melakukan program deradikalisasi sebagaimana tercermin dalam fungsi BNPT, "pengoperasian satuan tugas-satuan tugas dilaksanakan dalam rangka pencegahan, perlindungan, Deradikalisasi**,** penindakan dan penyiapan kesiap-siagaan nasional di bidang penanggulangan terorisme.[35] Brigjen Pol. Drs. Hamidin, Direktur Pencegahan BNPT, dalam paparannya pada

---

[32] Ahmad Asrori, "Radikalisme dan Indonesia...", 262.
[33] M.C Burkens menjelaskan demokrasi adalah proses emansipasi dengan esensi persamaan dan kebebasan. Win Usuluddin Bernadien, "Distingsi Ontologis Antara Demokrasi dan Agama: Mengurai Relasi Axiologis Demokrasi-Agama", *al – 'Adâlah*, Vol. 9, No. 3, (Desember 2006), 36.
[34] Ibid., 261.
[35] BNPT dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010. Sebelumnya cikal bakal lembaga ini adalah Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT). https://www.bnpt.go.id. Mengenal BNPT. (diakses 31 Maret 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialog dengan komunitas seni dan budaya di hotel Polonia, Medan, pada 31 Maret 2017, melakukan kontra radikalisasi dan deradikalisasi. Kontra radikalisasi berfungsi untuk menangkal pengaruh radikalisme di tengah-tengah masyarakat baik melalui dunia maya maupun secara langsung. Menjadi bidikan utama dalam kontra radikalisme adalah masyarakat yang belum terpengaruh radikalisme dan juga keluarga para mantan teroris. Program ini untuk menekan jumlah masyarakat yang terlibat dalam pemikiran radikalisme yang biasanya berujung pada tindak terorisme. Sementara program deradikalisasi oleh BNPT adalah sebuah program yang bertujuan menetralkan pemikiran-pemikiran bagi mereka yang sudah terpengaruh radikalisme. Sasarannya adalah para terorisme baik yang ada di dalam lapas maupun yang ada di luar lapas. Tujuannya utamanya untuk membersihkan pemikiran-pemikiran radikalisme yang menghinggapi pemikiran para teroris dan kemudian kembali menjadi masyarakat biasa.[36]

Untuk sampai pada tujuannya mengembalikan para teroris berubah menjadi deradikal dan hidup sebagaimana umumnya orang, BNPT menerapkan empat cara pada program deradikalisasi, diantaranya;[37]

1. Reedukasi, yaitu memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang paham radikal yang salah agar tidak berkembang, termasuk diberikan kepada narapidana teroris bahwa doktrin yang selama ini diterimanya adalah salah jalan dan perlu diberikan jalan yang lebih baik untuk menjadi sebuah pilihan. Doktrin-doktrin '*jihâd*' yang menyimpang yang mengajak pada kekerasan, seperti melakukan bom bunuh diri dengan dalih '*jihâd*' perlu diluruskan.

[36] https://www.bnpt.go.id/direktur pencegahan bnpt-siapa bilang deradikalisasi gagal. (diakses 31 Maret 2017).
[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Rehabilitasi, yaitu melakukan pembinaan untuk tujuan akhir sebuah kemandirian dan pembinaan kepribadian. Pembinaan kemandirian dimaksudkan untuk memberikan keterampilan kerja (setelah keluar dari tahanan) para napi terpidana teroris bisa berwirausaha. Untuk pembinaan kepribadian dilakukan dengan cara dialog kepada para napi teroris untuk mengubah pola pikir yang awalnya radikal menjadi lebih humanis.

3. Resosialisasi dan reintegrasi, yaitu program deradikalisasi dengan cara membuka pintu kemudahan bagi mantan teroris untuk kembali ke lingkungan masyarakatnya.

4. Meluaskan pemahaman tentang pentingnya nasionalisme melalui pelatihan-pelatihan dan workshop, terutama kepada orang-orang yang bakal menjadi sasaran untuk dijadikan radikalis, misalnya kepada mahasiswa, dan para pemuda pengangguran.[38]

Bagaimana dengan keterlibatan masyarakat atau lembaga masyarakat untuk ikut serta dalam menopang program deradikalisasi yang dilakukan pemerintah Indonesia. Dari lembaga-lembaga banyak yang terlibat dalam gerakan deradikalisasi—baik yang tampak maupun yang samar-samar. Yang tampak, artinya dengan tegas mengatakan bahwa menolak dan mengecam tindakan radikalisme—baik melalui forum-forum kiai, ataupun sebuah lembaga, misalnya seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Sedangkan secara sama, lembaga-lembaga pendidikan mengajarkan kitab-kitab mengajarkan untuk saling menghormati antara satu orang dengan lainnnya—tidak saling menyalahkan.

[38] Usman, "Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme: Studi Perbandingan Deradikalisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir, dan Indonesia", *Inovatif*, Vol. VII, No. II (Mei, 2014), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya di pesantren diajarkan Kitab Nasâihul 'Ibâd, karya Hajar al Qâlani yang *disyarahi* oleh Syekh Nawawi al Bantani, yang salah satunya mengajarkan supaya orang tidak mudah marah kepada siapapun, karena dengan bisa memutus amarah, maka Allah akan memutus siksanya di akhirat kelak.[39]

Yang menarik bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi keterlibatan masyarakat untuk membendung radikalisme di Indonesia juga melibatkan mantan teroris. Melalui tangan dingin BNPT, para mantan teroris yang awalnya menjadi sosok yang menakutkan, kini berubah menjadi sosok yang humanis. Bukan hanya dirinya sendiri yang bermetamorfosis menjadi humanis, tetapi mantan teroris yang tergabung dalam YLP juga dijadikan sebagai "jaring" untuk merangkul teman-teman teroris lainnya bergabung dalam gerakan deradikalisasi.

YLP adalah sebuah lembaga yang didirikan oleh mantan teroris yang bermarkas di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. YLP yang diketuai Ali Fauzi [40] (adik bungsu dari Amrozi dan Ali Ghufron—keduanya terpidana mati kasus bom Bali I—2002) ini didirikan pada awal tahun 2017 dan beranggotakan tidak kurang dari 60 orang mantan teroris yang tersebar di seluruh Indonesia.[41]

Beberapa nama yang terlibat dalam YLP, selain nama Ali Fauzi (terpidana kasus bom Bali 1 karena membantu kakaknya merakit bom), terdapat juga nama

---

[39] Syihabudin al Askalani, Syarh Muhammad Nawawi, *Nashâihul 'Ibâd* (Surabaya: Maktabah Muhammad b. Ahmad Nabhân Wa-awlâdihi, tt), 26.

[40] Ali Fauzi yang menjadi Ketua YLP pernah ditahan dan disiksa militer Philipina saat masih bersama teman-temanya 'ber-*jihâd*' di negara Philipina. Ali juga pernah merasakan terali besi di Lamongan dan sekarang Ali telah kembali pada kehidupan normal bersama beberapa temannya yang berada dalam satu organisasi YLP. Melalui YLP, Ali Fauzi dan teman-temannya selain mencoba menghentikan semua aktifitas terornya, juga membangun kehidupan normal layaknya anak bangsa yang cinta tanah air. Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 15 Januari 2018.

[41] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 15 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anis Yusuf (biasa dipanggil dengan nama lain, Haris), salah satu dari orang Indonesia yang akrab dengan pemimpin teroris dunia, Osama bin Laden. Terdapat juga nama Iqbal Hussein Thoyib, seorang yang merencanakan pengeboman ke Mabes Polri dan sekaligus orang yang menyediakan senjata untuk membunuh polisi. Termasuk Sumarno, aktivis YLP yang masih tetangga dan keluarga Ali Fauzi di Lamongan yang divonis penjara karena menyembunyikan ribuan pucuk senjata api.[42]

Ketika pemerintah melalui BNPT melakukan kegiatannya untuk mengantisipasi dan membendung aksi teror di Indonesia, lembaga yang tidak luput dari perhatian dan sekaligus menjadi lembaga binaan adalah YLP. Bahkan BNPT pada 21 Maret 2017, mengucurkan dana untuk membantu mendirikan tempat ibadah dan sekaligus meresmikan Taman Pendidikan al-Qur'an yang berada dalam satu payung YLP di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan yang diperuntukkan para anggota YLP dan putra-putri mereka.

Tiga bulan kemudian, tepatnya pada Jumat, 21 Juli 2017, tempat ibadah dan beberapa fasilitas lain diresmikan. Pada waktu dan di tempat sama, Ketua Yayasan Lingkar Perdamaian, Ali Fauzi bersama belasan teman lainnya, mantan narapidana teroris (napiter) mengucap sumpah setia pada Negara Kesatuan Indonesia (NKRI). Sumpah setia pada NKRI itu dibacakan saat dialog kebangsaan pada peresmian dan penggunaan tempat ibadah di komplek masjid Baitul Muttaqien, Desa Tenggulun, Solokuro.

[42]https://www.jawapos.com/read/2017/03/31/120060/lingkar perdamaian yayasan yang menam pung para mantan kombatan (diakses tanggal 19 Maret 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa mantan teroris yang hadir, Ghozali (komandan perampokan Bank CIMB), Rambo, dua kali masuk penjara karena menembak polisi, Yudi, mahasiswa IPDN, dan Soyan, penembak polisi. Dalam acara itu, hadir juga Menteri Luar Negeri, Retno Marsudi, Wantimpres, Mayjen Pol (purn) Sidarto Danusubroto, Kepala Badan Nasional Penanggulan Terorisme (BNPT), Irjen Pol Suhardi Alius, dan pendiri Ahmad Syafi'i Ma'arif (mantan ketua PP Muhammadiyah dan pendiri Ma'arif Institut). Menurut Ali Fauzi, YLP didirikan bersama mantan teroris lainnya ini bertujuan menjauhkan sifat-sifat destruktif, termasuk pengeboman.[43] Sampai pertengahan Maret 2018, sedikitnya anggota YLP dan teroris yang berhasil disadarkan tidak kurang dari 60 orang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia—terutama wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah.[44]

Dalam upaya membendung tumbuhnya tindak teroris di Indonesia, kegiatan para aktivis YLP disambut positif oleh pemerintah Indonesia. Tentu perubahan sikap mantan teroris dari radikal menjadi moderat merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti, karena saat sebagian besar temannya masih berjibaku dengan keyakinan ideologinya—meneruskan terorisme, tiba-tiba sedikit orang dari mereka (teroris) keluar dari komunitasnya dan mengambil sikap berlawanan. Aktivis YLP ini sangat menarik untuk diteliti, karena di dalam organisasi YLP bukan hanya kumpulan orang-orang yang taubat dari tidakan terorisnya—lebih dari itu aktivis YLP juga ikut bergerak mendukung program deradikalisasi oleh pemerintah Indonesia.

---

[43] https://news.detik.com/jawatimur/3459620/*ali fauzi dkk dirikan yayasan lingkar perdamaian di lamongan*. (diakses tanggal 29 Maret 2018)

[44] Wawancara Ali Fauzi , di kediamannya, Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan pada 14 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa sesungguhnya yang melatarbelakangi perubahan sikap anggota YLP ini, mengapa mereka menjadi teroris dan mengapa mereka berubah sikap. Apakah karena memang benar-benar ideologinya sudah berubah dari radikalis menjadi moderat, ataukah karena ada faktor lain, misalnya mendapatkan kemudahan-kemudahan soal ekonomi. Selain pertanyaan-pertanyaan itu, penelitian juga ingin mengetahui bagaimana aktivis YLP dalam membangun kesadaran pada teman-temannya yang masih berada dalam kungkungan radikalis, dan bagaimana sesungguhnya kontribusi yang diberikan oleh YLP terhadap pemecahan masalah terorisme di Indonesia.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya:

Pertama, terdapat perubahan sikap dari radikal menjadi moderat oleh anggota YLP. Kedua, anggota YLP bukan sebatas pada sikap kembali dari radikal menjadi moderat, tetapi anggota YLP juga bersaama pemerintah Indonesia menjalankan program deradikalisasi. Aktivis YLP bersama Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) mengampanyekan dan memberikan penjelasan bahwa tindakan radikal di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak tepat. Ketiga, sebagian masyarakat di lokasi penelitian menganggap bahwa apa yang dilakukan YLP, belum sepenuhnya atau 100 persen bisa dipecayai. Tentu dugaan-dugaan ini butuh pembuktian, untuk memberikan kata penegas terhadap motivasi aktivis YLP menjadi moderat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, penerimaan sebagian masyarakat di lokasi penelitian (masyarakat desa Tenggulun dan sekitarnya) terhadap YLP masih belum sepenuhnya bisa menerima dengan tangan terbuka. Sebagian memang tidak memasalahkan hadirnya YLP, tetapi sebagian lain belum benar-benar bisa menyatakan menerima YLP bersama pengurusnya. Kelima, pasca 'pertaubatan' anggota YLP dari radikal menjadi moderat terdapat masalah adaptasi dengan masyarakat lokal. Keenam, bagi anggota YLP masalah yang paling urgen dan dominan dalam beberapa bulan pasca-'taubat' adalah soal penghasilan untuk menghidupi keluarga dalam sehari-harinya.

2. Batasan Masalah

Dari masalah yang berhasil diidentifikasi peneliti, maka dalam penelitian ini perlu diberikan batasan masalah.

a. Terjadinya perubahan sikap dari radikal menjadi moderat.

b. Dinamika gerakan deradikalisasi oleh YLP.

c. Kontribusi yang diberikan YLP terhadap program deradikalisasi di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana anggota YLP berubah sikap dari radikal menjadi moderat?
2. Bagaimana dinamika YLP dalam konteks deradikalisasi di Indonesia?
3. Bagaimana kontribusi YLP terhadap deradikalisasi di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendalami latar belakang perubahan sikap anggota YLP dari radikal menjadi moderat.
2. Untuk mengetahui dinamika YLP dalam konteks deradikalisasi di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui kontribusi YLP terhadap deradikalisasi di Indonesia.

E. Kegunaan dan Signifakansi Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan:

1. Dorongan terhadap pemerintah untuk percepatan proses deradikalisasi di Indonesia.
2. Memberikan jalan keluar proses terjadinya perubahan dari tindakan radikal menjadi moderat.
3. Memberikan kontribusi terhadap cara pengelolaan gerakan perubahan dari radikal menuju moderat dengan cara yang tepat.

F. Kerangka Teoretik

Sebelum membahas lebih jauh tentang deradikalisasi, perlu dijelaskan lebih dulu tentang pengertian deradikalisasi. Kata deradikalisasi berasal dari bahasa Inggris *deradicalization* dengan kata dasarnya *radical.* Prasanta Chakravarty, dalam bukunya, *"Like Parchment in Fire: Literature and Radicalism in the English Civil War*" menjelaskan *Radical* berasal dari bahasa Latin yaitu *Radix* yang berati *pertaining to the roots* (memiliki hubungan dengan akar).[45] Sedangkan Altier MB mendefinisikan deradikalisasi adalah proses penolakan ideologi yang pernah dianut oleh seseorang dengan ditandai perubahan perilaku meninggalkan kekerasan.[46]

---

[45] Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010), 79-80 dalam Imam Mustofa, "Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya", *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam,* Vol.16, No.2 (Oktober, 2011), 249.

[46] Altier MB, Thoroughgood, CN, Horgan JG "Turning away from terrorism: Lessons from psychology, sociology, and criminology" *Journal of Peace Research* (2014), 47-61 dalam Jamal Wiwoho dkk, "Deradicalization of Former Terrorists through an Entrepreneurship Program", *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Humanities and Social Sciences,* Vol:11, No:11 (2017), 2741.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian deradikalisasi di atas, bisa dinyatakan bahwa dalam deradikalisasi terdapat perubahan yang dilakukan oleh seseorang dari radikal menjadi deradikal. Menurut Omar Ashour, secara umum proses perubahan ideologi dan tingkat perilaku dalam gerakan Islam meliputi radikalisasi, deradikalisasi dan moderasi. Tiga proses perubahan tersebut adalah berpusat pada perubahan posisi dan pandangan para pemimpin Islam dan kelompok-kelompok tentang kekerasan dan demokrasi di masa lalu.[47]

Julie Chernov Hwang, dkk sebegaimana dijelaskan di atas menyebutkan bahwa deradikalisasi adalah istilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan deligitimasi prinsip-prinsip ideologis yang mendukung perilaku radikal. Deradikalisasi tidak sama dengan *disengagement* yang berarti keputusan oleh individu anggota kelompok teror, geng ataupun gerakan radikal untuk menghentikan partisipasi dalam tindakan kekerasan.[48]

Hal itu menunjukkan bahwa *disengagement* dalam proses perubahan perilaku terjadi lebih dulu dibanding terjadinya deradikalisasi pada individu. Jika diurutkan dari radikal, *disengagement (individu berhenti berbuat radikal)*, deradikal (deligitimasi prinsip-prinsip ideologis yang mendukung prilaku radikal) atau moderat (*tawâsuṭ*).[49]

---

[47] Omar Ashour, *The De-Radicalization of Jihadists: Transforming armed Islamist Movements (*London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2009), 5

[48] Omar Ashour, *The Deradicalization of Jihadists* (London: Routledge,2009) dalam Julie Charnov Hwang, dkk, "The Disengagement of Jihadis in Poso, Indonesia", *Asian Survey*, Vol. 53, Number 4, (2013), 755. Diunduh dari http://www.ucpressjournals.com/reprintInfo.asp, pada 23 April 2019.

[49] Muhammad Ali menggunakan istilah Islam moderat di Indonesia merujuk pada *tawâsuṭ* di dalam mengimplementasikan ajaran agama. Gagasan-gagasan tentang "Islam Liberal", "Islam Inklusif", "Islam Toleran", dan "Islam Plural" digolongkan dalam Islam moderat. Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesiai", *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1 (Mei 2017), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih detil tentang terjadinya perubahan, perlu dijelaskan tentang konsep perubahan sikap.

1. Konsep Perubahan Sikap dari Radikal menjadi Moderat

Kesadaran adalah bentuk dari sebuah perubahan sikap manusia yang dipengaruhi oleh banyak hal. Tindakan dan pemikiran radikal tidak hadir begitu saja, tetapi melalui sejumlah respons terhadap apa yang dilihatnya dan membentuk serta berujung pada sikap (kesadaran). Begitu juga sikap deradikal tidak mengalami perubahan secara alamiah, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah pemantik yang membuat seseorang bisa sampai pada tahap untuk berubah sikap dari radikal menjadi menjadi deradikal. Saifuddin Azwar menyebutkan bahwa sikap sosial merupakan hasil bentukan dari interaksi sosial oleh individu manusia.[50]

Individu tidak secara spontan bersikap radikal maupun moderat, melainkan melalui proses interaksi sosial yang menjadi faktor pendorong perubahan sikap. Saifuddin Azwar menyebutkan beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan sikap,[51] diantaranya, pertama, pengalaman pribadi; sikap atau tanggapan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Pengalaman yang telah dan sedang dialami oleh individu, akan ikut membentuk dan memberikan pengaruhnya kepada sikap individu.

> "Dalam suatu situasi emosional yang menekan, misalkan sewaktu sedang sangat lapar atau badan sedang sangat lelah pada suatu hari yang panas, kalau kita masuk ke sebuah restoran Cina dan ternyata terdapat pelayanan yang tidak memuaskan, misalkan sewaktu membayar ke kasir disambut dengan pandangan dingin dan tidak ramah, maka akan sangat mudah

[50] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, edisi 2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 30-36.
[51] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> terbentuk kesan negatif terhadap orang Cina yang dapat menjadi dasar pembentukan sikap negatif pula terhadap orang Cina. Sebaliknya, dalam situasi emosional yang lain, misalkan sedang tertimpa musibah, tiba-tiba tanpa diduga kita mendapat kunjungan dari tetangga orang Cina di sebelah rumah yang memberikan sumbangan yang sangat kita butuhkan maka akan terbentuk kesan positif terhadapnya yang selanjutnya dapat menjadi dasar pembentukan sikap positif terhadap orang Cina".[52]

Kedua, orang lain yang dianggap penting; faktor ini merupakan faktor kepercayaan seseorang kepada sosok yang dianggap bersih, suci dan pada akhirnya setiap perilaku (dalam bahasa pendidikan disebut *hidden curriculum*) sosok tersebut membentuk sikap seseorang—bahkan menjadi perilaku bagi orang tersebut.

Ketiga, kebudayaan; kebudayaan yang melingkupi kehidupan seseorang akan memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang, dicontohkan apabila seseorang hidup dalam kehidupan heteroseksual yang longgar, sangat terbuka seseorang itu akan bersikap sangta mendukung kebebasan pergaulan heteroseksual. Keempat, media massa;[53] seseorang yang membaca atau melihat sesuatu yang berulang ulang akan membentuk opini dan sikap pada seseorang. Media massa membawa pesan untuk mendorong sikap sebagaimana pesan yang diinginkan oleh media massa;[54]

---

[52] Ibid., 32.

[53] Bicara tentang peran media tidak bisa lepas dari Marshall McLuhan. Pada tahun 1960, Marshall menghasilkan tesis bagi pentingnya media massa. Dalam tesisnya, McLuhan mengatakan, "televisi mempengaruhi Anda terlepas dari apapun yang Anda tonton. Dunia maya mempengaruhi masyarakat, terlepas dari pilihan lagu yang dibuat oleh penggunanya. Gagasan McLuhan tentang media sebenarnya banyaknya dipengaruhi oleh pengajarnya, Harold Adams Innis yang mengajarkan bahwa media komunikasi adalah intisari peredaban dan bahwa sejarah diarahkan oleh media yang menonjol pada masanya. Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, terj, Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), 410.

[54] Media massa memproduksi dari respons terhadap setiap perkembangan sosial dan budaya. Media tertentu seperti televisi mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir tentang dan merespons pada dunia. Sementara media melakukan pekerjaannya dalam berbagai cara untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, lembaga-lembaga pendidikan; sekolah dan lembaga pendidikan lainnya juga memiliki pengaruh terhadap seseorang, misalnya bagaimana sikap santri (yang dididik di tengah-tengah spiritualitas kuat) dalam menyikapi penggunaan jilbab, dan bagaimana sikap seseorang yang sehari-hari dibesarkan di dunia pendidikan yang tidak kuat spiritualitasnya, bisa dipastikan akan berbeda dalam mengambil sikap (mengambil sikap hukum);

Keenam, lembaga agama; lembaga agama juga mempengaruhi terhadap sikap seseorang, misalnya mereka yang berada di lembaga agama Kristen, pasti berbeda pendapatnya dengan mereka-mereka yang berada dalam lembaga-lembaga agama Islam dalam menyikapi hijab.

Ketujuh, faktor emosi pada diri individu, faktor ini memberikan pengaruhnya seseorang dalam mengambil sikap. Ketika dalam kondisi marah dan dalam kondisi tenang, sikap yang diambil diyakini mengalami perbedaan.

a. Alur proses perubahan sikap versi Kelman

Teori tiga proses perubahan sikap yang dikenalkan Kelman merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap, yaitu:

1) Kesediaan, ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan individu berharap mendapatkan reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain. Kelman menyebutnya, kesediaan menerima pengaruh dari pihak lain, biasanya tidak berasal dari hati kecil seseorang, melainkan merupakan cara untuk memperoleh reaksi positif dari orang lain,

---

segmen-segmen masyarakat yang berbeda, audiens tidak semua terpengaruh—tetapi berinteraksi dalam cara khusus dengan media. Ibid., 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti pujian, dukungan, dan simpati dari orang lain. Tentu perubahan perilaku dengan motivasi itu tidak akan bertahan lama dan biasanya akan tampak selama pihak lain diperkirakan masih menyadari akan perubahan sikap yang ditunjukkan.[55]

2) Identifikasi, proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara individu dengan pihak lain. Kelman memberikan penjelasan, bahwa pada usia anak-anak perubahan sikap karena faktor "proses identifikasi" tampak lebih jelas. Anak-anak akan dengan sangat mudah menirukan setiap orang yang diidolakan. Bentuk identifikasi lain adalah identifikasi dalam usaha memelihara hubungan individu dengan kelompok yang mengharapkannya agar bersikap sama—individu bersikap sesuai harapan kelompok dan sesuai dengan peranannya dalam hubungan sosial dengan kelompok tersebut. Kelman menunjuk satu contoh seorang dosen akan bersikap sebagaimana layaknya sikap dosen lain di kampus. Bisa disimpulkan bahwa identifikasi dapat terjadi sekalipun sikap yang ditiru itu belum tentu sesuai dan memuaskan bagi individu yang bersangkutan, akan tetapi dikarenakan sikap itu membawa kepada kepuasan hubungan dengan orang lain. Dicontohkan, seorang dosen akan bersikap sebagaimana dosen lain ketika di kampus, tapi dosen akan bersikap sebagaimana ayah ketika di rumah.[56]

3) Internalisasi, terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang

[55] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 55..
[56] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercayainya dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakikat sikap yang diterima itu sendiri dianggap oleh individu sebagai sesuatu yang memuaskan. Sikap demikian biasanya bertahan lama dan tidak mudah berubah.[57]

Jika dikaitkan dengan hasil empiris, maka pendapat Kelman bisa dibenarkan. Informan Arif, salah satu anggota YLP yang sebelumnya tergabung ISIS, mengakui bahwa dirinya taubat selain dipengaruhi oleh korban teror juga dipengaruhi oleh internalisasi yang diperolehnya dari hasil Arif melihat perilaku para teroris saat masih bersama-sama dalam penjara yang tidak sesuai ajaran-ajaran Islam yang selama ini diyakini kebenarannya. Lebih lengkap tentang penuturan Arif bisa dilihat pada Bab IV.[58]

b. *Hierarchy of Need* Abraham Maslow

Perubahan sikap seseorang bisa berubah karena dipicu oleh beberapa faktor sebagaimana Abraham Maslow dalam teorinya, *Hiererchy of Need* (hirarki kebutuhan), menyebutkan; individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terdapat tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

Adapun hirarki kebutuhan tersebut, (1) kebutuhan fisiologis (dasar), (2) kebutuhan akan rasa aman dan tenteram, (3) kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, (4) kebutuhan untuk dihargai, dan (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri.[59]

---

[57] Ibid., 57.
[58] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.
[59] Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan anggota YLP maupun keluarganya, sampai sekarang sebagian besar anggota YLP masih berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. Sebagian lain, telah sampai pada tahapan pemenuhan kebutuhan untuk aktualisasi diri, seperti Ali Fauzi. Lebih detil tentang wawancara para informan bisa dilihat pada bab IV.

Dari penjelasan tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan dua pisau analisa, yaitu "alur proses perubahan sikap Kelman" dan "*hierarchy of need* Abraham Maslow". Dari sisi faktor internal terjadinya perubahan sikap, peneliti menggunakan pisau analisa "alur proses perubahan sikap Kelman. Sedangkan dari sisi faktor eksternal perubahan sikap, peneliti menggunakan pisau analisa "*hierarchy of need* Abraham Maslow". Dua pisau analisa ini digunakan sekaligus oleh peneliti untuk melihat perubahan dari dua sudut, yaitu sudut dari faktor internal dan eksternal narapidana teroris yang tergabung menjadi aktivis YLP.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif deskriptif (*qualitative descriptive design*) dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi memiliki makna bahwa dalam memahami dunia berdasarkan pengalaman pribadinya. Maurice Merleau Ponty, pakar dalam tradisi Fenomenologi, mengatakan.

> "Fenomenologi adalah upaya untuk menggambarkan struktur dasar pengalaman dan pemahaman manusia dari sudut pandang orang pertama, berbeda dengan perspektif orang ketiga yang cenderung reflektif...Semua pengetahuan akan dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari beberapa pengalaman terhadap dunia. Semua yang dapat anda ketahui adalah apa yang anda alami".[60]

[60] Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception* (London: Routledge , 2013), viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga prinsip fenomenologi menurut Stanly Deetz. Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar—kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti banyak melakukan komunikasi (berhubungan) dan melihat langsung pada aktifitas oara aktivis YLP untuk mendengar dan bertanya sebagai kebutuhan untuk pengumpulan dan pengelolaan data. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Ketiga, pengalaman dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.[61] Dalam konteks ini, peneliti akan menggunakannya untuk melihat simbol-simbol bahasa atau perilaku mantan narapidana teroris, misalnya mengungkap sikap di balik pernyataan para narapidana teroris menjadi bagian dari program deradikalisasi pemerintah Indonesia.[62]

Tradisi fenomenologi terbagi menjadi tiga, pertama, fenomenologi klasik (dihubungkan dengan Edmund Husserl), baginya kebenaran dapat diyakinkan melalui pengalaman langsung dengan catatan kita harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu, hanya melalui perhatian sadarlah kebenaran dapat diketahui. Kedua, fenomonologi persepsi (tokohnya Maurice Merleau Ponty), baginya, manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia (pengalaman itu subyektif). Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan benda tersebut. Ketiga, fenomonologi hermeneutik (tokohnya Martin Heidegger), filosofinya dikenal "*Hermeneutic of*

---

[61] Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, terj, Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 57.
[62] John W, Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, terj, Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasein" (interpretasi keberadaan). Baginya, realitas sesuatu itu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang nyata adalah apa yang dialami melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.[63]

Tradisi fenomenologi ini melahirkan 'teori konstruksi sosial' sebagai teori tandingan terhadap teori-teori yang berada dalam paradigma fakta sosial, terutama yang digagas oleh Emile Durkheim.[64] Mula pertama dikembangkan oleh Max Weber—meskipun pada awalnya merupakan teori kefilsafatan--yang diungkapkan oleh Hegel, Husserl, dan kemudian oleh Schutz dan melalui sentuhan Weber,[65] fenomenologi menjadi teori sosial yang digunakan sebagai analisis terhadap fenomena sosial. Fenomenologi adalah pengalaman individu yang direfleksikan dalam bentuk fenomena atau tindakan yang penuh dengan makna.[66] Cara kerja fenomenologi dalam penelitian ini adalah mengungkap sesuatu dibalik fenomena yang terlihat kasat mata, diantaranya mencari tahu terhadap fenomena perubahan

---

[63] Ibid, 58-59.

[64] Emile Durkheim lahir tahun 1858 di Epinal, sebuah perkampungan kecil orang Yahudi di bagian Timur Prancis. Ayah dan kakek Durkheim seorang rabi. Tapi Durkheim tidak mengikuti jejak ayah dan kakeknya, Durkheim tidak mau menjadi Katolik, tetapi lebih fokus pada masalah moralitas dan sekaligus berusaha meningkatkan moralitas masyarakat –menjadi fokus perhatian selama hidupnya. Di usia 21 tahun, Durkheim diterima di Ecolo Normale Superieure. Dan pada usia 29 tahun, tulisan-tulisan artikelnya mengantarkannya menjadi seorang ahli ilmu sosial muda yang terpandang. Untuk itu, Durkheim mendapatkan penghargaan dengan diangkat sebagai dosen di fakultas pendidikan dan fakultas ilmu sosial di Universitas Bordeaux. Doyle Paul. Johnson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspektives*, terj, Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1988), 167-169.

[65] Weber, pemilik nama lengkap Max Weber lahir di Erfurt, Thuringia tahun 1864 dan dibesarkan di Berlin. Weber pindah bersama keluarganya ketika masih berusia lima tahun. Ayahnya seorang hakim di Erfurt dan ketika keluarganya pindah ke Berlin, Weber menjadi seorang penasihat di pemerintahan kota dan kemudian menjadi anggota Prussian House of Deputies dan German Reichstag. Weber juga terlibat dalam Partai Liberal Nasional. Weber mulai meluangkan semua waktunya untuk dunia akademik setelah menerima kedudukan sebagai profesor ekonomi di Universitas Freiburg tahun 1894. Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory*... 209-210.

[66] Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, terj (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 233-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap anggota YLP dari radikal menjadi moderat, juga mencari tahu keseriusan perubahan sikap aktivis YLP.

Sedangkan pengertian kualitatif sebagaimana Dedy Mulyana dan Solatun jelaskan adalah penelitian yang bersifat *interpretif* (menggunakan penafsiran) dengan melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya. Secara konvensional, metode kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan *holistic* terhadap fenomena.[67] Taylor menjelaskan pengertian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini, penuturan lisan maupun berkas-berkas berupa tulisan para aktivis YLP menjadi bahan utama untuk mendeskripsikan dalam penelitian ini.

Paradigma kualitatatif dengan pendekatan fenomenologi ini diarahkan pada pencarian dan mendeskripsikan pengalaman individu aktivis YLP dari sebelum menjadi teroris, saat terlibat menjadi teroris, sampai menjadi moderat. Penelitian semacam ini mengandalkan pengamatan (*observation*) terhadap obyek penelitian dan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan sebagai instrumen untuk menghasilkan data deskriptif yang lebih utuh.[68]

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan radikalisme dan deradikalisme, diantaranya:

---

[67] (Dedy Mulyana dan Solatun, Metode Penelitian Komunikasi, Edisi kedua (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 5.

[68] Meolong, J. Cassier, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* cetakan keempat (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Karya Christer Mattsson dan Thomas Johansson, berjudul *"Becoming, Belonging and Leaving – Exit Processes Among Young Neo-Nazis in Sweden"* menjelaskan bagaimana proses dan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap dari individu yang awalnya ekstrimis (tergabung dalam kelompok Neo-Nazi) kemudian keluar dari kelompoknya. Hasil penelitiannya menyebutkan, bahwa diantara yang memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap individu keluar dari kelompok Neo-Nazi adalah pendidikan, hubungan antarteman, situasi pekerjaan, gender, dan kelas. Proses keluarnya jarang lurus dan linier (tanpa sebab), tetapi sebaliknya tergantung pada banyak faktor dan proses sosial-psikologis.[69] Pembeda dari penelitian Christer Mattsson dan Thomas Johansson adalah terletak pada obyek dan lokasi penelitian serta organisasi yang diteliti. Mattsson mengambil individu yang keluar dari organisasi Neo-Nazi di Swedia, sedangkan peneliti fokus pada individu yang tergabung dalam sebuah organisasi Yayasan Lingkar Perdamaian.

2. Karya Syamsul Arifin berjudul "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia" menjelaskan bahwa hadirnya kelompok keagamaan yang berhaluan keras memanfaatkan jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998. Diantara kelompok keagamaan berhaluan keras yang sebelumnya bergerak di bawah tanah (*underground*) dan memanfaatkan momentum jatuhnya pemerintahan Orde Baru untuk menunjukkan eksistensinya adalah Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), Majlis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Jundullah, dan Hammas. Meskipun muncul dengan nama berbeda, tetapi kelompok keagamaan

[69] Christer Mattsson and Thomas Johansson, "Becoming, belonging and leaving – Exit Processes among young neo-Nazis in Sweden", *Journal for Deradicalization*, Nr. 16 (September, 2018), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhaluan keras ini masih dalam satu bingkai ideologis yang sama, sebagaimana M. Syafii Anwar sebut sebagai Gerakan Salafi Militan (GSM). Disebutkan untuk menjadi radikal ada beberapa tahap yang menjadi penyebabnya, diantaranya kemiskinan (ditempatkan pada tahap pertama) dengan faktor utamanya ketidakadilan. Bermula dari kemiskinan inilah orang bisa mudah digiring menjadi teroris.[70]

Terorisme yang terjadi di Indonesia harus diatasi oleh semua elemen masyarakat, salah satunya adalah institusi pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh institusi pendidikan adalah melakukan deteksi dini terhadap bentuk gerakan radikal, yaitu mencari tahu tentang paham radikal melalui berbagai sumber. Pengajar harus memiliki kepekaan terhadap gejala-gejala yang mengarah pada radikalisme.[71]

3. "Doktrin Jihad dalam Perspektif Pelaku Bom Bali 12 Oktober 2002", karya disertasi dari Zulfi Mubaraq menjelaskan tentang motif dibalik peledakan bom Bali yang mengakibatkan banyak orang meninggal dunia. Zulfi menyebut beberapa motif:[72] Pertama, pengeboman tersebut merupakan bentuk jihâd untuk melawan fitnah, ketidakadilan dan penindasan yang dialami kaum muslim karena perbuatan orang kafir yaitu Amerika Serikat, Israel, Australia dan sekutu-sekutunya yang selama ini menzhalimi umat Islam di banyak negara. Kedua, tindakan teroris itu sebagai bentuk balasan yang sepadan terhadap tindakan yang dilakukan Amerika Serikat bersama sekutunya terhadap umat Islam di dunia.

---

[70] Syamsul Arifin, "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (Maret, 2014), 393-394.
[71] Ibid., 409.
[72] Zulfi Mubaraq, "Doktrin Jihād Dalam Perspektif Pelaku Bom Bali 12 Oktober 2002" (*Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010*), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, untuk menunjukkan kepada Amerika dan sekutunya supaya tidak punya anggapan bahwa umat Islam tidak berdaya terhadap tekanan Amerika dan sekutunya. Keempat, sebagai bentuk amar ma'ruf nahi munkar terhadap kemaksiatan di Bali. Kelima, tindakan Bom Bali merupakan wujud protes terhadap pemerintah Indonesia yang melegalkan tempat-tempat maksiat di negara mayoritas muslim. Zulfi lebih fokus pada latar belakang tindakan terorisme, bukan membicarakan tentang teroris itu bertaubat. Sedangkan fokus peneliti bukan pada motif dibalik ledakan bom, baik bom Bali I maupun II, tetapi lebih fokus pada apa yang melatarbelakangi para teroris itu berhenti melakukan aktifitas teror-nya dan kembali pada kehidupan normal, sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya, yang menyukai kedamaian.

4. "Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnografi di PTNU dalam Membentuk Keberagamaan Inklusif dan Pluralis."[73] Karya Muhibat ini menjelaskan tentang akulturasi pendidikan untuk menanggulangi radikalisme, melahirkan sikap keberagamaan yang inklusif, humanis, dan pluralis. Titik tekan tulisan Muhibat adalah mendorong pendidikan peran pendidikan yang akulturatif dan mampu menjadi lembaga penyemai perdamaian di muka bumi. Muhibat mengambil obyek penelitian Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU), sedangkan obyek yang diambil peneliti adalah YLP, organisasi yang dibentuk mantan teroris untuk mengajak teroris kembali menjadi orang yang mencintai perdamaian.

[73] Mukhibat, "Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagamaan Inklusif dan Pluralis", *Islamica*, Vol. 10, No. 1 (September, 2015), 222-247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. "Relasi Radikalisme dan Antiradikalisme di Pesantren",[74] karya Thohir Yuli Kusmanto, dkk ini lebih fokus pada kurikulum pesantren. Mereka menulis banyak tentang kurikulum yang berhubungan dengan radikalisme dan antiradikalisme. Thohir menjelaskan bahwa tindakan radikal merupakan *sunnatullâh* dengan mengambil dalil dari fakta sejarah bahwa Islam pernah mengalami kelompok-kelompok yang memisahkan dari kelompok mainstream. Thohir mengambil obyek penelitiannya pada pesantren, sedangkan peneliti mengambil obyek penelitian pada lembaga yang beranggotakan mantan teroris yang membantu pemerintah untuk program deradikalisasi.

6. "Psikologi Anak-anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia",[75] adalah judul buku karya Supandi yang dihasilkan dari riset di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Lamongan; Cirebon, Jawa Barat; dan Bekasi, Jawa Barat. Dalam karyanya, Supandi banyak menjelaskan dari perspektif psikologis terhadap nasib anak-anak dari pelaku tindak pidana terorisme, termasuk kehidupan para istri pelaku tindak pidana teroris selama mereka ditinggalkan gabung menjadi teroris. Supandi mengambil anak-anak pelaku tindak pidana teroris sebagai obyek penelitian, sedangkan peneliti mengambil obyek mantan teroris.[76]

7. "Model Deradikalisme Terpidana Terorisme: Studi Perbandingan Deradika lisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir, dan Indonesia".[77] Karya Usman ini membicarakan tentang perbandingan deradikalasasi yang dilakukan oleh

---

[74] Thohir Yuli Kusmanto, dkk, "Relasi Radikalisme dan Antiradikalisme di Pesantren", *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No. 1 (Mei, 2015), 27 – 47.
[75] Supandi, *Psikologi Anak-anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia* (Jakarta: Pustikom, 2013), ii.
[76] Ibid., 21.
[77] Usman, "Model Deradikalisme Narapidana Terorisme: Studi Perbandingan Deradikalisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir, dan Indonesia" *Inovatif*, Vol. 7, No 2 (Mei, 2014), 1-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa negara dalam mananggulangi radikalisme, artinya negara sebagai obyek yang diteliti dalam penanggulangan terorisme. Usman mengupas tentang model keterlibatan lima negara untuk program deradikalisasi. Sedangkan yang menjadi fokus peneliti bukan deradikalisasi yang dilakukan oleh negara, tetapi deradikalisasi yang dilakukan oleh organisasi masyarakat.

8. Karya Michael King, Haula Noor & Donald M. Taylor, yang berjudul *"Normative Support for Terrorism: The Attitudes and Beliefs of Immediate Relatives of Jema'ah Islamiyah Members",* ini menjelaskan tentang legitimasi keluarga menjadi sumber penting dalam tindakan teror. Subyek penelitian menempatkan 20 kerabat dekat dari 16 anggota Jamaah Islamiyah (JI) di Indonesia. Anggota keluarga terbukti setuju dengan keterlibatan kerabat mereka dalam kegiatan kekerasan JI, dan menganggap komunitas mereka sebagai pendukung. Kesepakatan dengan keterlibatan kerabat mereka dalam JI diprediksi sentimen anti-Barat, bukan dukungan untuk *jihâd* kekerasan.[78]

9. Karya Muh. Khamdan, "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme", ini menjelaskan tentang proses deradikalisasi terhadap individu yang memiliki paham radikal. Khamdan menjelaskan bahwa individu radikal dapat dihadapi dengan pendekatan bina damai melalui penguatan ajaran Islam yang toleran yang didahului dengan memahami latar belakang individu melakukan tindakan radikal.[79] Dicontohkan dari penuturan Imam Samudra melalui bukunya yang berjudul "Aku Melawan Teroris" bahwa tindakan teror

---

[78] Michael King, Haula Noor & Donald M. Taylor, "Normative Support for Terrorism: The Attitudes and Beliefs of Immediate Relatives of Jema'ah Islamiyah Members", *Journal Studies in Conflict & Terrorism*, Vol. 24, Issue 5 (April 2011), 402.

[79] Muh. Khamdan, "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme", *ADDIN*, Vol. 9, No. 1, (Februari 2015), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada peristiwa bom Bali sesungguhnya dilatarbelakangi oleh sebuah pembelaan dan harga diri atas kesewenang-wenangan negara penjajah sehingga menjadi *jihâd* yang harus dilakukan oleh beberapa orang muslim yang merasa terpanggil.[80] Dari latar belakang terjadinya individu bertindak radikal itu bisa diambil sebuah tindakan deradikalisasi yang tepat untuk mengubah individu radikal menjadi moderat. Untuk mengubah individu menjadi moderat bisa dilakukan dengan cara persuasif.[81]

10. Karya Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropositas" ini menjelaskan tentang faktor munculnya radikalisme di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat tiga faktor yang memengaruhi terjadinya radikalisme di Indonesia, diantaranya, pertama, terjadinya perkembangan di tingkat global. Kedua, terjadi penyebaran paham Wahabisme dan ketiga terjadinya faktor kemiskinan. Asrori menyamakan dengan situasi di beberapa negara di Timur Tengah, seperti Irak, Syiria, Afghanistan, Palestina, Turki, Yaman, dan Mesir, dipandang oleh kelompok-radikal sebagai akibat campur tangan Israel, Amerika dan sekutunya.

Dalam situasi yang kacau, masuk faham Wahabisme dengan mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif ke Indonesia dan ikut mendorong timbulnya kelompok-kelompok eksklusif yang sering menuduh orang lain atau kelompok lain yang berada di luar kelompoknya sebagai musuh, kafir dan boleh atau sah untuk diperangi. Sedangkan faktor ketiga adalah kemiskinan, yang disebut sebagai faktor yang tidak tidak memiliki pengaruh secara langsung

[80] Ibid., 182.
[81] Ibid., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap radikalisme di Indonesia, namun dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk terjebak dalam propaganda radikalisme.[82]

11. Karya Ahmad Nur Fuad, "Interrelasi Fundamentalisme dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer", ini menjelaskan tentang Islam kontemporer yang berbentuk Islam fundamentalisme yang melahirkan beragam bentuk seperti Islamisme (neo-fundamentalisme), revivalisme, dan radikalisme. Mula-mula fundamentalisme menunjukkan watak keagamaan, tetapi kemudian bergeser dan lebih bisa dipahami fundamentalisme sebagai wujud ekspresi Islam yang mengarah ke politik. Pernyataan itu bisa dikuatkan dengan bukti-bukti empiris bahwa pada perkembangannya fundamentalisme membentuk dirinya dalam kegiatan-kegiatan atau gerakan politik, yang tidak jarang mengarah menjadi sebuah gerakan radikal untuk melawan rejim yang dianggap sekular dan mengarah pada sistem kenegaraan yang didasarkan *sharî'ah*.[83]

Dalam tulisan ini difokuskan pada kajian tentang kesamaan karakteristik dasar fundamentalisme revivalisme, Islamisme, dan radikalisme, termasuk agenda dan orientasi antara fundamentalisme Islam dan ideologi keislaman yang lain. Salah satu yang disampaikan dalam tulisan ini adalah fundamentalisme telah melahirkan kelompok yang disebut sebagai neo-fundamentalisme yang memiliki orientasi lebih radikal dan militan dibanding induknya. Umumnya, gerakan neo

---

[82] Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropositas", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2015), 253.

[83] Ahmad Nur Fuad, "Interrelasi Fundamentalisme dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer", *ISLAMICA*, Vol. 2, No. 1 (September 2007), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fundamentalis cenderung bertindak langsung untuk mereaksi terhadap suatu kasus tertentu.[84]

Dari uraian tersebut di atas bisa peneliti sederhanakan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.1
Penulis lain terkait deradikalisasi dan radikalisasi

No	Judul dan Penulis	Metode & Temuan
1	*"Becoming, Belonging and Leaving – Exit Processes Among Young Neo-Nazis in Sweden"*, karya Christer Mattsson dan Thomas Johansson	Menggunakan metode kualitatif, tulisan ini menemukan proses dan faktor penyebab terjadinya perubahan sikap dari individu ekstrimis yang berubah menjadi non-ekstrimis. Subyek yang diteliti adalah individu yang keluar dari kelompok Neo-Nazi di Swedia. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa diantara yang mempengaruhi perubahan sikap individu keluar dari kelompok Neo-Nazi adalah pendidikan, hubungan antar-teman, situasi pekerjaan, dan kelas. Proses keluarnya jarang tanpa sebab, sebaliknya dipengaruhi oleh banyak faktor.
2	"Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia", karya Syamsul Arifin	Kelompok keagamaan berhaluan keras seperti HI, MMI, FPI, Jundullah, dan Hammas yang awalnya bergerak di bawah tanah (*underground*), muncul ke permuakaan dengan memanfaatkan memanfaatkan momentum jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998. Terdapat faktor individu bisa menjadi radikal, salah satunya disebabkan kemiskinan. Untuk mengatasi terorisme, semua elemen masyarakat harus ikut terlibat, salah satunya institusi pendidikan yang bisa memahami tanda-tanda radikalisme, terutama bagi para guru.
3	"Doktrin Jihad dalam Perspektif Pelaku Bom Bali 12 Oktober 2002", karya Zulfi Mubaraq	Tulisan dalam Desertasi dengan menggunakan metode kualitatif ini menjelaskan tentang tentang motif dibalik peledakan bom Bali yang mengakibatkan banyak orang meninggal dunia. Beberapa yang melatarbelakangi tindakan teror (bom) adalah meyakini bagian dari jihâd untuk melawan fitnah, ketidakadilan dan penindasan yang dialami kaum muslim karena perbuatan orang yang dianggap kafir, tindakan teroris sebagai bentuk balasan atas tindakan negara Barat terhadap muslim, untuk menunjukkan eksistensi muslim supaya negara Barat tidak menganggap muslim tidak berdaya, dan protes atas maraknya maksiat di Bali. Zulfi lebih fokus pada latar belakang tindakan terorisme, bukan membicarakan

[84] Ibid., 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tentang teroris itu bertaubat.
4	"Memutus Mata Rantai Radikalis me dan Terorisme Berbasis Studi Etno grafi di PTNU da lam Membentuk Keberagamaan In klusif dan Plura lis", karya Muhibat	Tulisan dari jurnal dengan pendekatan kualitatif ini menjelaskan tentang akulturasi pendidikan untuk menanggulangi radikalisme, melahirkan sikap keberagamaan yang inklusif dan pluralis. Titik tekan tulisan ini mendorong peran pendidikan akulturatif dan menjadi lembaga penyemai perdamaian di muka bumi. Obyek penelitian mengambil Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU).
5	"Relasi Radikalis me dan Antiradi kalisme di Pesan tren", karya Thohir Kusmanto	Penelitian yang ditulis dalam jurnal ini lebih fokus pada kurikulum pesantren yang berhubungan dengan radikalisme dan antiradikalisme. Tindakan radikal merupakan sunnatullah dengan mengambil dalil dari fakta sejarah bahwa Islam pernah mengalami kelompok-kelompok yang memisahkan dari kelompok mainstream.
6	"Psikologi Anak-anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia", kar ya Supandi	Tulisan berbentuk buku dari disertasi ini mengambil obyek penelitian di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Lamongan dengan subyek anak mantan narapidana teroris. Tulisan yang menggunakan pendekatan kualitatif ini menjelaskan dari perspektif psikologis terhadap nasib anak-anak dari pelaku tindak pidana terorisme, termasuk kehidupan para istri pelaku tindak pidana teroris selama mereka ditinggalkan oleh suaminya gabung menjadi teroris.
7	"Model Deradikalis me Terpidana Tero risme: Studi Perban dingan Deradika lisasi di Yaman, Arab Saudi, Singa pura, Mesir, dan Indonesia", karya Usman.	Penelitian kualitatif ini menjelaskan tentang perbandingan deradikalasasi yang dilakukan oleh lima negara negara dalam mananggulangi radikalisme. Keterlibatan negara dan bentuk deradikalisasi oleh lima negara itu menjadi fokus perhatian.
8	*"Normative Sup port for Terrorism: The Attitudes and Beliefs of Immedi ate Relatives of Jema'ah Islamiyah Members",* karya Michael King, Haula Noor & Donald M.Taylor.	Tulisan dengan pendekatan kualitatif ini menjelaskan, bahwa legitimasi keluarga menjadi sumber penting dalam mendorong tindakan teror. Penelitiannya mengambil 20 informan dari keluarga dekat 16 anggota Jamaah Islamiyah (JI) di Indonesia.
9	"Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme", karya Muh. Khamdan.	Tulisan dalam jurnal ini menjelaskan bahwa proses deradikalisasi terhadap individu radikal bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan bina damai melalui penguatan ajaran Islam yang toleran. Selain memahamkan ajaran Islam yang toleran, juga memahami latar belakang individu itu melakukan tindakan radikal. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		mengubah individu radikal bisa dengan cara persuasif tetapi juga dapat dilakukan dengan cara kekerasan fisik ataupun kekerasan simbolik.
10	"Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropositas", karya Ahmad Asrori.	Hasil penelitiannya menjelaskan terdapat tiga faktor yang memengaruhi terjadinya radikalisme di Indinesia, diantaranya, pertama, adanya arus global yang tidak menguntungkan pada muslim. Kedua, terjadi penyebaran Wahabisme dan ketiga terjadi kemiskinan. Asrori menyamakan dengan situasi di beberapa negara di Timur Tengah, seperti Irak, Syiria, Afghanistan, Palestina, Turki, Yaman, dan Mesir, dipandang oleh kelompok-radikal sebagai akibat campur tangan Israel, Amerika dan sekutunya. Dalam situasi kacau, Wahabisme hadir dengan mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif ke Indonesia dan mendorong lahirnya kelompok eksklusif yang sering menuduh orang lain yang berada di luar kelompoknya sebagai musuh, kafir dan boleh diperangi. Sedangkan faktor kemiskinan disebut sebagai faktor yang tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap radikalisme di Indonesia, namun dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk terjebak dalam propaganda radikalisme.
11	"Interrelasi Fundamentalisme dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontempo rer", Ahmad Nur Fuad	Tulisan ini menjelaskan tentang Islam fundamentalisme yang melahirkan beragam bentuk gerakan Islam seperti Islamisme (neo-fundamen talisme), revivalisme, dan radikalisme. Pada awalnya fundamentalisme menunjuk kan watak keagamaan, tetapi kemudian mengarah ke politik dengan gerakan yang tidak jarang mengarah pada radikal. Tulisan ini difokuskan pada kajian tentang kesamaan karakteristik dasar fundamentalisme revivalis me, Islamisme, dan radikalisme, termasuk agenda dan orientasi antara fundamentalisme Islam dan ideologi keislaman yang lain. Salah satu yang disampaikan dalam tulisan ini adalah fundamentalisme telah melahirkan kelompok yang disebut sebagai neo-fundamentalisme yang memiliki orientasi lebih radikal dan militan dibanding induknya.

Dari uraian tersebut bisa dijelaskan tentang posisi peneliti dalam mengambil sisi berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, pertama, peneliti lebih fokus pada mencari sebab perubahan sikap yang dilakukan oleh individu dari radikal menjadi deradikal. Kedua, mengungkap keseriusan perubahan sikap dari radikal menjadi deradikal oleh individu yang tergabung menjadi anggota maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepengurusan YLP. Melihat sekian penelitian terdahulu sebagaimana tersebut di atas, tidak satupun sama dengan fokus penelitian yang dilakukan peneliti, hanya terdapat satu penelitian terdahulu yang sama dalam mengambil lokasi penelitian yaitu karya Supandi, yang sama dalam mengambil tempat di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.[85] Pembedanya, karya Supandi mengambil perspektif psikologi dengan subyek penelitian anak dan istri narapidana teroris, sedangkan peneliti mengambil YLP sebagai obyek penelitian dengan subyek pengurus, keluarga dan aktivis YLP.

Mencari tahu penyebab perubahan sikap para mantan narapidana teroris yang menjadi aktivis YLP ini menjadi menarik, karena di tengah gencarnya kelompok radikal melakukan aksi terornya, terdapat satu kelompok yang terdiri mantan narapidana teroris mendirikan sebuah organisasi yang bergerak dalam gerakan deradikalisasi. Gerakan yang didirikan untuk mengajak para teroris kembali kepada kehidupan normal, yaitu kehidupan yang tidak lagi melakukan kegiatan teror kepada orang lain dan sebaliknya membantu negara menciptakan perdamaian di Indonesia. Organisasi ini merupakan satu-satunya di Indonesia dan menjadi sangat menarik untuk diteliti.

H. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dialamatkan kepada para aktivis YLP, sebagai individu yang memiliki pengalaman bersikap radikal dan moderat yang sekaligus menjadi obyek penelitian ini. Selain penjelasan dari wawancara informan, peneliti juga

[85] Supandi, *Psikologi Anak-anak Pelaku Tindak.*, 20 - 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat langsung beberapa kegiatan yang dilakukan oleh aktivis YLP, terutama Ali Fauzi yang menjadi ketua YLP dan pengurus harian lainnya. Fokus perhatian penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan batas terhadap masalah-masalah yang menjadi perhatian penelitian.

Lexy J. Moelong menjelaskan bahwa penetapan fokus penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, dapat memberikan batas terhadap studi. Kedua, untuk memenuhi kriteria *inklusi* (memasukkan) atau *ekslusi* (mengeluarkan) suatu teori (informasi) yang baru diperoleh di lapangan yang biasa disebut *inclusion-exlusion criteria.*[86] Kegiatan yang dilakukan oleh aktivis YLP, baik kegiatan di dalam sekretariat maupun di luar sekretariat YLP, menjadi bahan untuk menambah dan menguatkan data pada penelitian.

2. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi keterangan dari aktivis YLP, anggota keluarga dari aktivis YLP, masyarakat, polisi, dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Keterangan dari aktivis YLP meliputi latar belakang berdirinya YLP dan terjadinya perubahan sikap dari radikal menjadi moderat. Sedangkan informasi dari keluarganya diperlukan untuk menjelaskan kondisi keluarga ketika aktivis YLP itu masih radikal dan setelah berumah menjadi moderat.

Keterangan dari masyarakat dibutuhkan untuk menjadi penyeimbang pengakuan beberapa aktivis YLP yang mengatakan bahwa di awal berdirinya YLP, anggota YLP masih mengalami kesulitan asimilasi dengan masyarakat

[86] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar. Sedangkan keterangan dari polisi dan BNPT diperlukan, karena YLP mengakui bahwa selama ini kegiatannya banyak dibantu polisi dan BNPT, termasuk proses pertaubatan anggotanya.

Data yang digunakan untuk merampungkan studi ini, pertama, data literer, yang digunakan untuk mendukung penjelasan sejarah radikalisme dan deradikalisasi di Indonesia, juga digunakan menguatkan teori terjadinya proses perubahan perilaku manusia. Kedua, data tentang kehidupan masyarakat Tenggulun, terutama bagi mereka yang tergabung menjadi aktivis YLP. Data ini digunakan untuk melihat latar belakang lingkungan sekitar Ali Fauzi dibesarkan, termasuk beberapa orang yang terlibat dalam YLP yang dilahirkan dari desa Tenggulun.

Sedangkan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan, diantaranya:

Pertama, pengamatan atau observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[87] Pengamatan ditujukan terhadap kegiatan YLP kegiatan-kegiatan yang menunjang kajian penelitian ini, seperti sosialisasi tentang deradikalisasi kepada para mantan narapidana teroris.

Kedua, melakukan catatan lapangan yang merupakan hasil dari penelitian di lapangan, terutama catatan hasil wawancara dan observasi. Dalam mengumpulkan informasi, peneliti selain wawancara dengan cara bertatap muka, juga dilakukan dengan kontak via telepon sebagaimana John W. Cresweel

[87] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebutkan bahwa wawancara kepada informan/partisipan selain bisa dilakukan dengan cara *face-to-face interview* (wawancara bertatap muka) juga bisa dilaksanakan dengan menggunakan alat telepon dan bisa terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu).[88]

Ketiga, pedoman wawancara adalah serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pedoman wawancara oleh peneliti diambil garis besarnya untuk daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Garis besar pertanyaan yang diajukan kepada informan, diantaranya:

1) Bagaimana proses perubahan sikap dari radikal menjadi moderat oleh anggota YLP.?
2) Bagaimaa latar belakang perubahan sikap dari radikal menjadi moderat.?
3) Bagaimana dinamika gerakan deradikalisasi oleh YLP.?
4) Bagaimana kontribusi gerakan YLP terhadap deradikalisasi di Indonesia.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut hanyalah merupakan garis besar pertanyaan wawancara, tetapi sangat terbuka kemungkinan muncul pertanyaan baru di tengah-tengah proses penggalian data menemukan hal baru yang masih terkait dengan judul tulisan ini, "Gerakan Deradikalisasi di Indonesia (Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian)". Kemungkinan pertanyaan tambahan itu akan dikembangkan sesuai kebutuhan *peneliti* untuk melengkapi hasil penelitian. Jika informasi dianggap kurang, maka peneliti yang sedang berada di depan komputer untuk menyelesaikan hasil penelitian atau

[88] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Editian*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang tidak berada di obyek penelitian, maka yang dilakukan adalah melakukan kontak via telepon kepada informan.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menetapkan 11 informan, terdiri dari Ali Fauzi (Ketua YLP), Iswanto dan Sumarno (pengurus harian YLP), Arif, Mas'ulah (Ibu Arif) dan Mahendra (anggota YLP), Fatimah dan Khusnul Khotimah (istri dari mantan narapidana teroris), AMO dan AJS (masyarakat Tenggulun yang namanya disamarkan, Polisi, dan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT). Berikut lebih lengkap tentang data Informan:

1) Ali Fauzi (ketua YLP)

Ali Fauzi adalah pendiri dan sekaligus Ketua Yayasan Lingkar Perdamaian. Ali pernah dipenjara karena membantu merangkai bom pada peristiwa Bom Bali I dan pernah tercatat sebagai anggota organisasi Islam di Malaysia serta menjadi anggota Jamaah Islamiyah (JI). Lebih lengkap tentang biografi Ali Fauzi dijelaskan pada bab III.

2) Iswanto dan Sumarno

Iswanto menjabat sebagai wakil Ketua YLP, pernah membantu mengirimkan bahan untuk pembuatan bom saat peristiwa Bom Bali I. Sekarang ia menjadi guru bersertifikasi di Desa Kentong, Kecamatan Kalimalang, Kabupaten Lamongan. Sedangkan Sumarno yang masih keponakan Ali Fauzi pernah dipenjara karena divonis membawa dan menyimpan ribuan pucuk senjata di tengah hutan Dadapan, Solokuro, Lamongan sesaat setelah peristiwa bom Bali I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumarno sekarang melakukan usaha yang mengambil tempat di rumah tinggalnya di Desa Tenggulun.[89]

3) Arif dan Mehendra (anggota YLP)

Arif adalah satu-satunya anggota ISIS di Indonesia yang berhasil direkrut oleh YLP untuk tidak lagi bertindak radikal. Warga Jatirogo, Tuban ini pernah mendekam di penjara karena divonis mengirim dua orang anggota ISIS ke Suria dan membawa satu pucuk senjata. Setelah bebas dari penjara, Arif bergabung dengan YLP dan tinggal bersama seorang istri dan dua anaknya di Desa Jatiklabang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.

Sedangkan Mahendra adalah putra sulung dari Amrozi, yang juga berhasil direkrut oleh YLP untuk tidak mengikuti jejak ayahnya, karena pasca-penembakan mati ayahnya, Mahendra telah memiliki embrio radikal yang beberapa kali mencoba meneror polisi yang sedang bertugas di wilayah Kecamatan Tenggulun.

4) Keluarga dari aktivis YLP

Informan dari anggota keluarga aktivis YLP, diantaranya Khusnul Khotimah (istri Arif), Mas'ulah (ibu Arif) dan Fatimah (istri Sumarno).

5) Orang-orang terdampak (masyarakat sekitar) dari gerakan yang dilakukan YLP, untuk mengetahui dampak pasca perubahan sikap dari radikal menjadi moderat.

6) Kepolisian, untuk mengetahui sejauh mana dampak deradikalisasi yang telah dilakukan oleh YLP terhadap upaya deradikalisasi.

[89] Observasi peneliti di desa Tenggulun, pada 1 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Kepala Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT).

3. Teknik Pengumpulan Data

Alat bantu peneliti untuk mengumpulkan data, diantaranya:

a. Wawancara:

Sejak memasuki studi pendahuluan hingga proses mengahiri penelitian, wawancara paling sering digunakan peneliti untuk mengungkap data dari YLP, termasuk mengetahui persoalan-persoalan pada aktivis YLP dan kegiatannya pasca berdirinya YLP. Nana Syaodih Sukmadinata, menyebutnya, wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif.[90] Wawancara dilaksanakan dengan cara tatap muka, baik secara individu dan sekali waktu sekelompok aktivis dengan pertanyaan yang lebih umum, misalnya pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang berdirinya YLP.

b. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana disampaikan Sugiono bahwa observasi menempati posisi yang penting bagi kerja peneliti.[91] Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data, peneliti bukan sekedar melakukan wawancara, tetapi juga pembacaan terhadap apa yang dilihatnya secara langsung di lapangan, misalnya menjelaskan tentang kondisi lingkungan masyarakat desa Tenggulun. Dari penelitian ini, peneliti telah mengobservasi beberapa bagian yang menjadi kegiatan aktivis YLP di Tenggulun, mulai dari kegiatan usaha wiraswasta pengurus YLP, pendidikan al-Qur'an anak-anak

[90] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Keempat (Bandung: PT Remaja Rosdakarya kerjasama Program Pacasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 217.
[91] Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantan teroris, dan beberapa kegiatan lain yang dilakukan YLP terkait dengan deradikalisasi, termasuk pengamatan terhadap prilaku dan cara bicara serta cara berpakaian para aktivis YLP.

c. Dokumentasi

Untuk mendukung kelangkapan data, maka peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan mengambil data-data dari dokumentasi yang sudah tersedia. Misalnya, dokumentasi tentang kependudukan masyarakat desa Tenggulun, dokumentasi tentang sejarah berdirinya YLP, dokumentasi tentang sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh YLP untuk program deradikalisasi (seminar atau upacara bendera yang dilakukan oleh aktivis YLP) dan beberapa dokumen pendukung lain. Kegiatan pengumpulan dokumen ini terus dilakukan peneliti sampai pengumpulan data dianggap cukup dan sudah bisa diakhiri.

d. Teknik analisa data

Analisis data penelitian dilakukan dengan model alir yang diadaptasi dari model alir analisis data kualitatif. Alir analisis terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan simpulan akhir.[92] Kegiatan reduksi data meliputi identifikasi data, klasifikasi data, dan kodifikasi data. Identifikasi data dilakukan dengan cara mengecek dan menyeleksi data-data yang dibutuhkan. Klasifikasi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam jenis masing-masing data, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Agar hasilnya lebih akurat, maka pada analisa data peneliti melakukan tahapan verifikasi sebelum membuat kesimpulan. Verifikasi

[92] Metthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Pres, 2009), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dilakukan untuk mencari peluang kesalahan-kesalahan data yang sudah terkumpul.

I. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, identifikasi, rumusan masalah dan batasan masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Deradikalisasi di Indonesia

Pada bab ini menjelaskan tentang pembagian dan karakteristik radikalisme, juga menjelaskan tentang genealogi radikalisme dan faktor-faktor radikalisme di Indonesia serta gerakan deradikalisasi di Indonesia. Penjelasan tentang genealogi radikalisme dimulai pra-kemerdekaan, tepatnya pada abad XVIII yang ditandai dengan hadirnya tiga pelajar Indonesia dari tempat belajarnya di tanah suci Makkah sampai pasca-reformasi. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya radikalisme.

Bab III : Profil Yayasan dan Biografi Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian

Pada bab ini berisi tentang sejarah berdirinya YLP, struktur pengurus YLP, dan biografi orang-orang penting yang terlibat dalam pendirian YLP. Juga menjelaskan tentang latar belakang pendirian YLP dan beberapa persoalan pasca-berdirinya YLP. Satu hal yang menjadi persoalan penting pasca-berdirinya YLP adalah masih sulitnya para mantan narapidana teroris yang tergabung di YLP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencari nafkah karena stigma teroris dari masyarakat belum bisa dilepaskan.

Bab IV : Perubahan Sikap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian.

Pada bab ini menjelaskan tentang motivasi aktivis YLP atas perubahan sikapnya dari radikal menjadi moderat, juga menjelaskan tentang bentuk keseriusannya dalam perubahan sikap aktivis YLP. Masyarakat dihadirkan untuk memberikan penilaian terhadap keseriusan aktivis YLP dalam gerakan deradikalisasinya, sisi lain peneliti juga secara empiris melihat tindakan apa saja yang dilakukan YLP untuk bisa mendudukkan secara obyektif dalam menilai keseriusan aktivis YLP.

Bab V : Dinamika YLP dalam Konteks Gerakan Deradikalisasi di Indonesia.

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian lapangan tentang beberapa dinamika YLP dalam konteks gerakan deradikalisasi di Indonesia. Diantara dinamika yang dihadirkan adalah beberapa tantangan atau hambatan atas berdirinya YLP. Hambatan berasal dari teman sendiri (sesama teroris) dan hambatan dari masyarakat sekitar yang belum bisa menerima kehadiran mantan teroris. Tanggapan beberapa tokoh masyarakat Tenggulun, menjadi bagian yang ditampilkan dalam bab ini untuk menunjukkan bahwa lahirnya YLP tidaklah mudah di tengah-tengah masyarakat yang sebelumnya tidak menyukai aktifitas Ali Fauzi dkk saat masih menjadi teroris.

Bab VI : Kontribusi YLP terhadap Deradikalisasi di Indonesia.

Pada bab ini menjelaskan tentang bentuk kontribusi yang diberikan YLP dalam membantu pemerintah pada program deradikalisasi bagi teroris di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, mulai dari cara YLP mengajak para teroris untuk bersikap deradikal sampai merekonstruksi dotrin yang selama ini digunakan para teroris untuk merekrut anggota baru. Beberapa doktrin yang dianggap membahayakan juga diluruskan untuk mengurangi kuantitas terorisme di Indonesia.

Bab VII : Penutup

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DERADIKALISASI DI INDONESIA

A. Pembagian dan Karakteristik Radikalisme

1. Makna dan Pembagian Paham Radikal

Radikal berasal dari bahasa latin *radix*, yang bermakna akar. Dalam bahasa bahasa Inggris disebut sebagai *Radical*, yang bermakna ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.[93] Sedangkan radikalisme bermakna sebagai doktrin, praktek penganut paham radikal atau paham ekstrem.[94] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme bermakna paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.[95]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan radikal sebagai sesuatu yang mendasar (sampai kepada hal-hal yang dianggap prinsip). Bila kata radikal diimbuhi dengan –isme--, radikalisme berarti (1) paham atau aliran radikal di politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstremis di aliran politik.[96]

Dari perspektif sosial dan politik, radikalisme berarti keinginan untuk mengubah tatanan sosial-politik secara mendasar sesuai dengan interpretasi

---

[93] A.S.Hornby, *Oxford Advanced, Dictionary of Current English* (UK: Oxford University Press, 2000), 691.
[94] Nuhrison M. Nuh, "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesi", *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius,* Vol VIII (Juli - September 2009), 36.
[95] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 354.
[96] Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* ed. 3, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 919.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap fakta sosial dan ideologi politik yang dianutnya.[97] Radikal juga bermakna kelompok yang memiliki keyakinan ideologi tinggi untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini. Dalam perjuangannya, tak jarang mereka menggunakan cara yang keras, bahkan tidak tertutup kemungkinan kasar terhadap kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka.[98]

Jika dirunut dari sejarah, radikalisme bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu radikalisme pemikiran atau gagasan dan radikalisme gerakan (tindakan). Radikalisme pemikiran atau gagasan adalah pandangan yang menganggap bahwa gagasan dan pemikirannya paling benar dan pemikiran orang atau kelompok lain salah dengan bercirikan ekslusif, sulit bergaul dengan kelompok lain dan juga tidak mau menerima gagasan dari luar kelompoknya.[99] Sedangkan radikalisme gerakan (tindakan) adalah gerakan yang ditandai oleh aksi ekstrem untuk tercapainya tujuan, misalnya radikalisme dalam wilayah politik berupa makar, revolusi, demonstrasi, tindakan anarkis. Orang-orang ekstrem memiliki kebiasaan reaktif terhadap setiap masalah yang dihadapi dan melakukan tindak kekerasan untuk menjawab masalahnya.[100]

Dari pengertian tersebut bisa disederhanakan bahwa radikalisme bermakna paham yang menghendaki perubahan atau pembaharuan dengan cara drastis dan

---

[97] Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme* (Jakarta: Daulat Press, 2016), 48.
[98] Jamhari, "Mapping Radical Islam in Indonesia, Studia Islamica", *Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 10, No. 3 (2003), 1-28.
[99] Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme, Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi* (Malang: Intrans Publishing), 4.
[100] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendasar. Cara yang dilakukan dalam proses melakukan perubahan melalui gagasan dan atau gerakan.

2. Karakteristik Paham Radikal

Paham radikal memiliki beberapa karakteristik. Yusuf Qardhawi membuat rambu-rambu tentang siapa orang atau kelompok yang bisa disebut memiliki paham radikal. Pertama, mereka yang memiliki sikap fanatik terhadap satu pendapat tanpa menghargai pendapat orang lain.[101] Orang yang masuk ketegori ini, mereka menganggap orang lain salah—bahkan dicap sebagai kafir dan hanya dirinyalah yang benar. Sikap ini merupakan fanatisme tercela dan menjadi satu dari sekian karakteristik individu radikal.

Kedua, mereka yang mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah. Kelompok kedua ini mengikuti pendapat yang paling keras dan mengagungkannya hingga menyalahkan orang lain yang tidak menjalankan apa yang dilakukannya.[102]

Ketiga, memiliki sikap keras yang tidak pada tempatnya, misalnya ketika ia berada di luar negara Islam terhadap orang-orang yang baru saja masuk Islam. Orang-orang yang baru masuk Islam ini tidak boleh dipaksakan untuk

---

[101] Mereka yang tergolong dalam kelompok ini (hanya beranggapan bahwa pendapat dirinya yang dianggap benar dan orang lain salah) perlu untuk melihat kata *syûrô* (bermusyawarah) dalam al-Qur'an. Menurut Abou El Fadl, perintah *syûrô* dalam al-Qur'an merupakan bentuk penandasan tentang tidak diperbolehkannya penindasan. Semua persoalan harus dilakukan dengan cara musyawarah, tidak boleh dirinya menganggap benar sendiri. Abid Rohmanu, "Pluralisme, Demokrasi dan Keadilan Sosial dalam Konsep Fiqih Humanistik Abou El Fadl", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 4, No, 1 (September 2009), 27.

[102] Mereka menggunakan teks-teks agama sebagai sesuatu yang kaku. Sakralitas agama disalahgunakan melalui mono-tafsir (tafsir sepihak). Hal ini oleh Fazlur Rahman disebut sebagai sisi normatif (*transendent aspect*). Mohammad Ali Hisyam dan Wan Zaelan Kamaruddin Wan Ali, "Harmoni Lintas Agama Masyarakat Tengger", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 10, No. 1 (September 2015), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan *sharîah* Islam, tetapi harus mengambil sikap memudahkan dalam menjalankan masalah furûiyah dan khilafiyah.

Keempat, sikap keras dan kasar, keras dalam bergaul, keras dalam metode dakwah, pedas dalam berdakwah, menyelisihi petunjuk Allah dan Rasulnya.

Kelima, berburuk sangka kepada orang lain. Perbuatan orang atau kelompok lain dicurigai dan dianggap sebagai perbuatan yang penuh dengan tipu muslihat.

Keenam, mengafirkan orang lain (*takfîr*), kelompok ini selain mengafirkan juga menghalalkan darah orang lain.[103]

Haedar Nashir, menyebutkan, karakteristik paham radikal memiliki kecenderungan menampilkan Islam yang tekstual, doktriner dengan kecenderungan memahami dan mempraktikkan Islam dengan cara mutlak dan kaku, militan dengan cara menunjukkan sikap keagamaan dengan semangat tinggi hingga berhaluan keras.[104] Seperti dicontohkan, Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir, dan Front Pembela Islam (FPI).[105]

Karena karakternya yang demikian, maka yang terjadi adalah tindakan kekerasan untuk memaksakan pendapatnya agar bisa diterima oleh siapapun. Inilah yang menyebabkan terjadi radikalisasi agama (Islam radikal).[106] Kelompoknya merasa paling benar dan kelompok lain yang tidak sama dengan

---

[103] Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal; Analisis Terhadap Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murtadho, (Solo: Era Adi Citra Intermedia), 40-58.

[104] Idrus Ruslan, "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam,* Vol. 9, No. 2 (Desember 2015), 222.

[105] Ibid., 222.

[106] Islam radikal adalah kelompok yang memiliki keyakinan ideologi tinggi untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Tatanan dan sistem yang sedang berlangsung dianggapnya tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini sebagai sebuah kebenaran. Dalam perjuangannya, tak jarang mereka menggunakan cara yang keras, bahkan tidak tertutup kemungkinan kasar terhadap kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka. Jamhari, "Mapping Radical Islam in Indonesia, Studia Islamica", *Indonesian Journal for Islamic Studies,* Vol. 10, No. 3 (2003), 1-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dan kelompoknya dianggap salah, dan boleh untuk diluruskan dengan menggunakan kekerasan.[107]

B. Genealogi Radikalisme di Indonesia

Sejarah radikalisme di Indonesia tidak diawali pasca-reformasi, tetapi jauh sebelum itu sudah terjadi. Beberapa catatan sejarah menyebutkan bahwa beberapa tahun setelah dikumandangkan teks proklamasi—sebagai pertanda Indonesia merdeka, telah muncul paham radikal. Terjadinya radikalisme dapat dikelom pokkan ke dalam beberapa masa, diantaranya masa pra-pasca kemerdekaan, dan masa pasca-reformasi atau radikalisme modern.

Toto Suharto menjelaskan pada penghujung Orde Baru merupakan momentum kebangkitan Islam di Indonesia, yang merupakan prakondisi munculnya berbagai gerakan kelompok Islam baru, termasuk gerakan Islam radikal yang berada di luar kerangka *mainstream* Islam Indonesia yang dominan, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, al Irsyad, Persis, al-Wasliyah, Jamiat Khair. Organisasi-organisasi seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Gerakan Tarbiyah, yang menjelma menjadi Partai Keadilan Sejahtera, Front Pembela Islam (FPI), Majlis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad yang merupakan representasi generasi baru gerakan Islam di Indonesia.[108]

Dalam menjelaskan genealogi radikalisme di Indonesia, peneliti bagi menjadi dua kelompok besar yaitu radikalisme pada masa pra-pasca kemerdekaan dan radikalime modern yang terjadi pasca Orde Baru.

---

[107] Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 2.

[108] Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhamadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *Islamica,* VoL. 9, NO. 1 (2014), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Radikalisme Masa Pra-Pasca Kemerdekaan

a. Masa pra-kemerdekaan

Dilihat dari sejarahnya, gerakan purifikasi yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya radikalisme ini muncul pertama kali di Indonesia pada abad XVIII M, ketika tiga ulama Minangkabau (Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang) kembali dari tanah suci dan ingin melakukan pemurnian *sharî'ah* Islam. Paham dan ajaran agama yang mereka ajarkan mengikuti pola gerakan Wahabi yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab[109] dengan menggunakan nama Padri sebagai gerakannya pada tahun 1803.[110] Tiga ulama ini mendapatkan dukungan ulama lain di Minangkabau yang tergabung dalam Harimau Nan Salapan.[111]

Maksud utama gerakan Padri yang disebarkan adalah membersihkan masyarakat Minangkabau dari adat buruk yang seringkali mereka lakukan seperti

---

[109] Muhammad b. Abdul Wahab, setelah menuntut ilmu dan telah melakukan perjalanan ke beberapa daerah di jazirah Arab, Muhammad b. Abdul Wahab kembali ke Najd, yang merupakan kampung halamannya. Di setiap daerah yang dikunjungi—termasuk kampung halamannya, Muhammad b. Abdul Wahab memiliki penilaian telah terjadi penyimpangan perilaku masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Timbullah niat untuk berdakwah meluruskan terhadap perilaku masyarakat yang dianggap telah mengalami penyimpangan dari ajaran agama Islam. Namun, dakwah yang digunakan bersifat kaku, keras, dan memaksa. Karena cara berdakwahnya seperti itu, masyarakat menolaknya, termasuk masyarakat Najd—terpaksa mengusir dari kampung halamannya. Karena diusir dari kampung halamannya, ia dibantu intelejen Inggris hijrah ke Dariyyah dan diperkenalkan dengan Muhammad Saud (salah satu Syekh di Dariyyah) pada tahun 1744. Mulai saat itulah terjadi persentuhan antara dakwah Muhammad b. Abdul Wahab dengan gerakan politik Muhammad Saud yang memiliki hubungan bersifat rahasia dengan Inggris. Zulhum Abdul Qadim, *Kaifa Hudimat al-Khilafah* (Beirut: Darul Ummah, 1990), 13.

[110] Zulkifli Ampera Salim, *Minangkabau dalam Catatan Sejarah yang Tercecer* (Jakarta: Citra Budaya Indonesia, 2005), 213.

[111] Dari catatan sejarah, "Harimau Nan Salapan" meminta Tuanku Lintau untuk mengajak Yang Dipertuan Pagaruyung, Sultan Arifin Muningsyah beserta Kaum Adat untuk meninggalkan beberapa adat atau kebiasan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam beberapa perundingan tidak diperoleh kata sepakat antara Kaum Padri dan Kaum Adat. Bersamaan dengan itu, beberapa nagari dalam Kerajaan Pagaruyung bergejolak, puncaknya pada tahun 1815, Kaum Padri di bawah pimpinanTuanku Pasaman menyerang Kerajaan Pagaruyung dan pecahlah peperangan di Kota Tengah. Serangan ini menyebabkan Sultan Arifin Muningsyah terpaksa melarikan diri dari ibu kota kerajaan. Sjafnir Aboe Nain, *Memorie Tuanku Imam Bonjol* (Padang: PPIM, 2004), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyabung ayam, minum arak, dan perang batu antarkampung. Satu sisi, ajaran gerakan ini mendapatkan sambutan positif dari delapan ulama yang dipimpin oleh Tuanku Nan Renceh. Tetapi gerakan Padri ini memicu konflik yang tajam di tengah-tengah masyarakat, sebab gerakan ini menolak ide harmonisasi antara adat dan Islam.[112]

Munculnya gerakan Islam radikal-fundamentalis ini tidak bisa dipisahkan dari gerakan pembaharuan (revivalisme) Islam di Timur Tengah, khususnya di Arab Saudi yang dimotori oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Gerakan pembaharuan yang kemudian populer dengan sebutan gerakan Wahabi ini menggoyang reformasi Islam di sana menuju titik yang sangat ekstrem, Fundamentalisme Islam Radikal. Pemimpinnya Muhammad bin Abdul Wahab bekerjasama dengan kepala *kabilah* lokal di *Nejd, Ibnu Sa'ud* untuk melancarkan *jihâd* terhadap kaum Muslimin yang dipandangnya telah menyimpang dari ajaran Islam, banyak mempraktekkan bid'ah, khurafat dan tahayul.[113]

b. Masa pasca-kemerdekaan

Pada masa pasca-kemerdekaan, tepatnya empat tahun setelah teks proklamasi dikumandangkan, pada tahun 1949 telah muncul gerakan paham radikal yang dimotori oleh Kartosuwiryo[114] dengan menyebut gerakannya sebagai Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Setelah DI/TII didirikan,

---

[112] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 73-96.
[113] Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 7-8.
[114] Kartosuwiryo memiliki nama lengkap Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo. Ia terlahir di Cepu, Jawa Tengah. Ayah Kartosuwiryo adalah seorang mantri yang mengkoordinasikan penjualan candu di Kota Pamotan, Rembang (jabatan itu sangat stretagis—karena sepadan dengan sekretaris Distrik). Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institut), 330. Baca juga Adhe Firmansyah, *SM. Kartosoewirjo, Biografi Singkat 1907-1962* (Jogjakarta: Garasi, 2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartosuwiryo mamaklumatkan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) pada 7 Agustus 1949 di Malangbong, Jawa Barat.[115] Gerakan NII diawali berdirinya di wilayah Jawa Barat, kemudian dalam perkembangannya masuk ke Aceh dan Makassar, dengan visi dan misinya menjadikan *shârîah* Islam sebagai dasar Negara Indonesia.

Gerakan DI/TII dan NII mengalami penyusutan—jika tidak dikatakan berhenti total—setelah memasuki tahun 1962, karena para tokoh gerakan banyak yang terbunuh oleh pasukan pemerintah, termasuk Kartosuwiryo dihukum mati. Tetapi gerakan paham radikal kembali muncul dengan visi dan misi yang hampir sama dengan NII, yaitu menjadikan negara Indonesia sebagai negara Islam pada tahun 1970-an dan 1980-an, melalui Komando Jihâd, Ali Imron, kasus Talangsari oleh Warsidi, dan teror Warman di Lampung.[116]

DI/TII merupakan gerakan lokal Indonesia pertama kali yang ingin menjadikan negara Indonesia ini berbentuk negara Islam dan menolak Pancasila sebagai dasar negara sekaligus tidak menerima Undang-Undang Dasar 1945. Melalui gagasannya, Kartosuwiryo berusaha mengubah Konsep Tata Negara

---

[115] Awal Gerakan DI/TII didirikan oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo di Jawa Barat atas perintah Panglima Besar Soedirman. Perintah itu didasarkan atas ketentuan Perjanjian Renville bahwa TNI harus ditarik dari Jawa Barat dan digeser ke Jawa Tengah. Untuk menghindari *vacum*, Panglima Besar Soedirman memerintahkan kepada Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo untuk mendirikan DI/TII dengan tujuan menghindari Belanda memanfaatkan situasi wilayah (Jawa Barat) tanpa anggota TNI. Tentu berdirinya DI/TII atas sepengetahuan Presiden Soekarno sebagai Kepala Negara. Tetapi Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo justru menyalahi amanah itu, dengan membunuh rakyat, melakukan pembakaran, dan merampok—meski kemerdekaan telah tercapai dan penyerahan kedaulatan telah berlangsung. Karenanya, Preseiden Soekarno memerintahkan penumpasan terhadap DI/TII. Dan penumpasan berhasil pada tahun 1962 dengan ditandai diseretnya Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo ke Mahkamah Militer dengan vonis hukuman mati terhadap Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo, yang masih kolega Presiden Soekarno. Tidak ada grasi atau pengampunan dari Presiden Soekarno terhadap temannya itu. Kartosuwiryo dimakamkan di pulau Seribu untuk menghilangkan jejaknya. (Ibid., 330-331)

[116]http://www.wahidfoundation.org/index.php/news/detail/*Akar-Sejarah-Gerakan-Radikalisme-di-Indonesia*, diakses tanggal 16 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Republik menjadi Tata Negara Islam. Sikap berseberangan Kartosuwiryo ini menimbulkan 'panas-dingin' pemerintah pusat. Begitu di Jawa Barat didirikan NII, beberapa daerah lain mulai kepincut dan mengikuti gagasan Kartosuwiryo, seperti Amir Fattah memimpin NII di Jawa Tengah, Kahar Muzakkar memimpin Sulawesi Selatan, Ibnu Hajar memimpin Kalimantan, dan Daud Beureuh memimpin wilayah NII wilayah Aceh.[117]

DI/TII bukan merupakan gerakan transnasional, sebagaimana gerakan radikal yang terjadi di Indonesia, salah satunya Jamaah Islamiyah (JI)—yang merupakan bentuk tranformasi NII versi Abdullah Sungkar.[118] DI/TII maupun gerakan radikal yang belakangan terjadi di Indonesia memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan Islam sebagai kendaraan. Bedanya, DI/TII ingin mendirikan negara Indonesia berasaskan Islam, sedangkan gerakan-gerakan yang belakangan muncul, seperti Jamaah Islamiyah ingin menjadikan seluruh dunia ini menjadi *Khilafah Islamiyah*.[119]

Pada awal masa Orde Baru tahun 1970-an sampai dengan 1980-an lahir gerakan yang aktor utamanya terdiri mantan anggota DI/TII era Kartosoewirjo. Gerakan yang distigma pemerintah Orde Baru sebagai gerakan Komando Jihad itu belum sempat berkembang luas karena ditumpas oleh pemerintah Orde Baru. Nama-nama terlibat dalam gerakan Komando Jihad, diantaranya, Aceng Kurnia

---

[117] Ajid Taher, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 305-308.

[118] Sukanto, *NII Vs NKRI: Telaah Singkat Penanganan Kasus NII* (Jakarta: NII Krisis Center, 2011), 17.

[119] Jamaah Islamiyah memiliki Pedoman Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah (PUPJI) yang memuat tujuan, target, dan strategi untuk proyeh "Khilafah Establishing" (pembangunan kembali khilafah global) sebagai program utama Jamaah Islamiyah. Abdurrahman Wahid, *Benarkan Ba'asyir Teroris dalam Islamku Islam Anda*., 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mantan komandan ajudan Kartosoewirjo), Haji Ismail Pranoto (Hispran),[120] Danu Muhammad Hassan, Dodo Muhammad Darda, Ateng Djaelani, Warman dan sebagainya. Gerakan ini melancarkan teror di beberapa wilayah di Jawa dan Sumatera.[121]

2. Masa Pasca-Orde Baru / Radikalisme Modern

Pada masa pasca-reformasi atau masa pasca-Orde Baru,[122] ditandai dengan berkembangnya kelompok-kelompok Islam radikal baru, terutama dari kelompok muda yang tidak atau hanya sedikit memiliki keterkaitan dengan para tokoh generasi sebelumnya. Radikalisasi mereka lebih dipengaruhi oleh berbagai peristiwa global. Faktor teknologi informasi dan komunikasi modern (peneliti sebut sebagai radikalisme modern) menjadi hal penting yang berperan dalam

---

[120] Haji Ismail Pranoto alias Hispran, lahir di Jawa Tengah, 1 Januari 1912, yang pernah menjadi pemimpin Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI). Nama Hispran identik dengan Komando Jihad dan Negara Islam Indonesia (NII). Hispran dianggap sering berhubungan dengan Ahmad Rivai, tokoh DI Lampung. Pada 6 April 1978, Harian Umum Pikiran Rakyat melaporkan dari Pengadilan Negeri Surabaya, bahwa hari sebelumnya Hispran menjalani sidang perdana dengan agenda pembacaan dakwaan. Hispran merupakan salah satu tokoh radikalis di Indonesia. Seorang bagian dari gerakan separatis Negara Islam Indonesia. Dalam sidang itu, Hispran dijerat Undang-undang Subversif PNPS No. 11 TH 1963. UU Subversif inilah yang kemudian digunakan sebagai dasar hukum penanganan semua kasus yang bernuansa makar dari kalangan Islam di Indonesia. Dalam kliping yang ditempel di web koran Pikiran Rakyat, dijelaskan, Hispran dituduh mengaktifkan lagi para pimpinan di Darul Islam Jawa dan Sumatera untuk mendirikan negara Islam. Hispran mengaku jabatannya di NII saat itu adalah Wakil Ketua Menteri Keamanan Negara Islam DI/TII. Dengan jabatannya, Hispran telah melantik dan mengambil sumpah orang-orang yang terlibat Komando Jihad. Hispran ditangkap sesaat setelah melantik di Banyuwangi. Komando Jihad yang telah direkrut Hispran disebut telah melakukan teror antara lain berbagai peledakan di Bukittinggi, Padang, dan Medan. Hispran kemudian tertangkap, diadili, dan dijatuhi hukuman seumur hidup pada 1978. http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2017/04/06/klipingpr-hispran-tokoh-akar-radikalisme Indonesia-jalani-sidang-perdana, diakses 7 Juni 2018.

[121] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda*., 77.

[122] Pasca reformasi ditandai dengan tumbangnya Presiden Soeharto dari tapuk kepemimpinan. Saat krisis keungan menghantam Indonesia tahun 1997, dalam waktu yang tidak terlalu lama gerakan mahasiswa Indonesia mampu menggulingkan pusat kekuasaan di Jakarta, Soeharto turun dari jabatannya sebagai Presiden RI dan digantikan B.J. Habiebie yang sekaligus menjadi penanda dimulainya polisentrime baru yang menolak kuasa pusat. Dengan menggantungkan harapan yang sangat tinggi pada reformasi politik, undang-undang autonomi daerah pada tahun 1999. Itulah masa dimana diawali pasca reformasi. Mohammad Agus Yusoff, "Daripada Orde Baru Ke Orde Reformasi: Politik Lokal Di Indonesia Pasca Orde Baru From New Order To Reformasi Order: Indonesian Subnational Politics In Post-New Order Era" *Jebat*, Vol. 39, No.1 (July 2012), 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transmisi paham atau sikap radikal kelompok generasi baru ini. Melalui media sosial (medsos) paham radikal disebarkan, tanpa mengetahui persis sosok semu dalam medsos yang memberikan informasi. Membaca informasi dari medsos dari sosok yang tidak dikenali sebelumnya, para pelaku teror mau mengikuti arahan dan sampai pada puncaknya, yaitu menjadi teroris.

Pasca-Orde Baru, sejak tahun 1999 di mana kebebasan berpendapat dan kran demokrasi sangat terbuka lebar, benar-benar dimanfaatkan oleh kelompok paham radikal, yang selama masa pemerintahan Orde Baru mendapatkan tekanan, tidak mendapatkan ruang untuk bergerak dan menyampaikan pendapatnya, termasuk menebar ideologinya. Momentum keterbukaan kran demokrasi di era pasca-Orde Baru benar-benar dimanfaatkan oleh kelompok radikal. Kelompok ini muncul ke permukaan dengan menunjukkan eksistensinya melalui kegiatan-kegiatan teror di belahan wilayah Indonesia dan membuat masyarakat Indonesia resah dan takut. Sebagian besar masyarakat Indonesia mengutuk perbuatan yang dinilai keji, meski mengatasnamakan Islam di negera berpenduduk muslim terbesar di dunia.

Catatan kelam tentang peristiwa teror dan bom bunuh diri pasca-Orde Baru yang dirangkum peneliti mulai tahun 2002 sampai dengan 2018 menunjukkan bahwa radikalisme di Indonesia masih sangat kuat dan mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kurun 7 tahun itu tercatat 13 peristiwa pengeboman di Indonesia dan menyebabkan puluhan orang meninggal dunia serta mengalami luka berat maupun ringan. Lokasi-lokasi strategis menjadi sasaran pengeboman seperti kedutaan, Mapolres, hotel, dan gereja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peristiwa terorisme di Indonesia yang paling banyak korban dalam kurun 7 tahun adalah peristiwa bom Bali I yang terjadi pada 20 Oktober 2002 di Sari Klub dan .Paddy's Pub, Legian Bali dengan korban meninggal sejumlah 202 orang. Peristiwa bom lain yang juga menyebebkan korban banyak korban meninggal adalah peristiwa bom Bali II yang terjadi pada 1 Oktober 2005 di RAJA's Bar and Restaurant Kuta, Nyoman's Cafe, dan Jimbaran Kafe Menega di Bali dengan korban meninggal sejumlah 23 orang. Selain itu, bom yang tergolong banyak menelan korban tewas adalah bom di depan Kedubes Australia di Jakarta pada 9 September 2004 dengan 9 korban tewas. [123]

Sedangkan peristiwa bom yang tergolong sedikit menelan korban adalah peristiwa bom Masjid Az-Dzikra di Komplek Mapolres Cirebon, yang terjadi pada 15 April 2011, yang menelan korban luka sejumlah 25 orang, bom di Mapolres Surakarta yang terjadi pada 5 Juli 2016 dengan korban tewas Nur Rohman (pelaku bom bunu diri).[124]

Tempat yang dijadikan sasaran adalah tempat-tempat yang dapat menarik perhatian masyarakat internasional, seperti Hotel JW Marriot di Mega Kuningan, Jakarta Selatan yang biasa dihuni oleh tamu-tamu dari negara asing. Sari Klub dan Paddy's Pub di Legian Bali adalah merupakan klub yang juga bisa ditempati oleh banyak tamu dari turis asing, termasuk juga Kedubes Australia di Jakarta yang tentu menjadi perhatian masyarakat dunia.

---

[123] https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia, diakses 15 Mei 2018.
[124] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih detil tentang data peristiwa pengeboman di Indonesia sejak 2002 sampai dengan 2018 sebagaimana tebel di bawah ini.

Tabel 2.1
Peristiwa Teror Bom di Indonesia Pasca-Reformasi.[125]

No	PERISTIWA	PELAKU	JUMLAH KORBAN
01	Bom Bali I, 12 Oktober 2002 di .Sari Klub 2.Paddy's Pub, Legian Bali	1.Jimi (Sari Klub) 2.Iqbal (Paddy's Pub)	202 tewas
02	Hotel JW Marriot di Mega Kuningan, Jakarta Selatan	Asmar Latin Sani	14 orang tewas
03	Bom di depan Kedubes Australia di Jakarta, 9 September 2004	Heru Kurniawan (dari dalam mobil)	9 orang tewas
04	Bom Bali II, 1 Oktober 2005 di RAJA's Bar and Restaurant Kuta, Nyoman's Cafe, dan Jimbaran Kafe Menega.	1. Muhammad Salik Firdaus, asal Cikijing, Majalengka, Jawa Barat. 2. Misno alias Wisnu usia 30 tahun, asal Cilacap, Jawa Tengah. 3. Ayib Hidayat, usia 25 tahun, asal Ciamis, Jawa Barat.	23 orang tewas (termasuk pelaku bom bunuh diri)
05	Bom JW Marriot dan Ritz Carlton, 17 Juli 2009	-	9 orang tewas dan 53 luka
06	Masjid Az-Dzikra di Komplek Mapolres Cirebon, 15 April 2011	M. Syarif	25 orang luka (termasuk Kapolresta Cirebon, AKBP. Herukoco)
07	Bom Sarinah, Jakarta, 14 Januari 2016	A.Muhazan (salah satu pelaku)	7 orang tewas
08	Bom Mapolresta Surakarta, 5 Juli 2016	Nur Rohman	1 orang tewas (pelaku)
09	Bom Kampung Melayu, Jakarta, 24 Mei 2017.	-	1 pelaku dan 3 polisi tewas.
10	Kerusuhan di Mako Brimob oleh Napiter, 8 Mei 2018.	Abu Ibrahim alias Beni Sam sutrisno (pihak teroris)	5 polisi dan 1 napiter tewas
11	Bom tiga geraja di Surabaya, 13 Mei 2018	Dita Supriyanto bersama 1 orang istri dan 4 orang anaknya.	17 orang tewas
12	Bom di Rusun Wonocolo, Sidoarjo, 13 Mei 2018	Anton Febrianto, usia 46 tahun.	3 tewas
13	Bom di Mapolresta Surabaya, 14 Mei 2018.	Tri Murtiono bersama 4 anggota keluarganya (warga Surabaya).	4 tewas

[125] Data diolah dari berbagai media, https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia. https://m.detik.com--terungkap! Ini Motif Serangan Bom Surabaya-Sidoarjo/ diakses 14 Mei 2018 dan https://tribunnews.com. Kapolri: 4 pelaku bom bunuh diri di Mapolresta Surabaya adalah satu keluarga, diakses 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa terorisme pada masa pasca-Orde Baru tidak lagi bersembunyi sabagaimana masa pemerintahan Orde Baru, tetapi telah bangkit dan ingin menunjukkan eksistensinya.

Abdurrahman Wahid menyebutkan tindakan teror yang dilakukan oleh para aktivis muda Islam itu disebut sebagai pemuda yang melupakan "warisan Islam"—berupa proses penafsiran ulang (*reinterpretasi*)—yang sudah dipakai kaum muslimin ratusan tahun lamanya, yaitu mementingkan budaya dibanding sekedar lembaga dan simbol. Dalam reinterpretasi terdapat dua pilihan, budaya dan lembaga. Dan pilihan "warisan Islam" itu jatuh pada tindakan mementingkan budaya dari pada lembaga.[126]

Hal senada disampaikan Huntington. Penyebab yang dominan dari rentetan teror bukan bersifat kultural, bukan ideologis, ataupun ekonomis sebagaimana disampaikan sebagian besar para pengamat, melainkan disebabkan perbedaan budaya yang tidak bisa diterima oleh kelompok satu dengan kolompok lainnya. [127]

Penyebaran Islam di Jawa tanpa kekerasan dengan menggunakan metode akulturasi budaya menjadi penguat pendapat Huntington bahwa perbedaan budaya berpotensi menimbulkan konflik. Meski demikian, bukan berarti faktor lain

---

[126] Abdurrahman Wahid, "NU dan Terorisme Berkedok Islam" dalam *Islamku, Islam Anda*.,305.

[127] Huntington memiliki nama lengkap Samuel Phillips Huntington, lahir di New York City, 18 April 1927 dan meninggal di Marthas Vineyard, Desember 2008 (usia 81 tahun). Huntington seorang ilmuwan politik Amerika Serikat, yang menjadi Guru Besar dan pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Ilmu Politik di Universitas Harvard dan Ketua Harvard Academy untuk Kajian Internasional dan Regional, di Weatherhead Center for International Affairs. Huntington berkerja untuk meneliti berbagai perubahan yang menonjol menyangkut persoalan identitas nasional Amerika dan implikasinya terhadap Amerika di dunia internasional. Bukunya, *Political Order in Changing Societies* (ditulis tahun 1968), banyak dilihat sebagai cetak biru model demokratisasi yang mementingkan stabilitas. Buku tersebut telah digunakan secara luas sebagai salah satu buku teks untuk studi politik negara-negara berkembang. Vita Fitria, "Konflik Peradaban Samuel P. Huntington: Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?", *HUMANIKA*, Vol. 9, No. 1 (Maret 2009), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ideologi ataupun ekonomi tidak bisa menjadi penyebab terjadinya konflik atau teror.

C. Faktor Munculnya Radikalisme

Penyebab munculnya radikalisme bukan tunggal, melainkan banyak faktor. Yusuf Qardhawi menjelaskan faktor munculnya radikalisme disebabkan, (1) Faktor pemahaman agama; (2) Faktor politik; (3) Faktor anti-Barat dan modernitas; dan (4) Faktor Ekonomi.[128] Radikalisme hanyalah satu dari sekian bentuk reaksi masyarakat muslim terhadap modernitas, kuasa Barat atas negara-negara muslim yang dinilai tidak memenuhi unsur keadilan.

1. Faktor Pemahaman Agama

Yusuf Qardhawi menjelaskan faktor munculnya radikalisme dipicu oleh faktor paham keagamaan. Pertama, tindakan radikal dipicu oleh lemahnya pengetahuan agama. Kedua, memahami ayat al-Qur'an secara tekstual yaitu memaknai secara harfiah terhadap teks-teks ayat dan menolak mencari *illat* hukum yang juga menolak qiyas. Aliran baru (*neo-zhâhirîyah*) ini mengikuti yang klasik dalam hal mengabaikan *illat* dan ketidakpedulian kepada tujuan *sharîah (maqâshid al sharîah)* dan kemaslahatan (*masâlih*). [129]

Faktor ketiga memperdebatkan persoalan literal sehingga mengabaikan persoalan besar. Keempat, berlebihan dalam mengharamkan segala sesuatu. Kelima, mengikuti ayat *mutashâbihât* dan meninggalkan ayat *muhkamât*. Keenam, pemuda berpaling dari ulama. Ketujuh, lemahnya pengetahuan tentang sejarah, realitas, sunnatulallah, dan kehidupan.

---

[128] Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal; Analisis Terhadap Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murtadho (Solo: Era Adi Citra Intermedia), 59.
[129] Ibid., 59-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa radikalisme agama bersumber dari pendangkalan pemahaman agama. Misalnya, pemahaman terhadap (QS Al-Fath-48 :29), "bersikap keras terhadap orang kafir dan bersikap lembut kepada sesama muslim" *(asyiddâu alâ al-kuffâr ruhamâu bainahum).* Ayat itu tidak bisa diterapkan zaman sekarang, karena kata *'kuffâr'* tersebut bermakna orang-orang musyrik (*polytheis*) yang ada di Makkah waktu itu. Pendangkalan pemahaman keagamaan memicu radikalisme agama, seperti yang terjadi di Ambon, Poso, Aceh dan Sampit.[130]

Marty menyebutkan, munculnya gerakan radikalisme ini juga disebabkan oleh penolakan terhadap sikap kritis dalam menafsiri teks, di mana (menurut mereka yang terlibat dalam gerakan paham radikal) al Qur'an harus dipahami secara literal—bukan kontektual. Faktor lain penyebab munculnya gerakan radikal, yaitu sebagai bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, seperti sekularisasi dan tata nilai Barat.[131] Tetapi pada dasarnya, gerakan Islam radikal-fundamentalis ini tidak bisa dipisahkan dari gerakan pembaharuan (*revivalisme*) Islam di Timur Tengah, khususnya di Arab Saudi yang dimotori oleh Muhammad b. Abdul Wahab.[132]

2. Faktor Politik

Sayyed Vali Reza Nasr menyatakan faktor radikalisme yang disebut-sebut terjadi karena didasarkan pada penafsiran agama (*scripture*), dianggapnya bukan menjadi sesuatu yang penting untuk diajukan sebagai dasar argumentasi.

---

[130] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*.,299-300.
[131] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 10.
[132] Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran teks-teks yang kaku, bukan merupakan sesuatu yang dianggap penting yang menjadi pemicu radikalisme. Tetapi bagi Sayyed Vali Reza Nasr, terjadinya radikalisme karena dipicu oleh persoalan politik,[133] dan juga identitas dalam masyarakat yang majmuk.[134]

Senada dengan Vali Reza, John L. Esposito juga sependapat bahwa munculnya radikalisme dalam Islam disebabkan oleh upaya pencarian bentuk, identitas, dan komunitas Islam yang menjadi bagian dari perlawanan terhadap perlakuan tidak adil dalam sebuah rezim.[135]

Masdar Hilmy juga sependapat bahwa radikalisme itu bukan semata-mata dipicu oleh ideologi. Faktor ekonomi dan politik sesekali menjadi dominan penyebab terjadinya radikalisme, seperti kesimpulan dari hasil risetnya terkait kasus Sunnî Vs Shîah tahun 2011 dan 2012 di Sampang. Meski secara umum pengamat mengatakan bahwa radikalisme yang terjadi antara Sunny Vs Shîah disebabkan oleh persoalan ideologi, tetapi Masdar Hilmy lebih cenderung mengatakan bahwa faktor utamanya adalah ekonomi dan politik. Menurutnya, komunitas Shîah di Sampang dianggap sebagai ancaman bagi dominasi Sunni pada struktur sosio-politik daerah Sampang.[136]

---

[133] Fenomena tumbuhnya Islam radikal ini sebenarnya sejak lama diprediksi. Salah satunya oleh R. William Liddle, yang mengatakan bahwa keterbukaan politik yang terjadi pada era reformasi merupakan keberhasilan demokrasi, tetapi sisi lain menumbuhkan kelompok Islam skriptualis. Kelompok ini bukan melakukan gerakan intelektual, tetapi kelompok Islam skriptualis adalah kelompok yang berorientasi pada penerapan Islam yang sudah termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis yang berorientasi pada penegakan syari'at. Mark R Woodward (ed), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paadigma Mutakhir lslam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 289-291.

[134] Sayyed Vali Reza, *Maududi and the Making of Islamic Revivalism* (New York: Oxford University Press, 1996), 3-4.

[135] John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (New York: Oxfor University Press, 1992), 73-75.

[136] Masdar Hilmy, "The Political Economy Of Sunni-Shi'ah Conflict In Sampang Madura", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies,* Vol. 53, No.1 (2015), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena tumbuhnya Islam radikal ini sebenarnya sejak lama diprediksi oleh R. William Liddle. William mengatakan bahwa keterbukaan politik yang terjadi pada era-reformasi merupakan keberhasilan demokrasi, tetapi sisi lain menumbuhkan kelompok Islam yang berorientasi pada penegakan *sharîah* dengan cara kaku.[137]

Penagakan *sharîah* dengan cara kaku, tanpa mempedulikan budaya masyarakat setempat akan menimbulkan penolakan dan menyebabkan munculnya konflik.

3. Faktor anti-Barat dan Modernitas

Garaudy mencatat empat faktor yang mendorong timbulnya radikalisme Islam. Tiga dari empat faktor itu, Barat dan sekutunya menjadi faktor utama munculnya radikalisme, yaitu; Pertama, menentang kolonialisme Barat. Kedua Barat dianggap mengalami dekadensi moral dan harus diperangi. Ketiga, fundamentalisme Zionisme Israel. Faktor keempat dialamatkan kepada fundamentalisme.[138] Sementara Azyumardi Azra menjelaskan munculnya radikalisme disebabkan reaksi terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik, dan ekonomi Barat, baik sebagai akibat kontak langsung dengan Barat maupun melalui pemikir Muslim.[139]

Cara Muslim dalam mereaksi sistem dan nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi Barat selain dengan cara radikal, juga muncul reaksi lain, yatu, (1)

---

[137] Mark R Woodward (ed), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paadigma Mutakhir lslam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 289-291.
[138] Roger Garaud, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1993), 14-20.
[139] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 2006), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti Barat; (2) adaptif; (3) menentang; (4) pembaharuan atau reformasi. Reaksi dalam bentuk keagamaan dibagi menjadi dua kelompok besar, (1) apa yang dilakukan Barat itu haruslah dijawab dengan mengemukakan pokok Islam dengan mengeluarkan pernyataan baru dalam iklim yang baru. (2) mensinkronkan Islam dengan filsafat Barat. Untuk reaksi politiknya, sebagaimana gerakan-gerakan yang dirintis Jamaludin al-Afghani. Gerakan Jamaludin al-Afghani dimaksudkan untuk mencari penyebab dari perpecahan Islam dan sekaligus menyatukannya kembali (Timur Tengah). Gagasan Jamaludin al-Afghani mendorong terjadinya pemberontakan Arabi di Mesir dan Revolusi Persia, sekaligus memberikan inspirasi gerakan Pan-Islamisme (paham penyatuan umat).[140]

Pemikiran yang kuat sekali, "Modernisme Pemikiran Islam" yang dimotori Muhammad Abduh.[141] Gagasan Abduh menginginkan Islam beradaptasi dengan

---

[140] Ibid., 84-90.

[141] Muhammad Abduh (lebih lanjut sebut Abduh) memiliki nama Muhammad b. Abduh b. Hasan Khair Allah (1266 H/1849 s/d 1323/1905). Ia terlahir di desa Mahallat Nashr kawasan Shubrachit, Propinsi Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M dan meninggal dunia pada Juli 1905, dikebumikan di pemakaman negara Kairo. Dari keluarganya, ia termasuk keluarga yang tidak tergolong kaya dan juga bukan keturunan bangsawan. Ayahnya, Abduh b. Hasan Khair Allah sehari-hari berprofesi sebagai petani yang hidupnya sederhana, taat ibadah, dan cinta ilmu pengetahuan yang berasal dari kota Mahallat Nashr. Sedangkan ibunya, Junaynah, seorang janda yang mempunyai silsilah dengan Umar b. Khathab yang berasal dari sebuah desa di propinsi Gharbiyah. Quraisy Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 11. Abduh lahir bersamaan dengan kondisi ketidakadilan dan ketidakamanan diMesir yang dijalankan pemerintah, yang waktu itu Mesir dipimpin oleh Muhammad Ali Pasha. Sebagai penguasa tunggal Pasha tidak mengalami kesukaran dalam mewujudkan program-program pemerintahannya di Mesir,terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi dan militer. Pasha adalah raja absolut yang menguasai sumber-sumber kekayaan terutama tanah, pertanian dan perdagangan. Di daerah-daerah, para pegawainya juga bersikap keras dalam melaksanakan kehendak dan perintahnya. Rakyat merasa tertindas dengan tingginya pajak. Ayah Abduh, orang yang sangat menentang terhadap tingginya pajak yang diterapkan pemerintahan Muhammad Ali Pasha. Karena sikap menentantangnya itu, ayah Abduh diusir ke Gharbiyah, Mesir, selama 15 tahun. Setelah habis masa tiraninya, orangtua Abduh mengajak kembali ke kampung halamanya dan menghabiskan masa kanak-kanaknya di tempat kelahirannya, Mahallat Nashr. Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Hadharah Kelimuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern, yang pada akhirnya pemikiran modern hanya akan meneguhkan ajaran Islam.[142]

4. Faktor Dominasi Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi penyebab radikalisme, setidaknya pendapat hal ini disampaikan John L. Esposito dan Dalia Mogahed. Keduanya mengatakan, kemiskinan dan pengangguran menjadi salah satu penyebab tindakan radikalisme.[143] Modernisasi yang digelorakan di seluruh dunia yang melahirkan ketimpangan ekonomi, menjadi penyebab penolakan modernisasi. Ekonomi di seluruh dunia tidak mengalami pemerataan, belahan dunia Barat dianggap lebih kaya dan dunia Timur dianggapnya sebagai negara-negara miskin.[144] Ketidakadilan dalam bidang ekonomi menyebabkan kelompok miskin termarjinalkan dan melakukan perlawanan. Salah satu cara yang ditempuh bagi muslim adalah menerapkan *sharîah* Islam untuk menggantikan tatanan pemerintahan yang dinilai tidak berpihak kepada masyarakat kecil.

Secara umum, pertanyaan mengapa orang menjadi teroris dan radikalis telah lama berlangsung. Dari perspektif psikologis, orang yang melakukan aksi teror

---

[142] Ibid., 73.

[143] John L. Esposito dan Dalia Mogahed, "Battle for Muslims Hearts and Mind: The Road Not (Yet) Taken", *Journal Compilation, Middle East Policy*, Vol XIV, No 1 (2007), 27.

[144] Masyarakat dunia bukan saja dipaksa untuk mengikuti jejak-jekak bangsa industrial Barat, tetapi Barat juga melakukan dominasi. Bassam Tibi menghimbau adanya persamaan derajat dalam Masyarakat Dunia—tidak boleh dipandang otoritatif. Orang-orang Eropa mampu menaklukkan dunia dengan bantuan-bantuan kultur yang berbasis pada prestasi-prestasi teknologi dan saintifik. Basam Tibi menyebutnya, hegemono oleh masyarakat industri kepada masyarakat praindstri harus ditanggalkan dan menggantinya dengan struktur-struktur demokrasi (berbasis pada kesamaan derajat). Eliminasi struktur-sturktur hegemoni dan menggantinya dengan struktur-struktur demokrasi tidak akan tercapai jika jurang pemisah kultur industrial dan praindustrial dihilangkan. Hal ini tidak berarti bahwa kultur indstrial Eropa harus dinyatakan sebagai kultur dunia, tetapi kultur teknologi-saintifik harus menjadi komponen semua kultur yang dimiliki bersama oleh masyarakat Dunia. Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern: Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, terj Yudian W. Asmin (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1994), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mereka orang gila, tidak normal, irasional. Sedangkan dari perspektif sosiologis mereka disebut sebagai orang yang tidak berpendidikan, terasing dan susah adaptasi di lingkungan sosial.[145]

D. Deradikalisasi di Indonesia

Sejarah mencatat, radikalisasi di Indonesia hampir selalu diikuti dengan upaya delegetimasi radikalisme atau deradikalisasi. Tentu pola yang diterapkan di masing-masing kepemimpinan di negeri ini untuk melakukan deradikalisasi tidaklah semuanya sama, melainkan ada sisi-sisi yang berbeda—baik metode, maupun cara menanggulanginya. Tetapi pada prinsipnya, semua kepemimpinan di tanah air sepakat melakukan deradikalisasi dengan menyebarluaskan paham Islam moderat,[146] pluralisme,[147] dan toleran,[148] di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, ras, agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan UUD 1945 dan berasaskan Pancasila.[149]

---

[145] Ibid., 27.

[146] Moderat bermakna selalu menghindari pengungkapan (pembicaraan yang ekstrem; selalu menghindari sikap dan perbuatan yang ekstrem; kecenderungan ke arah jalan tengah. Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Press, 2005), 535.

[147] Pluralis bermakna keadaan bermacam atau keadaan yang lebih dari satu. (Ibid., 618).

[148] Toleran berasal dari bahasa Latin, *tolerare*, yang bermakna bertahan atau memikul. Artinya, saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai, atau bermakna memberi tempat kepada pihak lain—walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. S.H. Siagian, *Agama-Agama di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1993), 115.

[149] Keunikan-keunikan yang dimiliki oleh Indonesia adalah kuatnya dimensi pluralitas, mulai dari aspek bahasa, adat istiadat, etnis, budaya, hingga agama. Pada sisi agama, selain agama-agama resmi yang diakui oleh negara juga ada agama-agama yang tidak resmi. Menurut Dhaniel Dhakidae, keberagamaan di Indonesia bisa dikelompokkan menjadi tiga wilayah besar. Pertama, Indonesia bagian (Sumatra dan Jawa) didominasi beragama Islam. Kedua, Indonesia bagian tengah (Hindu, Budha, Konghucu), meliputi wilayah Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan NTB). Ketiga Indonesia belahan timur (Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Papua) didominasi agama Kriste. Muhammad Ali Hisyam dan Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, "Harmoni Lintas Agama Masyarakat Tengger", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (September 2015), 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, agama, kultur, maka untuk mencegah perpecahan antar-anak bangsa, langkah-langkah yang ditempuh, langkah pencegahan (preventif) dengan menebar ideologi anti-radikalisme kepada masyarakat Indonesia. Selain langkah preventif, juga menancapkan pluralisme kepada masyarakat Indonesia dan dijadikan sebagai pijakan untuk membangun kebersamaan.

Berikut deradikalisasi dari masa ke masa yang dilakukan pemerintah Indonesia.

1. Masa pemerintahan Orde Lama

Sejarah mencatat, keinginan sebagian muslim untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, bukan hanya terjadi pada masa pemerintah Orde Lama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, melainkan sejak tahun 1926 bibit untuk menjadikan bumi Indonesia sebagai negara Islam telah muncul.[150]

Meski pendirian negara Islam untuk Indonesia tidak menuai kesepakatan oleh tokoh-tokoh bangsa, tetapi di Indonesia masih sangat terasa perjuangan sebagian muslim untuk menjadikan negara Indonesia menjadi negara Islam, terutama menjelang dan beberapa saat seteleh meraih kemerdekaan. Munculnya kelompok muslim yang memperjuangkan Darul Islam (DI) dan Negara Islam

[150] Para ulama dari berbagai belahan dunia sejak tahun 1926 telah berkumpul di Arab Saudi, termasuk salah satunya H.O.S. Tjokroaminoto ikut terlibat dalam pertemuan itu. Mereka membahas rekonstruksi khilafah yang telah runtuh tahun 1924. Tetapi dalam pertemuan tersebut tidak membuahkan hasil. Beti Yanuri Posha, "Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan", *Jurnal Historia,* Vol. 3, No. 2, (2015), 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia (NII) melalui tentaranya, Tentara Islam Indonesia (TII) menjadi salah satu bukti. [151]

NII dan TII dianggap oleh pemerintah Orde Lama mengganggu dan gerakannya harus dihentikan. Beberapa bentuk deradikalisasi yang dilakukan pemerintah Indonesia terhadap kelompok yang dinilai radikal, pertama pemerintah meminta supaya orang yang memperjuangkan DI berhenti memperjuangkan DI maupun TII. Ketika rayuan pemerintah tidak didengar, maka pemerintah mengambil sikap tegas dengan cara "membasmi" melalui cara kontak senjata.

Pertama kali kontak senjata antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan NII melalui Tentara Islam Indonesia (TII) terjadi pada 25 Januari 1949 di daerah Antralina, Malangbong, Garut. Beberapa gerakan menumpas dengan cara kontak senjata sering mengalami kegagalan. Pada umumnya operasi dilakukan bersifat sporadis tanpa ada rencana penumpasan yang menyeluruh. Mulai tanggal 5 Juli 1959 operasi terhadap DI/TII Kartosuwiryo diintensifkan dengan mencetuskan doktrin perang wilayah dengan melibatkan seluruh rakyat dalam pelaksanaan operasi penumpasan.[152]

Pada awalnya TNI melakukan konfrontasi untuk mengakhiri NII/TII dilakukan sendiri, kemudian TNI sadar bahwa tanpa melibatkan masyarakat akan menuai kesulitan untuk mengalahkan NII dari bumi Indonesia. Sejak tahun 1958,

---

[151] *Darul Islam* secara harfiah berasal dari bahasa Arab *dar al-Islam* yang bermakna rumah atau keluarga Islam, dunia atau wilayah Islam. Pengertian secara istilah Darul Islam di Indonesia digunakan untuk menyatakan gerakan-gerakan sesudah tahun 1945 yang berusaha dengan kekerasan untuk merealisasikan cita-cita Negara Islam. C. Van Dijk, *Darul Islam, Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), 1, dalam Ibid., 77.

[152] Holk Harald Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Langkah Perwujudan Angan-angan yang Gagal* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TNI secara resmi melibatkan masyarakat untuk ikut bersama menumpas NII/TII dengan berpijak pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 30, ayat 1 yang menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam pembelaan negara.[153]

Tabel 2.2
Keberhasilan deradikalisasi oleh TNI atas NII/TII. [154]

No	Wilayah Operasi	Tahun Menyerah/Cara Menyerah	Pemimpin NII/TII
1	Jawa Barat	1962-non kompromi	S.M Kartosuwirjo.[155]
2	Jawa tengah	1963-non kompromi	Amir Fattah W.[156]
3	Sulawesi Selatan	1965-non kompromi	Kahar Muzakkar.
4	Kalimantan	1963-non kompromi	Ibnu Hajar.
5	Aceh	1957-kompromi	Daud Beureuh.

Hasil kerjasama TNI dan masyarakat, sejumlah 32 petinggi NII (DI/TII) menyerahkan diri pada 1 Agustus 1962 dan menyatakan ikrar bersama untuk selalu setia kepada pemerintah Republik Indonesia.

---

[153] Dinas Sejarah Kodam VI Siliwangi, *Siliwangi dari Masa ke Masa* (Bandung: Angkasa, 1979), 306 dalam http://eprints.uny.ac.id, diakses, 8 Juni 018.

[154] Ajid Taher, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunis Islam, cet. I* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 309-311.

[155] Kartosuwiryo dan sebagian besar pasukannya tertangkap di daerah Gunung Geber pada Juni 1962. Meski demikian, tidak serta merta, anggota TII ikut menyerahkan diri, tetapi mereka masih berkeliaran di hutan-hutan. Diantara anggota TII yang masih berada di hutan yaitu Agus Abdullah (Panglima yang membawahi wilayah Jawa dan Madura), dan juga komandan pengawalnya yang bernama H. Syarif alias Ghozin. Tetapi TNI dengan sikap tegasnya menyerukan agar mereka segera menyerahkan diri dengan cara masuk pos-pos TNI terdekat. Hasilnya, hampir semua anggota TII menyerahkan diri. Irfan S. Awwas, *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia*: *Menguak Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianatan Kaum Nasionalis-Sekuler* (Yogyakarta: Uswah, 2008), 267-268.

[156] Amir Fatah Wijayakusumo, mantan pemimpin laskar Hisbullah di daerah Jawa Tengah. Fatah pernah mendampingi Kartosuwiryo ke Malang sebagai pengawalnya dengan agenda menghadiri sidang paripurna ke lima Komite Nasional Indonesia (KNI) pusat pada bulan Februari 1947. Amir Fatah Wijayakusuma memproklamasikan sebuah Negara Islam Indonesia (NII) di desa Pangrasan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes pada tanggal 28 April 1949 pukul 12.00 WIB untuk mewujudkan keinginannya mendirikan negara Islam. A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid III* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isi ikrarnya sebagai berikut:

> "Demi Allah, saya akan setia kepada Pemerintah RI dan tunduk kepada UUD RI 1945. Setia kepada Manifesto Politik RI, Usdek, Djarek yang telah menjadi garis besar haluan politik Negara RI. Sanggup menyerahkan tenaga dan pikiran kami guna membantu Pemerintah RI cq alat-alat Negara RI. Selalu berusaha menjadi warga Negara RI yang taat baik dan berguna dengan dijiwai Panca Sila."[157]

Deradikalisasi model konfrontatif masa pemerintahan Orde Lama bisa dikatakan berhasil membungkam radikalisme di tanah air. Pasca-ditaklukkannya NII/TII oleh TNI, radikalisme di Indonesia mengalami penyusutan dalam beberapa tahun kemudian. Tetapi radikalisme kembali muncul pada masa peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru.

2. Masa pemerintahan Orde Baru

Setelah gerakan politik DI/TII berhasil digagalkan oleh Orde Lama, bukan berarti tindakan radikal telah berakhir setelah memasuki era-kepemimpinan Orde Baru. Gerakan politik dengan mengatasnamakan agama tetaplah muncul pada masa Orde Baru, tetapi gerakan yang mengatasnamakan agama pada masa Orde Baru dinilai berbeda dengan DII/TII yang muncul di era Soeharto.

Sebagian peneliti mengatakan, gerakan radikalisme di era-Soeharto muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijennya, Ali Moertopo[158] dengan

---

[157] Rahmat Gumilar Nataprawira, RUNISI (Rujukan Negara Islam Indonesia). Dipertegas juga oleh pernyataan lisan dari Abdullah Munir dan tertulis dari Abdul Fatah Wirananggapati (pemegang amanah KUKT dari SMK 1953) dalam https://www.eramuslim.com/berita/tahukah-anda/nii-pks. helmi-aminuddin, diakses, 8 Juni 2018.

[158] Ali Moertopo disebut-sebut sebagai arsitek utama Orde Baru, bukan karena kedudukannya sebagai asiten pribadi Presiden ataupun menteri penerangan. Lebih dari itu, Ali Moertopo adalah semacam tangan gaib Soeharto untuk menyusup ke berbagai kelompok masyarakat. Dan selanjutnya memberangus atau memanfaatkan mereka. Jejak operasi Ali Moertopo ada di mana-mana, dari menelikung dan menjatuhkan presiden Soekarno, membabat partai politik lawan Golkar, mengadu domba berbagai elemen gerakan, hingga membesarkan kelompok radikal untuk memojokkan umat Islam. Semua untuk membangun dan melanggengkan kekuasan Orde Baru. Majalah Tempo, *Rahasia-rahasia Ali Moertopo* (Jakarta: Tempo, edisi 14-20 Oktober 2013), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

operasi khususnya. Ada pula Badan Koordinasi Intelijen Negara yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad dalam rangka memojokkan Islam.[159] Kekerasan dibuat seolah-olah yang melakukan orang muslim, sehingga dengan mudah pemerintah Orde Baru menumpas dan melemahkan kekuatan Islam.

Untuk mencegah tindakan terorisme (deradikalisasi), era kepemimpinan Soeharto membuat strategi dengan menerbitkan sebuah surat ketetapan presiden tentang tindakan subversif.[160] Dengan menggunakan ketetapan tersebut, setiap tindakan yang dianggap mengancam kekuasaan, bisa dikategorikan sebagai tindakan subversif dengan berbagai ancaman.[161]

Membendung radikalisme dengan membuat undang-undang subversif justru menciptakan kesewenang-wenangan oleh pemerintah Orde Baru. Alih-alih ingin membendung radikalisme, tetapi justru tidak terjadi "demokrasi" selama kepemimpinan Orde Baru. Bahkan melahirkan tradisi anti-kritik dan tindakan

---

[159] Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: antara historisitas dan antropisitas", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam,* Vol. 9, No. 2 (Desember 2015), 256.

[160] Tindakan sebenarnya sejak tahun 1963 telah diundangkan. Melalui Lembaran Negara Republik Indonesia, Penetapan Presiden No 11 Tahun 1963, tentang pemberantasan kegiatan subversi. Yang dikategorikan tindakan subversif, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat 1 poin 1 ssampai dengan 5 dari ketetapan presiden tersebut, diantaranya; (angka 1) siapa saja yang nyata-nyata dan bermaksud untuk merongrong, menyelewengkan, memutarbalikkan ideologi Pancasila. Siapa saja yang menggulingkan, merusak, merongrong kekuasan negara dan merusak kewibawaan aparatur negara. Siapa yang menebar rasa permusuhan, menimbulkan perpacahan, pertentangan, kegoncangan diantara kalangan penduduk dan masyarakat, mengganggu atau menghambat industri, produksi, distribusi, perdagangan, koperasi, atau pengangkutan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau yang memiliki pengaruh luas terhadap hajat hidup rakyat banyak. (angka 2) disebutkan, siapa yang saja menyatakan simpati bagi musuh negara. (angka 3), siapa saja yang merusak bangunan –kepentingan umum--. (angka 4), mereka yang melakukan kegiatan mata-mata. (angka 5), mereka yang melakukan sabotase. https://ngada.org/pnps11-1963. Diakses 11 Juni 2018.

[161] Barangsiapa melakukan tindak pidana subversi yang dimaksudkan dalam pasal 1 ayat (1) angka 1, 2, 3, 4 dan ayat (2) dipidana dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara selama-lamanya 20 (dua puluh) tahun. Dan Barangsiapa melakukan tindak pidana subversi yang dimaksudkan dalam pasal 1 ayat (1) angka 5 dipidana dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara selama-lamanya 20 (dua puluh) tahun dan/atau denda setinggi-tingginya 30 (tiga puluh) juta rupiah. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

represif oleh penguasa.[162] Karenanya, deradikalisasi pada masa Orde Baru ini merupakan deradikalisasi yang digunakan melanggengkan kekuasannya.

Beberapa tokoh dan ulama yang dianggap mengancam kekuasannya distigma sebagai tindak subversif dan harus dipenjarakan, misalnya memenjarakan Abuya Dimyati, pengasuh Pesantren di Cidahu, Padeglang. Tokoh agama itu dipenjarakan menjelang Pemilu 1977, sebelum shalat Jumat pada 11 Maret 1977. Sebelum ditangkap, Abuya Dimyati membuat perkataan yang dianggap menyinggung Golkar.[163]

Abuya Dimyati mengatakan kepada kepala desa, agar warga desa jangan digiring paksa untuk mendukung salah satu partai peserta Pemilu. Waktu itu, kepala desa sedang mencoba memobilisir warga desa agar memilih Golkar. Kepala desa mengatakan, "Golkar itu pemerintah" dengan maksud agar masyarakat awam di kampung yang tidak sekolah di Banten dan Jawa Barat mau memilih Golkar. Abuya Dimyati membalas dengan perkataan "Pemerintah itu RI, bukan Golkar." Karena kata-katanya itu, Dimyati dipenjarakan dan diasingkan dari umatnya.[164]

---

[162] Khoirul Huda, "Fenomena Pergeseran Konflik Pemikiran Islam: dari tradisionalis vs modernis ke fundamentalis vs liberalis", ISLAMICA, Vol. 3, No. 2 (Maret 2009), 35.

[163] Pembentukan Golkar dilatarbelakangi oleh upaya untuk membendung pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) dan mempertahankan ideologi negara Pancasila. Dengan semangat dan tujuan yang sama, membendung pengaruh PKI, berbagai eksponen anti - komunis berhimpun dalam wadah Sekretariat Bersama (Sekber) Golkar. Masa era Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, Golkar menduduki peranan penting sebagai partai pemerintah. Golkar menjadi sebuah kekuatan politik alternatif yang mengusung ideologi modernisasi dan Non sektarian. Dan pada akhirnya Golkar menjadi mesin politik Orde Baru. Akbar Tandjung, *The Golkar Way: Survival Partai Golkar di Tengah Turbulensi Politik Era Transisi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 40.

[164] Petrik Matanasi, Soeharto & Tragedi Umat Islam: Cara Orde Baru Membungkam Para Ulama, (https://tirto.id/cara-orde-baru-membungkam-para-ulama diakses 14 Juni 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika melihat lintasan sejarah Orde Baru seperti tersebut, maka bisa dikatakan bahwa deradikalisasi masa Orde Lama dengan Orde Baru sangat kontradiktif—terutama menyangkut latarbelakang dibalik kepentingan deradikalisasi. Orde Lama lebih cenderung berjuang untuk NKRI, tetapi Orde Baru lebih cenderung pada mempertahankan kekuasannya. Undang-undang Subversif, terselip cita-cita mempertahankan kekuasan Soeharto dan kroninya dari rongrongan organisasi maupun perorangan. Siapapun yang dianggap melawan terhadap pemerintah Soeharto, bisa dijerat dengan undang-undang subversif.

3. Masa pemerintahan pasca-Orde Baru

Deradikalisasi pasca-Orde Baru bukan hanya didominasi oleh pemerintah, melainkan masyarakat yang tergabung dalam beberapa organisasi juga ikut terlibat. Keterlibatannya sesuai dengan kemampuan organisasi bersangkutan. Beberapa hal yang dilakukan pemerintah pasca-reformasi untuk memberantas radikalisme adalah:

Pertama, membentuk pasukan antiteror dengan menerbitkan aturan untuk pencegahan terhadap tindak terorisme di Indonesia.[165] Salah satu tindak lanjut aturan tersebut adalah dengan membentuk Badan Penanggulangan Tindakan Terorisme (BNPT)[166] dan membentuk pasukan khusus yang menangani terorisme

[165] Diberlakukannya Undang-Undang mengenai terorisme di Indonesia, yaitu terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, menjadi Undang-Undang. Handoko Sujudi, "Implementasi Tugas dan Kewenangan badan nasional Penanggulangan Terorisme di Indonesia", *Lex et Societatis,* Vol. 2, No. 8, (September-November, 2014), 22.

[166] Peran, fungsi, dan tugas Badan Nasional Penanggulangan Terorisme tertuang melalui Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. Pertama, BNPT merupakan lembaga pemerintah non kementrian yang bertanggungjawab langsung kepada presiden. Adapun kewenangan BNPT adalah menjaga setiap informasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Indonesia yang akrab disebut Densus 88 (pasukan khusus yang ditugaskan menangani terorisme di Indonesia).[167]

Densus 88 menjadi garda terdepan yang ditugaskan untuk menumpas gerakan terorisme. Densus 88 memiliki peran yang penting dalam membendung terorisme di Indonesia.[168] Densus 88 berhasil mengakhiri sepak terjang Dr. Azahari, gembong teroris yang paling dicari dan menjadi otak di balik peristiwa-peristiwa peledakan bom di Indonesia. Azahari mengambil sikap bunuh diri setelah terdesak saat terlibat baku tembak antara kelompok Dr. Azahari Vs Densus 88.[169] Tetapi penyebab kematian Dr. Azahari dengan cara bunuh diri itu diluruskan oleh mantan Kabag. Ops. Kor. Brimob Mabes Polri, Komjen Pol. Arif Wachjunadi setelah 12 tahun peristiwa meninggalnya Dr. Azahari, bahwa pria asal Malasyia itu meninggal karena ditembak polisi, bukan disebabkan bunuh diri dengan meledakkan bom.[170] Selain Dr. Azahari, dua teroris lainnya, Nurdin M. Top dan Abu Dujana juga berhasil ditangkap pada Juni 2007.[171]

---

kerahasiaan untuk kepentingan lembaga serta keamanan dalam negeri untuk menjaga serangan dari pihak luar maupun terorisme. Ibid., 23.

[167] Ibid., 23.

[168] Densus 88 diambilkan dari anggota polisi Indonesia yang dilatih secara khusus oleh FBI. Amerika Serikat mengucurkan dananya untuk pelatihan-pelatihan pasukan khusus melalui program Anti-Terrorism Assistance (ATA). Pasukan ini dibentuk pada April 2003 setelah peristiwa bom Bali I dan tidak lama berselang berhasil membuktikan kemampuannya dalam kontra terorisme, dengan menangkap pelaku menghadapi tugas pertama yaitu menyelidiki peledakan bom di Hotel JW Marriott, 5 Agustus 2003. Pada peristiwa itu, hanya dalam beberapa minggu Densus 88 mampu menangkap jaringan pengebom. Berikutnya, bom Kuningan, Densus 88 mampu membongkar kasus tersebut dan segera menangkap para pelaku. Tiga tahun setelah bom Bali 2002 kembali terjadi peledakan bom Bali pada 1 Oktober 2005, walaupun korban tak sebanyak bom Bali I. Densus 88 mampu menyelesaikan kasus tersebut dalam tiga bulan. Muradi. *Densus 88 AT: Konflik, Teror, dan Politik* (Bandung: Dian Cipta, 2012), 40.

[169] Cesarani Rilistya, "Implementasi Kerjasama Indonesia dengan AS Dalam Penanganan Aksi Terorisme Di Indonesia", *Journal of International Relations*, Vol. 2, No. 1, (2016), 168.

[170] http://www.tribunnews.com/nasional/2017/10/20/gembong-teroris-dr-azahari-tewas-tertembak-peluru-polisi-bukan-bunuh-diri. Diakses 3 Januari 2019.

[171] Ibid., 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Densus 88 kembali berhasil membongkar jaringan teroris yang menyimpan senjata dan bom di Sleman, Yogyakarta, pada 20 Maret 2007. Dalam operasinya, Densus 88 menemukan sejumlah amunisi dan senjata di bunker rumah seorang petani bernama Sikas. Jenis amunisi dan senjata yang ditemukan adalah 2.009 butir peluru untuk senapan serbu jenis AK, 20 kg, Tri Nitro Toluena (TNT), potassium chlorate 30 karung dan 2 jerigen dengan berat total 625 kg, detonator aktif 200 buah, 1 senjata laras panjang rakitan, 1 revolver rakitan, sebuah senjata api AR organik, *magazine* untuk senjata M16 dan SS1, dan puluhan butir peluru.[172]

Jika dilihat dari banyaknya peristiwa teror pasca-vonis mati terhadap Amrozi,[173] Imam Samudra, dan Ali Ghuforn alias Mukhlas,[174] Dr. Azahari, Nurdin M. Top, dan Abu Dujana, maka meninggalnnya para teroris tidak berarti ideologi-nya ikut mati. Sebagian muslim di Indonesia masih punya anggapan

---

[172] Cesarani Rilistya, "Implementasi Kerjasama Indonesia., 168.

[173] Amrozi, terlahir tahun 1968 di Lamongan, Jawa Timur. Amrozi hanya duduk di bangku kelas tiga SMP (tidak lulus). Amrozi beberapa kali gagal dalam membangun mahligai rumah tangganya. Istrinya yang ketiga bernama Susilowati. Di kampungnya, Amrozi lebih terkenal sebagai montir sepeda motor dan mesin diesel air. Selain itu, Amrozi juga dikenal sebagai makelar mobil bekas. Bila lagi sepi order, Amrozi mendatangi rumah warga untuk menjajakan *handphone* dan antena televisi. Sebagaimana kebanyakan pemuda di Desa Tenggulun, Amrozi pada tahun 1994 meninggalkan Lamongan menuju Malaysia dan bertahan sekitar tiga tahun, dan tahun 1997 kembali ke Lamongan. Selama di Malaysia, Amrozi bukannya menjadi TKI tapi mengikuti pengajian-pengajian yang dipimpin oleh tokoh-tokoh garis keras seperti pengajian yang diasuh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. Menurut Kapolri saat itu, Da'i Bachtiar, Amrozi sempat pergi ke Afganistan untuk mempelajari cara-cara merakit bom. Amrozi yang awalnya tidak dikenal menjadi sangat dikenal sejak ditangkap pada 5 November 2002 lalu, karena diduga sebagai pemilik mobil Mitsubishi L-300, mobil yang mengangkut bom di tempat peledakan. Ketika ditangkap, ditemukan lima senapan laras panjang termasuk M-16, dua pucuk pistol FN, dan ribuan amunisi sekitar 5 km dari rumah Amozi di Desa Tenggulun Solokuro, Lamongan Jawa Timur. M. Adlin Sila, "Profil Keagamaan Terpidana Terorisme Di Nusakambangan Jawa Tengah: Kasus Amrozi Dan Mukhlas" dalam *Profil Keagamaan Terpidana Terorisme di Indonesia* , ed. Wakhid Sugiyarto (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2015), 11-13.

[174] Amrozi, Imam Samudra, dan Ali Ghuforn alias Mukhlas dieksekusi di depan regu tembak pada 8 November 2008. Ilyas Supeno, "Mujahid Versus Teroris", *Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei 2012), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Amrozi tercatat sebagai mujahid dan pahlawan bagi muslim. Jika anggapan ini dibiarkan bebas diserap oleh siapapun dan mengalami perkembangan--tidak masalah dikatakan sebagai teroris dan dihukum mati--, tapi para pelaku teror memiliki pandangan lain dengan meyakini sebuah keyakinan bahwa tindakannya itu di sisi Allah baik—bahkan mereka meyakini sebagai *mujâhid* dan jika mati tergolong *syahîd* (dijanjikan surga). Asumsi salah ini bisa terus berkembang dan bisa sampai pada anggapan, pemerintah Indonesia adalah pemerintah lalim karena membunuh para mujahid.[175]

Kedua, membentuk lembaga pencegah teror, salah satu tujuannya memberantas ideologi yang kontraproduktif dengan ideologi Pancasila dan berlawanan arus dengan semangat kebhinekaan, pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melalui Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2010.[176]

Sesuai visi dan misinya, BNPT diberi wewenang untuk melakukan pencegahan terhadap tindakan teror, melalukan deradikalisasi, kontra propaganda ideologi radikal, juga meningkatkan kewaspadaan dan perlindungan terhadap obyek-obyek vital yang menjadi target serangan teroris. Selain itu, juga diberikan kewenangan untuk memberikan penindakan dan pembinaan terhadap mantan teroris dan merupakan lembaga yang bertanggung jawab untuk membuat kebijakan dan strategi nasional penanganan terorisme.[177]

---

[175] M. Adlin Sila, "Profil Keagamaan.,2.

[176] Handoko Sujudi, "Implementasi Tugas dan Kewenangan badan nasional Penanggulangan terorisme di Indonesia", *Lex et Societatis,* Vol. 2, No. 8, (September–November 2014), 22.

[177] Peran dan fungsi BNPT diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2010, tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). http://www.bnpt.go.id, diakses pada 22 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang sejak lama ingin keluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berhasil didamaikan. Pada tanggal 27 Pebruari 2005, pihak GAM dan pemerintah Indonesia memulai tahap perundingan yang diadakan di Vantaa, Finlandia yang menjadi mediatornya adalah Martti Ahtisari, mantan Presiden Finlandia. Setelah perundingan selama kurang lebih 25 hari, pada tanggal 17 Juli 2005, tim perunding Indonesia berhasil mencapai kesepakatan damai dengan GAM di Vantaa, Helsinki, Finlandia.[178]

Penandatanganan Nota Kesepahaman Damai dilangsungkan pada 15 Agustus 2005.[179] Proses perdamaian selanjutnya dipantau oleh sebuah tim yang bernama Aceh Monitoring Mision (AMM), yang beranggotakan lima negara ASEAN dan beberapa negara yang tergabung dalam Uni Eropa. Hasil kesepakatan itu, diantaranya, pemerintah Indonesia turut memfasilitasi pembentukan partai politik lokal di Aceh serta pembentukan anmesti bagi anggota GAM.[180]

---

[178] H.M. Ridwan Lubis dan Syuhada Abduh, "Profil Keagamaan Terpidana Terorisme di Medan Sumatra Utara" dalam *Profil Keagamaan Terpidana Terorisme di Indonesia* , ed. Wakhid Sugiyarto (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2015), 137.

[179] Ada beberapa kesepakatan, diantaranya, senjata GAM yang jumlahnya mencapai 840 pucuk harus diserahkan kepada AMM maksimal tanggal 19 Desember 2005. Pada 27 Desember 2005, GAM melalui juru bicara militernya Sofyan Daud menyatakan bahwa sayap militer mereka telah dibubarkan secara formal. Tetapi MOU di Helsinki GAM disambut pro-kontra. Kelompok kontra tidak setuju dengan MOU di Helsinki dan berpendapat bahwa perjuangan Gerakan Aceh Merdeka belum berakhir. Penyakit yang telah bersarang di bumi Aceh bagi sebagian orng Aceh adalah kehadiran orang-orang Jawa yang menjadi "penjajah" Aceh. Oleh sebab itu, orang Jawa itu wajib diusir, diperangi, dihalau atau keluar sendiri dari Bumi Aceh. Kelompok yang setuju MOU Helsinki dianggap penghianat perjuangan, kelompok ini diketuai oleh Malik Muhammad dan Zaini Abdullah. Penandatanganan MOU di Helsinki sarat dengan kepentingan pribadi mereka, apalagi pihak "penjajah Indonesia Jawa" menjanjikan kepada mereka, janji-janji yang muluk, atau janji angin surga. Mereka dulu hidupnya tidak mempunyai kuasa, harta dan berbagai kemewahan lain, telah membayangkan, bahwa suatu ketika mereka akan mendapat segalanya. Syaratnya adalah asalkan mereka mengikuti apa yang dikehendaki oleh "penjajah Indonesia Jawa". Ibid., 138.

[180] Ibid., 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
PROFIL YAYASAN DAN BIOGRAFI AKTIVIS YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN

A. Profil YLP: Sejarah, Lokasi Berdiri dan Struktur Pengurus

1. Sejarah berdirinya YLP

Bermula dari pasca-bebas menjalani hukuman penjara atas vonis terlibat dalam tindakan teror pada peristiwa Bom Bali I, Ali Fauzi bersama beberapa mantan narapidana teroris, diantaranya bersama Anis Yusuf alias Haris, teroris yang mengenal secara pribadi dengan pemimpin teroris dunia Osama bin Laden; Iqbal Hussein Thoyib, seorang yang merencanakan bom ke Mabes Polri dan penyedia senjata untuk membunuh polisi; dan Sumarno, keponakan yang juga tetangga Ali di Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan yang pernah dipenjara karena menyembunyikan ribuan pucuk senjata api. Bersama mereka semua Ali mendirikan Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) dengan sekretariat di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Lamongan.[181]

Latar belakang berdirinya YLP sebagaimana penuturan beberapa informan (informan diambilkan dari para pendiri dan pemilik gagasan berdirinya YLP), berhasil disimpulkan menjadi beberapa faktor berikut:

a. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi menjadi faktor paling penting dari sederet faktor latar belakang berdirinya YLP. Sejak keluar dari tahanan dengan menyandang status sebagai narapidana teroris, persoalan ekonomi menjadi faktor yang sangat

[181] Sumarno, *Wawancar*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting. Menjadi karyawan bagi sebuah perusahaan, dipastikan akan sulit didapat oleh para mantan napiter, karena para pemilik usaha masih khawatir dan takut dianggap membantu para teroris meskipun para teroris itu telah menjalani masa tahanan dan telah "bertaubat". Ali dan kawan-kawan ingin keluar dari jerat sulitnya mencari ekonomi, karena sejak keluar dari tahanan sampai berdirinya YLP usaha ekonomi yang dijalankan tidak lancar.[182]

Sebelum YLP berdiri dan diresmikan, Ali tidak bisa berbuat banyak untuk sekadar memenuhi kehidupan sehari-harinya. Tidak ada pekerjaan pasti, Ali hanya mengandalkan uang dari *pesangon* ketika mengisi acara-acara seminar. Ali memang belakangan sering manjadi narasumber dalam seminar-seminar yang berkaitkan dengan tema-tema radikalisme.

> "Mohon maaf, saya belum bisa menemui. Saya sedang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sekarang saya sedang mengisi acara seminar di Surabaya, besok saja kalau mau ketemu saya. Sebelum acara ini saya juga memberikan materi di UMS Sidoarjo. Bisa datang di Surabaya atau bertemu saya di rumah. Tapi sekarang saya akan mengisi acara di Surabaya."[183]

Setelah YLP didirikan, Ali mendapatkan bantuan dana untuk mendirikan peternakan burung perkutut dari Polres Lamongan. Melalui YLP, Ali juga meminta bantuan kepada kepolisian, agar para pengusaha yang membantu YLP dengan merekrut anggota YLP menjadi karyawan dalam perusahaannya, dinyatakan aman dari tudingan "membantu teroris".

Selembar keterangan dari kepolisian yang menyatakan bahwa perusahaan tidak perlu takut dituding oleh masyarakat ketika membantu anggota YLP

---

[182] Ali Fauzi, *Wawancara,* via telepon seluler, pada 11 Juli 2018.
[183] Ali Fauzi, *Wawancara,* via telepon seluler, pada 11 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(memberi pekerjaan di perusahaannya) dinilai sangat penting. Kalau saja tidak ada sebuah organisasi resmi seperti YLP, maka permohonan itu akan sulit karena bisa dianggap masih liar. Dengan berkumpul menjadi satu wadah, maka permohonan kepada kepolisian itu, langsung direspons positif.

Sejak dukungan polisi itu turun, maka pengusaha yang mempekerjakan anggota YLP, tidak perlu takut lagi dituding membantu teroris dan tidak perlu takut lagi berurusan dengan polisi dan penghakiman dari masyarakat. Adanya jaminan dari kepolisian inilah, yang menyebabkan beberapa anggota YLP mulai merasa mudah mencari pekerjaan di sebuah perusahaan meski pekerjaan yang didapat merupakan pekerjaan kasar, seperti menaik-turunkan tambang batu kapur.

Jaminan dari kepolisian itu hanya sekedar membantu membuka kran pekerjaan. Tetapi sesungguhnya, sampai sekarang meski sudah ada surat dukungan dari kepolisian, anggota YLP masih merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan.

> "Tapi semua ini butuh proses. YLP merupakan wadah bagi para mantan narapidana teroris diharapkan mampu membuka kran-kran pekerjaan yang masih tertutup untuk para mantan napiter (narapidana teroris). Kami ingin hidup layaknya orang lain yang juga bisa hidup baik dan bisa memenuhi kehidupan anggota keluarganya dengan cukup. Proses melakukan perbaikan melalui wadah YLP ini yang sedang kami lakukan."[184]

Apa yang disampaikan Ali Fauzi, tidak berbeda jauh dengan apa yang disampaikan Sumarno (bendahara YLP yang pernah dipenjara karena membantu menyembunyikan ribuan pucuk senjata sesaat setelah peristiwa Bom Bali I). Menurutnya, YLP adalah membantu para narapidana teroris untuk keluar dari keterpurukan, terutama dalam mencari ekonomi untuk keluarganya. Meskipun

[184] Ali Fauzi, *Wawancara*, di Sekretariat YLP, pada 23 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum banyak anggota YLP yang bisa disalurkan ke tempat-tempat kerja, tetapi setidaknya YLP telah membuka ruang pekerjaan bagi para mantan napiter.

YLP melakukan pemantauan terhadap anggota yang telah mendapatkan pekerjaan di perusahaan. Pemantauan ini dilakukan dengan pemilik perusahaan. Salah satu aspek yang dipantau adalah prilaku dan karakter anggota. Misalnya, ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ali tiba-tiba telepon seluler Ali berdering dan terdengar suara dari pemilik perusahaan. Dalam percakapannya, selain menanyakan tentang kabar pemilik perusahaan, juga menanyakan anggota YLP yang dipekerjakan di perusahaan tersebut.

> "Itu tadi telepon dari pemilik perusahaan. Saya saling telepon untuk menanyakan anggota YLP yang bekerja di perusahaan. Inilah cara saya, tetap mengontrol, menanyakan kondisi anggota YLP yang telah ditempatkan dalam perusahaan. Saya tetap memantau dan menanyakan bagaimana kinerjanya. Saya khawatir, setelah dibantu bisa bekerja dalam sebuah perusahaan, tiba-tiba cara kerjanya mengecewakan atau bahkan membuat ulah dan menggangu di tempat kerjanya. Saya kontrol terus, paling tidak seminggu sekali saya tanyakan kabarnya."[185]

Sumarno menambahkan, sampai sejauh ini sudah ada sekitar 46 anggota YLP yang telah dibantu untuk dimasukkan dalam dunia kerja. Harapannya, anggota YLP yang masuk dunia kerja semakin bertambah, selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga untuk menghilangkan pikiran negatif seperti kembali menjadi teroris.[186]

Sebagaimana Maslow dalam teorinya *Hiererchy of Need* (hirarki kebutuhan) yang menyatakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terdapat tingkatan, diantaranya, (1) kebutuhan fisiologis

---

[185] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 23 Januari 2018.
[186] Sumarno, *Wawancara*, di rumahnya, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dasar), (2) kebutuhan akan rasa aman dan tenteram, (3) kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, (4) kebutuhan untuk dihargai, dan (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri.[187]

Para anggota YLP yang telah mendapatkan dan atau sedang mencari pekerjaan adalah orang-orang yang ingin memenuhi kebutuhan pada poin 1, kebutuhan dasar, dan poin 3, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah kebutuhan untuk memenuhi kehidupan paling mendasar yaitu pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Begitu juga dengan mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya, para anggota YLP akan dicintai dan disayangi anggota keluarga.

Sebagaimana dijelaskan Talcot Parson (pada Bab II) dalam teorinya "Tindakan Kelas", munculnya tindakan (dalam hal ini tindakan bertaubat dari tindakan teroris dan kemudian mendirikan YLP) itu dilatarbelakangi oleh (1) tindakan itu diarahkan pada tujuannya atau memiliki suatu tujuan. Tujuannya yang paling nyata terlihat adalah bagaimana setelah keluar dari tahanan, para narapidana teroris tidak menganggur dan mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi nafkah keluarganya. (2) Dalam tindakan itu ada elemen atau alat yang digunakan untuk meraih tujuannya. Dalam kaitannya dengan aktifis YLP, lembaga YLP menjadi alat untuk tujuan memudahkan mendapatkan ekonomi.

b. Faktor sulitnya asimilasi

Bukan hanya soal faktor ekonomi yang menjadi alasan mengapa YLP didirikan, tetapi juga faktor sulitnya asimilasi bersama masyarakat sekitar.

[187] Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ali Fauzi, pendirian YLP ini semata-semata didasari untuk menata kehidupan mantan narapidana teroris dan kombatan agar menjadi lebih baik dan tidak kembali lagi pada aktifitas semula sebagai teroris dan kombatan. Agar tujuannya bisa tercapai, maka salah satunya masyarakat mau terbuka menerima para narapidana teroris menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

> "Yayasan ini (YLP), tempat untuk menata *mindset* mereka, baik mantan narapidana teroris maupun mantan kombatan. Misalnya para kombatan--mereka yang pernah di Afghanistan dan tidak pernah ngebom tapi punya skill ngebom. Kalau mereka tidak didekati, tidak tertutup kemungkinan mereka bisa kembali kepada aktifitasnya semula bila ada pihak ketiga yang ingin memanfaatkannya".[188]

Para narapidana teroris mengalami kesulitan membaur dengan masyarakat. Berdirinya YLP diharapkan mampu merekatkan para narapidana teroris dengan masyarakat, agar tidak ada lagi kesenjangan hubungan para narapidana teroris dengan masyarakat.[189] Keinginan sebagian mantan narapidana teroris dan kombatan pasca bebas dari penjara adalah kembali pada kehidupan normal, tidak dikejar-kejar oleh aparat kepolisian dan tidak dihantui oleh ketakutan-ketakutan. Mereka menginginkan kembali bercampur dengan masyarakat secara normal, ingin bekerja, mendapatkan penghasilan, kemudian diperuntukkan bagi anak dan istrinya di rumah.

Sayangnya, keinginan mereka menuai kendala seiring dengan sikap masyarakat sekitar tempat tinggal mereka yang belum bisa menerima sepenuhnya para mantan narapidana teroris dan mantan kombatan. Sikap masyarakat yang

---

[188] Sumarno, *Wawancar*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

[189] Kepengurusan YLP sebagai berikut, Ketua, Ali Fauzi; Wakil Ketua, Iswanto; Sekretaris, Faqih Lukman; Wakil Sekretaris, Hajir Rohmad; Bendahara, Sumarno. Untuk seksi hanya ada satu, yaitu Seksi Pembinaan yang dikoordinatori oleh Yusuf Anis alias Haris yang beranggotakan Hambal dan Habib Musthofa. (Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antipati terhadap mantan narapidana teroris dan kombatan ini menyebabkan sulitnya bagi mantan narapidana teroris dan kombatan untuk bertahan hidup di lingkungannya.[190]

YLP juga mampu menjadi jembatan untuk membantu memberikan jalan keluar agar proses asimilasi (membaur bersama masyarakat) bisa berjalan dengan baik. Kehidupan mereka bisa kembali normal, sebagaimana sebelum mereka terlibat dalam aksi terorisme. Karenanya, YLP berharap kepada masyarakat untuk bisa menerima para mantan narapidana teroris hidup kembali di tengah-tengah masyarakat. Mereka *khilaf* dan harus dimaafkan.

> "Harus diingat, ini (kebencian terhadap mantan narapidana teroris) bukan masalah benar atau salah. Jika keluarga eks-teroris semakin dikucilkan, justru kebencian yang akan terpupuk dalam jiwa anaknya. Ini sama saja menumbuhkan bibit generasi teroris baru. Orang yang paling tahu psikis para eks-narapidana teroris, ya para teroris itu sendiri. Ketika para teroris sudah bertaubat, harapannya adalah tidak ada lagi masyarakat yang mencela, apalagi melakukan kebencian."[191]

Beberapa kegiatan untuk mendekatkan kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh anggota YLP, salah satunya adalah mengikuti beberapa program deradikalisasi seperti upacara Bendera Merah Putih dan sekaligus memberikan hormat kepada sang merah putih, termasuk mengikuti kegiatan yang dilakukan

---

[190] Dari hasil pengamatan peneliti ditambah hasil wawancara dengan Kepala Desa Tengguluan, Abu Sholeh, sejak terjadinya terorisme yang dilakukan oleh Ali Fauzi dan saudara-saudaranya, masyarakat melihatnya secara sinis. Dan saat ini, rasa "sinis" itu masih terasa meskipun bobotnya mengalami penyusutan. Jika dulu benar-benar orang merasa takut melakukan komunikasi dengan keluarga Ali Fauzi, tetapi saaat ini sudah mengalami sedikit pergeseran—dengan sudah bisa menyapa satu sama lainnya. Tetapi itupun masih terasa tidak "akur" dalam masyarakat Tenggulun. Yang terlihat dari pengamatan adalah adanya dua masjid dalam satu desa, yang satu masjid dibawah naungan YLP, satunya lagi untuk masyarakat umum desa Tenggulun. Begitu juga Taman Pendidikan al-Qur'an juga terdapat dua, meski desanya hanya dihuni 2.342 penduduk. (Pengamatan dan wawancara Kades Tenggulun, Abu Sholeh di desa Tengguluan pada 2 Januari 2018).

[191] https://www.jawapos.com/features/31/03/2017/lingkar-perdamaian- yayasan-yang-menam pung -para-mantan-kombatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat, seperti membantu persiapan pemilihan Gubernur Jatim. Pada tanggal 17 Agustus 2017 merupakan momentum yang digunakan oleh YLP untuk meyakinkan kepada masyarakat bahwa mereka telah kembali mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan dibuktikan melakukan upacara bendera dan sekaligus memberi hormat kepada Bendera Merah Putih di pelataran lembaga pendidikan yang dikelola YLP.[192]

Bagi YLP, upacara bendera merupakan sesuatu yang asing dan baru. Sebelumnya, upacara bendera dinilai sebagai bentuk ketundukan dan penghormatan kepada negara yang selama ini dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang disebut sebagai pemerintah *thâghut*. Meski demikian, mantan orang-orang yang terlibat dalam aksi terorisme ini mengaku senang hati terlibat upacara bendera. Ali maupun Zulia Mahendra, mengatakan bahwa upacara Bendera Merah Putih ini merupakan bentuk pengakuan terhadap Negara Kesatuan Repuplik Indonesia.

> "Kami ingin menjadi warga negera Indonesia yang baik. Kami taubat dan tidak ingin mengulangi masa lalu yang kelam. Dengan upacara bendera ini, kami ingin membuktikan kepada masyarakat Indonesia, bahwa kami ingin

[192] Semua anggota YLP sudah lama tidak mau melakukan upacara bendera dan memberikan hormatnya kepada bendara merah putih. Sebelumnya mereka punya anggapan bahwa hormat Bendera Merah Putih adalah haram. Pengakuan Zulia Mahendra, putra bungsu Amrozi, sejak usia sekolah dirinya sudah tidak mau ikut upacara bendera di tempat belajarnya. Zulia memilih dihukum gurunya dibanding harus ikut upacara dan menghormati bendera merah putih. Meskipun, Zulia tidak pernah terlibat terorisme, tetapi pemahaman tentang NKRI dari ayahnya, Amrozi telah mengubah pemikirannya tentang NKRI, hingga dirinya tidak mau lagu untuk melaksanakan upacara bendera—meskipun uacara untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Untuk pertama kalinya, Zulia menjadi petugas Bendera Merah Putih saat upacara peringatan kemerdekaan RI pada tahun 17 Agustus 2017. Upacara bendera waktu itu melibatkan 37 napiter, mulai yang menjadi petugas upacara sampai hanya sekedar menjadi peserta. Seperti Zulia, bersama Khoerul Mustain, anak sulung Nor Minda, pelaku bom Bali I yang bertindak sebagai penyedia bahan dan penyimpanan senjata dan amunisi bertugas sebagai pengibar bendera. Sedangkan Yoyok Edi Sucahyo alias Broyok menjadi komandan upacara, yang dikenal murid kesayangan ustadz Abu Faris, pengajar Pondok Pesantren Al-Islam di Tenggulun yang dikenal sebagai komandan perang Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) di Suriah. (Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 14 Januari 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali menjadi warga negara yang baik dan bersama-sama pemerintah memberantas terorisme. Dengan upacara bendera ini, berarti kami tidak lagi mau menjadi teroris."[193]

Ali mengajak kepada seluruh anggota YLP untuk mengikuti upacara Bendera Merah Putih. Hasilnya, hampir semuanya ikut terlibat dalam upacara tersebut, baik menjadi petugas maupun peserta upacara pada perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2017.

Gambar 3.3
Mantan narapidana teroris untuk pertama kalinya menjadi petugas upacara

Gambar 3.3: Ali Fauzi sedang membacakan teks proklamasi pada upacara peringatan hari ulang tahun kemerdekaan RI tahun 2017 di pelataran lembaga pendidikan yang dikelola YLP di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Lamongan, (Gambar bersumbar dari http:nasional tempo.ceread, diakses pada 2 Agustus 2018).

Selain upacara bendera sebagai bentuk keinginan YLP untuk segera bisa diterima masyarakat, YLP juga melakukan kegiatan lain yang bisa "mencairkan" hubungan antara mantan teroris dengan masyarakat setempat. Salah satunya,

[193] Ali Fauzi, *Wawancara,* di sekretariat YLP, pada 14 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap ada kegiatan di YLP, terutama kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang, seperti melibatkan para tokoh dan organisasi masyarakat (yang dulu dianggap berseberangan) diundang untuk hadir pada acara itu.

> "Kami undang teman-teman (pemuda dan tokoh warga Tenggulun) yang dulu sempat berseberangan, untuk membangun komunikasi agar tidak lagi terjadi saling mencurigai dan bisa saling membantu. Ini semua untuk mengurangi stigma negatif masyarakat kepada para napiter. Kalau ada acara besar, mereka kami ajak ngumpul bareng. Ya, semuanya ini saudara, sehingga kami juga ingin dianggap sebagai saudaranya."[194]

Ali ingin menunjukkan bahwa dirinya dan teman-temannya di YLP serius "bertaubat", bukan hanya tampak di permukaan. Ali mengakui sampai sejauh ini masih ada masyarakat yang punya anggapan bahwa berdirinya YLP ini hanya sebuah rekayasa Ali dan teman-temannya untuk "mengelabuhi" masyarakat sekitar. Bagi Ali Fauzi, keraguan masyarakat terhadap "pertaubatannya" bersama anggota YLP lainnya, masih wajar dan bisa diterima oleh nalar sehat manusia, karena sebelumnya dirinya memang menjadi sorotan dunia terkait terorisme di Indonesia, terutama pasca peristiwa Bom Bali I.

Begitu keluar dari tahanan, sebaliknya Ali bersama keluarga dan mantan teroris lainnya justru mengambil sikap berbalik arah 180 derajat. Sikap ragu masyarakat terhadap sikap baru Ali dan teman-temannya ini, oleh Ali dinilai sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu untuk diresahkan—karena Ali memiliki keyakinan bahwa anggapan masyarakat yang mengatakan didirikannya YLP hanyalah sebuah kepura-puraan Ali dan kawan-kawannya—pada suatu saat akan hilang dan berubah menjadi sebuah keyakinan tentang perubahan sikapnya itu memang serius dan tidak pura-pura. Ali menambahkan, Setiap orangnya pasti

[194] Ali Fauzi, *Wawancara,* di Sekretariat YLP, pada 14 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan bahwa apa yang dilakukannnya tidak berseberangan dengan masyarakat. Termasuk yang sekarang ini dilakukannya dengan mendirikan YLP.

> "Boleh, masyarakat sekarang tidak yakin dengan sikap saya dan teman-teman saya, tapi suatu ketika masyarakat akan meyakini keseriusan saya dalam mengambil jalan berseberangan dengan apa yang saya lakukan bersama teman-teman sebelumnya (menjadi teroris). Semoga masyarakat cepat percaya kepada kami. Tapi saya menyadari semuanya butuh waktu untuk meyakinkan kepada masyarakat."[195]

Upaya YLP untuk menekan stigma negatif terhadap mantan narapidana teroris terus dilakukan Ali dengan berbagai cara. Sampai sejauh ini suara-suara negatif dari masyarakat masih terdengar. Bagi semua napiter, harapannya stigma itu bisa berakhir dan tidak lagi terdengar.

c. Faktor penebus kesalahan

Ali menjelaskan bahwa YLP didirikan juga sebagai bentuk *ijtihâd* untuk menebus kesalahan masa lalu para mantan narapidana teroris dan kombatan. Dengan berdirinya YLP ini, diharapkan mampu membantu pemerintah untuk melakukan deradikalisasi di tanah air.[196]

Kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh aktivis YLP di masa lalu, membuat keresahan masyarakat, menciptakan ketidaknyamanan dan bahkan membuat orang banyak meninggal dunia dan luka, menurut Ali tindakannya itu merupakan kesalahan fatal yang dilakukannya bersama anggotanya. Karenanya, YLP didirikan merupakan wadah untuk menebus kesalahan masa lalu. Ali mengharapkan kehadiran YLP dapat membantu pemerintah membendung munculnya aksi radikalisme dan terorisme.

---

[195] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 14 Januari 2018.
[196] Ali Fauzi, *Wawancara*, di kediamannya, pada 10 Pebruari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali bersama teman-temannya disibukkan dengan kegiatan-kegiatan di penjara dan lembaga-lembaga pendidikan, seperti kampus dan pondok pesantren dan juga di lembaga-lembaga pemerintah untuk menjelaskan tentang kesalahan dunia teroris dan tidak perlu lagi anak-anak bangsa mengikuti jejaknya. Baginya, kesalahan tidak perlu diulang untuk kedua kalinya, cukup diri dan kelompoknya saja yang pernah melakukan kesalahan dalam dunia terorisme, yang lain tidak perlu melakukan hal serupa dan melakukan kesalahan sebagaimana kesalahan yang telah dilakukan bersama teman-temannya. Bukan saja sebagai tempat untuk menebus kesalahan, tetapi juga sebagai tempat untuk berbagi pengalaman menghilangkan trauma masa lalu bagi mantan teroris dan kombatan. Mereka yang pernah terjun di medan konflik, dipastikan pengalaman buruk itu masih terus membayangi kehidupannya. Agar tidak menjadi bayang-bayang negatif, maka YLP dijadikan wadah untuk menghapus pengalaman buruk di masa silam itu.[197]

> "Kami saling tukar pengalaman dan keluh kesah masa lalu di YLP, sehingga dengan menumpahkan keluh kesah masa lalu itu, wadah ini (YLP) bisa menjembatani terhapusnya trauma masa lalu yang hidup selalu merasa tidak aman karena merasa dikejar-kejar oleh pihak keamanan. Trauma masa lalu perlu untuk dihapus dengan saling bertemu antar-teman yang pernah melakukan tindakan teror."[198]

Ali menambahkan, dirinya membutuhkan dukungan dari semua pihak agar berdirinya YLP ini benar-benar bisa dijadikan sebagai sarana untuk membantu program deradikalisasi yang dilakukan pemerintah. Tidak hanya itu, hadirnya YLP juga diharapkan membantu jalan keluar dari setiap kesulitan yang menimpa mantan narapidana teroris.[199]

---

[197] Ali Fauzi, *Wawancara*, di kediamannya, pada 10 Pebruari 2018.
[198] Ali Fauzi, *Wawancara*, di kediamannya, pada 10 Pebruari 2018
[199] Ali Fauzi, *Wawancara*, di kediamannya, pada 10 Pebruari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lokasi Berdirinya YLP

Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) merupakan yayasan yang didirikan pada Nopember 2016[200] oleh mantan terpidana teroris dengan mengambil markas di sebuah desa yang jauh dari hiruk pikuk kota, di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Desa berpenduduk 2.342 jiwa yang terdiri 668 kepala keluarga (KK),[201] dan terletak sekitar 42 km dari pusat kota Lamongan ini, bisa ditempuh dari arah selatan dengan melintasi Kecamatan Sukodadi (tepatnya dari pertigaan Sumlaran menuju ke arah utara sekitar 16 km). Juga bisa ditempuh dari arah utara melintasi Drajad, Lamongan atau dari arah Kecamatan Paciran, Lamongan ke arah selatan berjarak sekitar 14 km. Jika mengambil dari arah Drajad, sebelum masuk desa Tenggulun harus terlebih dulu memasuki wilayah desa Sawo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik yang jaraknya sekitar 5 km.[202]

Saat pertama kali memasuki desa Tenggulun dan menanyakan kediaman Ali Fauzi, mereka langsung menunjukkan dengan benar ke arah barat daya pada bagian desa Tenggulan. Begitu sampai di alamat yang dimaksud, peneliti melihat

---

[200] Sesuai SK MENKUMHAM AHU-0045259.AH.01.04 Tahun 2016, dengan akte notaris, Putu Ayu Eka Putri, SH, MKN. No 101 Tanggal 29-11-2016. Lihat papan nama Yayasan Lingkar Perdamaian sebagaimana pada Lampiran gambar 3.1.

[201] Dari jumlah penduduk itu, hampir seperempat warganya bekerja di luar negeri sebagai TKI dan TKW. Paling banyak bekerja di negeri jiran, Malaysia sejumlah 402 warga, sisanya di Arab Saudi dan Singapura. Mereka yang bekerja di negeri orang adalah para pemuda, termasuk Amrozi, Ali Ghufron, Ali Imron dan Ali Fauzi—empat bersaudara yang menggegerkan Indonesia karena tindakan terorisnya pada kasus Bom Bali, juga pernah menginjakkan kaki di Malaysia--. Karena banyaknya pemuda yang bekerja di luar negeri, menyebabkan penghuni desa Tenggulun didominasi kaum tua. Mereka yang masih tertinggal di desa, sebagian besar menjadi petani dan sebagian kecil memilih berdagang. Hasil wawancara Kepala Desa Tenggulun, Abu Sholeh, S.PdI, dan pengumpulan data di kantor Desa Tenggulun, pada 14 Januari 2018.

[202] Jika ditempuh dari arah desa Sawo, maka akan ditemukan pemakaman yang hanya dihuni oleh dua jenazah, yaitu makam Amrozi dan Ali Ghufron alias Muchlas (kakak Ali Fauzi), dua teroris dari otak pengeboman di Bali. Lokasi khusus untuk pemakaman Amrozi dan Ali Ghufron ini terletak di sebelah timur laut dari desa Tenggulun. Hasil *mapping area* oleh peneliti pada 27 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah bangunan masjid ukuran sekitar 10 x 15 meter yang bernama masjid Baitul Muttaqin.[203]

Gambar 3.1
Masjid Baitul Muttaqin, milik YLP

Gambar 3.1: Suasana masjid Baitul Muttaqin setelah jamaah shalat dhuhur. (Gambar diambil peneliti pada 31 Juli 2018).

Berdampingan dengan masjid (tepatnya di sebelah timur laut dari masjid Baitul Muttaqin) berdiri satu unit rumah bertiang kayu dan berdinding papan berukuran 7 x 10 meter—di dalamnya tanpa sekat—dan hanya terdapat satu meja lengkap dengan komputer dan *printout*-nya. Sementara di balik meja berdiri *standing banner* bertuliskan visi dan misi YLP, "Merawat Ukhuwah Merajut Perdamaian".[204]

---

[203] Sesuai catatan di batu prasasti peresmian, masjid Baitul Muttaqin yang berada di bawah pengelolaan Yayasan Lingkar Perdamaian ini diresmikan oleh Komisaris Jenderal Polisi Drs. H. Suhardi Alius, M.H, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, pada hari Jum'at, 21 Juli 2017. Hasil pengamatan di lokasi masjid Baitul Muttaqin, pada 25 Juni 2018.

[204] Di tempat itulah Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) dalam sehari-harinya melakukan aktifitasnya, mulai diskusi sampai memberikan pencerahan kepada para mantan narapidana teroris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2
Salah satu sudut ruang dari sekretariat YLP

Gambar 3.2: Ali Fauzi, Adzan, Sumarno (berurutan dari arah kiri ke kanan) dalam satu sudut ruang sekretariat YLP. (Gambar diambil peneliti pada 31 Juli 2018).

Di rumah yang semula sepi, sejak YLP menempati rumah tersebut sebagai sekretariat berubah menjadi ramai oleh aktifitas para mantan narapidana teroris. Satu bulan sekali, setidaknya di dalam rumah itu digunakan untuk aktifitas para mantan narapidana teroris dan mantan kombatan serta keluarganya untuk *sharing*—saling tukar pikiran, mulai dari persoalan yang ringan seperti cerita

(napiter). Tempat ini khusus diperuntukkan kegiatan YLP, sedangkan kediaman Ali Fauzi terletak tidak jauh dari lokasi tersebut. (Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 14 Januari 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga selama ditinggalkan suami, sampai persoalan yang berat seperti sulitnya mendapatkan ekonomi untuk kehidupan sehari-hari.[205]

Orang-orang yang keluar dari tahanan, apalagi menjadi tahanan narapidana teroris hampir semuanya mengalami kesulitan untuk melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat yang anti-teroris. YLP hadir untuk menampung para mantan narapidana teroris agar keluh-kesahnya bisa mendapatkan jalan keluar dengan cara kumpul bersama di YLP.

> "Di sini (sambil menunjuk ruang dari sekretariat YLP), kami para pengurus YLP dan semua anggota saling bertemu. Menyampaikan keluh kesah dan sekaligus mencari jalan keluar. Ada banyak hal yang bisa kami *sharing*-kan di tempat ini, mulai keluh kesah masalah ekonomi, kehidupan keluarga sampai kehidupan anak-anak yatim yang ditinggalkan ayahnya (meninggal karena tindakan teroris). Tempat ini menjadi wadah bersama."[206]

Pengakuan Khusnul Khotimah (istri Arif, mantan narapidana teroris yang tinggal di dusun Klabang, Jatiklabang, Jatirogo, Tuban) bahwa sebelum Arif keluar dari tahanan, dirinya sering diundang hadir ke rumah tersebut untuk sekedar *sharing*.

> "Saya tiga kali diundang ke sekretariat YLP sebelum mas Arif (suaminya) bebas dari tahanan. Saya tidak dijemput di rumah, tapi ada mobil jemputan yang menunggu di terminal Bojonegoro. Saya yang berangkat ke terminal Bojonegoro. Kemudian selanjutnya naik mobil jemputan ke Tenggulun. Banyak hal yang bisa saya dapatkan dari acara-acara di YLP, diantaranya kita merasa bukan sendirian, tetapi banyak teman dan bisa saling berbagi pengalaman. Bukan hanya diundang ke sekretariat YLP, tatapi pengurus YLP juga beberapa kali telah datang ke rumah saya di sini (dusun Klabang)."[207]

---

[205] Rumah itu milik Ali Fauzi dan keluarganya, kemudian setelah YLP dinyatakan berdiri, rumah itu dimanfaatkan sebagai sekretariat YLP dan sekaligus tempat mencari solusi bagi para mantan narapidana teroris untuk melanjutkan hidupnya di jalan yang damai. (Ali Fuazi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 14 Januari 2018).
[206] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 14 Januari 2018.
[207] Khusnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekali waktu, Khusnul Khotimah datang tidak sendirian, tetapi bersama dua anaknya ke sekretariat YLP. Perempuan asal Kabupaten Bangkalan, Madura yang dinikahi Arif tahun 2005 itu, juga mengakui dirinya bukan hanya diundang ke sekretariat YLP, tetapi ke bebarapa tempat—di mana YLP mengadakan acara. Misalnya, di Tanjung Kodok (sekarang Wisata Bahari Lamongan), yang menghadirkan tim dari Universitas Indonesia. Tetapi setelah suaminya, Arif keluar dari penjara, Khusnul Khotimah tidak pernah ikut kegiatan YLP karena biasanya Arif yang datang di acara-acara YLP.

Bagi Khusnul Khotimah, YLP merupakan wadah bagi mantan narapidana teroris yang tepat untuk bersama-sama keluar dari terorisme. Kalau tidak ada wadah seperti YLP, maka tidak tertutup kemungkinan antara satu narapidana teroris dengan narapidana teroris lainnya tidak akan terjadi saling menguatkan untuk tidak lagi terlibat dalam dunia terorisme.[208]

> "Terus terang dengan adanya YLP, kami sebagai istri mantan teroris sangat terbantu, terutama bagi perubahan sikap suami saya, mas Arif. Komunikasi yang dibangun terus menerus oleh YLP kepada suami saya, sekarang telah mengalami perubahan yang baik. Suami tidak lagi terlibat dalam dunia terorisme, justru sebaliknya mengajak teman-temannya yang masih menjadi teroris untuk tidak lagi melakukannya."[209]

Penuturan Khusnul Khotimah ini menunjukkan bahwa kehadiran YLP sangat dibutuhkan karena bisa meringankan beban dari kehidupan keluarga mantan narapidana teroris dan mengentaskan para mantan narapidana teroris keluar dari terorisme.

---

[208] Khusnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.
[209] Khusnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melihat lokasi YLP dan rumah orang-orang yang terlibat teroris, berikut hasil peneliti dalam *mapping* desa Tenggulun.

Peta 3.1
Peta Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro Lamongan.[210]

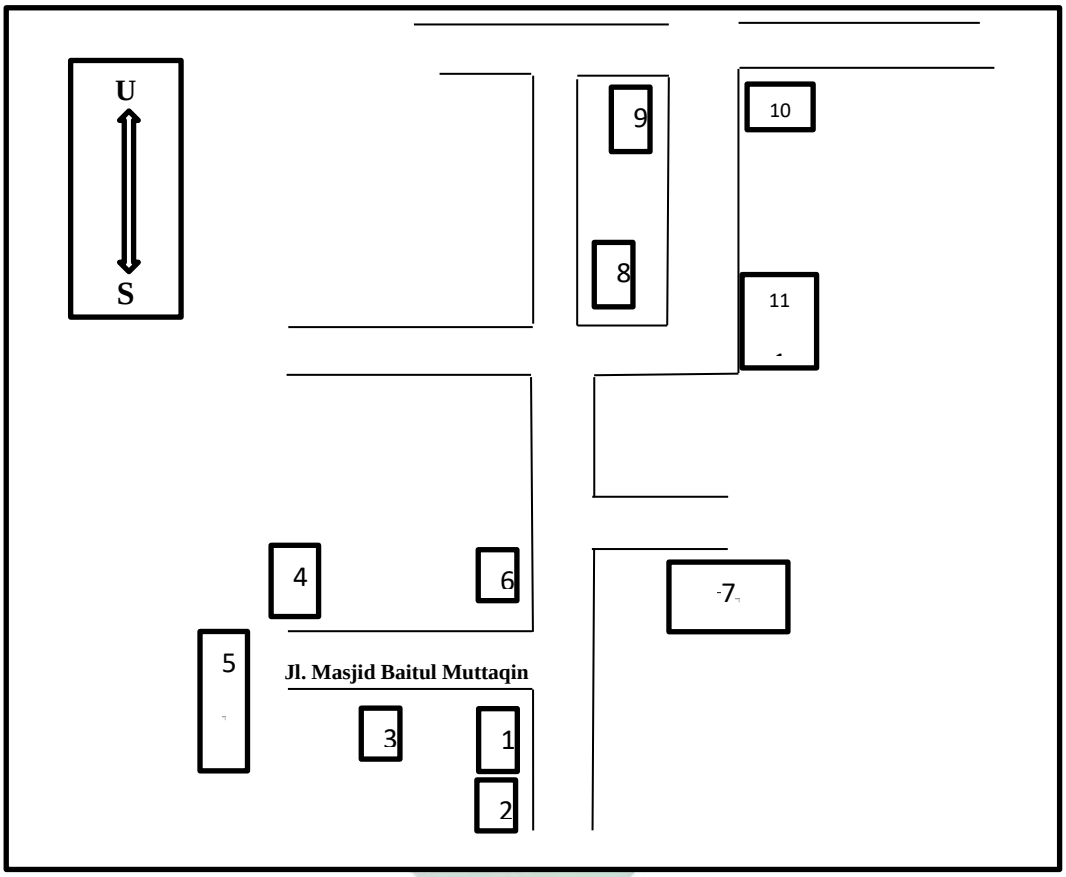

Keterangan gambar:
1. Sekolah Dasar Negeri Tenggulun
2. Rumah Ali Fauzi
3. Rumah Amrozi
4. Sekretariat YLP
5. Masjid Baitul Muttaqin (masjid milik YLP)
6. Rumah Sumarno
7. Masjid Al Mubarok (masjid milik masyarakat desa Tenggulun)
8. Balai desa Tenggulun
9. Makam umum masyarakat desa
10. Makam (tempat dikebumikan) Amrozi dan Ali Ghufron (Mukhlas).
11. Pesantren Al Islam milik keluarga Amrozi

[210] Peta ini disusun dari hasil pengamatan dan keterangan dari beberapa warga Tenggulun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Struktur Pengurus

YLP tidak bisa lepas dari nama Ali, karena selain sebagai ketua juga penggagas berdirinya YLP yang bermarkas di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, tempat di mana Ali dan tiga saudaranya, Ali Ghufron alias Mukhlas, Amrozi, dan Ali Imron dilahirkan. Menurut Sumarno (bendahara YLP), awalnya YLP berdiri karena sebuah keresahan pasca-beberapa narapidana teroris keluar dari penjara. Dari keresahan itu, Sumarno dan Ali ditambah beberapa teman sesama narapidana teroris berkumpul dan menyepakati mendirikan wadah baru, YLP yang bertujuan menciptakan perdamaian dan membantu para mantan narapidana.[212]

Dalam kepengurusan inti YLP diisi delapan orang, yaitu terdiri dari lima orang menempati pengurus harian dan satu seksi (seksi pembinaan) yang ditempati tiga orang. Kepengurusan YLP ini memang tidak terlalu banyak, hanya diisi oleh pengurus harian dan beberapa orang seksi.

> "Memang kepengurusannya sangat ramping (sedikit). Hanya beberapa orang menempati pengurus harian, sedangkan yang ada di seksi-seksi hanya beberap orang saja. Tidak perlu gemuk yang penting bisa jalan dengan baik sesuai keinginan organisasi dan anggota. Alhamdulillah meski kepengurusannya sedikit, tetapi para anggota tetap semangat untuk mengikuti setiap aktifitas yang diadakan YLP."[213]

Sedangkan anggotanya menyebar di berbagai daerah di wilayah Indonesia. Berikut susunan pengurus YLP berdasarkan SK Menkumham Nomor: AHU.0045259.AH.01.04 Tahun 2016 dengan Akte Notaris: Putu Ayu Oka Putri,

---

[212] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 10 Pebruari 2018.
[213] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 10 Pebruari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SH., MKN, tertanggal 29-11-2016, yang disederhanakan peneliti sebagaimana tabel berikut:[214]

Tabel 3.1
Struktur Pengurus YLP

NAMA	JABATAN	KETERANGAN[215]
Ali Fauzi	Ketua	Narapidana teroris, vonis penjaran karena kasus membantu marakit bom pada kasus bom Bali I. Sekarang tinggal di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Lamong an.
Iswanto	Wakil ketua	Tinggal di Dusun Kalimalang, Desa Kentong, Kecamatan Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Pernah terlibat dalam aksi terorisme di Poso.
Faqih Lukman	Sekretaris	Tidak pernah dipenjara dan tidak pernah terlibat kasus terorisme. Faqih terlibat membantu para guru dan temannya yang menjadi teroris. Sekarang Faqih tercatat sebagai ustadz di pesantren Al Islam desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Lamongan.
Hajir Rohmad	Wakil Sekretaris	Tinggal di Bandung
Sumarno	Bendahara	Narapidana teroris, vonis penjara karena menyimpan ribuan pucuk senjata di hutan Solokuro, Lamongan pasca Bom Bali I. Sekarang tinggal di desa Tenggulung, Kecamatan Solokuro, Lamongan.
Yusuf Anis	Koordinator pembinaan	Kombatan yang kenal akrab dengan Osama b. Laden. Sekarang tinggal di Lamongan.
Hambal	Anggota pembinaan	Tinggal di desa Sedayu Lawas, Lamongan
Habib Musthofa	Anggota pembinaan	Tinggal di desa Sendang Agung. (Tidak pernah terlibat dalam aksi terorisme). Habib pernah menjadi murid Ali Fauzi dan Sumarno saat masih berstatus santri di Pesantren Al Islam, Tenggulun.

[214] Dokumen tentang susunan pengurus YLP berdasarkan SK. Menkumham Nomor: AHU. 0045259.AH.01.04 Tahun 2016 dengan Akte Notaris: Putu Ayu Oka Putri, SH., MKN, tertanggal 29-11-2016.

[215] Keterangan tentang tempat tinggal para pengurus YLP ini diperoleh dari penjelasan Faqih Lukman, sekretaris YLP bersama Sumarno, Bendahara YLP pada 10 Oktober 2018 di sekretariat YLP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Biografi Aktivis YLP

Untuk mengetahui lebih dekat tentang siapa orang-orang dibalik berdirinya YLP dan siapa yang aktif menggerakan program YLP, dalam bab ini perlu dijelaskan tentang profil mereka. Berikut profil beberapa orang yang berada dalam kepengurusan YLP yang berhasil dihimpun oleh peneliti (tentu tidak semua pengurus bisa ditampilkan, karena keterbatasan kemampuan peneliti untuk melacak keberadaan mereka dan sekaligus terkendalanya beberapa hal teknis, seperti sulitnya komunikasi dengan mereka. Beberapa orang penting dalam YLP yang berhasil diwawancarai oleh peneliti, diantaranya:

1. Ali Fauzi: Perakit bom menjadi peternak perkutut

Ali Fauzi adalah putra dari pasangan Nurhasyim-Ibu Tarmiah,[216] yang lahir pada tahun 1971 di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro (waktu Ali Fauzi dilahirkan, desa Tenggulun masih masuk wilayah Kecamatan Paciran), Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, Indonesia.

Sebagai anak bungsu, sepak terjang Ali Fauzi tidak lepas dari didikan saudara-saudaranya yang lebih tua, seperti Amrozi, Ali Ghufron alias Muhlas (divonis mati), dan Ali Imron (yang masih menjalani masa tahanan seumur hidup). Ali banyak menerima pengaruhnya dari saudara-saudaranya yang lebih

[216] Ali Fauzi merupakan saudara tunggal ayah-beda ibu dengan Amrozi, Ali Ghufron, dan Ali Imron. Ayahnya, Nurhasyim menikahi dua perempuan (nikah bersama Ny. Tariyem) melahirkan delapan anak, masing-masing (sesuai urutan kelahiran dari dari yang tertua), Alimah, Afiyah, Chozin, H. Jakfar, Ali Ghufron, Amrozi (mati di depan regu tembak karena vonis mati kasus Bom Bali II dan dikuburkan di sebelah timur laut desa Tenggulun), Amin Ja'far, dan Ali Imron (mati di depan regu tembak karena vonis mati kasus Bom Bali II dikuburkan berdampingan dengan kakaknya, Amrozi). Sedangkan Nurhasyim dari istri keduanya, Ny. Tarimah melahirkan anak, masing-masing Tafsir, Yasripah, Samiyah, Naimah, dan Ali Faizi, mantan narapidana teroris yang akhir 2016 mendirikan YLP. (Ajisoko--tokoh masyarakat desa Tenggulun--, *Wawancara*, di desa kediamannya, Desa Tenggulun, pada 12 Juli 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua, termasuk proses bertemunya dengan Abu Bakar Ba'asyir juga tidak lepas dari peran Amrozi.

Setelah keluar penjara, Ali Fauzi bersama teman-temanya mendirikan YLP. Pria yang dikenal sebagai perakit bom handal ini,[217] memulai karirnya sebagai teroris sejak tahun 1991, sesaat setelah dibaiat oleh Abu Bakar Ba'asyir sebagai anggota dari organisasi Negara Islam di Malaysia. Tiga tahun kemudian, Ali Fauzi kembali dibaiat oleh Abu Bakar Ba'asyir, kali ini Ali dikukuhkan menjadi anggota Jamaah Islamiyah (JI).

Tidak berselang lama setelah dinyatakan resmi menjadi anggota Jamaah Islamiyah, Ali dikirim Riduan Isamuddin alias Hambali[218] (tahanan di Teluk Guantanamo, Kuba) untuk masuk ke *camp* militer Moro Islamic Libaration Front (MILF).[219] Kemudian pada tahun 1997, Ali masuk menjadi anggota *Specialist*

---

[217] Dalam pengakuannya, membuat bom itu jauh lebih mudah daripada membuat layang-layang. Gula bisa dirubah menjadi bom, tetapi gula itu tidak sendirian harus ada unsur lain (bom itu harus ada daya dan gaya). Untuk rumah ukuran 7 x 7 meter dari bahan kayu bisa meledak oleh bom yang dibuat dari bahan peledak yang hanya dibuat dari bahan seharga Rp 100.000 (seratus ribu) oleh Ali Fauzi. (lihat Youtube, Suryatv, diunggah 17 Juli 2017, diakses tanggal 23 Agustus 2018)

[218] Riduan Ismail alias Hambali merupakan satu-satunya tahanan asal Indonesia yang ditahan di Guantanamo. Lihat https://www.merdeka.com/peristiwa/ali-fauzi-sang-perakit-bom-andal-dan-pendiri-rumah-eks-napiter.

[219] *Moro Islamic Lebaration Front* (MILF) sebagai penerus *Moro National Liberation Front* (MNLF). MNLF merupakan gerakan pembelaan Bangsamoro atas tindak kekerasan yang dilakukan *Government of the Republic of the Philippines* (GRP). MILF berdiri bertujuan untuk melawan pemerintahan Manila, yang dianggap memperlakukan ketidakadilan, penindasan, dan perampasan tanah milik Bangsamor oleh GRP. MILF menuntut kemerdekaan dari GRP. Bangsamoro adalah pada umumnya beragama Islam yang berasal dari orang-orang Melayu Islam yang tinggal di Philipina Selatan. Lahan yang dimiliki tidak kurang dari 10.199.886 hektar atau sekitar 34 persen dari daratan Philipina. Sebelum digantikan MILF, MNLF telah melakukan perjuangan kemerdekaan atas Bangsamoro selama beberapa dekade melawan kekuatan GRP. MNLF buyar dan digantikan MILF sejak tahun 1976 setelah melakukan perang sengit melawan GRP yang menewakan tidak kurang dari 50.000 orang. Dari catatan sejarah, secara keseluruhan perang GNLF Vs GRP sejak 1972 sampai dengan 1976 diperkirakan menewaskan 150.000 Bangsamoro dan tidak kurang dari 500.000 dipaksan mencari suaka di Sabah, Malaysia, dan lebih dari 1.000.000 orang menjadi tunawisma dan hidup miskin di Selatan Philipina. Karane kondisi ini, MNLF menyerah dan menandatangani perjanjian damai dengan GRP yang dikenal sebagai Perjanjian Tripoli 1976. Perjanjian ini membuat dua faksi dalam tubuh MNLF, karena sebagain anggota MNLF tidak setuju dengan perjanjian damai itu. Inilah MILF muncul untuk membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Elite Force for Demolation and Land Mines perakit bom MILF dan kelompok Abu Sayab Group (ASB).

Ali mengakui paham betul kelompok yang ada di MILF, karena Ali sempat bergabung di MILF dan mengaku banyak belajar untuk membuat bom di sana (Mindanau). Pada tahun 1999, Ali menjadi kepala instruktur perakitan bom Jamaah Islamiyah untuk wilayah Jawa Timur di Surabaya. Pada tahun 2000, Ali ditunjuk sebagai milisi di Ambon dan Poso.[220]

Pada tahun 2002, Ali Fauzi mendirikan *camp* militer di Mindanau bersama Umar Patek dan Abdul Matin. Dua tahun kemudian atau tepatnya tahun 2004, Ali ditangkap polisi nasional Philipina dan dipenjarakan di *The Land* Kota Batu, Mindanau. Pada tahun 2007, pria asal desa Tenggulun yang pernah mencicipi pendidikan di pesantren Ngruki, Solo, asuhan Abu Bakar Ba'asyir ini dideportasi dari Philipina ke Indonesia dan bertemu dengan Kombes Pol. Tito Karnavian yang sekarang menjabat sebagai Kapolri. Melalui pendekatan yang baik, akhirnya Ali berhasil berubah—dari radikal menjadi deradikal, bahkan ikut mengampanyekan antiradikalisme ke bebarapa wilayah di Indonesia. Pada tahun 2011, Ali mendapatkan kepercayaan sebagai duta perdamaian *Google Ideas Save* dan sering mendapatkan undangan ke beberapa negara di Eropa untuk presentasi masalah

---

Bangsamoro merdeka dari GRP. MILF pertama kali dipimpin oleh Salamat Hashim, dan setelah kematiannya pada tahun 2003, digantikan oleh Murad Ebrahim. Lihat Shamsuddin L. Taya, "The Political Strategies of the Moro IslamicLiberation Front for Self-Determination in the Philippines", (*Intellectual Discourse, Vol. 15, No. 1, 2007*), 60-61.

[220] Penuturan Ali Fauzi saat dialog pencegahan terorisme yang dilaksanakan oleh Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Kalbar bekerja sama dengan Badan Nasional Pencegahan Teroris (BNPT) yang berlangsung pada Minggu sampai dengan Senin (29-30 Nopmeber 2015) di Hotel Borneo, Pontianak. Lihat https://www.pontianakpost.co.id/kisah-ali-fauzi-manzi-adik-kandung-amrozi-dan-ali-imron-dulu-teroris-sekarang-peneliti-bom-dan terorisme. Diakses tanggal 7 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor ekstremisme. Tahun 2015, Ali menjadi duta perdamaian Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Setahun kemudian, tepatnya pada Nopember 2016, Ali bersama beberapa temannya para narapidana teroris mendirikan YLP yang dipusatkan di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. YLP inilah wadah yang dijadikan Ali untuk sarana perubahan sikapnya, dari menjadi lawan berubah menjadi teman pemerintah dan polisi Indonesia. Bahkan melalui YLP ini, para mantan narapidana teroris membantu pemerintah untuk mencegah meluasnya radikalisme di Indonesia.

Sejak berdirinya YLP hingga pertengahan 2017, sudah tercatat 120 mantan narapidana teroris beserta anggota keluarganya berhasil diajak menjadi antiradikal atau kembali hidup normal, tidak lagi melakukan tindakan teror. Salah satu contohnya, Zulia Mahendra yang sebelumnya memiliki sikap dendam kepada pemerintah karena ayahnya (Amrozi) dieksekusi mati oleh pasukan tembak pada tahun 2008 menyusul vonis mati majlis hakim, sekarang telah mengalami perubahan sikap menjadi deradikal.[221]

Karena banyak membantu polisi dan BNPT mengampanyekan gerakan antiteror kepada para mantan napi teroris, Polda Jabar memberikan penghargaan "*Bintang Emas Honorary Police*" kepada Ali bersama beberapa tokoh lain. Penghargaan diserahkan langsung oleh Kapolda Jabar, Irjen Pol. Anton Charliyan pada 1 Agustus 2017.

> "Alhamdulillah, saya telah menerima penghargaan dari Polda Jabar. Penghargaan ini diberikan atas kerja kami yang membantu pemerintah

[221] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 10 Pebruari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membendung meluasnya paham radikalisme di Indonesia. YLP menjadi bagian penting dalam anugrah ini dan penghargaan ini semakin melecut semangat kami untuk bersama-sama pemerintah menghentikan radikalisme di tanah air."[222]

Ali mengaku bangga dengan penghargaan yang diberikan Polda Jabar ini, karena dengan penghargaan ini dirinya bersama teman-teman lain di YLP merasa keberadaannya diakui oleh polisi, meskipun pada awalnya Ali dan teman-temannya dalam posisi berlawanan dengan polisi. Berikut adalah gambar sesaat Ali menerima penghargaan dari Polda Jabar.

Gambar 3.4
Penghargaan dari Polda Jabar

Gambar 3.4: Ali Fauzi sesaat setelah menerima penghargaan *"Bintang Emas Honorary Police'* dari Kapolda Jabar, Irjen Pol. Anton Charliyan, pada 1 Agustus 2017. (Gambar bersumber dari https://juaranews.com, diakses pada 15 Agustus 2018).

[222] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 10 Pebruari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali mengaku sekarang dirinya dan anggota YLP lainnya telah bekerjasama dengan BNPT dan polisi untuk menurunkan potensi bertambahnya radikalisme di Indonesia. Ali berharap Indonesia tidak lagi diganggu oleh orang-orang yang memiliki pandangan radikal.

> "Sekarang di Lingkar Perdamaian, yayasan yang didirikan oleh mantan kombatan, mantan teroris, kami konsentrasi terhadap dunia perdamaian dan dulu kami memang berlawanan dengan polisi, sekarang kami berkawan. Kami sekarang bersinergi dan bersama-sama memberantas terorisme di Indonesia dengan polisi di Indonesia untuk bersama-sama mereduksi aksi-aksi tersebut (terorisme). Saya kampanye dengan beliau (Kapolda Jabar, Irjen Pol. Anton Charliyan) di beberapa tempat, termasuk di pesantren."[223]

Sampai laporan penelitian ini ditulis, Ali Fauzi masih terus sibuk berkeliling ke beberapa tempat untuk mensosialisasikan deradikalisasi ke beberapa tempat di Indonesia. Selain keliling ke penjara-penjara, pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan, Ali juga memiliki kegiatan lain ketika tidak sedang berada di rumahnya. Adik bungsu Amrozi ini, sejak beberapa bulan lalu telah membuat usaha baru, yaitu beternak burung perkutut. Kandang ukuran 1.5 x 3 meter yang berdiri di samping rumah Ali itu telah dipenuhi burung dengan menempatkan tidak kurang dari 20 pasang burung perkutut. Bagi Ali, kegiatan merawat burung hanya bagian kecil dari usahanya untuk hiburan di rumah.

2. Iswanto: teroris Poso, sekarang guru sertifikasi MI

Nama Iswanto tidak asing bagi para anggota YLP, karena Iswanto sekarang menempati posisi sebagai wakil ketua di yayasan yang diketuai Ali Fauzi ini. Pria kelahiran Dusun Kalimalang, Desa Kentong, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, 12 Mei 1978 ini tercatat sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-

[223] Disampaikan Ali Fauzi sesaat setelah mendapatkan penghargaan dari Kapolda Jabar, Irjen Pol. Anton Charliyan di Mapolda Jabar pada 1 Agustus 2017. Lihat https://daerah.sindonews.com/read//cerita-ali -fauzi-mantan-teroris-dan-perakit-bom-yang-telah-bertobat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khoiriyah, Desa Kalimalang, Kecamatan Glagah, Lamongan dengan status guru bersertifikasi sejak 2015.[224]

Iswanto pernah diperiksa oleh pihak kepolisian, karena diduga membantu mengirimkan bahan-bahan untuk pembuatan bom ke Bali pada peristiwa Bom Bali I dan juga terlibat dalam aksi terorisme di Poso. Sejak menikah dengan Sujanah, Iswanto dikarunia tiga orang anak, Isma (usia 13 tahun), Ishak (usia 10 tahun) dan Isa (usia 2 tahun). Setelah merantau ke beberapa tempat di luar Jawa, akhirnya sekarang Iswanto tinggal bersama satu orang istri dan tiga anaknya di Dusun Kalimalang, tempat di mana Iswanto dilahirkan.[225]

Dari latar belakang pendidikan, Iswanto sejak memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah, masuk ke pesantren Al Islam (pesantren milik keluarga Amrozi). Sebelumnya, Iswanto menamatkan sekolah dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah di desanya Kalimalang, kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Glagah. Di pesantren Al-Islam, Iswanto hanya berstatus sebagai santri, karena di Al Islam tidak ada sekolah formal waktu itu. Iswanto mengikuti ujian penyetaraan Paket C (ujian setara tingkat SMA).

Belum sempat kuliah, Iswanto terlibat aksi terorisme pada peristiwa Bom Bali I dan terorisme di Poso. Iswanto mengambil kuliah S.1 di IKIP Budi Utama setelah dilakukan proses persidangan terhadap orang-orang yang terlibat terorisme Bom Bali I. Begitu lulus kuliah program S.1, Iswanto kemudian melanjutkan kuliahnya pada program strata dua (S.2) pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Muhammadiyah Surabaya bersama dengan Ali Fauzi.

---

[224] Iswanto, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.
[225] Iswanto, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iswanto belum pernah secara langsung berkomunikasi dengan jaringan teroris internasional. Selama terlibat dalam terorisme, Iswanto hanya mengikuti orang-orang penting di pesantren Al Islam, termasuk salah satunya mengikuti Ali Imron (saudara Ali Fauzi, yang sampai sekarang masih meringkuk di tahanan).

Dari pertemanan dengan Ali Imron dan saudara-saudaranya saat masih nyantri, sikap kerasnya menjadi muncul. Pria yang sebelumnya tidak mengenal dunia teroris, tiba-tiba ikut dan terlibat setelah nyantri di pesantren Al Islam, Tenggulun. Sampai sekarang selain dirinya tercatat sebagai wakil ketua di YLP, juga masih terus *nyambung* hubungan dirinya dan pesantren Al Islam Tenggulun, bahkan sejak beberapa tahun terakhir anak sulungnya juga dititipkan di pesantren Al Islam untuk menimba ilmu.

3. Faqih Lukman: guru di pesantren Al Islam

Faqih Lukman, lahir di Lamongan, 15 Mei 1989. Dalam kepengurusan YLP, Faqih menempati posisi sangat strategis, yaitu sebagai sekretaris. Faqih tidak pernah terlibat langsung dalam dunia terorisme—tetapi banyak membantu orang-orang yang terlibat teroris—terutama para teroris yang berasal dari desa desa Tenggulun. Faqih selama ini menjadi santri di pesantren Al Islam Tenggulun (pesantren yang didirikan oleh keluarga Amrozi) dan kemudian dipercaya mengajar di pesantren sama. Sebagai alumni Al-Islam, Faqih Lukman memiliki kedekatan dengan para penggagas berdirinya YLP, terutama dengan Ali Fauzi dan Sumarno (keduanya pernah menjadi ustadznya saat masih nyantri di pesantren Al Islam), yang kemudian dipercaya menjaga “gawang” dalam bidang administrasi di YLP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehari-hari, Faqih Lukman tinggal di desa kelahirannya, Sedayu Lawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan bersaama istrinya, Nur Kholidah dan dua anaknya, Adibah dan Umaroh. Hampir setiap hari, Faqih Lukman selalu datang di sekretariat YLP untuk menyelesaikan pekerjaannya.

> "Saya tidak pernah terlibat dalam terorisme, tapi saya diminta membantu di Lingkar Perdamaian (sebutan bagi YLP), ya gak apa-apa. Ada banyak kegiatan di YLP, terutama untuk para narapidana teroris dan keluarganya. Bukan hanya di tempat ini (sekretariat YLP), kegiatan YLP juga sering dilakukan di tempat-tempat di luar, sering juga berkunjung ke keluarga narapidana teroris dan ke penjara-penjara untuk mengunjungi napiter."[226]

Faqih Lukman memiliki anggapan bahwa dirinya bergabung ke dalam struktur YLP merupakan pengabdian untuk membantu teman-teman dan juga para mantan ustadznya (saat masih berstatus santri di pesantren Al Islam). Meskipun Faqih tidak pernah terlibat dalam paham radikalisme (teror), tetapi Faqih mengaku senang hati tergabung dalam struktur YLP, karena dirinya bisa bertemua lagi dengan beberapa teman dan ustadznya saat masih berstatus santri di Pondok Pesantren Al Islam Tenggulun.[227]

4. Sumarno: beralih profesi usaha tambang dan biro umroh

Sumarno merupakan sosok yang dikenal sangat santun dan terbuka oleh masyarakat Tenggulun. Pasangan Fatimah ini memiliki 7 putra-putri yang mengalami pahitnya hidup di balik terali besi. Selama 32 bulan di Lembaga Pemasyarakat (Lapas) Lamongan karena keterlibatannya menyembunyikan ribuan pucuk senjata api di hutan Dadapan, Kecamatan Solokuro saat terjadi

[226] Faqih Lukman, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 12 Juli 2018.
[227] Faqih Lukman, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penangkapan terhadap Amrozi dan saudara-saudaranya beberapa saat pasca peristiwa Bom Bali I.[228]

Dalam kepengurusan YLP, keponakan Ali Fauzi ini menduduki jabatan sebagai bendahara. Pria kelahiran 1 Oktober 1976 itu, kini menetapkan diri tinggal di desa kelahirannya, Tenggulun bersama istri dan 7 anaknya. Jika para narapidana teroris yang tinggal sekampung dengan dirinya sudah banyak berpetualang ke beberapa negara, Sumarno mengaku sampai sejauh ini belum pernah menginjakkan kakinya di luar negeri.[229]

Sumarno mengakui bahwa dirinya menjadi narapidana teroris karena terlibat membantu menyembunyikan ribuan pucuk senjata.[230] Selama ini Sumarno banyak membantu di Pondok Pesantren Al Islam,[231] pesantren yang didirikan oleh keluarga Amrozi setelah mengenyam beberapa pendidikan formal.[232] Sumarno menjadi salah satu staf pengajar di pesantren Al Islam sejak sebelum peristiwa Bom Bali I dan sebelum Sumarno dipenjara.

Setelah keluar dari penjara, Sumarno melanjutkan belajar dan mengambil kuliah S.1 (strata satu) di Jakarta. Pasca-kuliah Sumarno kembali bekerja untuk

---

[228] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, desa Tenggulun, pada 12 Juli 2018.
[229] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, desa Tenggulun, pada 12 Juli 2018.
[230] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, desa Tenggulun, pada 12 Juli 2018.
[231] Pesantren Al Islam Tenggulun adalah pesantren yang berdiri di desa Tenggulun yang didirikan oleh keluarga Amrozi. Pesantren ini sempat menjadi sorotan media, karena beberapa pengajarnya terlibat dalam peristiwa Bom Bali I pada tahun 2001. Pengasuh dan ketua Yayasan Pesantren Al Islam Tenggulun adalah Chozin, kakak Amrozi. (Lihat M. Arfan Mu'ammar, "Pesantren dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam", (*Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam, Vol. 11, No. 2, November 2015*), 283
[232] Setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) di desanya, Sumarno melanjutkan sekolahnya ke SMPN Paciran lulus tahun 1992, kemudian melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah (MA) Al Ishlah di desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, lulus tahun 1995. Sumarno kemudian bekerja dan terlibat dalam penyimpanan ribuan pucuk senjata dalam peristiwa Bom Bali I dan kemudian diputus masuk penjara. Setelah keluar dari penjara pada tahun 2005, Sumarno baru masuk dunia kampus mengambil Strata Satu (S.1) di STAI Al Aqidah, Jakarta Selatan. (Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghidupi keluarganya, yaitu bekerja di tambang batu kapur di desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Lamongan atau berlokasi sekitar 8 km dari kediamannya. Dalam usaha tambangnya, Sumarno mengakui hanya sebagai pihak yang menguruskan ijinnya dan setelah ijin didapat perusahan bersangkutan bisa dititipi teman-temannya para narapidana teroris untuk bekerja di tempat itu.[233] Bukan hanya itu, Sumarno juga menggerakkan usaha dalam bidang *tour and travel* (umroh dan haji), sebuah travel yang diharapkan bisa memberikan masukan ekonomi untuk keluarga dan sebagian teman-temannya sesama narapidana teroris yang belum mendapatkan rejeki lebih mapan. Sementara istrinya saat peneliti datang di rumahnya, sedang sibuk memasarkan mesin tester air untuk mengetes kadar air.

> "Sampai sekarang saya menggunakan rumah sebagai tempat untuk jual beli barang dengan dibantu istri. Ada usaha *tour dan travel*, kemudian ada juga jual barang seperti jual beli tester air. Selain usaha yang mengambil tempat di rumah, saya juga tetap bekerja di luar rumah sebagai usaha tambahan atau sampingan. Di luar saya bekerja di tambang kapur. Semua ini saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik untuk makan istri dan anak-anak juga untuk biasa menyekolahkan anak."[234]

Dari usaha yang dinilai Sumarno masih kecil ini, bisa digunakan untuk melanjutkan kehidupannya bersama anak dan istrinya setelah sempat terpuruk pasca-masuk penjara karena vonis terlibat dalam kasus Bom Bali I. Sumarno mengaku bersyukur usahanya telah berjalan, meski belum terlalu besar dan hanya sekedar bisa digumakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi Sumarno, yang penting manusia mau berusaha, rizki sudah ada yang mengaturnya.

---

[233] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.
[234] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Alhamdulillah meski usaha saya ini masih tergolong kecil, tapi sudah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Usaha bagi saya adalah merupakan keharusan, karena untuk menopang kehidupan keluarga saya. Anak saya mulai masuk pesantren dan membutuhkan biaya. Begitu juga anak-anak yang di rumah juga membutuhkan biaya. Saya berharap teman-teman lain di YLP juga memiliki usaha untuk mendapatkan ekonomi. Terserah bentuk usahanya, yang penting punya usaha dan mau bekerja."[235]

Sumarno berharap dengan adanya wirausaha bagi mantan narapidana teroris bisa mengurangi pikiran-pikiran negatif. Sebaliknya, mengarah pada pikiran positif dan tidak lagi tumbuh pikiran radikal sebagaimana yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut gambar suasana barang dagangan milik Sumarno yang digelar di bagian ruang depan rumahnya di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

Gambar 3.5
Usaha Sumarno bersama Fatimah (istrinya) di rumahnya

Gambar 3.2: Fatimah, istri Sumarno (bercadar) sedang menawarkan tester air kepada warga di rumahnya. (Gambar diambil peneliti pada 31 Juli 2018).

[235] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tujuh anak dan satu istri, Sumarno kini merasa tenang setelah dirinya menyatakan tidak lagi beraktifitas dalam radikalisasi, terutama setelah tergabung dalam YLP. Baginya, hidup aman, *nyaman* itu jauh lebih penting dibanding menjadi buronan polisi. Orang menjadi buronan atau tidak buronan tapi telah dicap sebagai teroris itu mempersulit hidup. Dengan dicap sebagai mantan teroris, Sumarno mengaku tidak bisa leluasa dalam menjalani aktifitas hidupnya, termasuk berdagang.

Dari biografi tersebut bisa dijelaskan bahwa pelaku terorisme yang kemudian taubat adalah orang-orang yang hidupnya jauh dari perkotaan. Mereka rerata tinggal di desa dan mendapatkan ilmunya dari pesantren, dan melalui komunikasi dengan orang-orang radikal, mereka dengan sangat mudah ikut arus dan mengikuti menjadi radikal. Tidak menuding pesantren sebagai tempat untuk mendidik menjadi radikal, tetapi pesantren memiliki peran penting untuk mentransformasikan nilai-nilai, ilmu, dan ideologi.

Hiroko Hirokoshi dalam disertasinya membuat sebuah kesimpulan bahwa kiai mengambil peranan sendiri untuk merumuskan gerak pembangunan di tempat mereka berada. Ini berarti menurut Hirokoshi reaksi pesantren terhadap modernisasi tidak lah sama dari pesantren satu dengan pesantren lainnya. Hirokoshi mengatakan, masing-masing pesantren dan kiai akan mencari jawaban-jawaban sendiri, dengan demikian tidak ada jawaban umum berlaku bagi semua dalam hal ini.[236]

---

[236] Horoko Hirokoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987) dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*., 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren sebuah lembaga yang dipercaya untuk mentransformasikan ilmu dan ideologi adalah tempat yang tepat untuk mengubah pola pikir seseorang, baik orang biasa menjadi orang luar biasa, termasuk mengubahnya menjadi radikal.[237] Begitu pula yayasan, seperti YLP akan bisa mengubah pengikutnya (dalam bahasa pesantren disebut santrinya) sebagaimana visi misi yang diinginkan yayasan.

5. Arif Budi Setyawan : Dari anggota ISIS menjadi jurnalis media online

Arif Budi Setyawan memiliki nama lain (alias) Budi, Faiz, Abu Kholid. Juga memiliki nama untuk karya tulisnya (nama pena), Abdullah Afkar.[238] Juga punya nama blog dengan sebutan anginpengembara. Pria kelahiran 20 Januari 1982 ini sekarang tinggal di desa kelahirannya, dusun Klabang, Desa Jatiklabang, Jatirogo, Tuban (berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah) bersama istrinya, Khusnul Khotimah (perempuan asal Bangkalan, Madura) dan dua putranya, Nasiruddin (usia 12 tahun) dan Kholid Askar (usia 9 tahun).

Sebuah rumah yang sangat sederhana (berdindingkan batu kumbung ukuran sekitar 4 x 7 meter) berdiri di samping rumah yang dihuni ayah dan ibunya,

---

[237] Pada tanggal 4 Peberuari 2016, BNPT pernah melansir bahwa terdapat 19 pesantren dari sekian ribu pesantren di Indonesia yang terindikasi mengajarkan radikalisme. Melalui Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Saut Usman Nasution menyatakan kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah pesantren itu mengajarkan radikalismme atau tidak, BNPT melihatnya dari dosennya, pengajarnya, atau termasuk santrinya yang ada dalam kelompok radikalisme yang selama ini diproses hukum di Indonesia. (lihat, https://www.cnnIndonesia.com /nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme)

[238] Arif demikian panggilan akrab Arif Budi Setyawan, ditangkap di Jakarta pada tahun 2014 oleh aparat kepolisian saat hendak memberangkatkan dua relawan ISIS asal Solo ke Syiria. Hasil sidangnya, Arif dikenai hukuman 4 tahun 10 bulan penjara. Tetapi karena selama dalam penjara dinilai berperilaku baik, Arif mendapatkan keringanan dan hanya menjalani hukuman 3 tahun 4 bulan penjara. Arif ditempatkan secara bergantian selama menjalani masa tahanan di dua tempat, yaitu setahun di tahanan Makobrimob dan sisanya, di rumah tahanan Salemba. Kemudian Arif dibebaskan dari tahanan pada bulan Oktober 2017. Setelah keluar dari tahanan, Arif bergabung dengan YLP—meski masih tetap menjadi kontributor Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP), milik Nur Huda Ismail yang juga bergerak dalam kegiatan sama sebagaimana kegiatan YLP. Dari kerjaannya menjadi kontributor di medsosnya YPP, setiap bulan Arif diberi honor sejumlah Rp 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah). Dari honor itulah, sekarang Arif bisa menghidupi seorang istri dan dua anaknya. Husnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyono (pensiunan guru agama) dan Mas'ulah. Rumah yang baru dibangun awal 2015, kini menjadi tempat bagi Arif dan keluarganya pasca keluar dari penjara setelah menjalani hukumun dari vonis majlis hakim karena terlibat dalam pembelian senjata untuk teman-temannya di ISIS. Sejak pernikahannya dengan Khusnul Khotimah pada tahun 2005, sebenarnya pasangan suami-istri ini telah berdagang kecil-kecil ke berbagai daerah, diantaranya yang pernah disinggahi untuk berdagang adalah di Batulicin, Kalimantan Selatan dan Bojonegoro.

Dari pendidikannya, Arif pernah mengenyam pendidikan di pesantren Al Islam di Tenggulun,[239] Kecamatan Solokuro, Kabupaten, Lamongan selama kurang lebih hanya dalam kurun setahun karena sakit-sakitan.[240] Sebelumnya, Arif belajar di SD-Impres di desanya Jatiklabang, Jatirogo, Tuban, dan kemudian mengikuti kelas Paket B untuk tingkat SMP. Kemudian melanjutkan STM di Bojonegoro dan D-3 program reparasi komputer juga di Bojonegoro.

Sejak keluar dari jaringan ISIS, Arif selain bergabung menjadi anggota YLP, juga tercatat sebagai jurnalis di media on-line milik Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP), yang juga bergerak dalam mendorong deradikalisasi di Indonesia.

---

[239] Pesantren Al Islam, Tenggulun waktu itu diindikasikan sebagai pesantren yang mengajarkan radikalisme. Pesantren ini didirikan oleh Ali Ghufron dan keluarganya, yang berafiliasi pada pesantren Al Mukmin, Ngruki yang diasuh oleh Abu Bakar Ba'asyir. Namun pesantren Al Islam, telah mengalami pergeseran menjadi antiradikal seiring dengan banyak ustadnya yang berbalik mendukung deradikalisme melalui yayasan yang didirikannya YLP. Salah satu ustadz Al Islam Tenggulun yang sekarang tergabung dalam YLP adalah Ustadz Sumarno, mantan tahanan narapidana teroris perkara penyimpanan ribuan pucuk senjata. Abu Sholeh, *Wawancara,* di kantor desa Tenggulun, pada 24 Pebruari 2018.

[240] Belajar di pesantren di Al Islam, Tenggulun selama setahun itulah yang memperkenalkan Arif yang berasal dari pelosok desa di Tuban dengan para ustadz yang memiliki pemikiran keras dalam berdakwah. Arif Budi Setyawan, *Wawancara,* di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keterlibatan Pihak Ketiga Terhadap Berdirinya YLP

Berdirinya YLP tidak bisa lepas dari pihak ketiga (di luar mantan narapidana teroris dan anggotanya) sebagai pendukung berdirinya lembaga yang bergerak dalam bidang deradikalisasi. Meski inisiatif pendirian YLP dari mantan napiter, tetapi dorongan dan dukungan dari pihak ketiga sangat terasa, termasuk bantuan dana. Pihak ketiga yang terlibat dibalik pendirian YLP, diantaranya:

1. BNPT membukakan akses usaha

Peran Badan Nasional Penanggulan Terorisme (BNPT) tidak bisa dilepaskan dari proses berdirinya YLP. Motivasi dan dukungan materi diberikan oleh badan yang ditugasi pemerintah untuk membantu menyelesaikan terorisme di Indonesia kepada YLP. Saat BNPT "mencium" keinginan mantan narapidana teroris membentuk sebuah wadah untuk membantu program deradikalisasi di Indonesia, BNPT datang dan meneguhkan tekad para napiter.

BNPT menyatakan kesiapannya untuk membantu dari sisi materi. Langkah awal BNPT yang dipimpin Komisaris Jenderal Suhardi Alius itu memberikan kucuran dana untuk pendirian tempat ibadah dan gedung Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Pada awal Agustus 2017, sebagaimana janji Suhardi Alius kepada Ali Fauzi saat mematangkan rencana pendirian YLP, dana itu dicairkan untuk merenovasi bangunan masjid Baitul Muttaqin dan gedung TPQ.

> "Sebenarnya berdirinya YLP ini niatnya mas Ali Fauzi, kami dari BNPT hanyalah menfasilitasi (fasilitator) untuk itu. Seperti di pesantren Darus Syifa di Sumatra Utara, pertama yayasan kecil-kecil dengan tempat tempat belajar terbuka begitu. Saya bilang ini sudah menunjukkan i'tikad baik. (saya tanya), mau *nggak* kami bangunkan masjid dan sekolah, Mereka (menjawab) mau, maka kita bangunkan."[241]

[241] Suhardi Alius, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berapa sebenarnya dana yang diberikan oleh BNPT kepada Ali Fauzi dan teman-temannya melalui YLP, sampai sejauh ini tidak jelas kepastiannya, Ali Fauzi mengakui memang ada bantauan dari BNPT, tetapi tidak banyak. Hal senada juga disampaikan Iswanto, wakil YLP, bahwa BNPT memang telah membantu YLP, tetapi bantuan itu berupa akses kepada para pengusaha agar mau membantu YLP. Bantuan akses yang diberikan BNPT, bagi YLP sangat berharga dan diharapkan BNPT tetap terus memberikan dukungan untuk membuka akses.

> "Bangunan-bangunan yang berdiri sekarang, seperti masjid dan beberapa lokal untuk belajar adalah bantuan dari pihak ketiga (dari hasil akses yang dibukakan oleh BNPT). Terimakasih kepada BNPT. Kalau ditanya soal berapa uang yang diberikan kepada kami (YLP) dari BNPT, sempai sekarang bisa dikatakan tidak ada. Ini saya ingin jelaskan, bahwa masyarakat sekitar terkadang masih melihat bahwa YLP banyak mendapatkan uang dari BNPT, dan para tamu yang datang. Ini salah dan harus diluruskan. Kami bekerja sendiri dan polisi serta BNPT memberikan jalan."[242]

Selain membantu secara materi, BNPT juga membantu membukakan akses kepada perusahaan-perusahan untuk tidak takut membantu kegiatan YLP. BNPT dibantu oleh beberapa perusahaan merenovasi satu bangunan masjid dan beberapa ruang kelas yang rencananya akan dimanfaatkan untuk sebuah pesantren. Jika impian YLP benar terwujud menjadi salah satu programnya mendirikan pesantren, maka di desa Tenggulun akan terdapat dua pesantren, pesantren pertama telah berdiri yaitu Pesantren Al Islam dan pesantren yang akan didirikan oleh YLP.

2. Polisi memberikan bantuan sarana prasarana

Polisi Resort (Polres) Lamongan tidak tinggal diam terkait berdirinya YLP. Begitu YLP didirikan, Polres Lamongan bersama jajarannya, termasuk Polsek

[242] Iswanto, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solokuro ikut memberikan penguatan terhadap organisasi yang didirikan Ali Fauzi. Penguatan dari kepolisian terhadap YLP, bisa berbentuk uang atau bantuan lain.

Misalnya, bantuan berbentuk barang dari Polres Lamongan, setiap ada kegiatan yang berskala besar, polisi membantu sarana dan prasaran, seperti terop, alat pengeras suara, meja kursi, bahkan termasuk fasilat makan dan makanan ringan.

> "Lihat, kami para mantan teroris telah bergandengan tangan dengan polisi. Kami sekarang bukan lagi musuh, tapi kami sekarang telah berteman dengan polisi. Polisi telah banyak memberikan bantuan kepada kami. Kami ingin bergandengan tangan terus dengan polisi untuk membendung angka terorisme di Indonesia. Polisi juga telah banyak membantu kami. Kami tidak akan bisa menyambut tamu semewah ini, karena kami tidak punya cukup dana untuk menyambut tamu. Polisi yang memberikan bantuan (sambil menunjukkan terop mewah dan hidangan makanan untuk tamu dari BNPT dan tamu dari luar negeri)."[243]

Bukan hanya itu, polisi juga memberikan pengamanan yang ekstra terhadap setiap kegiatan. Tanpa diminta, para polisi telah menjadi mitra YLP. Setiap ada kegiatan yang menghadirkan tamu luar, polisi selalu hadir untuk membentu mengamankan kegiatan YLP. Sebagai ketua YLP, Ali Fauzi mengaku berterimakasih banyak kepada polisi atas perhatiannnya dan bantuannya.

Ali mengatakan bahwa dirinya yang awalnya menjadi teroris dan kemudian berubah arus menjadi anti-teroris, sesungguhnya selain dipengaruhi oleh pendidikannya saat menempuh kuliah program Strata Dua (S2) di Universitas Muhammadiyah Surabaya, juga dipengaruhi oleh polisi saat Ali Fauzi masih

[243] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretiat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tahanan. Sejak masih di tahanan, Ali Fauzi diberikan wawasan oleh polisi, sehingga pemikirannya yang semula keras berubah menjadi lebih *soft*.

Keterlibatan polisi—baik secara langsung—berupa pemberian materi, maupun proses mengembalikan kesadaran, yang kemudian berbuntut pada pendirian YLP adalah sangat besar dan menempati posisi yang strategis bagi Ali dan kawan-kawan. Karenanya, tidak salah Ali menyebutnya Polisi yang semula menjadi lawan, sekarang telah berubah menjadi kawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PERUBAHAN SIKAP AKTIVIS
YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN

E. Proses Perubahan Sikap Aktivis YLP

Perubahan sikap dari radikal menjadi deradikal yang dialami mantan narapidana teroris yang tergabung dalam Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) menarik untuk dilihat, karena para mantan narapidana teroris ini tidak sekedar berhenti beraktifitas radikal tetapi juga mendorong dan membantu program deradikalisasi yang dilakukan pemerintah. Untuk mengetahui lebih detil tentang proses perubahan sikap[244] para napiter, perlu dijelaskan proses perubahan sikap mulai saat mereka hidup nomal kemudian berubah menjadi radikal/teroris dan berubah lagi menjadi deradikal. Untuk mengungkap proses perubahan sikap mantan narapidana teroris, penulis mengambil informan mantan narapidana teroris yang tergabung dalam YLP dan sebagian anggota keluarganya.

1. Awal mula menjadi teroris

[244] Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain , obyek, atau isu-isu. Petty & Cacioppo, 1986 dalam Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Arif Budi Setyawan (mantan anggota ISIS, asal Tuban)

Arif adalah salah satu anggota ISIS di Indonesia, tetapi Arif berhasil "dijinakkan" oleh YLP untuk keluar dari ISIS dan bergabung menjadi anggota YLP untuk bertaubat bersama-sama—tidak lagi berperilaku radikal. Sebelum memaparkan tentang proses Arif bertaubat, lebih dulu perlu dipaparkan tentang proses Arif menjadi teroris. Pengakuan Arif bahwa dirinya masuk menjadi teroris diawali dari perkenalannya dengan seorang ustadz (tidak disebut namanya) sesaat pasca-peristiwa Bom Bali I. Arif banyak mendapatkan cerita tentang pentingnya ber-*jihâd* bagi muslim, salah satu yang dikatakan dan masih sangat diingat oleh Arif adalah muslim wajib ber-*jihâd* untuk menempatkan Islam dalam posisi yang tepat, tidak diinjak-injak oleh Barat. Waktu itu Arif tidak memahami bahwa ustadz yang mendorong ber-*jihâd* adalah selama ini masuk jaringan terorisme.

> "Beberapa bulan pasca meletusnya peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2001, saya baru tahu bahwa para ustadz yang selama ini saya ikuti kajiannya ternyata adalah simpatisan para pelaku Bom Bali. Saya baru menyadarinya ketika mereka banyak memuji para pelaku setiap kali ada pemberitaan di media massa. Lama kelamaan mereka mulai menerangkan dalil dan alasan mengapa sampai para pelaku itu melakukan peledakan di Bali. Saya waktu itu dapat menerima adanya alasan dan dalil-dalil tersebut hingga saya pun memaklumi yang telah dilakukan oleh para pelaku Bom Bali."[245]

Beberapa lama kemudian Arif menganggap yang dilakukan ustadz-nya adalah sesuatu yang hebat, sama persis dengan anggapannya terhadap para pelaku serangan 11 September 2001. Kekagumannya terhadap pelaku teror membuat Arif tertarik untuk bergabung dalam terorisme. Setelah bergabung, Arif baru mengetahui bahwa ustadz yang selama mempengaruhi jalan pikirannya terkait

[245] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya *jihâd* adalah individu yang tergabung dalam kader Jamaah Islamiyah (JI).

> "Saya sangat kaget karena awalnya hanya berpikiran bahwa Jamaah Islamiyah adalah organisasi rekaan aparat keamanan. Sebagai anak muda, saya merasa bangga menjadi simpatisan sebuah organisasi yang menurut aparat keamanan adalah organisasi berbahaya. Sampai pada awal tahun 2007, saya kedatangan seorang tamu yang diamanahkan oleh salah satu ustadz saya untuk menginap di rumah kontrakan saya selama beberapa hari sambil menunggu jadwal kegiatan tamu itu selesai di daerah kami. Selama kurang lebih seminggu tamu itu menginap di rumah saya dan selama itu sering terjadi diskusi dan mendengar cerita-cerita dari tamu itu."[246]

Tamu itu banyak menceritakan tentang pengalamannya ber-*jihâd* di Ambon dan hubungannya dengan Imam Samudra yang terbina sejak dulu. Tamu juga menceritakan tentang peristiwa-peristiwa ajaib yang sering terjadi pada para *mujâhidîn* di Ambon dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa yang dilakukan itu benar.

> "Dalam ceritanya selalu menekankan aktivitas *jihâd* di Ambon bahwa untuk mulai ber-*jihâd* tidak perlu harus memiliki persenjataan yang memadai, cukup dengan niat yang benar dan tekad yang kuat disertai keyakinan bahwa Allah SWT akan selalu menolong setiap orang yang ingin menolong agamaNya. Kalimat itu sering disampaikan ke saya dengan cara berulang-ulang."[247]

Sebagai anak muda yang memiliki semangat tinggi, mendengar cerita dan inspirasi *jihâd* dari ustadz tersebut, Arif semakin semangat untuk segera bergabung dalam kolompok ustadz tersebut. Mulailah Arif memberanikan diri bergabung dalam kelompok yang sebelumnya sangat asing bagi kehidupannya.

> "Dari cerita-cerita itu saya kemudian merasa kagum dan terinspirasi ingin merasakan seperti yang diceritakan. Apalagi ustadz selalu menekankan bahwa amalan *jihâd* adalah amalan tertinggi dalam Islam dan pahalanya paling besar di antara amalan-amalan lainnya, serta masih sedikitnya orang-

[246] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.
[247] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> orang yang paham akan pentingnya jihâd ini. Setelah melihat ketertarikan saya untuk terlibat dalam sebuah kegiatan dalam rangka *jihâd*, ustadz lalu menyampaikan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Imam Samudra cs harus dilanjutkan. Sudah saatnya kita melakukan perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan yang menindas dan *mendhâlimi* kaum muslimin selama ini. Saatnya menunjukkan kepada dunia bahwa ummat Islam masih bisa melakukan perlawanan, dan mengirimkan pesan kepada pihak yang memusuhi Islam agar mereka menghentikan kedhalimannya kepada kaum muslimin."[248]

Dari paparan tamu tersebut, Arif mengalami pergeseran cara berfikir terkait terorisme. Arif yang semula tidak menyukai aktifitas teror, dengan pengalaman barunya Arif mulai membenarkan kegiatan yang dilakukan Al Qaeda dan para pelaku rangkaian serangan pengeboman di Indonesia. Keyakinan Arif mulai berubah menjadi keinginan untuk terlibat. Saat itulah Arif yang semula tidak mengenal terorisme diminta untuk membantu kegiatan *jihâd* dan Arif menyatakan kesediaannya.[249]

Mengawali kegiatannya, Arif mengaku terobsesi untuk terlibat dalam usaha menghidupkan *jihâd* di Indonesia. Ada suatu kebanggaan jika bisa terlibat dalam rangkaian sebuah amalan tertinggi itu.[250] Tekad untuk masuk menjadi anggota ISIS (waktu itu di Indonesia JI—yb bang berafilisasi ke ISIS) semakin kuat ketika Arif menyaksikan prosesi pemakaman dua bomber bersaudara, Amrozi dan Mukhlas di Tenggulan pasca-menjalani hukuman mati di depan regu tembak.

> "Semangat untuk menghidupkan *jihâd* di Indonesia itu semakin membuncah tatkala saya bertemu dengan ratusan atau mungkin ribuan orang yang hadir ke Tenggulun Solokuro Lamongan pada waktu menjelang dan sesudah eksekusi mati terhadap Amrozy, Mukhlas, dan Imam Samudra. Saya semakin yakin bahwa yang dilakukan pengebom itu benar dan mendapat dukungan dari banyak orang karena saat pemakaman bombarder banyak orang yang bersimpati atas apa yang dilakukan oleh Trio Pelaku utama Bom

[248] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.
[249] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.
[250] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Bali I tersebut. Pada waktu itu saya berpikir bahwa memang benar perjuangan mereka bertiga harus dilanjutkan, tapi caranya dan dari mana saya akan memulainya."[251]

Arif kemudian bergabung dengan beberapa forum *jihâdi* untuk menguatkan tekadnya tergabung dalam kelompok *jihâdi* dan berhasil mempertemukan dengan orang-orang yang memiliki pemikiran sama.

> "Singkat cerita, saya kemudian bertemu dengan orang-orang yang sepemikiran dengan saya di channel-channel mIRC, grup-grup *mailing list* dan forum-forum *jihâdi*. Dari situ saya jadi tahu rilisan-rilisan berita *jihâd* dari seluruh penjuru dunia yang semakin membakar semangat saya. Lalu sejak 2010 berkembang lebih pesat di era Facebook dan Twitter. Dari hasil pergaulan dan interaksi di media-media online itu, saya kemudian bertemu di dunia nyata dengan beberapa orang teman di dunia maya yang memiiliki pemikiran yang sama."[252]

Pada akhirnya tahun 2010 mulai ada teman Arif yang menggunakan jasanya. Arif mulai disuruh mengantarkan senjata, mengurus orang yang akan berangkat ke suatu tempat tapi harus transit dulu di tempat Arif, mengambilkan dan mengantarkan dana dari seseorang untuk dikirim ke orang yang akan menerima dan menggunakan dana itu untuk keperluan membeli senjata. Sampai akhirnya karena salah satu perbuatannya itu, Arif ditangkap aparat pada tahun 2014.[253]

Penuturan Arif tersebut mengambarkan bahwa orang bisa menjadi radikal maupun deradikal salah satunya dipengaruhi oleh pembacaan dan pengalamannya. Arif memilki pengalaman ketika berkomunikasi dengan para ustadz (radikal). Dari pemikiran-pemikiran ustadz radikal itu ditransformasikan ke dalam pikiran Arif (setelah menimbulkan empati atau mengambil ustadz sebagai teladan atau

---

[251] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.
[252] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat, pada 25 Juli 2018.
[253] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat, pada 25 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan ustadz sebagai orang yang ditokohkan dalam *jihâd fî sabîlillah*. Tentu karena Arif menokohkan ustadz, maka pemikiran dari ustadz dimaksud menjadi rujukan Arif.

Sebagaimana pendapat Kelman bahwa setelah bersedia menerima informasi ditambah dengan keberhasilan identifikasi, saat itulah terjadi "internalisasi" kepada individu.[254] Dalam kontek perubahan sikap menjadi teroris, ketika individu tidak melakukan penolakan terhadap informasi yang diberikan informan dan ditambah dengan sikap menokohkan informan (berhasil identifikasi), maka saat itulah terjadi internalisasi paham terorisme pada individu.[255]

Ketika telah meyakini (yang menjadi idola dan tokoh panutannya), Arif mengakui akal sehatnya tidak begitu jalan. Arif tidak lagi diberikan kesempatan untuk berfikir, dan setiap hendak berfikir logis selalu dimentahkan dengan argumentasi yang kemudian selalu bisa diterimanya—meski tidak masuk dalam nalar sehatnya.

> "Sejauh ini keterlibatan saya adalah membantu teman yang memiliki agenda tertentu yang sebenarnya detail persisnya saya tidak tahu, karena selalunya saya didoktrin untuk tidak boleh bertanya lebih jauh ketika hendak melakukan tugas dari mereka, hanya sebatas diberitahu : ini untuk *i'dad*,[256] orang ini akan mengikuti pelatihan, laksanakan saja karena ini jelas untuk jihâd, antum tidak perlu tahu karena tugas antum hanya ini,dll. Ketika

---

[254] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya.*, 55-57.

[255] Menurut Kelman, internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai yang dipercayai serta sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Ibid., 57.

[256] *I'dad* adalah salah satu bentuk persiapan melaksanakan ibadah jihâd. Dalam jihâd (pada kelompok ISIS) yang harus disiapkan meliputi i'dad, mengumpulkan dana, pengadaan logistik meliputi senjata, amunisi, bahan peledak, dan lain-lain, dan amaliyah. I'dad dalam dunia jihâd versi ISIS, lebih tepat dimakanai sebuah persiapan kemampuan fisik, seperti latihan beladiri, latihan kemiliteran, menembak, keilmuan dan keahlian lain untuk menuju lapangan jihâd *fî sabîlillah*. (Penjelasan ini diambil dari buku putih, karya Abdulllah Afkar--nama pena Arif Budi Setyawan--, *Curahan Hati Narapidana Teroris: Sebuah Refleksi dan Nasehat Ummat,* yang hendak diterbitkan oleh Universitas Indonesai (proses). Buku putih ini (belum diterbitkan) ditulis oleh Arif selama dirinya di penjara setebal 44 halaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kadang saya ragu, mereka lalu mengatakan—Apabila *antum* (engkau) masih ragu, coba pikirkan jika apa yang sedang kita rintis ini terhenti karena sebab *antum* menolak tugas ini. Bagaimana jika *antum* tidak mencarikan dana lalu banyak orang-orang yang terlantar karenanya, dan seterusnya dan seterusnya. Perkataan seperti itu membuat saya akhirnya mau melaksanakan tugas yang mereka berikan tanpa banyak bertanya. Dan itu pulalah yang membuat saya terkait banyak kasus meskipun keterlibatan saya hanya sedikit-sedikit. Jadi teman-teman semua di Indonesia, harus selalu waspada kepada setiap orang yang mengajak *jihâd*. Cukup saya saja yang mengalami seperti ini, tidak boleh ada orang baru lagi."[257]

Dalam catatan pribadinya, Arif menyebut bahwa dirinya masuk menjadi teroris karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya, disebabkan terprovokasi oleh sebuah keadaan.

> "Kami jadi ingin ber-*jihâd* setelah dijelaskan tentang kondisi kaum muslimin yang tertindas, dibantai di sana-sini, berada di sistem *kufur*, dan lain-lain. Kemudian disampaikan bahwa *jihâd* adalah untuk membebaskan kaum muslimin dari belenggu dan ancaman dari orang-orang kafir. Pada saat yang sama disampaikan pula tentang pahala dan keutamaan-keutamaan orang yang ber-*jihâd*, keistimewaan amalan *jihâd* dibandingkan amalan yang lain. Ditambah lagi dengan memanas-manasi dengan perkataan seperti ini, (*...dengan kondisi Antum (engkau) yang serba kekurangan ini, dengan apa Antum akan mendapatkan surga yang tinggi, dengan apa Antum akan membahagiakan keluarga Antum. Dengan ber-*jihâd *Antum akan membangun rumah untuk keluarga Antum di surga dan dapat memberi shafâah di hari kiamat kepada ahli keluarga Antum. Jika terbunuh ketika ber-*jihâd*, maka Antum mati shâhid*). Setelah semangat kami untuk ber-*jihâd* berkobar-kobar sedemikian rupa, selanjutnya saya mulai mencari-cari bagaimana cara memulai *jihâd* di Indonesia. Kebanyakan dari kami sangat terinspirasi oleh *jihâd* yang dilakukan oleh *mujâhidin* di luar negeri, seperti model perlawan umat di Palestina, Afghanistan, Chechnya, Iraq, Suriah, dan lain-lain, atau seperti model serangan 11 September 2001-nya al-Qaidah. Lalu mulailah masing-masing kelompok melakukan eksperiman *jihâd* mencontoh perilaku yang ada di luar negeri tersebut sesuai kemampuan masing-masing."[258]

Bagi Arif, *jihâd* adalah perjuangan untuk memperkuat kedudukan umat Islam di bumi dan menegakkan hukum Allah. Buku yang banyak dibaca adalah

---

[257] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di kediamanya, pada 25 Juli 2018.

[258] Dikutip dari buku catatan yang ditulis Arif Budi Setyawan (nama pena Abdullah Afkar) selama di tahanan (belum diterbitkan), "Curahan Hati Narapidana Teroris: Sebuah Refleksi dan Nasihat Bagi Ummat", (tp.tt), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku-buku *jihâd*, salah satunya buku *"Al-Jihâdu Sabiluna"* yang ditulis Abdul Baqi' Ramdhun. Arif memiliki pemahaman bahwa menyelematkan, melindungi, dan memperkuat kondisi kaum muslimin itu didahulukan sebelum menegakkan hukum Allah yang lebih luas. *Jihâd* boleh dilakukan ketika dengan *jihâd* bisa menciptakan keselamatan, keamanan, dan kondisi kaum muslimin semakin terjaga atau semakin kuat.[259] Arif sebelum terlibat dalam jaringan terorisme Indonesia, telah pernah bersinggungan dengan berbagai macam organisasi, mulai organisasi yang berafiliasi ke organisasi-organisasi yang humanis sampai organisasi yang keras dan kaku.

> "Sebagai aktivis pergerakan Islam sejak masuk SMU (Sekolah Menengah Umum, sekarang berubah nama Sekolah Menengah Atas--SMA) tahun 1998, saya cukup terbiasa dengan berbagai model pembinaan dari beberapa kelompok pergerakan (*harakah*) yang saya ikuti. Meskipun sejak tahun 2001 saya mulai condong kepada para simpatisan Al Qaidah, saya masih tetap mengikuti beberapa kegiatan bersama kelompok pergerakan yang lain. Meskipun pernah ditegur oleh salah satu ustadz simpatisan Al Qaidah karena ustadz mengetahui saya juga mengikuti kegiatan teman-teman di kelompok lain, saya tetap saja melanjutkan kegiatan bersama aktivis dari kelompok lain. Karena pada dasarnya saya suka bergaul, maka tidak heran saya punya hubungan yang baik dengan teman-teman dari Jamaah Tabligh, HTI, PKS, Hidayatullah, Pemuda Muhammadiyah, bahkan dengan teman-teman di IPNU. Sekarang setelah saya bebas dari penjara, saya mulai menyambung kembali hubungan baik dengan teman-teman lama dulu yang masih bisa dihubungi."[260]

Saat Arif merantau, gesekan dari beberapa organisasi saat dirinya masih duduk di bangku SMU (sekarang SMA) ternyata tidak berlanjut, yang dominan adalah organisasi yang lebih cenderung pada gerakan radikal. Arif kemudian bersingunggan dan lebih intensif berhubungan dengan kelompok yang ada di daerah tersebut. Hal itu dilakukan untuk mengetahui peta dakwah dan kualitas

---

[259] Ibid., 13.
[260] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keislaman masyarakat di daerah. Bermula dari pilihan itu ditambah dengan doktrin yang diperolehnya selama setahun, Arif memutuskan diri untuk menentukan langkah-langkahnya dengan pro *jihâdis*. Sebelum ditangkap Densus 88, Arif masih terus berinteraksi dengan aktivis dari berbagai *harakah.*

> "Dari pengalaman saya berinteraksi dengan aktivis dari berbagai *harakah*, saya mendapati ada beberapa kekurangan yang menurut saya perlu segera diperbaiki, karena beberapa kekurangan atau kelemahan yang saya temukan itu bisa dieksploitasi oleh kelompok radikal untuk mempengaruhi dan mengarahkan pemikiran seseorang kepada pemahaman yang lebih ekstrim. Saya tidak akan menyebut kekurangan atau kelemahan itu terjadi di kelompok mana saja, tapi saya hanya akan fokus membahas kekurangan atau kelemahan itu. Dengan begitu, semua pihak akan memperbaiki dirinya masing-masing setelah mengetahui adanya kekurangan atau kelemahan itu. Setidaknya ada dua kelemahan besar yang dianggap sepele dan yang selalu menjadi celah yang dieksploitasi oleh orang-orang radikal tak bertanggung jawab."[261]

Menurut Arif, beberapa kelemahan yang menggiring individu dengan mudah dieksloitasi oleh kelompok radikal, diantaranya:[262]

Pertama, meremehkan materi *Sirah Nabawîyah* (Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW) yang urut dan lengkap dalam kajian-kajiannya. Materi *Sirah Nabawîyah* sangat penting untuk disampaikan secara lengkap, urut, dan sistematis. Karena dengan memahami sejarah Rasulullah SAW dalam berdakwah dan membina masyarakat Islam, akan mengetahui tahapan-tahapan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sampai terwujudnya sebuah tatanan masyarakat yang menjadi awal peradaban terbaik dari sejarah kaum muslimin. Kaum muslim akan mengetahui perilaku kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya ketika dalam kondisi lemah, dalam kondisi membangun masyarakat,

---

[261] Arif Budi Setyawan, *Wawancara,* di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.
[262] Arif Budi Setyawan, *Wawancara,* di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kondisi sudah punya kekuatan, dan kondisi ketika meraih kemenangan atas musuh-musuh Islam.

Mengetahui *Sirah Nabawîyah*, berarti seseorang akan mengetahui bahwa perjalanan perjuangan dakwah Rasul SAW itu melalui beberapa tahapan dan butuh waktu yang panjang. Kaum muslimin akan lebih bijak dalam melihat kondisi di sekelilingnya, dan tidak mudah terprovokasi oleh orang-orang yang tidak sabar meniti jalan perjuangan yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Orang-orang yang berpikiran sempit dan berpemahaman radikal, hanya suka mengutip penggalan kisah perjuangan Rasulullah SAW pada salah satu tahap atau fase untuk membenarkan tindakan yang mereka lakukan atau yang akan mereka lakukan. Padahal jika diteliti lebih jauh, pengambilan *hujjah* (dalil) yang mereka kutip itu harus memenuhi beberapa syarat dan kondisi yang harus terpenuhi sebelum kita boleh melakukan hal yang sama. Di sinilah pentingnya orang memiliki pengetahuan yang cukup akan Sirah Nabawiyah. Sehingga tidak mudah terpengaruh dan terprovokasi, serta akan lebih sabar dalam meniti jalan perjuangan sesuai dengan jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW.[263]

Kedua, kalimat "*'Ish karîman aw mut shahîdan*" (hidup mulia atau mati *shâhid*) yang sering dijadikan motto perjuangan atau jargon yang sering diungkapkan oleh para aktivis *jihâdis*, sering dikutip dan dituliskan di sudut-sudut buku atau ruangan sebagai kalimat penggugah jiwa atau sebagai motto hidup. Padahal penerapan dari makna kalimat ini sebenarnya hanya berlaku pada kondisi

[263] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat terjadi peperangan yaitu sebagai kalimat pembakar semangat bagi pasukan Islam yang sedang menghadapi musuh yang kuat.

> "Dalam Al Qur'an ada sebuah ayat yang mendukung bahwa "hidup mulia atau mati *shâhid*" adalah dua kebaikan yang akan diperoleh orang yang sedang berperang di jalan Allah SWT. Konteksnya adalah orang yang sedang berperang, bukan orang-orang yang aktivitasnya tidak--berbau perang--sama sekali. Di dalam surah At Taubah, ayat 52, Allah SWT berfirman: *Katakanlah (Muhammad), tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi Kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syâhid). Dan Kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan adzab kepadamu dari sisi-Nya atau adzab melalui Kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya Kami menunggu-nunggu bersamamu*."[264]

Kalimat *"tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi Kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati shâhid)"* ini pula yang dijadikan jargon oleh kelompok radikal untuk merekrut aktivis muda yang masih labil. Mereka menjadikan kalimat itu sebagai salah satu doktrin yang dipedomani sebagaimana yang pernah dialami Arif sesaat sebelumnya dirinya tergabung dalam kelompok ISIS. Arif masih ingat betul bahwa dirinya diberi doktrin dengan kata-kata seperti berikut, "Hidup mulia adalah ketika engkau mampu melaksanakan tauhid dan *shâriah* Islam dalam kehidupanmu secara menyeluruh, jika tidak mampu maka tempuhlah jalan menuju mati *shâhid* dalam memperjuangkan tegaknya *shâriah*. Itulah pilihannya".

Jika kata-kata itu disampaikan kepada seorang pemuda yang baru belajar Islam yang sedang dalam kondisi sulit seperti sedang menghadapi persoalan ekonomi atau masalah keluarga atau punya penyakit yang berat dan sebagainya, individu itu akan cenderung mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan

[264] Arif Budi Setyawan, *Wawancara,* di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikal atas nama *jihâd* membela Islam yang jika mati *inshâallah* akan memperoleh *shâhid*.

> "Memang dalam sejarah Islam ada statemen atau ungkapan yang mirip dengan jargon tersebut, yaitu "'*Ish karîman wa mut kariiman"* (hiduplah sebagai orang yang mulia dan matilah juga sebagai orang yang mulia). Ini adalah ucapan Asma' binti Abu Bakar RA kepada anaknya, Abdullah bin Zubair yang kondisinya saat itu sedang diburu oleh Yazid bin Mu'awiyah yang mengancam akan memutilasi tubuhnya jika sampai tertangkap. Lalu Asma' binti Abu Bakar RA berkata kepadanya : " Hiduplah mulia atau mati mulia ('*Ish karîman wa mut kariiman*). Orang yang sudah mati tidak akan merasakan sakit lagi walaupun musuh memotong-motong tubuhnya. Majulah terus anakku, jangan menyerah sampai mati."[265]

Bagi Arif, pernyataan ini dapat didiskusikan dan dianalisis latar belakang historis dan sosiologisnya. Pesan seorang ibu tersebut bisa dibaca dalam karya-karya sejarah klasik seperti *Târikh Dimashqa* karya Ibnu 'Asakir dan yang lainnya. Pesan Asma' sangat berbeda dengan jargon *"ish karîman aw mut shahîdan"*, baik redaksional maupun setting sejarahnya. Pesan Asma' RA mengarah kepada tujuan hidup mulia dan mati juga mulia tanpa adanya opsi. Sementara jargon "*'ish karîman aw mut shahîdan"* tersebut menggiring orang untuk memilih satu di antara dua opsi yaitu: hidup mulia atau mati shahid dengan pemakaian kata sambung "*aw*" yang menurut tata bahasa Arab untuk "*takhyîr*" (pilihan).

> "Lalu setelah direnungkan, sebenarnya ungkapan ini (*'ish karîman wa mut karîman*) lebih universal maknanya dibandingkan *'ish karîman aw mut shahîdan.* Kalimat pertama, *'ish karîman wa mut karîman',* memiliki makna agar kita berusaha untuk hidup mulia sesuai dengan *sharîah* Islam dan mati pun dalam keadaan menetapi *sharîah* Islam atau memperjuangkan *sharîah* Islam, meskipun matinya tidak di medan perang. Sedangkan *'ish karîman aw mut shahîdan'* menurut saya hanya tepat digunakan untuk memotivasi orang yang sedang dalam pertempuran agar tidak ragu lagi dalam bertempur karena akan memperoleh salah satu dari dua kebaikan

[265] Arif Budi Setyawan, *Wawancara,* di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yaitu kemenangan yang berarti kemuliaan atau jika mati maka mati sebagai *shahîd*. Jadi konteks perjuangan kita tidak selalu atau hanya di medan perang, maka saya rasa slogan *'Isy karîman wa mut karîman* lebih tepat, selain juga lebih ilmiah."[266]

Arif berharap kepada seluruh kaum muslimin supaya tidak terjerumus menjadi muslim radikal dengan belajar mendalami tentang "*sirah nabawîyah*" yang lengkap dan komprehensif serta mengkampanyekan sebuah slogan atau jargon baru yaitu, *"'Ish karîman aw mut shahîdan",* sebagai salah satu upaya menutup salah satu celah doktrin yang bisa dieksploitasi oleh kelompok radikal untuk merekrut generasi muda.

Dari penjelasan Arif bisa diambil sebuah kata penegas bahwa seseorang bisa menjadi radikal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

Pertama, lingkungan atau teman bergaul. Seperti lingkungan pesantren yang ustadznya didominasi individu yang arah pemikirannya keras dalam menyikapi ajaran-ajaran Islam. Secara empiris terbukti bahwa Arif sebelum masuk pesantren (Al-Islam di Tenggulun) masih bersikap humanis, tetapi begitu mengenyam pesantren yang beberapa ustadznya memiliki pemahaman radikal tentang ajaran Islam, Arif menjadi terpengaruh.

Kedua, terjadinya komunikasi yang intens dengan orang yang sama yang memiliki ide radikal. Meski hanya di pesantren tidak lebih dari satu tahun, tetapi ketika sudah posisi di luar pesantren masih terjadi komunikasi antara Arif dengan ustadz-ustadz-nya waktu di pesantren. Pemikiran radikal yang sempat mengendap dalam otak (ketika setahun di pesantren), semakin mengalami penebalan (menguatkan sikap radikal) ketika terjadi komunikasi dengan orang yang sama.

---

[266] Arif Budi Setyawan, *Wawancara,* di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, tidak ada benteng dari keluarga. Ibu kandung Arif, Mas'ulah tidak mencegah ketika Arif masuk gerakan radikalisme. Ibunya lebih memilih memasrahkan kepada anaknya dalam mengatur arah hidupnya.

> *"Kulo mboten seneng, nggih mboten susah ningali Arif sakmeniko mboten dados teroris. Naliko Arif dados teroris, kulo nggih mboten sumerap. Naliko kulo ngertos nggih biasa mawon. Arif sampun gedhe, sampun saget mbedakne pundi sing salah lan pundi engkang leres. sing penting menurut piyambae (Arif) itu pilihannya negakne agomo Allah. Dados kulo biasa mawon, nggih mboten senang, nggih mobten susah ningali Arif koyok ngaten, sami kulo nggih mboten susah nggih mboten seneng ningali Arif wakdal tasik dados teroris."* (Saya tidak senang, juga tidak sedih melihat Arif tidak lagi menjadi teroris. Saat Arif menjadi teroris, saya juga tidak tahu. Begitu mengerti (bahwa Arif menjadi teroris) saya biasa-biasa saja. Arif sudah besar, sudah bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Yang penting bagi Arif itu pilihannya untuk menegakkan agama Allah. Jadi saya bisa saja, ya tidak senang, juga tidak sedih melihat Arif seperti ini (tidak lagi menjadi teroris), sama juga saya tidak sedih dan juga tidak senang melihat Arif saat masih menjadi teroris).[267]

Begitu juga istri Arif yang sebenarnya memiliki peluang juga tidak bisa memberikan pengaruhnya terhadap pikiran yang sudah menguat tentang bolehnya melakukan tindak radikal. Khusnul Khotimah (istri Arif) juga mengambil jalan tengah—tidak terlalu risau dengan suaminya, meski dari hati kecilnya "tidak setuju" dengan sikap suaminya yang bergabung dalam aksi teror. Secara singkat, tumbuhnya sikap radikal pada diri Arif dipengaruhi oleh lingkungan dan teman, kemudian tidak terkendalikan oleh keluarganuya (baik istri maupun ibunya) terhadap ide baru yang menyebabkannya menjadi teroris. Bahan bacaan hanyalah bagian dari pendorong dari yang sudah diterima sebelumnya.

Keempat, pemahaman agama yang dangkal, masih belum secara keseluruhan memahami cara dakwah Rasulullah. Dan kelima, doktrin dengan

[267] Mas'ulah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan dalil-dalil agama, yang tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Doktrin teks ditelan mentah-mentah, karena kedangkalan memahami agama.

c. Ali Fauzi

Ali Fauzi, adik dari Ali Imron, Amrozi, dan Ali Ghufron banyak dipengaruhi oleh saudara-saudaranya saat dirinya menjadi radikal. Tidak hanya itu, Ali juga dipengaruhi pengalamannya saat *nyantri* di pesantren Al Mukmin Ngruki Solo yang diasuh Abu Bakar Ba'asyir. Mengawali tergabung dalam gerakan radikalisme, Ali berbaiat kepada gurunya, Abu Bakar Ba'asyir. Setelah itu, Ali dikirim ke Filipina untuk bergabung dengan kelompok teroris di Mindanao. Lebih detil tentang sepak terjang Ali telah disampaikan pada bab sebelumnya (bab III).

d. Sumarno

Sebelum terlibat terorisme, Sumarno berstatus sebagai guru atau ustadz di pesantren Al-Islam Tenggulun, milik keluarga Amrozi. Saat terjadi peristiwa penangkapan tiga bomber bersaudara (Amrozi, Ali Ghufron alias Mukhlas, dan Ali Imron), Sumarno ditugaskan untuk mengamankan ribuan pucuk senjata ke tengah hutan yang tidak jauh dari desa Tenggulun. Itulah keterlibatan Sumarno, sehingga harus dijebloskan ke dalam sel tahanan karena mendukung aksi teror yang dilakukan Amrozi dan saudara-saudaranya. Sumarno bersedia terlibat dalam kegiatan teroris karena merasa prihatin dengan kondisi umat Islam di beberapa belahan dunia yang teraniaya oleh orang-orang Barat.

> "Melihat kondisi umat muslim di beberapa belahan dunia sering dianiaya. Maka kami tidak keberatan untuk ikut andil dalam membantu *jihâd*. Ketidakadilan dunia Barat terhadap Islam menjadi bagian penting bangkitnya emosi saya sebagai pemuda muslim. Ketika saudara sesama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> muslim mendapatkan perlakuan tidak adil dan dimusuhi, maka saya sesama saudara muslim harus membalaskannya. Bukan hanya itu, dunia Barat dinilai menjadi penjajah bagai dunia muslim."[268]

Menurut peneliti, alasan Sumarno masuk kelompok radikal ini merupakan bentuk perjuangan kelas sebagaimana teori kelas Marx (Karl Marx). Marx menjelaskan bahwa di dalam masyarakat itu terbagi menjadi dua kelas yang saling berhadapan, yaitu kelas borjuis[269] dan kelas proletar.[270] Kelas borjuis didominasi oleh orang-orang Barat, sedang kelas proletar diasumsikan kepada orang muslim yang lemah dan tertidas. Kelas borjuis dan proletar ini tidak saling bersinergi, tetapi kelas borjuis (Barat) menjajah dan melemahkan, sedang kelas proletar (diasumsikan muslim) dalam posisi terjajah dan harus melawan.

Sumarno merupakan simbol dari kelas proletar muslim yang melakukan perlawanan terhadap negara Barat yang borjuis dan menjajah. Itulah yang dipahami Sumarno, yang berujung pada pemikirannya bahwa melakukan teror itu merupakan suatu keharusan. Tetapi sebagian muslim tidak sependapat dengan model Sumarno dalam menyikapi dunia Barat dan memilih adaptif (menyesuaikan dan mengembangkan).

e. Iswanto

Iswanto terlibat membantu mengantarkan bahan peledak dari Tenggulun ke Bali dan juga membantu aksi teror di Poso. Dari pengakuannya kepada peneliti,

---

[268] Sumarno, Wawancara, di Sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

[269] Kelas borjuis adalah kelas sosial yang dihuni oleh pemilik perusahaan besar (borjuis dominan) dan pemilik perusahaan kecil (borjuis kecil). Borjuis kecil diramalkan Mark akan hilang berganti menjadi proletar, menyusul terkikisnya perusahaan kecil oleh perusahaan besar. Kelas borjuis berarti kelas yang dihuni orang-orang kaya dan pemilik modal. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1988), 148.

[270] Kelas borjuis adalah kelas sosial yang dihuni orang-orang buruh upahan, orang lontang-lantung, dan orang miskin. Ibid., 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iswanto terlibat terorisme karena pemahaman radikalisme yang didapatnya dari *ustadznya* (gurunya) di pesantern Al Islam Tenggulun. Baginya, materi yang diberikan dan menjadi titik tekan oleh semua gurunya saat mengajar para santrinya di pesantren Al Islam Tenggulun adalah tentang *jihâd* dan dakwah.

> "Yang dikatakan oleh para ustadz kepada saya dan santri lain, selalu *jihâd* dan dakwah. Kemudian ditambahi dengan cerita-cerita para *mujâhid* yang berperang di masa silam yang dijanjikan surga bagi para *mujâhid*. Sebagai anak muda tentu sangat tertarik dan takut mati. Selalu dua itu, dakwah dan *jihâd* yang sering disampaikan kepada saya dan para santri. Karena ceritanya tentang enaknya *mujâhid* dengan janji hadiah surga, saya akhirnya tertarik dan ikut dalam gerakan radikalisme.'"[271]

Kalimah motivasi berbahasa Arab yang sering disampaikan di pesantren Al Islam dan hampir santri mampu menghafal dengan baik (seperti juga penuturan Arif sebelumnya) yaitu kalimah *"ish karîman aw mut shahîdan"* (hidup mulia atau mati *shâhid*). Pilihannya hanya dua, jika hidup tidak bisa mulai, maka pilihan kedua adalah mati *shâhid*. Inilah salah satu doktrin yang diberikan para pengasuh yang menjadikan para santrinya terpengaruh.

Selain itu, Iswanto juga melihat para ustadz-nya yang sekaligus menjadi temannya, seperti Ali Imron menerapkan prinsip *"ish karîman aw mut shahîdan."* Sebagai santri yang baik, maka tindakannya tidak akan jauh dari perilaku para ustadz dan pengasuhnya. Selain ustadz, teman-temanya seperti Ali dan Sumarno, yang merupakan teman Iswanto di Al Islam juga melakukan hal serupa.

Ketika terlibat radikalisme, orangtuanya Iswanto tidak mengetahui bahwa Iswanto terlibat dalam kegiatan radikal. Orangtuanya di dusun Kalimalang hanya

[271] Suwarno, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui bahwa anaknya mencari ilmu di pesantren Al Islam dan tidak pernah tahu anaknya terlibat dalam terorisme. Kedua orangtuanya baru mengetahui setalah anaknya beberapa kali disidangkan karena didakwa terlibat kasus Bom Bali I.

f. Zulia Mahendra

Putra sulung dari suami-istri, Amrozi-Riya Rahmati ini meski tidak terlibat dalam tindak radikal yang menonjol, tetapi bibit radikalisme telah begitu nyata dan telah lahir dari diri Mahendra. Terbukti Mahendra beberapa kali membuat dan hendak mencederai polisi yang bertugas di sekitar Kecamatan Solokuro—meski belum sempat mampu mencederai.[272]

Pada saat ayahnya dihukum mati di depan regu tembak, Mahendra masih duduk di bangku kelas 2 SMK. Baginya perasaan sedih bercampur ingin membalaskan dendam ayahnya terus menyelimuti kehidupannya sampai beberapa tahun kemudian. Kondisi kejiwaan Mahendra mengalami perubahan setelah menerima nasihat dari kedua pamannya (Ali Imron dan Ali Fauzi) yang masih dalam penjara.[273]

> "Saya waktu itu jarang ketemu Abi (panggilan Amrozi bagi anak-nya). Jarang pulang dan ketemu dengan saya Abi, tiba-tiba terdengar kabar Abi ditangkap. Saya sempat menjenguk dua kali saat Abi dipenjara. Tapi tidak lama kemudian, Abi (ayah) pulang hanya tinggal jasadnya (pulang telah meninggal dunia karena hukuman mati oleh regu tembak). Inilah yang membuat sangat sedih, dan sangat dendam kepada setiap orang yang

[272] Zulia Mahendra, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.
[273] Zulia Mahendra, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berseragam coklat-coklat (menyebut polisi). Setiap saya melihat orang berseragam coklat, rasanya ingin berbuat kasar kepada mereka."[274]

Perubahan kejiwaannya tidak spontan, melainkan membutuhkan proses beberapa lama. Mahendra sempat belajar secara otodidak untuk merakit senjata dan membuat bom. Ali yang ahli merakit bom tidak mau mengajarkan kepadanya, karena tidak menginginkan keponakannya itu bernasib seperti ayahnya, Amrozi. Tidak ada dukungan dari Ali Fauzi dan Ali Imron, membuat Mahendar surut untuk melanjutkan niatnya. Tetapi dendamnya itu bertahan tidak kurang dari 10 tahun.

> "Jika tidak dilarang dan dipengaruhi oleh Manzi[275] (Mahendra dalam memanggil Ali Fauzi) dan Manali (Ali Imron), saya pasti sudah jadi teroris. Alhamdulillah, karena tidak ada dukungan dari Manzi dan dan Man Ali Imron, saya jadi kendur untuk meneruskan keinginan membalaskan dendam. Awalnya saya sangat dendam bahkan setiap melihat petugas berbaju coklat (polisi), amarah ini langsung memuncak dan ingin mencederai untuk membaskan dendam ayahnya yang dihukum mati kerana polisi."[276]

Jelaslah dengan demikian bahwa dari keterangan lima informan (Arif Budi S, Ali, Sumarno, Iswanto, dan Mahendra) bisa diambil sebuah pernyataan singkat, bahwa orang bisa berubah sikap karena didukung oleh faktor pengalaman (dari studi maupun non studi), ketokohan (misalnya ustadz, kiai, atau teman sejawat

---

[274] Zulia Mahendra, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018

[275] Masyarakat Lamongan Utara (Kecamatan Paciran, Solokuro, Karenggeneng, Sekaran, Kalitengah) dan Gresik Utara (berdekatan dengan daerah lokasi penelitian, seperti daerah Kecamatan Dukun dan Panceng) secara umum kalau memanggil adik (laki-laki) dari ayah maupun ibu dengan sebutan paman. Untuk memudahkan mengucapkan kata "paman" disingkat menjadi kata "man" kemudian disambung dengan nama panggilan. Nama panggilan-pun disingkat, misalnya Ali Fauzi menjadi "Zi", maka kalau keponakan memanggil adik (laki-laki) dari ayah dan ibu, memanggilnya dengan "Man (ditambah) nama panggilan. Seperti "Manzi" yang berarti "Paman Ali Fauzi". Contoh lain saat peneliti masih tinggal di tempat kelahirannya di desa Bangeran, Kecamatan Dukun, Gresik, cara memanggil nama paman Muhammad Amin dengan memanggil "Manmin" yang berarti paman Muhammad Amin. (penjelasan tersebut didasarkan penuturan warga dan pengalaman peneliti).

[276] Zulia Mahendra, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditokohkan dan diikuti perilakunya), doktrin, dan faktor keluarga. Perubahan sikap itu termasuk dari sikap deradikal menjadi radikal atau sebaliknya.

Lebih jelas tentang kelima faktor tersebut, peneliti uraikan sebagai berikut:

Pertama, faktor tempat memperoleh pengalaman/studi: Tempat memperoleh pengalaman yang paling berpengaruh dalam tindakan radikal bagi kelima informan adalah pesantren yaitu pesantren Al Islam. Kelima informan semua masih ada hubungan "benang merah" dengan pesantren Al Islam. Arif dan Iswanto, keduanya pernah berstatus menjadi santri. Sumarno dan Ali Fauzi, selain sebagai pengajar di pesantren Al Islam juga sebelumnya pernah tercatat sebagai santri Al Islam. Sedangkan mereka yang masih ada hubungan dengan kelurga pesantren adalah Ali Fauzi, Sumarno dan Mahendra.

Tidak semua pesantren melahirkan teroris, karena ideologi yang diberikan pesantren kepada santrinya tidak sama. Pesantren Al Islam mentranformasikan nilai-nilai yang menjadikan anak didiknya menjadi radikal, karena ustadz-nya mengajarkan radikalisme. Dari penuturan Arif dan Iswanto menjadi bukti empiris bahwa sikap radikalnya karena dibentuk oleh ustadz-ustadznya, meskipun dalam kurikulum formalnya belum tentu ditemukan materi radikalisme dan terorisme, tetapi materi radikalisme dan terorisme bisa dilacak dari sisi *hidden curriculum*.[277]

[277] *Hidden curriculum* adalah past participle yang berasal dari kata kerja hide (baca: haid), artinya: to put or keep sb/sth in a place where he/she/it cannot be seen; to cover sth so that it cannot be seen (meletakkan atau menyimpan sesuatu yang tidak dapat dilihat; atau untuk menyembunyikan sesuatu agar tidak dapat terlihat). Miranda Steel (Ed.), *The Oxford Wordpower Dictionary for KBSM* (Shah Alam Selangor: Penerbit Fajar, 2003), 323. Sebagian menjelaskan *Hidden curriculum* merupakan pelajaran dalam pendidikan yang tidak tertulis, tidak formal, dan tidak terduga datangnya. B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya tidak heran BNPT pada 4 Pebruari 2016 menyebutkan, terdapat sedikitnya 19 pesantren yang terindikasi mengajarkan radikalisme.[278] Pesantren hanyalah sebuah tempat, ruh-nya ada pada materi pembelajaran yang disampaikan kiai, guru, pengasuh, ustadz. Materi ajarnya bisa berupa kurikulum tertulis dan juga *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa tidak semua pesantren menyebabkan santri dan alumninya menjadi radikal, karena masih ada faktor lain (faktor pemikiran kiai/pengasuh, guru, dan ustadz-nya). Maka tidak salah, BNPT hanya menyebut sebagian pesantren (dari ribuan pesantren di Indonesia) yang menjadi sebagai santri dan alumninya menjadi radikal. Artinya tidak semua pesantren mengajarkan radikalisme kepada santrinya, tetapi hanya sebagian.

Kedua, faktor orang yang ditokohkan (bisa kiai atau guru—dalam pesantren). Clifford Geertz dari Universitas Princeton, memiliki anggapan bahwa kiai/ulama pesantren sebagai makelar budaya (culture broker). Dia melihat demikian, karena kiai/ulama memiliki fungsi *screening* bagi budaya di luar masyarakatnya.[279] Apa yang disampaikan sebagian informan, bahwa para guru di Al Islam lebih banyak memberikan titik tekan dalam bentuk *hidden curriculum* tentang *jihâd* dan dakwah (sebagaimana yang disampaikan Iswanto). Budaya barat disampaikan (*hidden curriculum*) tidak tepat untuk digunakan kaum muslimin. Pengasuh pesantren memfilter budaya itu, tetapi cara memfilternya dengan cara keras (*jihâd* / berperang mengangkat senjata).

---

[278] https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindi kasi-ajarkan-radikalisme. Diakses pada 2 Agustus 2018.

[279] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institue, 2006), 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, faktor doktrin. Dalam konteks radikalisme, doktrin *jihâd* sangat memberikan pengaruhnya kepada orang-orang yang awalnya tidak mengerti dunia teror kemudian berubah menjadi teroris, misalnya doktrin yang diberikan oleh seorang ustadz kepada Sumarno dan Iswanto, *"Saudara muslim harus membalaskan sakit suadara muslim lainnya, manakala ada yang menyakiti."* Doktrin menjadi satu penyebab bahwa santri yang awalnya berkepribadian santun berubah garang dan siap bertindak radikal untuk membela muslim lain yang teraniaya atau peneliti sederhakan dengan kalimat "doktrin yang berhasil ditranformasikan kepada individu lain adalah doktrin yang didengarkan, dipercayai, dan diinternalisasi".

Keempat, faktor dukungan keluarga merupakan faktor yang juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter individu.[280] Parsons menjelaskan bahwa dalam keluarga banyak sekali nilai-nilai yang unik, nilai yang bersifat partikular dan individu pertama kali menjadi makhluk sosial adalah dari keluarga. Keterlibatan Arif dan Iswanto dalam terorisme lebih banyak dipengaruhi oleh ustadz-nya, keluarga hanya bersikap diam (tidak melarang dan tidak menyuruh menjadi teroris). Bagi peneliti, tidak hadirnya larangan dari keluarga merupakan bagian dari bentuk persetujuan keluarga terhadap teror yang dilakukan anggota keluarganya.

Parson menjelaskan keluarga menjadi lembaga yang sangat penting karena mampu membentuk karakter individu. Sifat rasa kasih sayang dan mengenal

[280] Mudrock menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang bercirikan tinggal bersama dan melakukan aktifitas reproduksi dan ekonomi. Dalam keluarga terdiri orang dewasa dari dua jenis kelamin berbeda. Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain pertama kali diperoleh dari keluarga. Ketika individu ber-masyarakat, individu akan berkenalan dengan persaingan, kebencian, dan kajahatan.[281]

Dari penjelasan di atas, faktor pendukung orang bisa berubah menjadi radikal tidak hanya tunggal, tetapi disebabkan oleh banyak faktor. Dari sekian pengaruh, faktor orang yang ditokohkan adalah paling dominan memberikan pengaruhnya, seperti pengalaman informan di atas. Bagi santri, mereka yang ditokohkan dan diikuti tingkah laku serta ucapannya adalah kiai, ustadz atau gurunya.

Berdasarkan penuturan para informan, faktor yang mempengaruhi individu bertindak radikal bisa disederhanakan peneliti sebagaimana diagram berikut:

Diagram 4.1
Diagram Venn tentang Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Radikal

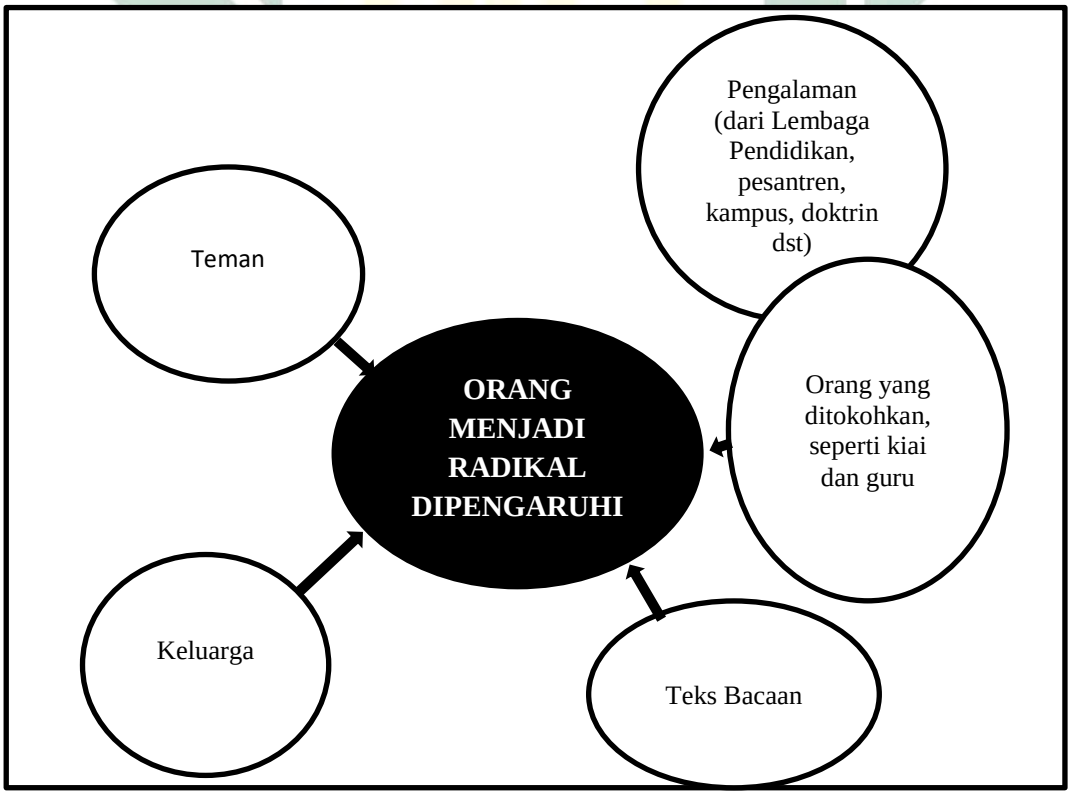

[281] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 233-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi pesantren tidak bisa memberikan pengaruhnya kepada orang untuk berubah radikal atau moderat, tetapi orang yang ditokohkan (dalam pesentren ustadz, kiai, dan teman sejawat) yang menjadikan inspirasi untuk berubah. Hal ini sama halnya dengan orang yang berubah menjadi berperilaku positif, juga bukan karena sebuah lembaga, melainkan karena orang yang ditokohkan. Lembaga seperti pesantren hanya sebatas tempat pasif atau tidak bergerak yang tidak bisa memberikan pengaruh apapun, misalnya tanpa ada pesantren dan sekolah, tetapi orang yang ditokohkan masih ada dengan gagasan-gagasannya, maka tempat bukan merupakan sesuatu yang penting untuk mempengaruhi seseorang untuk berubah perilaku atau sebaliknya, ada pesantren dan sekolah kalau tokoh panutannya itu memberikan pemahaman deradikalasi, maka sedikit kemungkinan terjadi sikap radikal.

Termasuk dalam hal ini ketokohan dari teman. Meski memiliki teman banyak, tetapi temannya itu tidak ditokohkan, maka ucapan teman tersebut tidak banyak memberikan pengaruh dalam pengambilan sikap seseorang. Teman yang pemahamannya dianggap lebih rendah, ucapannya hanya akan melintas masuk dari telinga kanan dan keluar telinga kiri (tidak akan didengarkan—apalagi diinternalisasi menjadi sebuah tindakan).

2. Proses perubahan sikap dari radikal menjadi moderat

Perubahan sikap seseorang tidaklah terjadi dengan spontan tetapi melalui beberapa proses. Begitu juga perubahan sikap seorang teroris membutuhkan proses pada pergulatan pemikiran pada diri mereka. Konsep terjadinya perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap (kesadaran baru) adalah bentuk dari sebuah perubahan sikap manusia yang dipengaruhi oleh banyak hal. Tindakan dan pemikiran radikal tidak hadir begitu saja, tetapi melalui sejumlah respons terhadap apa yang dilihat dan didengar, yang hasil akhirnya membentuk kesadaran baru. Begitu juga sikap deradikal tidak mengalami perubahan yang bersifat spontan, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang membuat seseorang bisa sampai pada tahap untuk berubah sikap dari radikal menjadi menjadi deradikal atau sebaliknya.

Sebagaimana telah dibahas pada Bab II, Saifuddin Azwar menjelaskan, bahwa sikap sosial merupakan hasil bentukan dari interaksi sosial oleh individu manusia.[282] Sikap sosial bisa berwujud tindakan radikal dengan tindakan teroris sebagai turunannya atau bisa berbentuk deradikal dengan sikap humanis sebagai turunannya. Seseorang tidak tiba-tiba menjadi teroris, radikal dan deradikal, melainkan karena individu bersangkutan telah mengalami interaksi sosial yang mendorong perubahan sikap.

Bagaiamana proses perubahan sikap atau hadirnya kesadaran baru bagi para mantan teroris. Berikut penuturan Arif Budi Setyawan, Ali Fauzi, Sumarno, dan Iswanto (empat informan yang menjadi orang penting di YLP).

a. Arif Budi Setyawan

Titik balik kesadaran Arif Budi Setyawan terjadi ketika dia mengalami gesesakan bersama narapidana teroris di penjara. Arif menemukan perilaku kelompoknya sesama anggota ISIS selama dipenjara yang tidak sesuai dengan doktrin yang pernah didengarnya. Ada banyak perilaku tahanan narapidana teroris

[282] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari anggota ISIS yang sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Melihat perilaku teman-temannya di penjara, Arif tidak puas dan merasa jalan yang selama ini ditempuhnya merupakan jalan yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Apalagi kemudian di sela-sela kegundahannya itu, hadir YLP untuk mengajak "bertaubat".[283]

Berikut catatan Arif tentang beberapa hal yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dirangkumnya dalam sebuah buku putih (belum diterbitkan, masih berbentuk catatan pribadi yang di-*printout* dalam bentuk buku).

Pertama, orang-orang ISIS yang bersamanya ketika di penjara mudah memvonis orang lain (di luar kelompoknya) dengan menggunakan vonis-vonis yang tidak patut, seperti memvonis sebagai orang yang sesat, pendengki, munafiq, bahkan ada yang divonis sampai kafir. Padahal vonis itu dialamatkan kepada orang yang sama-sama dalam penjara.

> "Yang saya tidak bisa terima itu, banyak vonis diberikan kepada hal-hal yang masih diperdebatkan hukumnya atau hanya berdasarkan prasangka belaka. Tanpa bukti yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini bukan hanya pada orang-orang yang sedang dipenjara karena eksperimen jihâdnya, tapi juga kepada orang-orang yang menyebut mereka sebagai jihâdis yang hidup di alam bebas. Saya berikan contohnya, satu tentang baiat kepada ISIS, orang-orang yang belum berbaiat kepada ISIS mereka anggapnya sebagai orang yang perlu dipertanyakan keislamnnya. Bagi kelompok ini, apa-apa yang dilakukan ISIS mutlak benarnya, sedangkan orang lain yang tidak sekelompok dengan mereka dianggap salah. Contoh lain, soal pengambilan Pembebasan Bersyarat (PB), oleh kelompok mereka pengambilan PB dihukumi haram, karena dianggap tunduk pada hukum selain hukum Allah."[284]

---

[283] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

[284] Catatan Arif Budi Setyawan yang dirangkum dalam sebuah buku bersampul warna biru berisi 44 halaman dengan judul buku "Curahan Hati Narapidana Teroris: Sebuah Refleksi dan Nasihat Bagi Ummat", dengan menggunakan nama pena, Abdullah Afkar, 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikutnya, perilaku yang juga tidak disukai Arif dari temannya sesama ISIS selama di tahanan adalah sifat *hâsud* (dengki) sesama napiter, misalnya mereka tidak suka kalau sebagian teman lain mendapat nikmat seperti saat mendapatkan kiriman makanan atau mendapatkan bantuan dari umat. Mereka difitnah sehingga kiriman makanan dan bantuan lain dari umat akhirnya dihentikan.

> "Fenomena yang satu ini baru kami saksikan dengan jelas terjadi pada kami yang sedang dipenjara, dan sangat mungkin juga terjadi pada orang-orang di luar sana karena saya juga sering mendengar kasus serupa dengan yang saya saksikan di dalam penjara. ...contohnya...ada kelompok orang yang ketika melihat orang lain sering menerima bantuan dari umat dari pada mereka. Kemudian mulailah mereka menyebarkan fitnah—yang hanya berdasarkan prasangka tentang sebagian dari kami yang mendapatkan bantuan tersebut—kepada umat dengan tujuan agar mereka juga mendapatkan bantuan tersebut dan yang tadinya mereka mendapatkan bantuan jadi tidak mendapatkannya. Dan terbukti, mereka yang sebelumnya mendapatkan bantuan, akhirnya bantuannya terputus karena hasudannya."[285]

Perilaku lain yang membuat Arif berpaling dari ISIS dan bergabung dengan YLP adalah adanya tahanan ISIS yang suka memanfaatkan orang-orang di luar kelompoknya untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya. Ia memberikan contoh ketika ada tahanan yang dekat dengan sipir, teman-temannya ISIS suka mencela dan menghina karena dianggap tunduk kepada aparat yang menjadi musuh bagi mereka. Tetapi ketika mereka membutuhkan, misalnya butuh obat-obatan, makanan, keperluan mandi dan cuci, teman-temannya ISIS suka menyuruh.

> "Akan tetapi ketika mereka (teman Arif yang juga dari ISIS) butuh bantuan sipir untuk membelikan sesuatu yang mereka butuhkan, mereka meminta tolong kepada orang yang mereka cela karena dekat dengan sipir. Ketika sedang tidak butuh mereka menjauhi orang di luar kelompok mereka.

[285] Ibid., 29-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Giliran butuh, mereka tidak malu mendekati orang-orang yang biasanya mereka jauhi."[286]

Selanjutnya, perilaku yang tidak disukai Arif dan bertentangan dengan nuraninya adalah "rayuan gombal" teman-temannya sesama ISIS, misalnya saat dibesuk oleh *akhwât jihâdis* (perempuan yang juga memiliki sikap ekstrim seperti perilaku orang-orang yang dipenjakan karena aksi teror, setidaknya ada dua "*rayuan gombal*" menurut catatan Arif, pertama *akhwât jihâdis*, diminta untuk menyokong dana dari luar penjara, dan kedua *akhwât jihâdis* ditawari untuk dijadikan istri, baik sebagai istri kedua atau ketiga.

> "Kebanyakan para *akhwât* menjadi korban dari dua modus yang paling populer diantara modus-modus lain. Dua modus yang paling populer itu adalah mengumpulkan dana untuk kepentingan pelaku eksperiman *jihâd* (sudah dipenjara) dan untuk dijadikan istri, baik istri pertama ataupun istri kedua, ketiga dan seterusnya. Masing-masing modus memiliki bentuk jalan cerita, namun inti tujuannya sama. Untuk kasus *akhwât jihâdis* yang berhasil dirayu karena jual statusnya sebagai *jihâdis* atau sebagai pelaku eksperimen *jihâd* dan sampai *akhawât* itu dinikahi ada beberapa kejadian yang tidak mengenakkan, yang mencederai nama baik para *jihâdis*. Ada beberapa kejadian (tidak hanya satu atau dua kali kejadian) di mana si *akhwât jihâdis* menikah tanpa wali dari keluarganya. Jika seorang wanita menikah tanpa wali dari keluarganya, maka itu artinya si *akhwât* secara tidak langsung telah memutus hubungan *nashâb* dan perwalian dari keluarganya karena menganggap orangtua dan keluarganya tidak memenuhi syarat sebagai wali. Hal ini disebabkan oleh doktrin dan rayuan orang-orang yang menyebut dirinya sebagai *jihâdis* pembela tauhid tetapi memiliki pemahaman (agama) yang dangkal dan ekstrim."[287]

Rayuan "*gombal*" bukan saja berujung nikah tanpa wali, ada juga dari para tahanan pelaku eksperimen *jihâdis* yang mengaku berstatus duda kepada *akhwât jihâdis* yang ingin dinikahinya, meskipun sesungguhnya di rumahnya telah menanti kepulangannya dari penjara seorang istri dan dua anaknya. Ada yang

---

[286] Ibid., 31.
[287] Ibid., 36-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpaksa dibatalkan oleh orangtua *akhwât,* karena setelah diselidiki ternyata pelaku eksperimen *jihâd* yang sedang menjalani masa tahanan di penjara itu telah memiliki anak dan istri.

Perilaku lain yang tidak disukai dan menyebabkan Arif semakin meneguhkan keluar dari ISIS adalah kebenciannya terhadap mereka yang bukan kelompoknya terlalu berlebihan, misalnya mereka merasa sangat benci terhadap orang yang merokok. Bukan saja menghukumi haram para perokok di tahanan, tetapi sampai pada sebuah tindakan. Ketika tahanan yang biasa merokok itu jatuh sakit, mereka sama sekali tidak peduli dan tidak mau membantunya. Individualis dan tidak mau peduli dengan orang lain.[288]

Arif menyebutkan, para perempuan *akhwât jihâdis* sangat mencintai pria pelaku eksperimen *jihâd*. Laki-laki yang pernah menjadi eksperimen *jihâd* bagi perempuan *akhwât jihâdis* disebut sebagai pahlawan dan lelaki sejati, pemberani serta banyak lain pujian yang membanggakan. Karenanya, laki-laki pelaku *jihâd* yang sedang menjalani masa tahanan menjadi idola.

Arif memohon maaf kepada semua kaum muslimin atas kesalahan yang dilakukan selama ini. Arif juga berpesan kepada *ikhwân*-nya agar berhenti dari melakukan eksperimen *jihâd* dan menyarankan dengan jujur mengakui kesalahan yang telah dilakukan serta meminta maaf kepada umat atas segala dampak yang diterima kaum muslimin.

> "Para *ikhwân jihâdis* yang ingin melakukan eksperimen *jihâd* atau sedang memulai eksperimen *jihâd* agar merenungkan kembali dan berpikir ulang sebelum terlambat. Jika pada saat ini pada diri *antum* (engkau) terdapat salah satu penyakit atau penyebab kegagalan yang telah kami sampaikan,

[288] Ibid., 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> atau terjangkiti dari fenomena buruk yang telah kami sampaikan, maka jangan dilanjutkan karena hanya akan memperparah keadaan. Kepada kaum muslimin seluruhnya agar senantiasa berhati-hati dan waspada terhadap segala penyimpangan yang dilakukan kelompok kami. Jangan ragu untuk menghentikannya dengan nasihat dan peringatan ketika mulai melihat adanya penyimpangan karena hanya dengan saling mengingatkan dan menasihati kita bisa saling menjaga agar tidak terjerumus dalam kebinasaan."[289]

Bagi YLP, keluhan Arif terhadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam organisasi ISIS merupakan momentum yang tepat untuk mengajak Arif kembali pada kehidupan normal, sebagai orang yang tidak berperilaku radikal. Sebagaimana di sampaikan Sumarno (bendahara YLP) bahwa teroris yang sulit diajak taubat adalah orang-orang yang tergabung dalam ISIS.

Taubatnya Arif bukan semata-mata dipengaruhi pengalamannya selama di penjara, tetapi juga dipengaruhi oleh istrinya, Khusnul Khotimah.[290] Pengakuannya kepada peneliti bahwa Khusnul Khotimah dari awal memberikan saran kepada suaminya untuk meninggalkan kegiatan teroris. Setelah Arif keluar dari kelompok ISIS, Khusnul mengakui sangat mendukung. Bukan hanya dari ucapan, dirinya juga sekarang hidup normal—layaknya kebanyakan orang, termasuk diantaranya, cadar yang sebelumnya selalu digunakan setiap bertemu dengan non muhrimnya atau saat keluar rumah juga telah dilepasnya.

---

[289] Ibid., 42-43.

[290] Khusnul Khotimah adalah kelahiran Bangkalan, Madura yang pendidikannya mengambil pesantren modern Al Ishlah di Jember. Saat perkenalan pertama kali dengan calon suaminya itu, Arif mengaku sebagai aktivis Majlis Mujâhidin Indonesia (MMI)—tidak memperkenalkan bahwa dirinya adalah aktivis ISIS. Waktu itu, Khusnul Khotimah punya anggapan bahwa MMI adalah jamaah pengajian, sehingga sangat tertarik dengan calon suaminya—karena memiliki anggapan senang mengaji. (Khusnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengakuannnya, Khusnul telah melepas cadarnya sejak Arif keluar tahanan, meski di laman *whatsapp* (WA) suaminya masih terpampang bercadar. Peneliti menyempatkan bertanya tentang cadar itu dan Khusnul mengatakan:

"Saya sudah tidak lagi cadaran. Dulu memang cadaran, tapi sejak beberapa bulan lalu saya lepas cadar."[291]

Saat peneliti *Wawancara,* Khusnul juga tidak lagi menggunakan cadar. Khusnul keluar rumah untuk menjemput anaknya ke sekolah juga tidak mengenakan cadar. Meski sesungguhnya simbol cadar bagi perempuan tidak bisa dijadikan alasan bagi seseorang untuk mengatakan bahwa perempuan yang bercadar adalah perempuan yang memiliki sifat radikal, tetapi pandangan sebagian orang Indonesia terhadap orang-orang bercadar di Indonesia masih dikonotasikan dengan sikap radikal.

Sementara Mas'ulah (ibu kandung Arif) tidak memberikan sikap tegasnya terhadap perilaku Arif. Mas'ulah tidak menegur dan tidak juga mendorong kepada Arif untuk berperilku radikal maupun deradikal.

> *"Arif kulo mbarne, sakniki leren (tidak radikal) nopo mboten, nggih kulo mbarne. Riyen nderek-nderek (teroris), kulo nggih mendel mawon. Ben piyambae belajar. Lek riyen dianggap mbelo agomo Allah, nggih pun. Lek sakmeniko berubah nggih monggo, nalare Arif pripun. Kulo mboten nderek-nderek, ben saget belajar piyambak."*[292] (Arif saya biarkan, sekarang berhenti atau tidak (radikal), ya saya biarkan. Dulu ikut-ikut (teroris), aku juga diam saja. Supaya dia (Arif) bisa belajar. Kalau dulu dianggap membela agama, ya sudah. Kalau sekarang berubah (antiradikal) ya sudah. Pikirane Arif bagaimana. Saya tidak ikut-ikut, supaya bisa belajar sendiri).

Bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa taubatnya Arif dari perilaku radikal menjadi deradikal karena dipengaruhi oleh dua hal. (1) karena dipengaruhi oleh

---

[291] Khusnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.
[292] Mas'ulah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan pada kehidupan barunya (dalam sel tahan). Arif menemukan sejumlah fakta baru bahwa yang selama ini didengarkan tidak sesuai dengan kondisi yang dilihatnya di penjara. (2) pengaruh dorongan dari YLP, meski dorongan YLP bisa dikatakan tidak memiliki nilai signifikan terhadap perubahan Arif, tetapi tetap ada pengaruhnya.

Sedangkan dari sisi keluarga tidak memberikan banyak pengaruhnya, karena ibu kandung Arif tidak mengambil sikap tegas terhadap perilaku Arif. Mas'ulah (ibu Arif), menyerahkan kepada Arif karena dianggap sudah dewasa. Istrinya Arif juga tidak banyak memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap Arif.

Agar di kemudian hari tidak lagi ada orang yang terlibat atau masuk dunia terorisme sebagaimana yang menimpa Arif, ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari penjelasan Arif.

> "Pelajaran yang bisa saya sebutkan di sini tentu saja dari sudut pandang saya, dan yang lain bisa jadi memperoleh pelajaran lebih banyak dari saya. Setidaknya ada beberapa pelajaran yang bisa saya sampaikan di sini. Pertama, kesalahan saya adalah awalnya hanya mengikuti kajian keislaman dari satu kelompok, yang ternyata kelompok itu mengajarkan bahwa di luar kelompok kami banyak *bid'ahnya*, banyak penyimpangannya, dan lain-lain, sehingga terpatri dalam benak saya bahwa ini adalah kelompok yang paling baik di antara kelompok-kelompok yang ada. Pemikiran ini membuat apa pun yang disampaikan oleh para ustadz cenderung selalu saya anggap benar dan merupakan jalan yang harus saya ikuti yang dapat menghantarkan kepada ridha Allah SWT. Oleh karena itu, saya berpesan agar dalam belajar tentang agama Islam tidak mengambil hanya dari satu kelompok dan jangan sekali-kali menganggap kelompok yang kita ikuti adalah yang terbaik. Anggaplah kelompok itu baik, tapi di kelompok lain juga ada kebaikannya, tidak dilihat dari penyimpangannya tetapi dari kebaikan yang ada, karena pada masing-masing kelompok pasti ada kelemahan dan kekurangannya.[293]

Arif mengingatkan bahwa kebenaran itu bisa ada di mana saja dan menjadi tugas setiap manusia untuk menemukan kebenaran itu. Dari kesalahannya itu, Arif

[293] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di kediamannya, pada 25 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian selalu berpikir secara terbuka, tidak merasa kelompoknya paling benar dan menyalahkan kelompok lain.

> "Saya tidak boleh lagi merasa berjuang itu cukup dengan kelompok saya sendiri, tanpa memikirkan umat di luar kelompok saya apakah kelompok lain dapat menerima kami atau tidak. Sampai akhirnya atas karunia dan rahmat Allah SWT, saya bertemu dengan teman yang menyampaikan kata-kata yang membuat saya berubah pikiran 180 derajat menjadi terbuka dengan orang dan pemikiran di luar kelompok saya dan mulai meneliti di mana saja kesalahan yang telah saya perbuat."[294]

Kesalahan lain Arif adalah terlalu mudah termakan propaganda tentang aksi-aksi dan kisah-kisah *jihâd* dari seluruh penjuru dunia yang didapatinya dari forum-forum *jihâdi*, yang kemudian selalu dikutip oleh teman-temannya untuk saling menyemangati. Sebagai contohnya kisah pembajakan pesawat yang digunakan untuk menyerang Menara Kembar WTC di New York yang hanya berbekal pisau *cutter*, yang kemudian dibuat sedemikan rupa redaksinya sehingga didapat kesan bahwa *jihâd* itu bisa dilakukan dengan peralatan yang sederhana.

> "Tidak pernah terpikirkan oleh saya tentang perbedaan situasi dan kondisi para pelaku *jihâd* dalam cerita itu dan bagaimana mereka bisa berada pada kondisi seperti itu. Coba kita pikirkan lebih dalam, bukankah kondisi setiap orang itu berbeda-beda. Kenapa harus memaksakan mengikuti jalan seseorang atau sekelompok orang yang berbeda situasi dan kondisinya dengan kita. Tidak perlu sebenarnya memaksakan kehendak, mereka memiliki jalannya sendiri-sendiri."[295]

Dari pesan Arif tersebut bisa dijelaskan bahwa seseorang tidak perlu termakan oleh propaganda apapun yang mengajak pada permusuhan. Banyak propaganda berbentuk cerita-cerita ketokohan yang sepertinya masuk akal tapi sesungguhnya mencelakakan ke jalan yang tidak benar, menjadi seorang teroris.

---

[294] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di kediamannya, pada 25 Juli 2018.
[295] Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di kediamannya, pada 25 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan Arif tersebut bisa dinyatakan bahwa jangan melihat orang atau kelompok orang hanya dari satu perspektif, tetapi lihatlah dari berbagai perspektif, agar tidak mudah membuat stigma negatif kepada seseorang atau kelompok orang dan sebaliknya akan melahirkan sikap toleransi.[296]

Menyalahkan atau bahkan mengafirkan orang dengan tudingan ajaran Islam yang dianut oleh orang atau kelompok lain dianggap *bid'ah* (penyimpangan dari ajaran Rasulullah). Tudingan itulah yang salah satunya menyebabkan antitoleransi tidak lagi terbentuk, dan ujung-ujungnya memupuk kebencian sesama muslim. Maka pesan Arif menjadi pesan yang sangat tepat setelah taubat dari sikap radikalnya.

b. Ali Fauzi

Titik balik perubahan Ali Fauzi dari radikal menjadi deradikal ketika dirinya mengalami gesekan pemahaman tentang agama dan negara oleh polisi saat masih di tahanan dan juga oleh pemikiran teman-temannya saat duduk di bangku kuliah dalam menyelesaikan program sarjana strata dua (S.2) di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Dari pengakuan Ali, dirinya saat kuliah bertemu dengan teman-teman satu kelas yang pemikirannya hampir semua moderat, hanya dirinya yang masih kaku.

> "Saya awal masuk kuliah itu asing (dengan gagasan mahasiswa dan dosen) dan sering pendapat saya ditertawakan oleh teman-teman satu kelas. Asing

[296] Toleransi memiliki makna membiarkan orang lain berpendapat lain, membirkan orang yang tidak sependapat dengan kita (tanpa mengganggunya atau mengintimidasi). Dalam bahasa Arab, toleransi bisa juga disebut "Tasamuh" yang berarti sikap saling menghormati dan saling kerjasama diantara kelompok masyarakat yang berbeda, baik perbedaan politik, ras, etnis, bahasa, dan budaya. Dalam hubungannya dengan orang yang berbeda agama, Islam mengajarkan agar muslim berbuat adil, selama tidak berbuat aniaya kepada muslim. https://kajianpemikiranislam. com/konsep-toleransi-dalam-islam/adie aqil. Diakses pada 3 Juli 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bagi saya, pertama karena selama saya mondok[297] dan sekolah tidak pernah satu kelas bersama perempuan. Jadi rasanya beda kuliah satu kelas dengan perempuan. Kedua, pendapat teman-teman yang moderat itu menurut saya asing bagi telinga saya dan pemikiran saya. Terus terang salah satu faktor yang menyabebkan saya berubah tidak lagi radikal, diantaranya karena saya kuliah (S.2). Saat awal-awal kuliah dan masuk ruang kelas kemudian diskusi bersama teman-teman sekelas, saya sering ditertawakan karena pendapat saya dianggap berbeda dan aneh sendiri. Saya juga melihat pendapat teman-teman aneh. Tapi saya merasa ada pencerahan dalam diri saya terutama saat dipengaruhi oleh pikiran teman-teman satu kelas dan para dosen."[298]

Perubahan sikap Ali selain dipengaruhi oleh pemikiran moderat teman-temannya saat kuliah, juga dipengaruhi oleh pemikiran dosen-dosen yang mengajarnya. Banyak pemikiran Ali yang akhirnya dimentahkan oleh teman-temannya dan dosenya, sehingga membuat dirinya menjadi berubah.

Bukan saja dari ruang kelas, tetapi juga oleh para anggota polisi, terutama orang-orang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga banyak memberikan andil mengubah pemikirannya dari radikal menjadi antiradikal. Selama di tahanan, Ali Fauzi banyak berdialog dengan polisi, dan hasilnya melenturkan pendiriannya menjadi radikal.

Dari banyak melakukan gesekan pemikiran itulah, Ali Fauzi mengawali perubahan sikap. Tapi gesekan pemikiran bukan satu-satunya penyebab perubahan sikap. Masih ada faktor lain yang menyebabkan perubahan sikapnya Ali, diantaranya Ali ingin hidup nyaman—tidak dikejar-kejar oleh aparat. Bisa

---

[297] Ali Fauzi mengenyam pendidikan di pesantren Al Mukmin Ngruki yang diasuh oleh Abu Bakar Ba'asyir. Di pesantren itu, satu kelas tidak diperbolehkan campur laki dan perempuan (sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya). Sampai sekarang, bukan hanya pesantren Al Mukmin Ngruki yang tidak mencampur laki dan perempuan dalam proses belajar mengajarnya di banyak pesantren-pesantren NU juga melakukan hal sama. Misalnya, di pesantren Tarbiyatuth Tholabah, Kranji, Paciran, Lamongan tempat penelitian nyantri sampai sejauh ini masih memisah tempat laki dan perempuan saat sekolah. Ali Fauzi, *Wawancara,* di Sekretariat YLP, pada 14 Juli 2018. Dan hasil pengamatan peneliti di pesantren Tarbiyatuth Tholabah, Kranji, Paciran Lamongan, pada 18 Juli 2018.

[298] Ali Fauzi, *Wawancara,* di Sekretariat YLP, pada 14 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup aman bersama keluarga dan anak-anaknya setiap hari merupakan kerinduan bagi Ali Fauzi.

Faktor terakhir perubahan sikap Ali (ingin hidup *nyaman*—tidak dikejar-kejar oleh aparat. Bisa hidup aman, *nyaman* bersama keluarga dan anak-anaknya setiap hari, merupakan kerinduan) merupakan faktor yang hampir semua menginginkan—bukan hanya Ali, sebagaimana konsep *"hierarchy of need"* (hirarki kebutuhan) Abraham Maslow.

Maslow memberikan kata penegas dalam konsepnya itu bahwa "individu berperilaku itu dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarki". Oleh Maslow kebutuhan-kebutuhan itu memiliki hirarki (tingkatan) mulai dari yang paling rendah (kebutuhan bersifat dasar fisiologis) sampai yang paling tinggi, aktualisasi diri. Adapun hirarki kebutuhan tersebut, pertama, kebutuhan fisilogis/dasar (kebutuhan dasar manusia adalah sandang--pakaian, pangan--makanan sehari-hari, dan papan--rumah tinggal; kedua, kebutuhan akan rasa aman dan tentram; ketiga, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi; keempat, kebutuhan untuk dihargai; dan kelima, kebutuhan untuk aktualisasi diri.[299]

Sebagaimana disampaikan Ali Fauzi, bahwa perubahan sikapnya (dari radikal menjadi deradikal), selain disebabkan gesekan pemikiran di bangku perkuliahan bersama teman-teman sekelas dan para dosennya, juga dipicu faktor lain, yaitu faktor ingin aman, nyaman, dan tidak terganggu—baik diri dan keluarganya—dari ancaman orang lain. Hal tersebut sesuai dengan "*hierarchy of*

[299] Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

need"-nya Maslow untuk urutan kedua, yakni perilaku individu itu termotivasi oleh kebutuhan akan rasa aman dan tentram.

Hierarchy of need Ali berkutat pada kebutuhan pertama, yaitu kebutuhan dasar, dan kedua tentang rasa aman dan nyaman. Ketika kebutuhan pertama terpenuhi, tetapi diri dan keluarganya tidak aman dan nyaman, maka menyebabkan kehidupan tidak stabil. Jadi apa yang disampaikan Ali Fauzi, bahwa perubahasan sikapnya karena didasari oleh pengaruh pemikiran teman-teman satu kelas ketika kuliah S.2 dan dosen-dosennya hanya bagian kecil dari sederet pengaruh. Tidak kalah penting faktor yang menyebabkan Ali berubah sikap adalah persoalan ekonomi dan rasa nyaman dalam hidupnya.

Faktor perubahan sikap Ali sesuai dengan *"Communist Manifesto"-nya* Marx, yang mengatakan bahwa:

> Sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga saat ini adalah sejarah perjuangan kelas, Orang bebas dan budak, bangsawan dan rakyat biasa, tuan dan hamba, pemimpin perusahaan dan orang luntang-lantung, dalam satu kata penindas dan tertidas, selalu bertentangan satu sama lain, kadang-kadang tersembunyi, kadang-kadang terbuka. Suatu pertarungan umumnya secara revolusioner, maupun dalam keruntuhan umumnya dari kelas-kelas yang bercekcok ini."[300]

Dibalik perubahan sikap Ali—dari radikal menjadi moderat--itu bisa dikatakan karena dalam rangka untuk sebuah kelas sebagaimana *"Communist Manifesto"-nya* Marx. Ali yang awalnya hidup di sebuah desa kemudian mengalami perubahan setelah terjadi gesekan pemikiran dengan kakanya, Ali Ghufron. Ali menjadi teroris karena melihat ketidakadilan pada Islam. Perubahan

[300] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I, terj, M.Z Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama Ali yaitu dari orang normal menjadi teroris. Perubahan ini dilatarbelakangi cara pandang Ali terhadap perilaku dunia Barat terhadap Islam.

Ketika Ali mengalami pergeseran dari hidup normal kemudian berubah menjadi teroris, sesungguhnya telah terjadi persinggungan ide yang diinternalisasi melalui kakaknya, Ali Ghufron maupun Amrozi. Ali yang masih berusia muda (masih duduk di bangku SMA), telah menerima gagasan bahwa di dunia ini telah terjadi ketidakadilan antara Dunia Barat dan Islam. Saat itulah berarti telah masuk *"Communist Manifesto"-nya* Marx, bahwa harus ada perjuangan untuk mengubah dari kelas tertindas untuk menjadi tidak tertidas.

c. Sumarno

Berbeda dengan Ali Fauzi, kesadaran baru muncul dari Sumarno bermula saat Sumarno masih berstatus tahanan diajak dalam satu forum untuk sebuah seminar. Selain dirinya sebagai orang yang dimintai 'testimoni' juga dihadirkan korban bom para teroris. Saat berlangsung diskusi dihadirkan beberapa korban dari tindakan para teroris, ada yang luka cacat—tidak punya tangan dan ada juga kaki kanannya buntung--. Cara polisi membendung radikalisme seperti ini dilakukan hampir setiap tahun.[301]

Karena melihat kondisi para korban teroris itu, hati Sumarno menjadi terenyuh dan muncul rasa kasihan, kemudian meyakini perbuatannya ini merupakan perbuatan yang salah.

> "Saya terenyuh dan kasihan ketika melihat para korban bom. Akibat perbuatan kami dan kawan-kawan, mereka hidup menderita. Dan hebatnya, ketika melihat saya, para korban teroris yang tidak punya tangan, tidak punya kaki, dan beberapa bagian tubuh lainnya cacat, mereka tidak dendam.

[301] Sumarno, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Saya semakin meneteskan air mata. Diawali dari suasana batin seperti itulah, saya dalam batin mengatakan bahwa apa yang saya lakukan selama ini telah membuat orang lain menderita. Dan ini merupakan kesalahan yang tidak perlu untuk saya ulangi. Kami taubat untuk tidak mengulangi perbutan itu. Saya ingin hidup normal sebagaimana orang-orang yang hidup rukun."[302]

Perubahan sikap yang dialami Sumarno sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan konsep perubahan sikap yang disampaikan Kelman, yang mengatakan bahwa seseorang akan mengalami perubahan sikap jika terdapat tiga proses sosial: Pertama, terjadi kesediaan, ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan Sumarno berharap mendapatkan reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain. Kelman menyebutnya, kesediaan menerima pengaruh dari pihak lain, biasanya tidak berasal dari hati kecil seseorang, melainkan merupakan cara untuk memperoleh reaksi positif dari orang lain, seperti pujian, dukungan, dan simpati dari orang lain. Proses perubahan sikap yang dialami oleh Ali dan Sumarno adalah mengalami tahapan "kesediaan" menerima pengaruh dari luar. Ali mau dipengaruhi oleh pendapat teman-teman sekelasnya ketika kuliah S.2 dan para dosennya. Sedangkan Sumarno mengalami "kesediaan" menerima pengaruh dari para korban bom (dengan berbagai macam luka fisik) yang ditontonkan setiap tahun kepadanya oleh pihak kepolisian.

Seperti disampaikan Sumarno sebelumnya, bahwa dirinya mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh rasa kasihan melihat para korban bom, yang tidak punya tangan, tidak punya kaki dan cacat fisik lainnya. Setiap tahun sekali bisa dipastikan, dirinya yang saat itu masih berstatus tahanan diajak ke tempat-tempat seminar yang salah satu agendanya diperlihatkan kepada para korban bom.

---

[302] Sumarno, *Wawancara*, di kediamanya, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, terjadi proses identifikasi; proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara Sumarno dengan pihak lain. Kelman memberikan penjelasan, bahwa pada usia anak-anak perubahan sikap karena faktor "proses identifikasi" tampak lebih jelas. Anak-anak akan dengan sangat mudah menirukan setiap orang yang diidolakan. Bentuk identifikasi lain adalah identifikasi dalam usaha memelihara hubungan individu dengan kelompok yang mengharapkannya agar bersikap sama—individu bersikap sesuai harapan kelompok dan sesuai dengan peranannya dalam hubungan sosial dengan kelompok tersebut. Kelman menunjuk satu contoh seorang dosen akan bersikap sebagaimana layaknya sikap dosen lain di kampus. Bisa disimpulkan bahwa identifikasi dapat terjadi sekalipun sikap yang ditiru itu belum tentu sesuai dan memuaskan bagi individu yang bersangkutan, akan tetapi dikarenakan sikap itu membawa kepada kepuasan hubungan dengan orang lain. Dicontohkan, seorang dosen akan bersikap sebagaimana dosen lain ketika di kampus, tapi dosen akan bersikap sebagaimana ayah ketika di rumah.

Dan ketiga, terjadi internalisasi; terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan yang dipercayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakikat sikap yang diterima itu sendiri dianggap oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu sebagai sesuatu yang memuaskan. Sikap demikian biasanya bertahan lama dan tidak mudah berubah.[303]

Berbeda dengan sosiologi behavioral, yang lebih memerhatikan hubungan diantara efek-efek perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampaknya tergadap perilaku belakangan yang terjadi pada aktor. Sebagaimana Sumarno (sebagai aktor) yang melihat dampak (cacat para korban akibat perbuatannya). Begitu menyaksikan dampak dari perilakunya, Sumarno mengambil perilaku baru (sikap berubah) dari teroris menjadi antiteroris.[304]

Bagi sosiologi behavioral, yang sangat diperhatikan adalah penghargaan (penguat-penguat) dan kerugian-kerugian (hukuman-hukuman). Penghargaan didefinisikan dengan kemampuannya memperkuat (yakni memperbesar) perilaku itu, sementara kerugian mengurangi perilaku itu.[305] Perhatian sosiologi behavioral itu jika disamakan dengan perubahan sikap Sumarno, maka bisa dijelaskan dengan logika sebagai berikut: Sumarno ketika menyaksikan para korban teroris (cacat tangan dan kaki buntung), kemudian beranggapan bahwa para teroris itu merugikan orang lain dan saat itulah perbuatannya (teroris) yang selama ini dibangga-banggakan (sebagai perbuatan *jihâd*) berangsur-angsur dikurangi dan mengambil sikap berlawanan, yakni antiteroris.

d. Iswanto

Pertaubatan Iswanto ini berbeda dengan pertaubatan Arif maupun Sumarno. Iswanto mengawali taubatnya dari radikal menjadi deradikal karena dilarang oleh

---

[303] Ibid., 55-57.
[304] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj, Saut Pasaribu, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 708.
[305] Ibid., 709.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali Imron (yang sebelumnya mengajak untuk masuk kelompok teroris). Begitu tertangkap densus 88 dan dipenjara, Ali Imron meminta kepada Iswanto (mantan santrinya ketika masih di pesantren Al Islam Tenggulun) untuk berhenti dan tidak lagi melanjutkan aktifitasnya di dunia teroris. Iswanto sempat bertanya tentang larangan Ali Imron, tetapi hanya dijawab. "Nanti kamu pasti tahu sendiri, yang penting sekarang berhenti." kata Iswanto menirukan perkataan Ali Imron.

Ali Imron berpesan khusus kepada Iswanto, karena Ali Imron meyakini Iswanto jika tidak dihalangi akan menjadi teroris yang membahayakan, karena karakternya yang mudah untuk disentuh emosinya. Iswanto juga mengakui dirinya sangat dekat dengan Ali Imron, bahkan istri dan anak Ali Imron ketika hendak membesuk ke tahanan, dirinya selalu diminta mengantarkannya.[306] Untuk perubahan sikap Iswanto disebabkan oleh pengaruh teman dan sekaligus ustadnya.

Dari keterangan semua informan---mulai mereka berubah menjadi radikal hingga berubah kembali menjadi deradikal---tersebut bisa dijelaskan, bahwa perubahan sikapnya itu dilatari oleh beberapa faktor:

Pertama, terdapat faktor tindakan imitasi (tindakan manusia meniru tingkah laku orang lain di sekitarnya), seperti tampak pada hampir semua tindakan informan, misalnya perubahan menjadi radikal oleh Ali karena meniru kakaknya, Amrozi dan Ali Ghufron.[307] Begitu juga Sumarno dan Iswanto meniru Ali Fauzi, Amrozi dan Ali Ghufron. Sementara tindakan imitasi Arif hanya tampak pada saat perubahan menjadi radikal (tidak tampak saat berubah antiradikal).

---

[306] Iswanto, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

[307] Imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain. Imitasi hanyalah satu dari faktor yang mampu mempengaruhi individu. Olivia M. Kaparang, "Analisa Gaya Hidup Remaja dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi", *Journal Acta Diurna*, Vol.II, No.2, (2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, terdapat faktor sugesti (tingkah laku yang mengikuti pola-pola dari dalam dirinya), yaitu ketika seseorang memberikan pendangan atau sikap dalam dirinya lalu seseorang itu menerimanya. Proses terjadinya sugesti ini bisa juga disebabkan pemberi sugesti orang yang lebih berwibawa menurut individu itu. Dari penuturan semua informan tersebut, jelas bahwa mereka masuk menjadi radikal itu disebabkan ada sugesti dari orang lain. Sementara ketika terjadi perubahan menjadi deradikal, faktor lain yang tampak—bukan faktor sugesti. Bisa dicontohkan, perilaku Ali menjadi radikal disebabkan oleh sugesti ustadznya yang juga pembimbingnya di pesantren Al Mukmin Ngruki, yaitu Abu Bakar Ba'asyir. Begitu juga ketika berubah menjadi deradikal, Iswanto tersugesti oleh kepolisian (polisi yang selama dimusihi, ternyata berbuat baik kepadanya) dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan pendekatan persuasifnya mampu membuat Ali memiliki anggapan bahwa ketika mereka berubah menjadi deradikal, masyarakat masih mau menerimanya. Sugesti "bisa diterima kembali masyarakat" merupakan faktor yang mengantarkan Ali berubah menjadi deradikal.

Ketiga, terdapat faktor identifikasi yang timbul ketika individu mulai sadar bahwa di dalam kehidupan ini ada norma-norma yang harus ditaati. Dari keterangan informan, faktor identifikasi ini tidak tampak ketika para informan berubah menjadi radikal, tetapi sangat terlihat faktor ini mempengaruhi perubahan sikapnya menjadi deradikal. Misalnya keterangan Arif yang mengakui perubahan deradikal-nya karena mampu mengidentifikasi perilaku teman-temannya sesama anggota ISIS saat bersama-sama dalam penjara. Arif berhasil mengidentifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang tidak sesuai norma yang dilakukan teman-temannya yang melahirkan sikap tidak simpati.

Keempat, terdapat faktor simpati yaitu seseorang tertarik pada pihak lain. Sebagian dari informan mengakui, perbuatannya dilakukan karena alasan simpati atas perbuatan yang mengatasnamakan "*jihâd*" untuk agama Allah. Para informan saat masuk menjadi radikal, bersimpati terhadap orang-orang "*mujâhid*" dan kemudian mengikutinya—sebagaimana perilaku teman atau orang lain yang membuat mereka tertarik pada radikal.

Sedangkan proses terjadinya perubahan dari radikal menjadi deradikal karena sebagian informan menyaksikan secara langsung penderitaan korban terorisme. Sebagaimana penuturan Ali dan Sumarno bahwa sebelum keduanya keluar penjara sering diajak BNPT untuk mengisi acara seminar yang menghadirkan para korban terorisme. Saat dihadirkan, para korban tidak memiliki rasa dendam kepada Ali dan Sumarno, sebagai pelaku teror meskipun kaki dan tangannya cacat permanen. Logika mengenai mengapa seseorang bisa berubah sikap, bisa disederhanakan peneliti sebagaimana skema di bawah ini:

Skema 4.2
Alur Skema Terjadinya Perubahan Sikap Radikal/Deradikal

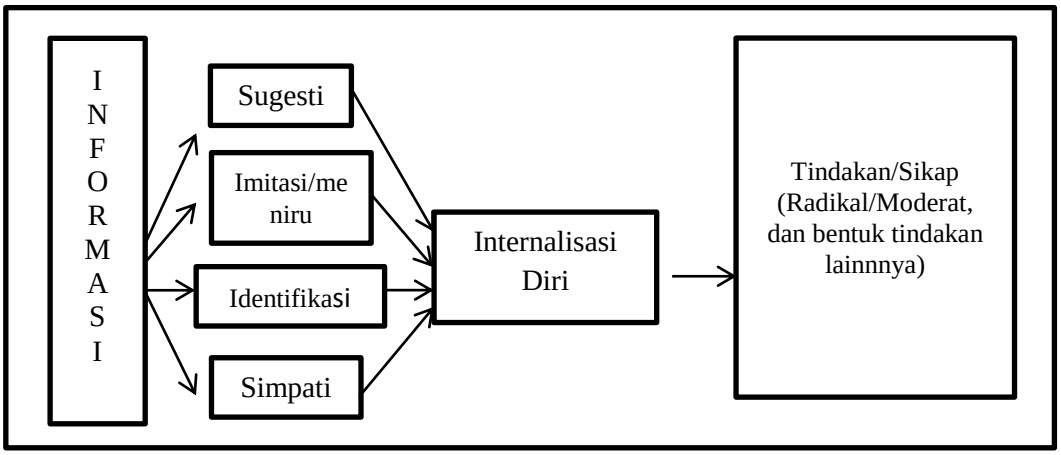

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga faktor tersebut bisa secara bersama-sama mempengaruhi orang. Kem

Keempat faktor tersebut bisa secara bersama-sama mempengaruhi individu untuk membentuk tindakan atau sikap baru, artinya faktor sugesti, identifikasi dan simpati secara bersama-sama didapatkan seseorang kemudian memberikan pengaruh pada tindakannya. Tetapi bisa juga berdiri sendiri-sendiri, yaitu ketika individu hanya memperoleh satu faktor atau lebih, misalnya hanya memperoleh faktor "simpati", bisa juga membentuk satu tindakan baru. Begitu juga ketika mendapatkan lebih dari satu faktor, misalnya memperoleh faktor imitasi dan simpati, maka bisa melahirkan tindakan baru.

Sebagaimana dijelaskan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam "kontruksi sosial-nya" bahwa pengalaman-pengalaman sosial dan pengalaman intelektual memberikan pengaruh kepada individu.[308] Perubahan sikap para narapidana teroris tersebut, karena mendapatkan pengalaman baru (melihat korban teror) dan sekaligus pengalaman intelektualnya selama proses perubahan sikap, seperti saat proses belajar di S.2 dan gesekan informasi dengan polisi maupun BNPT.

F. Dibalik Perubahan Sikap Aktivis YLP

Jika sub bab A, poin 2 pada Bab IV ini menjelaskan secara kasat mata apa saja yang menyebabkan para anggota YLP mengalami perubahan sikap, pada sub bab ini akan mengungkap "apa yang ada dibalik perubahan sikap aktivis YLP". Menjelaskan "sesuatu apa yang ada dibalik perubahan sikap" berarti menjelaskan sesuatu yang tidak tampak secara *gamblang* (kasat mata). Sesuatu yang *gamblang*

[308] Peter L. Berger dan Thomas Luchman, *The Social Contruction of Reality* (Garden City, N.Y: Doubleday, 1966) dalam Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory*, terj. Robert M.Z Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu bisa berwujud pada perkataan, bentuk kata-kata, atau berbentuk tulisan, yang jelas bisa dibaca oleh indera pendengar dan penglihatan.

Untuk mengungkap sesuatu yang ada dibalik perubahan sikap individu, diperluka data-data tentang banyak pernyataan yang pernah disampaikan kepada khalayak, termasuk penjelasan tersirat dari informan. Karenanya dalam tulisan ini perlu kiranya disampaikan beberapa pernyataan tersirat dari informan yang terdiri mantan narapidana teroris dan informan tersembunyi lainnya (informan yang perlu dijaga kerahasiaan identitasnya yang diambilkan dari luar anggota YLP).

Berikut beberapa faktor dibalik perubahan sikap anggota YLP berdasarkan hasil wawancara dengan informan:

1. Faktor Ekonomi

Beberapa kali Ali mengatakan, bahwa persoalan ekonomi para narapidana teroris menjadi sesuatu yang sangat penting. Termasuk tim YLP melakukan pendekatan kepada para narapidana teroris untuk tidak lagi masuk menjadi teroris, pendekatan yang dibangun adalah pendekatan "pemenuhan kebutuhan"—kalau bisa kebutuhan yang sifatnya besar dipenuhi, tetapi kalau tidak bisa berarti kebutuhan yang sifatnya kecil—yang YLP mampu memenuhinya.

Untuk membangun ikatan kekeluargaan dengan para narapidana teroris, tanpa memperhatikan kebutuhan ekonominya, bisa dipastikan tidak akan maksimal hasilnya. Pengurus YLP dalam melakukan pendekatan kepada para narapidana teroris, selain dengan melakukan komunikasi bersama individu narapidana teroris, juga memenuhi sebagian kecil dari kebutuhannya. Kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipenuhi YLP itu hanya semata-mata dimaksudkan untuk ikatan sambung silaturrahim.

Karenanya, Ali tidak segan-segan melalui peneliti agar menyampaikan pesannya kepada pemerintah untuk memberikan peluang dirinya dan anggota YLP lainnya untuk bisa mengembangkan ekonomi. Hal serupa juga disampaikan Zulia Mahendra, putra sulung Amrozi, bahwa dirinya ingin sekali tidak terkungkung oleh persoalan-persoalan terorisme, tetapi dirinya ingin keluar dari jebakan terorisme itu dangan cara menyibukkan diri dalam bekerja.

Iswanto juga mengakui bahwa ekonomi menjadi sangat penting bagi anggota YLP dan bagi mantan narapidana teroris yang hendak direkrut menjadi anggota YLP. Sampai sejauh ini, YLP baru bisa memberikan sedikit bantuan untuk para napiter, agar secara berangsur-angsur bisa mengentas narapidana terorisme dari dunia terorisme. Uluran pemerintan menjadi sangat penting, bagi para napiter.

> "Institusi BNPT yang mewakili pemerintah sampai sejauh secara materi belum memberikan sesuatu. Tetapi BNPT telah menghubungkan YLP dengan pengusaha. Itulah pemberian BNPT yang sangat berharga bagi kami dan kami sangat berterimakasih. Termasuk bangunan masjid dan beberapa kelas untuk pendidikan anak-anak juga dibantu oleh para pengusaha. Tanpa BNPT jaringan kami tidak akan terbuka seperti sekarang. (sambil menunjukkan beberapa bangunan di depannya)."[309]

Selain BNPT, terdapat lembaga lain seperti Polres Lamongan dan Polsek Solukoro juga beberapa kali memberikan bantuannya. Misalnya, ketika ada kunjungan dari Menteri Luar Negeri Belanda dan lembaga penanggulangan terorisme asal Jepang, semua logistik ditanggung oleh Polres Lamongan dan

[309] Iswanto, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Polsek Solokuro. Tanpa bantuannya, YLP tidak bisa menjamu para tamu karena keterbatasan dana. Bahkan bukan hanya itu, beberapa anggota YLP dikabarkan juga telah menerima dana untuk sebuah usaha. Dari seseorang berinisial FT, memberikan keterangannya bahwa YLP menerima bantuan sejumlah dana untuk sebuah usaha.

Pengakuan FT tidaklah berlebihan, karena beberapa kali secara gamblang Ali meminta dibukakan akses untuk memperkuat ekonomi YLP kepada peneliti. Pernyataan Ali yang menginginkan dibukakan akses sesungguhnya bisa diartikan bahwa kehidupan mantan narapidana teroris yang tergabung dalam YLP dalam kondisi tidak mapan dan butuh bantuan akses ekonomi.

Dari penjelasan tersebut peneliti sederhakan bahwa dibalik perubahan sikap para mantan narapidana teroris dari radikal menjadi deradikal, salah satu pemicunya adalah faktor ekonomi. Jika faktor ekonomi menjadi salah satu keyakinan para narapidana teroris berubah sikap, artinya sebelum mereka bertaubat status mereka memang sangat tertekan artinya kebutuhan ekonomi tidak tercukupi dengan baik.

Penjelasan Arif sebelumnya bisa menjadi penguat pernyataan tersebut. Sebagaimana Arif jelaskan bahwa para narapidana teroris ketika masih dalam tahanan, mereka sering meminjam “tangan” *akhwât jihâdis* untuk mengumpulkan *shadaqah* dan *infaq* untuk keperluan hidup narapidana teroris dan anggota keluarganya di rumah. Begitu juga saat masih berstatus menjadi teroris, secara ekonomi mereka juga tidak berkecukupan, sebagaimana disampaikan oleh Khunul Khotimah (istri Arif), bahwa dirinya tidak memiliki banyak uang (Khusnul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutnya dengan cukup saja) untuk keperluan sehari-hari, mulai suaminya masih aktif mengikuti "*jihâd*" sampai dipenjarakan.

Hal ini sekaligus memberikan titik tekan bahwa teroris dan mantan narapidana teroris itu bukan saja *melarat dhôhir* (ekonomi tidak cukup), tetapi sekaligus *melarat bâthin* karena ada tekanan dan ancaman dari pihak keamanan—termasuk kenyamaan anggota keluarganya di rumah juga terganggu. Pemberian label *melarat dhâhir* dengan indikasi tersebut tentu sangat tergantung siapa yang melihat dan yang memberikan label. Jika pada umumnya orang (orang '*awam*), orang yang tidak memiliki cukup ekonomi untuk menghidupi keluarganya, bisa disebut *melarat dhâhir*. Tapi tidak demikian bagi orang-orang tertentu, misalnya para *shâlihîn* (orang-orang shaleh) tidak akan menilai *melarat dhâhir*, kalau hanya sekedar tidak memiliki ekonomi untuk kebutuhan sehari-hari.

2. Faktor kenyamanan

Menggali perubahan sikap seseorang atau kelompok orang, berarti menjelaskan tentang stimuli dibalik perubahan sikap seseorang atau kelompok orang, karena lahirnya sikap itu sebelumnya didahului oleh stimuli (baik stimuli dari individu, situasi, isu-isu sosial, kelompok sosial, dan obyek sikap lainnya. Rosenberg & Hovland menjelaskan, bahwa sikap selalu didahului oleh stimuli. Apa yang disampaikan Rosenberg & Hovland hampir sama dengan teori 'tindakan sosial' Talcott Parson, yang mengatakan bahwa munculnya tindakan (sikap) itu disebabkan oleh tiga hal; Pertama, tindakan itu diarahkan pada tujuannya atau memiliki suatu tujuan; Kedua, tindakan terjadi dalam satu situasai, di mana beberapa elemennya sudah pasti dan elemen lainnya digunakan oleh yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut; Dan ketiga, secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Pendek kata, teori tindakan sosial adalah teori yang menanyakan tiga hal penting, yaitu mengapa melakukan tindakan, dari mana sumber tindakan, dan apa yang melatarbelakangi tindakan.[310]

Dari data empiris dan hasil *wawancara* informan, bisa disimpulkan bahwa dibalik perubahan sikap anggota YLP sebenarnya bukan semata-mata ingin mengentaskan mantan narapidana teroris agar tidak kembali lagi menjadi teroris. Pengentasan narapidana teroris hanya merupakan--tujuan antara--untuk sampai pada tujuan akhir yaitu kemudahan dalam memperoleh ekonomi atau membuka akses ekonomi. Lembaga YLP berfungsi menjadi alat utama untuk sebuah tujuan utama, sedangkan di tengah-tengahnya antara alat (YLP) dan tujuan utamanya (kemudahan ekonomi) terdapat beberapa aktifitas, termasuk salah satunya membantu mantan narapidana teroris untuk 'taubat' atau tidak kembali lagi pada aktifitas semula sebagai teroris.

Jika berkaca pada teori "Tindakan Sosial" Parson bisa dijelaskan bahwa tujuan utama dari aktifitas Ali dan kawan-kawan adalah untuk memudahkan memperoleh ekonomi dan sebagai bentuk eksistensi agar keberadaannya dilihat oleh banyak orang. Sedangkan YLP merupakan alat yang digunakan agar sampai pada tujuan utamanya. Para anggota YLP tidak akan sampai pada tujuan akhir untuk mendapatkan kemudahan ekonomi apabila tidak melakukan asimilasi (pembauran dengan masyarakat) yang tujuannya untuk menumbuhkan

[310] Dadang Suparlan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, ed. 1, cet. 4, 2013), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan masyarakat terhadap para mantan narapidana teroris. Sedangkan bentuk tindakan yang digunakan agar sampai pada tujuan akhir adalah mengajak 'taubat' para mantan narapidana teroris untuk tidak kembali menjadi teroris.

Penjelasan tentang motivasi dibalik perubahan sikap mantan narapidana teroris tersebut, peneliti menganalogkan dengan sebuah perjalanan yang menggunakan alat tranportasi kendaraan umum (kendaraan yang bisa dinaiki oleh siapapun, asalkan penumpang membayarnya dengan tujuan yang telah ditentukan). Peneliti menyebut dengan istilah "lintasan perubahan" (*change trajectory*), sebagaimana skema yang peneliti buat di bawah ini.

Skema 4.3
Skema "Lintasan Perubahan" Sikap Dibalik Berdirinya YLP

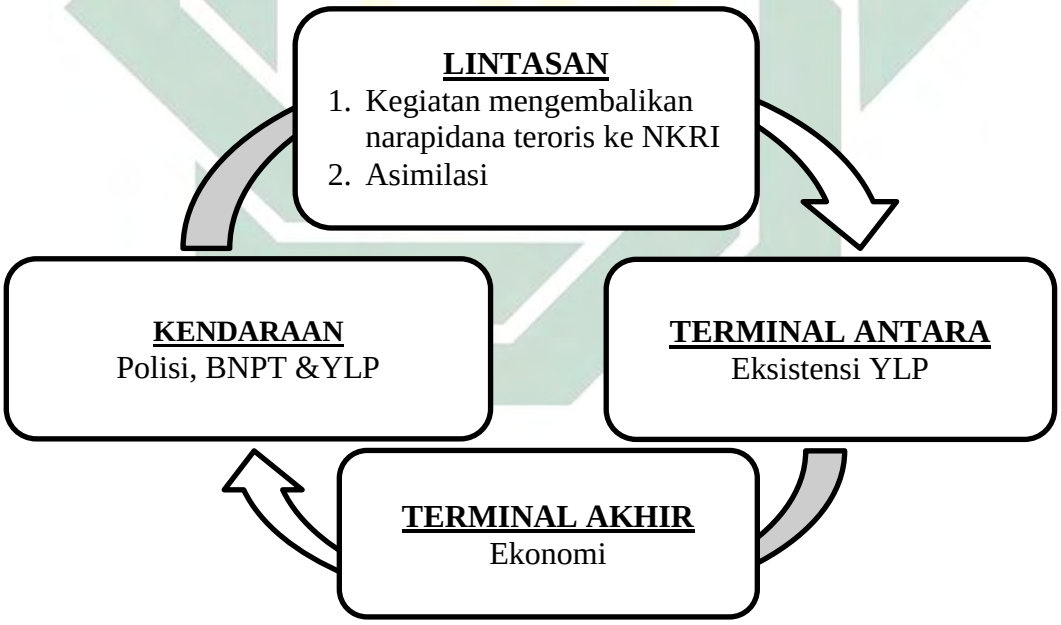

Tentang motivasi perubahan sikap anggota YLP bisa peneliti sederhanakan dengan skema di atas yang penulis sebut sebagai lintasan perubahan (*change trajectory*). Dalam lintasan perubahan (*change trajectory*) terdapat terminal akhir yang merupakan tujuan akhir YLP, yaitu memperoleh ekonomi untuk memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan hidup para mantan narapidana teroris. Untuk sampai pada terminal akhir, dibutuhkan kendaraan sebagai alat transportasi dalam hal ini berupa lembaga YLP, Polisi dan BNPT.

Sedangkan perlintasan yang digunakan adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan aktivis YLP dan usaha asimilasi dengan masyarakat. Sebelum sampai pada terminal akhir, terdapat terminal antara berupa eksistensi YLP. Jika proses telah berjalan tetapi eksistensi tidak didapat oleh aktivis YLP, maka hasilnya tidak akan sampai pada terminal akhir, yaitu capaian akhir untuk mendapatkan ekonomi sebagaimana yang diinginkan aktivis YLP.

3. Faktor keyakinan

Faktor perubahan sikap para aktivis YLP dari radikal menjadi moderat juga dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya keyakinan terhadap ideologi yang sedang diikuti. Para aktivis YLP bisa dalam waktu singkat menjadi radikal dan bisa dalam waktu cepat pula menjadi moderat ini disebabkan karena tidak tebalnya keyakinan para aktifis YLP terhadap ideologi lama yang dianutnya kemudian memilih ideologi baru.

Pengakuan Sumarno bahwa perubahan sikap para aktivis YLP salah satunya dilatarbelakangi oleh rasa kasihannya terhadap para korban bom di sela-sela acara seminar yang mempertemukan para korban bom dan pelaku teror bom. Bagi “pelaku jihad sejati” yang biasa menggunakan jargon “hidup mulia atau mati *shahîd* “ tidak akan luntur keyakinannya hanya sekedar ditunjukkan para korban bom. Sekedar sebagai pembanding antara para aktivisi YLP dengan pelaku teroris lainnya seperti Amrozi, Imam Muchlas, Imam Samudra. Karena keyakinannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat kuat, maka ketiganya rela mati di depan regu tembak—bahkan saat ditembak Amrozi menunjukkan rasa tidak sedih, sebaliknya tersenyum.

Dari penjelasan ini, maka keyakinan yang kuat terhadap ideologi tertantu akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap seseorang. Semakin individu memiliki keyakinan tinggi terhadap ideologi yang telah dipilihnya, maka individu tersebut dipastikan tidak akan berubah ke ideologi lain. Sebaliknya, semakin individu keyakinannya terhadap ideologi tidak kuat, semakin mudah untuk tergoyahkan atau berubah ideologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
DINAMIKA YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN DALAM KONTEKS DERADIKALISASI DI INDONESIA

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian lapangan, terkait dinamika yang dihadapi oleh YLP dalam menjalankan salah satu program besarnya, yaitu deradikalisasi di Indonesia. Program deradikalisasi yang dilakukan oleh aktivis YLP ini tidaklah mudah, karena YLP didirikan oleh orang-orang yang sebelumnya menjadi bagian dari terorisme. Perubahan sikap para teroris menjadi moderat, bahkan mengampanyekan antiteror, membuat banyak orang belum terlalu yakin terhadap perubahan sikapnya itu. Kehadiran aktivis YLP masih menimbulkan kontrovoresi, terutama terkait keseriusan dari para aktivis YLP dalam membantu pemerintah menjalankan program deradikalisi di Indonesia.

G. Kontroversi Kehadiran Aktivis YLP

Berbagai pendapat mulai dari yang sangat setuju, tidak setuju, sampai sikap 'menjatuhkan' hadir mewarnai berdirinya YLP. Setidaknya dalam tulisan ini akan dikelompokkan menjadi dua kelompok besar terkait pendapat mereka terhadap kehadiran aktivis YLP. Dua kelompok besar itu, pertama dari kelompok orang yang pernah menjadi teroris (teman lama sesama teroris Ali Fauzi), dan kedua pendapat masyarakat umum. Berikut dua kelompok besar itu:

1. Pandangan radikalis

a. Radikalis tuding YLP tidak kuat godaan dunia

Berdirinya YLP dengan agenda utama mengampanyekan antiteror di Indonesia oleh mantan teroris, membuat para aktivisteroris geram dan mencela

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Ali Fauzi dan kawan-kawan, yang berada dibalik berdirinya YLP. Bahkan semua anggota YLP dianggap murtad (keluar dari Islam) oleh *jihâdis* (pejuang ISIS), karena telah keluar dari *track* ideologi yang selama ini diyakini kebenarannya.

> "Para teroris baik yang tergabung dalam JI (Jamaah Islamiyah),[311] NII (Negara Islam Indonesia), JAD (*Jamaah Anshârut Daulah*), JAT (Jamaah Anshorut Tauhid), maupun ISIS (*Islamic State in Iraq and Shuria*). Semua organisasi tersebut tujuan akhirnya adalah pembentukan khilafah di negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Semuanya merujuk pada Umar al Baghdadi dan sekaligus menjadi kiblatnya. Indonesia belum bisa dipaksakan untuk menjadi negara *khilâfah* dan punya gayanya sendiri. Itulah yang menyebabkan, kami para pendiri YLP ini sadar betul tentang kondisi Indonesia, karenanya tidak boleh dipaksakan."[312]

JAD (*Jamâah Anshârut Daulah*) didirikan pada tahun 2015 dipimpin oleh Amman Abdurahman (terpidana mati). Organisasi inilah yang menjadi kepanjangan tangan (afiliasi) ISIS di Indonesia dan menurut Jenderal Polisi Tito Karnavian, *peledakan gereja di Surabaya diduga dipimpin Dita Supriyanto, Ketua JAD Surabaya, yang meledakkan bom di Gereja Pusat Pantekosta Surabaya di Jalan Arjuna*. JAD juga dikenal sebagai *Jamâah Anshârut Daulah Khilâfah Nusantara* (JADKN), pimpinan Bahrun Naim, WNI yang tinggal di Shuriah dan menjadi koordinator ISIS di Indonesia.[313]

---

[311] JI (*Jamâah Islâmiyah*) berafiliasi dengan al-Qaidah. Di Indonesia, al-Qaidah tidak bergerak langsung melainkan melalui tangan JI, yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar. Bukti aktifitas *jihâd* JI di Indonesia ditemukan di desa Sayangan, Solo. Barang bukti yang ditemukan di rumah berukuran 3 x 3.5 meter itu, diantaranya, Pedoman Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah; Pembentukan Sikap Dasar Jamaah Islamiyah; Cara Membuat Bom; Islamic Military of Jemaah Islamiyah; 16 buku kemiliteran berisi tentang peta dan topograsi gambar-gambar senjata api ukuran kertas koran, dan ada pula isi laporan tentang latihan menembak. Fahrudin, "Fenomena Jamaah Islamiyah di Asia Tenggara: Sebuah Gerakan Jihad Internasional" http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195910081988031-FAHRUDIN/JAMA'AH _ISLA MIYAH.

[312] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

[313] https://www.boombastis.com/fakta-jamaah-ansharut-daulah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan JAT adalah sel sempalan dari Jemaah Islamiyah (JI), yang melakukan pemboman klub malam di Bali tahun 2002. JAT adalah organisasi ekstremis yang berbasis di Indonesia yang didirikan oleh ulama radikal, Abu Bakar Ba'asyir pada bulan Juli 2008 dengan tujuan akhir mendirikan kekhalifahan di Indonesia. Menganjurkan kekerasan terhadap musuh-musuh Islam yang dinilai murtad— khususnya hakim, jaksa, dan polisi Indonesia.[314]

ISIS (*Islamic State of Iraq and Shuriah*) adalah kelompok orang yang perjuangannya menggunakan jalan kekerasan. Mereka yang mendukung kebijakan Amarika dicap sebagai *thâghüt.*[315]

> "Kelompok ISIS, JAD, dan JAT tidak suka terhadap perubahan sikap yang kami lakukan. Kami dituding tidak kuat dengan godaan dunia sehingga keluar dari perjuangan dan memilih bersama pemerintah untuk melakukan kegiatan sebaliknya. Tapi tudingan itu kami anggap biasa dan langkah kami ini adalah pilihan yang kami anggap tepat. Biarkan mereka tidak suka, kami tetap jalan sesuai keyakinan kami"[316]

Kesadaran tentang kondisi Indonesia yang berbeda dengan negara-negara di Timur Tengah,[317] membuat Ali Fauzi dan kawan-kawan bertekad untuk kembali

---

[314] https://www.trackingterrorism.org/group/jamaah-anshorut-tauhid-jat, (diakses 17 Juli 2018).

[315] KH. Makruf Amin, "ISIS: Gerakan Kekhalifahan Islam Global Dan Tantangan Bagi NKRI dan Islam Rahmatan Lil 'Alamin." dalam http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/ makalah maruf-ISIS-Gerakan Kekhalifahan-Depag, (diakses 17 Juli 2019), 1-2.

[316] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018

[317] Azyumardi Azra menilai Islam Indonesia tidak sama dengan Islam di Arab. Islam Indonesia menurutnya bercorak kehidupan bahari, yang melahirkan keislaman yang khas dan distingtif (berbeda) dengan ciri yang menonjol tidak memberi tempat bagi radikalisme. Jika kemudian belakangan ditemukan Islam radikal di tengah-tengah Indonesia, maka gerakan radikalisme bukan berasal dari Indonesia, melainkan secara sosiologis dikembangkan oleh orang-orang keturuan Timur Tengah. Azyumardi merumuskan Islam yang bercorak bahari, dengan ciri-ciri, pertama, pusat kerajaan Islam di Indonesia 95 persen menempari wilayah pesisir (corak bahari ini melahirkan Islam yang memiliki karakter kosmopolitan atau mendunia, karena mengambul pusatnya di kota-kota pelabuhan yang selalu didatangi pedagang mancanegara, sehingga karakter yang dimiliki adalah inklusif atau terbuka. Karakter terbuka ini untuk menopang kehidupan sehar-hari Muslim pesisir yang harus melakukan kontak ekonomi dengan pedagang dari berbagai latar belakang bangsa dan kepercayaan. Kalau mereka bersikap inklusif, maka mereka tidak akan bisa berdagang. Azyumardi Azra, "Islam Indonesia beda dengan Islam Arab" dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi orang normal (tidak lagi radikal), bahkan berperilaku sebaliknya, menjadi orang-orang yang mengajak kepada antiradikal. Ali Fauzi dan teman-temannya menyadari bahwa dakwah di Indonesia tidak bisa dilakukan dengan menempuh jalan kekerasan, tetapi dengan cara yang halus.

Sayangnya, ketika sebagian kecil mantan teroris dan mantan kombatan ini taubat dan mengambil jalan berlawanan dengan mendirikan YLP, tantangan datang dari mantan teman-temannya ketika masih menjadi teroris. Tantangan itu bentuknya bermacam-macam, ada yang sekedar bentuk perkataan ejekan sampai pada bentuk ancaman. Misalnya, mulai perkataan yang bersifat ejeken, para mantan narapidana teroris yang taubat ini dinilai tidak kuat dengan perjuangan agamanya, tetapi memilih materi sebagai tujuannya. Bukan hanya itu, Ali Fauzi dan teman-temannya mendapatkan stigma "murtad" dari mantan teman-teman seperjuangan saat sama-sama menjadi *jihâdis*. Tidak hanya diejek dan dicap sebagai kelompok "murtad", pengurus dan anggota YLP juga menerima ancaman ditembak dari mantan teman-temannya sesama teroris.

> "Kami di YLP ini menerima banyak ancaman, karena keluar dari jalur yang sebelumnya kami lakukan. Ada macam-macam ancaman, bentuknya teror juga—mulai dari dikata-katai sebagai orang yang murtad sampai ancaman ditembak. Mereka (orang-orang yang masih berada di jalur teroris, memiliki anggapan kepada pemerintah dan pengikutnya sebagai kelompok yang keliru dan bahkan dicap *thâghut).*[318] Termasuk kami yang keluar dari jalur

---

https://www.kiblat.net/2015/03/19/azyumardi-azra-islam-indonesia-beda-dengan-islam-arab (diakses 5 Oktober 2018),

[318] Istilah *thâghut* ini merujuk dari al-Qur'an yang bermakna sesuatu yang disembah selain Allah. Patung atau berhala—masa zaman jahiliyah di Arab-- disembah dan sesembahan itu menurut Islam disebut sebagai *thâghut*. Misalnya dalam al Qur'an Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 256, disebutkan: "Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang tak percaya kepada ***thâghut*** (berhala) dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang pada bahul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Mahmud Yunus, Tafsir al-Qur'ân Karîm (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1987), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mereka dan bergabung dengan pemerintah mendukung deradikalisasi juga dicap sebagai *thâghut"*. Sebutan *thóghut* bagi para teroris adalah sama halnya dengan memberikan identitas kafir, yang statusnya boleh dibunuh dan diperangi."[319]

Ancaman kepada anggota YLP ini berasal kelompok ISIS dan al Qaidah. Stigma murtad bagi YLP oleh kelompok *jihâdis* di tanah air merupakan stigma yang membahayakan bagi jiwa anggota YLP maupun keluarganya, karena YLP bisa dihukumi kafir dan itu berarti anggota YLP dan keluarganya halal darahnya. Pengakuan Sumarno terhadap ancaman kelompok jihadis Indonesia akan menembak orang-orang dibalik berdirinya YLP, tidaklah berlebihan, karena ideologi kelompok jihadis membolehkan membunuh orang-orang yang dianggap kafir.

Ancaman itu bagi Ali Fauzi dan Sumarno merupakan resiko yang harus dihadapi. Bagi Ali Fauzi dan kawan-kawan, ancaman itu sesuatu yang biasa terjadi terhadap setiap orang yang mengambil jalan berseberangan—apalagi jalan berseberangan itu berbasis ideologis dan dianggap menjadi ancaman serius bagi mereka yang masih aktif menjadi teroris. Ali Fauzi dan Sumarno tidak begitu risau dengan ancaman itu, karena sebelumnya keduanya telah berada dalam kelompok-kelompok radikal, sehingga ancaman itu sudah biasa dan sering dialami terutama saat masih berstatus sebagai teroris.

Sikap Ali Fauzi dan Sumarno terhadap setiap ejekan yang dialamatkan oleh para mantan teman-temannya sesama teroris, kemudian ditanggapi dengan sikap tegasnya bahwa para aktivis YLP sudah menghitung resiko yang harus dihadapi setelah berhenti dari terorisme. Sikap anggota YLP ini sekaligus menunjukkan

[319] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa secara kasat mata sikap yang diambil oleh Ali Fauzi maupun Sumarno merupakan sikap yang serius dilakukan, bukan sikap yang ragu-ragu. Keduanya melalui wadah YLP serius ingin bertaubat dan kembali ke jalan yang mereka berdua anggap benar, yaitu kembali pada kehidupan normal—moderat. Apalagi Ali Fauzi dan Sumarno mengatakan, tidak takut dengan ancaman dari mantan teman-nya sesama teroris. Pernyataan itu sekaligus meneguhkan jalan bagi Ali dan Sumarno untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik.

b. Gesekan Aktivis YLP dan ISISers

Gerakan berbalik arah yang dilakukan aktivis YLP menimbulkan sikap baru bagi mantan teman-teman seperjuangannya. Misalnya, ISISers (sebutan untuk pengikut ISIS di Indonesia) yang awalnya hanya terjadi gesekan kecil dengan kelompok Ali Fauzi dan kawan-kawan dalam gerbong Jamaah Islamiyah-nya (JI), sekarang jelas mengalami perbedan yang tajam. Bahkan, perbedaan sikap itu bisa mengarah saling ancam—misalnya anggota YLP pernah diancam ditembak karena dianggap telah keluar dari paham radikal.

Konflik itu juga merembet pada perebutan pengaruh terhadap narapidana teroris dan mantan kombatan yang baru keluar dari penjara. Sebagaimana penuturan Ali Fauzi dan Sumarno, bahwa setiap kali ada tahanan narapidana teroris, bisa dipastikan bersamaan dengan diterbitkannya surat bebas dari tahanan antara YLP dan kelompok-kelompok radikal saling berebut pengaruh. Aktivis YLP mendekati narapidana teroris yang baru keluar dari penjara, begitu juga orang-orang yang masih terlibat dalam organisasi radikal ikut mempengaruhinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar para narapidana teroris mau kembali lagi pada aktifitas sebelumnya sebagai teroris.[320]

Tentu karena ada suasana saling berebut, ada kalanya aktivis YLP sukses merekrut mantan narapidana teroris dan terkadang juga tidak berhasil. Misalnya, rebutan pengaruh antara YLP dengan ISISers[321] terjadi menjelang keluarnya Salman dari penjara. Begitu mendengar narapidana teroris asal Banyumas akan keluar penjara, YLP dan ISISers berebut untuk menjemputnya ke lembaga pemasyarakatan (Lapas). Kali ini, YLP kalah cepat dengan ISISers yang berhasil mengajak kembali Salman untuk tetap pada ideologi awalnya, menjadi teroris.

Dari penjara, Salman diusung teman-temanya sesama ISISers ke dusun Goa, Blimbing, Lamongan. Bagi Sumarno, dusun Goa disebut sebagai markas gerakan bawah tanah (tersembunyi) para ISISers.

> "Kami dari YLP sempat berebut pengaruh dengan ISISers saat melakukan penjemputan terhadap Salman. Tapi sayangnya, ketangan kami dari YLP telat dan berhasil dipengaruhi oleh kelompok-kelompok ISIS yang bermarkas di Blimbing. Markasnya ISISers di Goa (Blimbing) *under ground* (tidak tampak alias gerakan bawah tanah). Tetapi anggota (ISIS) juga ada yang berhasil kami ambil (direkrut untuk taubat), yaitu saudara Arif asal Jatirogo (Arif Budi Setyawan).[322] Arif ini orang ISIS, tapi dia mau diajak teman-teman YLP untuk taubat."[323]

---

[320] Ali Fauzi dan Sumarno, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

[321] Kata "ISISers" ini akrab digunakan pengurus dan anggota YLP untuk menyebut para pengikut dan gerbong ISIS di Indonesia. Misalnya, Sumarno saat diwawancarai peneliti, beberapa kali Sumarno menyebut kata ISISers untuk menyebut orang-orang yang mengikuti jalur ISIS, meskipun organisasinya di Indonesia disebut dengan nama lain atau tidak menyebut sebagai organisasi ISIS.

[322] Arif Budi Setyawan adalah mantan anggota ISIS yang pernah ditahan dengan dakwaan memasok senjata untuk ikhwan-nya di ISIS. Ia sekarang tinggal bersama satu istri dan dua anaknya di Dusun Klabang, Desa Jatiklabang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. (Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di kediamannya, pada 25 Juli 2018). Lebih lengkap tentang mengapa Arif, yang berstatus anggota ISIS itu mau kembali ke jalan yang normal—tidak lagi radikal akan disampaikan lebih detil di bab VI tentang "Dibalik Perubahan Sikap Anggota YLP".

[323] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumarno menyebut dusun Goa sebagai pusat gerakan bawah tanah ISIS Indonesia tidaklah berlebihan jika disesuaikan dengan keterangan yang berhasil dihimpun peneliti dari Kepala Desa Blimbing,[324] Thoha Mansur. Ketika peneliti hadir dan mewawancarai Thoha Mansur di kantor kelurahan Blimbing pada 4 Nopember 2017, Thoha menyebutkan terdapat 12 warga Blimbing yang sudah masuk di Shuriah dan bergabung dengan ISIS.

Thoha Mansur menyebut dua diantaranya yang tergabung dalam ISIS adalah Rahardian (usia 25 tahun) dan Muis (usia 25 tahun). Keduanya meninggal di Shuriah karena tertembak. Sebelum meninggal dunia, istri dari Rahardian dan Muis, yang sebelumnya masih tinggal di Blimbing saat suaminya sudah

[324] Desa Blimbing, membawahi 12 Rukun Warga (RW) dengan 68 Rukun Tetangga (RT) berada persis di bibir pantai Laut Jawa. Desa Blimbing masuk wilayah Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan yang berjarak tempuh dari pusat kota Lamongan sekitar 60 km dan lebih dekat dengan kabupaten Tuban yang hanya berjarak sekitar 35 km. Penduduk Blimbing bermata pencaharian utama sebagai nelayan. Pada 2013, nama desa Blimbing menjadi perhatian masyarakat Indonesia menyusul berita bom bunuh diri di kantor kepolisian Poso yang dilakukan Zainul Arifin, seorang anggota Islam garis keras yang tinggal di gang Pendidikan, desa Blimbing. Tidak hanya itu, Blimbing pada malam takbiran tahun 2013 juga terjadi kerusuhan yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI). Tidak kurang dari 200 pemuda Blimbing tergabung aliran keras, sejak desa tersebut kedatangan Abu Bakar Ba'asyir dan Habib Rizieq pada tahun 2000-an. Waktu itu, semua ulama di desa Blimbing menyambut dengan baik, karena belum mengetahui kalau gerakan yang dilakukan Habib Rizieq maupun Abu Bakar Ba'asyir merupakan gerakan radikal dan mengancam perdamaian warga Blimbing dan sekitarnya. Semua ulama (baik ulama NU maupun Muhammadiyah) bisa menerima kehadiran Habib Rizieq dan Abu Bakar Ba'asyir, karena pada awal tahun 2000-an, banyak pemuda di Blimbing yang suka judi dan mabuk-mabukan. Diharapkan, kedatangan Habib Rizieq dan FPI-nya serta Abu Bakar Ba'asyir mampu mengubah keadaan, tetapi alih-alih berharap ketenteraman—justru konflik antarwarga yang didapat. (Thoha, Kepala Desa Blimbing dan Ahmad Hammam, Ketua RT 12 RW 02, desa Blimbing, *Wawancara*, di kediamannya, pada 13 Januari 2017). Puncaknya, ketika terjadi bentrok antara warga desa Dengok, Kecamatan Paciran Vs FPI yang bermarkas di Masjid Darussalam, desa Blimbing yang dipimpin oleh Zainal Anshori (seorang yang menjadi motor gerakan radikal di Blimbing dan belakangan juga diketahui sebagai pimpinan jaringan teroris *Jamaah Anshorut Daulah*—JAD--. Karena perannya dalam terorisme di Indonesia, Zainal Anshori (masih keponakan kades Blimbing, Thoha), pada 7 April 2017 ditangkap polisi. Penangkapan Zainal Anshori ini ternyata membuat teman-temanya marah dan seminggu kemudian sejumlah 6 orang yang diyakini teman Zainal Anshori di organisasi JAD melangsungkan serangan dengan menembaki polisi yang berjaga di pos polisi Jenu, Kebupaten Tuban. Polisi berhasil selamat dan berbuntut pengepungan oleh polisi terhadap 6 teroris tersebut dengan hasil akhir, ke enam teroris berhasil ditembak mati di perkebunan jagung di desa Kaliuntu, Kabupaten Jenu. https://www.liputan6.com/news /read/2913537/peran-zainal-pemimpin-jaringan-teroris-jad-dibekuk-di-lamongan, diakses 1 Pebruari 2018 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergabung dengan ISIS di Shuriah, keduanya kemudian menyusul secara diam-diam suaminya di Shuriah. Baik istri Rahardian maupun Muis, pamit kepada mertuanya pergi ke Surabaya untuk sekedar *refreshing*, tetapi keduanya dalam waktu lama tidak kembali. Belakangan diketahui, bahwa keduanya telah mengabarkan berada di Shuriah, untuk menemui suaminya.[325]

Sumarno menambahkan, para mantan narapidana teroris yang mudah diajak kembali pada kehidupan normal (deradikalisme) adalah para mantan narapidana teroris yang sebelumnya berafiliasi ke *Jamâah Islamîyah* (JI) atau JI itu sendiri. Sedangkan yang paling sulit untuk direkrut adalah para mantan narapidana teroris yang sebelumnya tergabung dalam ISIS dan jamaah yang berafiliasi ke ISIS dibawah kepemimpinan Aman Abdurrahman. Sumarno menyebut orang ISIS dan para pengikutnya dengan istilah sumbu pendek.

> "Bagi pengikut ISIS dan jamaah yang berafiliasi kepada ISIS, mereka rata–rata tidak mudah untuk diajak bergabung bersama-sama di YLP dan menjauhi terorisme. Apa yang disampaikan Aman Abdurrahman[326] ditelan

[325] Istri Rahardian dan Muis setelah menghilang, tidak lama kemudian memberikan kabar bahwa keduanya telah berada di Shuriah. Cara berangkatnya diam-diam, misalnya istri Rahardian pamitnya pergi ke Surabaya kepada mertuanya. Selama ditinggal suaminya, istri Rahardian tinggal serumah dengan mertuanya di Blimbing). Thoha Mansur, *Wawancara*, di Balai Desa Blimbing, pada 4 Nopember 2017.

[326] Aman Abdurrahman juga memiliki nama lain Oman Rachman, Abu Sulaiman. Saat menerjemahkan pemikiran karya pemikir Islam, pria kelahiran Cimalaka, Sumedang, 5 Januari 1972 ini menggunakan nama Aman Abdurrahman. Ia merupakan pendidikan Jamaah Anshorut Daulah (JAD) dan menjadi ideolog ISIS cabang Indonesia. Jejaknya dalam dunia teroris di Indonesia menyedot perhatian bahkan membuat sibuk aparat kepolisian. Berikut jejak singkat Aman Abdurrahman dalam dunia teroris di Indonesia: Tahun 2004, terjadi ledakan di rumah kontrakan Aman (panggilan Aman Abdurrahman) di Jalan Bakti ABRI Kampung Sindang Rasa, Kelurahan Suka Maju, Cimanggis, Depok, pada 21 Februari 2004. Aman diadili dan dalam sidang 2 Februari 2005 diganjar hukuman 7 tahun penjara. Ia bebas pada Juni 2008. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 2010, Aman kembali ditangkap oleh Detasemen Khusus 88 di Sumedang dengan tuduhan terlibat dalam memberikan sumbangan dana sebesar Rp 20 juta dan US$ 100 kepada Dulmatin untuk pelatihan militer di Pegunungan Jalin Jantho, Aceh Besar, pada 2009. Pada 20 Desember 2010, Aman divonis 9 tahun penjara. Tahun 2011, Mohamad Syarif, anggota dari kelompok Sigit Qurdowi, melakukan bom bunuh diri di masjid kompleks Polres Kota Cirebon, pada 15 April 2011. Aman terseret kasus ini karena disebut sebagai pembaiat Syarif. Kemudian pada 16 April 2014, Aman Abdurrahman berbaiat secara online kepada pemimpin ISIS, Abu Bakr al-Baghdadi. Dalam pernyataannya Aman mengatakan, "Ini adalah dari saudara-saudaramu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mentah-mentah oleh pengikutnya, tanpa ada sikap kritis. Bahkan orang yang tidak berbaiat dengan Abu Bakar Al-Baghdadi,[327] dianggap kafir. Mereka (ISIS dan jamaah yang berafiliasi dengan ISIS) memberikan cap kafir polisi Indonesia, pemerintah Indonesia, juga kepada semua Pegawai Negeri Sipil (ASN—sekarang).”[328]

Perseteruan dengan ISISers sebenarnya bukan hanya diawali sejak berdirinya YLP, tetapi jauh sebelum Ali Fauzi mendirikan YLP (masih berstatus teroris), ISISers telah menjadi kelompok yang berseberangan. Apalagi setelah Ali Fauzi dan teman-temannya mengubah keputusannya untuk bersikap moderat, saat itu kebencian ISISers semakin bertambah. Jauh sebelum itu—tidak banyak yang tahu—bahwa ISISers di Indonesia itu “memerangi” JI, sebagaimana ISISers di Timur Tengah memerangai Al-Qaeda.

Perubahan dari teroris menjadi moderat itu mendapat tentangan dari para *ikhwân jihâdi*. Aktivis YLP dicerca, terutama dari kalangan ISISers. Ali Fauzi bahkan pernah mendapat surat langsung dari ISISers, yang isinya mengatakan bahwa Ali Fauzi dan temannya telah murtad karena mau bekerja sama dengan pemerintah.

---

pengikut setiamu, yang mengumumkan kesetiaan dan janji untuk Amir kami, Amirul Mukminin Abu Bakr Al-Baghdadi. Tahun 2016, terjadi penembakan dan pengeboman di Jalan Thamrin, Jakarta, yang dilakukan oleh Dian Joni Kurniadi, Sunakim alias Afif, Muhammad Ali, dan Ahmad Muhazin. Aman kembali terseret karena Afif diketahui sebagai “murid”-nya dan sempat meminta “restu” sebelum melakukan serangan. Pada tanggal 22 Juni 2018, Aman divonis mati oleh majlis hakim Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan. https://siapasiapa.wordpress.com/2016/01/26/aman-abdurahman, baca juga https://www.cnnindonesia.com/tag/jamaah-anshorut-daulah dan https://metro.tempo.co/read/1099854/vonis-hukuman-mati-aman-abdurrahman- alhamdulillah, diakses 1 Pebruari 2018.

[327] Abu Bakar Al-Baghdadi adalah pemimpin kelompok teroris Negara Islam di Irak dan Shuriah (ISIS). Para teroris Indonesia, terutama yang tergabung dengan JAD dan afiliasinya, semua berbaiat kepada Abu Bakar Al-Baghdadi, termasuk Aman Abdurrahman. Kematiannya sampai sejauh ini masih menjadi misteri, sebagian dari organisasi-organisasi internasional mengatakan bahwa Abu Bakar Al-Baghdadi telah tewas, tetapi sebagian lain mengatakan belum tewas. (Arif Budi Setyawan –mantan narapidana terorisan—Wawancara, di kediamanya pada 25 Juli 2018 dan sumber dari https://internasional.kompas.com/read/2017/07/12/18295061/misteri-kematian-pempimpin-isis-abu-bakar-al-baghdadi).

[328] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendapat surat seperti itu, Ali Fauzi mengaku biasa-biasa saja dan tidak mau terpancing. Bagi Ali Fauzi, prinsipnya kembali pada moderat merupakan tindakan yang sudah dipikir secara matang-matang oleh para aktivis YLP. Baik pertimbangan positif maupun negatifnya dari perubahan sikapnya ini, sudah dipikir dan didiskusikan bersama-sama oleh orang-orang yang mengagas berdirinya YLP.

> "Saya tidak mau dan tidak akan menanggapi yang seperti ini (tudingan dari pihak manapun, termasuk surat dari ISISers). Bakal menguras energi, kalau yang seperti itu (tentang tudingan murtad) ditanggapi. Lebih baik saya diam dan terus menjalankan program saya di YLP. Ini prinsip kami dan sudah kami pikir dengan serius. Hasilnya seperti ini, tidak boleh ada yang intervensi kepada kami."[329]

Dilihat dari pernyataan Ali Fauzi tersebut, aktivis YLP bukan bersikap pasif—menunggu—orang-orang yang hendak berhenti dari sikap radikal, tetapi ada upaya, para aktivis YLP bergerak menuju ke tempat yang diinginkan untuk bisa menambah aktivisi YLP dan sekaligus meminimalisir kuantitas pelaku teror di Indonesia. Bahkan dalam menjalankan progrmanya, aktivisi YLP tidak jarang bersinggungan sangat keras dengan pihak lain (ISISers).

Sikap tidak peduli terhadap kritik atas perubahan sikapnya, akan menghasilkan imun (kekebalan) pada individu aktivis YLP lainnya. Para aktivisi YLP tidak akan mudah terombang-ambing oleh terpaan isu dan kritik. Pendek kata, bahwa sikap tidak peduli terhadap kritik di tengah melakukan perubahan, merupakan sebuah kebutuhan bagi siapapun, termasuk bagi aktivisi YLP.

Penuturan informan tersebut di atas memberikan penegas, bahwa perubahan sikap para mantan narapidana teroris dengan membentuk YLP itu masih menjadi

[329] Ali Fauzi, *Wawancara,* di sekretariat YLP, pada 30 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah bagi orang-orang yang sebelumnya dalam satu garis ideologi. Mereka yang telah berhenti dari gerakan terorisme yang awalnya dianggap sebagai kawan, berubah menjadi lawan, karena dianggap mendukung pemerintah dan polisi yang sebelumnya distigma sebagai orang-orang *thâghut.* Bagi orang-orang radikal, pemerintah dan polisi dijadikan sebagai lawan bersama, termasuk orang-orang yang mendukung polisi dan pemerintah. Karenanya, aktivis YLP dianggap telah keluar dari jalan yang sebelumnya mereka tempuh dan dianggap menjadi lawan.

2. Aktivis YLP Perspektif Pemangku Kekuasaan

a. Aktivis YLP di mata dunia

Menteri Luar Negeri Belanda, Stephanus Abraham Blok menyayangkan Indonesia memiliki banyak pengalaman terorisme. Namun di sisi lain, Indonesia memiliki banyak pengalaman dalam melakukan deradikalisasi. Di Belanda sudah ada beberapa warga yang pergi ke Shuriah untuk berperang dan kembali lagi. Tentuntya setelah mereka kembali akan dihukum sesuai hukum yang berlaku. Namun setelah itu kami ingin mereka hidup normal dan kami ingin mencegah mereka mempengaruhi orang lain dan keluarganya untuk berbuat radikal. Karena itu sangat menarik melihat apa yang telah dilakukan Ali Fauzi dan yayasannya. Tidak ada negara yang lebih baik di dunia ini selain Indonesai untuk belajar bagaimana perbedaan pendapat dan perbedaan agama dapat berjalan baik.

Bukan hanya Menlu Belanda yang hadir di YLP, lembaga antiteror negara Jepang juga melakukan kunjungannya ke YLP. Bagi YLP kedatangan tamu dari Belanda maupun Jepang merupakan penghormatan bagi dirinya dan yayasan yang didirikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehadiran tamu luar negeri ini semakin menguatkan posisi Ali Fauzi dan teman-temannya yang mengambil sikap berseberangan dengan teman lamanya sesama radikalis. Menguatkan dalam kepercayaan dirinya dalam berhadapan dengan dunia internasional—bahwa apa yang dilakukannya selama ini menjadi radikal itu salah. Sekaligus menguatkan bahwa jalan baru yang ditempuhnya merupakan jalan yang tepat—banyak yang mengapresinya.

Kepala BNPT, Suhardi Alius mengibaratkan YLP sebagai orang yang memasuki jalan baru yang belum pernah dilewati orang, kemudian mendapat dukungan dari banyak orang untuk melewatinya, maka semakin percaya diri melintasi jalan baru itu. Kedatangan para pejabat dari beberapa negara asing, semakin membuat Ali percaya diri meneruskan jalan dari arah yang sudah menjadi pilihannya. Suhardi menambahkan, keberadaan YLP sekarang ini tidak lepas dari sentuhan halus (*soft power approach*) yang dilakukan BNPT kepada para narapidana teroris sejak narapidana teroris dalam tahanan.[330]

> "Bagaimana mengenal masalah terorisme di Indonesia dan bagaimana caranya untuk mengatasi itu semuanya. BNPT adalah membuat *balance* antara *hard power* dan *soft power aproach*. Salah satu metode dengan *soft power aproach* inilah yang kami kembangkan dan berhasil melahirkan organisasi antiradikal, salah satunya YLP. Program *soft power aproach* BNPT ini akan terus dikembangkan."[331]

Kepala BNPT, Suhardi Alius kepada peneliti, mengatakan bahwa segala sesuatu bisa diidentifikasi asalkan mampu melihat fenomena dengan jeli terhadap segala sesuatu perubahan di masyarakat. Baginya, YLP merupakan organisasi yang sangat membantu terhadap BNPT—bahkan Suhardi menilai model

---

[330] Suhardi Alius, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.
[331] Suhardi Alius, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deradikalisasi seperti YLP, tidak ada duanya di dunia manapun. Jika di beberapa belahan dunia, deradikalisasi itu biasanya dilakukan oleh orang-orang yang belum pernah terlibat dalam gerakan radikalisasi, tetapi YLP didirikan oleh orang-orang mantan narapidana teroris itu sendiri.

Jika ada pertemuan pada forum internasional, keberadaan YLP selalu disampaikan, bahkan tidak jarang BNPT diberi waktu khusus untuk memberikan penjelasan tentang keberadaan YLP.

> "Karena (YLP) inilah saya banyak diundang oleh masyarakat dunia, kemarin itu saya diundang di depan PBB, kemudian diundang juga di Yordania, Uni Eropa, dan beberapa negara seperti di Australia untuk membawakan ini (tentang YLP). BNPT menggunakan konsep keseimbangan pendekatan *hard power* dan *softpower aproach.* Warga negara asing tertarik dengan cara BNPT dalam melakukan pendekatan "[332]

Salah satu hasil dari *softpower approach* adalah terbentuknya YLP. Sejak dipromosikan BNPT ke luar negeri, termasuk di depan pejabat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), banyak negara yang ingin tahu langsung seperti apa penanganan terorisme di Indonesia, termasuk ingin melihat langsung YLP dan beberapa lembaga antiradikal lainnya. Sampai sejauh ini, negara yang telah berkunjung ke Tenggulun untuk melihat YLP adalah Belanda, Jerman, dan Jepang.

Orang-orang luar negeri merasa heran, terhadap mantan teroris yang mendirikan sebuah organisasi yang salah satu pekerjaannya malawan radikalisme. Padahal sebelumnya, dia menjadi orang radikal kemudian berubah mengajak deradikal.

[332] Suhardi Alius, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Model pendekatan seperti ini (YLP) baru ada satu-satunya di dunia. Makanya kemarin ketika kita buatkan filmnya itu, menteri luar negeri Ibu Retno meminta agar diberikan subtitel berbahasa Inggris. Ini merupakan sosialisasi sangat berharga. dan kita gabungkan dengan program BNPT, bagaimana mengintegrasikan mereka (para narapidana teroris) dengan masyarakat sekitar."[333]

Kehadiran YLP diharapkan akan melahirkan organisasi-organisasi serupa yang bisa membantu pemerintah untuk pemberantasan terorisme di Indonesia. Bagi penulis, hadirnya YLP menjadikan pekerjaan pemerintah dan BNPT sedikit ringan, karena YLP akan sangat membantu program memerangi terorisme di Indonesia. Tetapi YLP tidak boleh hanya dijadikan sarana untuk mengambil kesempatan, dengan mengumpulkan tenaga dan dana, setelah semua tenaganya pulih dan dananya cukup, mereka akan kembali bergabung dengan para teroris. Ini tidak boleh dilakukan, dan pemerintah tetap harus melakukan pengawasan—meski mereka telah menyatakan bertaubat.

b. Polisi dan pemerintah: dari lawan menjadi kawan

Polisi yang sebelumnya menjadi lawan bagi Ali Fauzi dan kawan-kawannya, sejak berdirinya YLP dan menyatakan para anggotanya bertaubat serta membantu program deradikalisasi, maka sejak saat itulah polisi menjadi kawan atau *partner* kerja YLP.

Misalnya ketika peneliti saat menghadiri acara penyambutan Menteri Luar Negeri Belanda dan juga saat penyambutan kehadiran pejabat yang menangani terorisme dari negeri sakura, Jepang. Polisi tampak menyiapkan sarana prasarana, mulai terop, AC, kursi, sampai peralatan lainnya. YLP yang mengadakan acara, tetapi semua peralatan yang bertanggungjawab polisi.

---

[333] Suhardi Alius, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali Fauzi merasa bangga dan haru atas dukungan polisi terhadap YLP, sambil mengatakan pada peneliti.

> "Lihat sendiri, saya dulu yang menjadi lawan polisi. Sekarang kami bersama teman-teman di YLP benar-benar menjadi teman polisi. Kami ber-*partner* dengan polisi untuk bersama-sama mengentaskan orang-orang yang masih terlibat dalam radikalisme. Orang yang pernah menjadi teroris, akan lebih tahu psikologi mereka (para teroris). Saya melihat YLP, Polisi dan BNPT, merupakan sinergi yang tepat untuk bersama-sama memberantas terorisme di Indonesia. Jika ada yang mengatakan, bahwa terorisme di Indonesia itu buatan polisi, saya katakan tidak. Polisi tidak pernah mendesain terorisme di Indonesia. Itu memang kami lakukan tanpa ada campur tangan polisi. Bahkan, waktu saya menjadi teroris, polisi menjadi lawan utama kami. Dan sekarang lihat sendiri kami telah bergandengan tangan bersama polisi untuk bersama-sama memberantas terorisme di Indonesai."[334]

Bagi penulis, pernyataan Ali Fauzi yang mengatakan, '...orang yang pernah menjadi teroris, akan lebih tahu psikologi mereka (para teroris)', adalah sebuah pernyataan yang bermakna secara halus, bahwa organisasi yang pandai menyelesaikan teroris adalah YLP, karena organisasi YLP didirikan oleh sebagian besar para mantan teroris. Tentu tidak secara langsung kalimat itu menyindir organisasi Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP) yang didirikan oleh Noor Huda Ismail, seorang akademisi—tidak memiliki latar belakang teroris.

Sumarno memang dalam penuturannya, pernah menyampaikan bahwa YPP tidak begitu kuat untuk memberantas terorisme di Indonesia, karena pengurus YPP bukanlah orang-orang yang pernah terlibat dalam terorisme. Sehingga akar pernyataan Ali Fauzi yang mengatakan '...orang yang pernah menjadi teroris, akan lebih tahu psikologi mereka (para teroris)', bisa diyakini berakar adanya YPP yang diketua oleh Noor Huda Ismail.

---

[334] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimana bentuk partner antara YLP dan polisi, menurut Ali Fauzi, polisi bukan sekedar memfasilitasi sarana dan prasaran saat ada acara di YLP, tetapi polisi sekarang juga telah membantu para anggota YLP untuk membuka ruang-ruang kerja. Misalnya, ada jaminan dari polisi kepada perusahaan-perusahaan yang merekrut tenaga kerja mantan narapidana teroris yang tergabung di YLP. Perusahaan-perusahaan pasti akan berpikir ulang untuk menerima para mantan narapidana teroris bekerja di perusahaannya. Pertimbangnnya, misalnya, apakah ketika mantan narapidana teroris itu diterima menjadi tenaga kerja dalam sebuah perusahaan, tidak melakukan aktifitas teroris lagi, atau membuat ulah yang meresahkan perusahaan. Dengan jaminan dari kepolisian, akhirnya sekarang tidak sedikit dari anggota YLP—mantan narapidana teroris—bisa bekerja dalam perusahaan. Begitu juga perusahaan tidak takut lagi merekrut mantan narapidana teroris.

Bukan saja polisi yang awalnya lawan menjadi kawan, pemerintah juga termasuk kelompok yang sebelumnya dianggap lawan, sekarang menjadi kawan. Pemerintah Republik Indonesia melalui Badan Nasional Penanggulan Terorisme (BNPT), telah berkomitmen bersama-saam YLP untuk menjadi teman seperjuangan memberantas terorisme di tanah air.

> "Ini sebuah perkembangan yang menggembirakan, kami yang awalnya melawan negara, sekarang bisa bekerja bersama-sama dengan pemerintah memberantas terorisme di Indonesia. Bentuk kesadaran kami mendapatkan apresiasi dari pemerintah. Pemerintah dan polisi tidak merasa dendam, sesuatu yang menggembirakan bagi kami. Kami ingin memperbaiki kesalahan dan menebus semua kesalahan kami kepada bangsa ini."[335]

[335] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sikap Ali Fauzi dan teman-temanya adalah:

Pertama, perubahan sikap itu dilatarbelakangi oleh bebarapa tekanan, baik tekanan fisik maupun psikis. Tekanan fisik, terjadi terutama benturan dengan anggota keamanan negara, polisi, dalam hal ini Densus 88. Sedangkan tekanan psikis, mereka merasakan lelah jiwanya karena harus 'berperang' terhadap lawan, menyelinap dan menghindar dari serangan.

Kedua, kesadaran terhadap perilakunya yang selama ini dinilai benar, ternyata jalurnya salah. Kesadaran ini baru muncul, ketika mereka mengalami proses perenungan diri dalam terali besi, sehingga melahirkan pemikiran baru, kesadaran atas kesalahannya. Jalan yang selama ini ditempuhnya salah, dan harus mencari jalan baru yang lebih baik, dengan arahan dan masukan dari berbagai orang, pilihan jalan barunya adalah kembali ke pangkuan NKRI dan melakukan penguatan terhadap NKRI.

c. Stigma narapidana teroris masih melekat

Stigma[336] atau cap narapidana memang masih menjadi sesuatu yang "menyedihkan" bagi semua mantan narapidana, meski sesungguhnya para mantan napi itu betul-betul sudah berhenti dan bertekad bulat untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama pasca-keluar dari tahanan. Stigma narapidana teroris oleh

[336] Erving Goffman menjelaskan tentang stigma yaitu atribut yang mendiskreditkan individu sebagai manusia yang "tidak sama seutuhnya" dengan manusia normal dan biasanya atribur itu mengarah kepada sesuatu yang negatif. Misalnya ditandai dengan warna kulit (etnis), fisiologi (gender), ukuran tubuh (obesitas), dan penampilan (tingkat ekonomi) yang diberikan stigma oleh masyarakat umum. Larson and Corrigan, 2008 dalam Sukmawati Varamitha, dkk, "Stigmaattached to Poor Family of Patient With Mental Illness" *Jurnal Ecopsy*, Vol. 1, No. 3, (Agustus 2014), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, bagi para narapidana teroris sungguh menyakitkan dan membuat hidupnya tidak bisa tenang.[337]

Ketika stigma narapidana teroris dari masyarakat kepada para mantan narapidana teroris masih tetap berlangsung, tentu mereka mengalami kesulitan untuk berasimilasi (membaur dengan masyarakat). Masyarakat sekitar mengucilkan para mantan narapidana teroris dan keluarganya, termasuk anak-anak dari para narapidana teroris, sehingga mereka seakan tidak bisa "bergerak"—termasuk mencari nafkah. Hal ini juga diakui Kepala BNPT, Komjen Pol. Drs. Suhardi Alius, M.H, memang penerimaan masyarakat terhadap mantan narapidana teroris masih terus berlangsung—meski BNPT mengklaim—bahwa penerimaan masyarakat terhadap mantan narapidana teroris telah mengalami peningkatan.

BNPT menilai terhadap mantan narapidana teroris yang tergabung dalam YLP itu sudah baik. Dan kebaikan para mantan narapidana teroris itu ditentukan oleh dua hal; Pertama faktor internal dari diri pribadi para narapidana teroris yang telah mau berubah, Kedua faktor penerimaan masyarakat.

> "Kalau dia (mantan narapidana teroris) dimarginalkan, tentu potensi kembali (menjadi teroris) sangat kuat. Proses inilah yang terjadi di Tenggulun. Masyarakat berangsur-angsur telah menerima para narapidana teroris, kedatangan ke kami dari BNPT dan mengajak tamu-tamu dari negara lain ke Tenggulun ini, ya dalam rangka supaya masyarakat sekitar segera mau menerima mereka (mantan narapidana teroris) menjadi anggota masyarakatnya."[338]

[337] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.
[338] Suhardi Alius, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengakuan Suhardi Alius bahwa stigma masyarakat sudah mengalami pergeseran dari menolak kehadiran para mantan narapidana teroris, sekarang telah mau menerimanya.

BNPT telah meminta kepada Bupati, Gubernur untuk membantu para mantara narapidana teroris.

> "...karena yang punya akses ekonomi, pendidikan kan pemerintah daerah. Oleh karena itu peranan signifikan juga kita minta untuk berbuat, seperti Gubernur, Bupati. Saya minta tolong mereka (para narapidana teroris) dibantu membuka peluang-peluang untuk menangkap ekonomi, agar mereka (para narapidana teroris) tidak kembali lagi menjadi teroris. Saya sudah minta itu kepada pejabat-pejabat untuk membantunya."[339]

Secara riil yang dilakukan BNPT adalah membantu YLP untuk menurunkan stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana teroris. Suhardi Alius memberikan contohnya, dengan hadirnya dirinya dan orang-orang luar negeri ke YLP adalah bagian dari untuk meredam penilaian negatif masyarakat terhadap mantan narapidana teroris dan sekaligus untuk merekatkan hubungan masyarakat dengan mantan narapidana teroris. BNPT beberapa kali diundang presentasi ke luar negeri terkait penanganan terorisme di Indonesia. Salah satunya yang ditampilkan ketika melakukan presentasi adalah menyampaikan program-program YLP.

> "Menteri luar negeri Belanda ke sini (datang ke YLP) bukan inisiatif kami, tapi karena mereka melihat presentasi kami di depan PBB. Kemudian mereka tertarik datang kemari. Kata menteri luar negeri Belanda, saya ingin melihat aslinya (YLP) bagaimana, ingin lihat detilnya. Begitu melihat langsung ke YLP, menteri luar negeri Belanda mengatakan, seumur hidup saya belum pernah terbayangkan saya bersalaman dengan banyak mantan teroris. Bahkan mereka bangga, negara memfasilitasi terhadap mereka (mantan narapidana teroris)."[340]

---

[339] Suhardi Alius, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.
[340] Suhardi Alius, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BNPT juga membantu mengembalikan para narapidana teroris bisa berintegrasi dengan masyarakat dan tidak dimarginalkan oleh masyarakat, sehingga narapidana teroris memiliki peluang kembali hidup menjadi orang baik.

> "Begitu mereka berstatus menjadi narapidana, kami dari BNPT langsung mengambil alih. Bukan hanya di dalam, tapi ketika kelaur dari penjara BNPT ikut mengurusnya, termasuk keluarganya. Karena kami punya asumsi, tidak mungkin mereka dalam tahanan tidak radikal lagi. Masih sangat terbuka peluang mereka (narapidana teroris) untuk mengulangi perbuatannya meskipun sudah pernah dipenjara."[341]

Informasi yang diterima peneliti, para narapidana saat masih di penjara mendapatkan pasokan uang dari "BNPT". Agar tidak terlihat bahwa uang itu dari BNPT, uang secara diam-diam diberikan orang kepercayaan BNPT untuk diserahkan kepada para narapidana teroris yang masih menjalani masa hukuman di penjara. Tidak jelas, berapa uang yang diberikan, tetapi pengakuan keluarga dari satu narapidana teroris menyebutkan bahwa dalam sebulan dirinya masih mendapatkan kiriman suaminya dari dalam penjara sebesar Rp 800.000 (delapan ratus ribu rupiah) sampai dengan Rp 1.000.000 (satu juta rupiah).

Penjelasan tersebut bisa disederhanakan bahwa stigma negatif dan positif akan memberikan pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Individu yang mendapatkan stigma positif, akan merasa tersanjung dan semangat untuk melakukan tindakan positif, karena sifat dasar manusia umumnya ingin dipuji. Begitu sebaliknya, ketika menerima stigma negatif, maka individu tersebut akan menghadapi dua pilihan (kuat atau tidak kuat) menerima stigma negatif. Jika kuat menerima stigma negatif, maka individu akan 'memberontok' dan berusaha membuktikan bahwa individu tidak seperti yang distigmakan masyarakat. Tetapi

[341] Suhardi Alius, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika terpaksa menerima, ia tidak akan mengalami kesulitan untuk keluar dari stigma negatif, yang berujung pada tindakan berulang dalam perbuatan negatif.

H. Persepsi Masyarakat dan Sikap Aktivis YLP

Sampai sejauh ini perubahan sikap dari radikal menjadi moderat yang dilakukan aktivis YLP masih menuai banyak penilaian dari masyarakat. Sebagian masyarakat meragukan keseriusan aktivis YLP, tetapi sebagian lain merasa yakin. Masyarakat terbelah menjadi tiga bagian dalam menyikapi perubahan sikap aktivis YLP.

Kelompok pertama, merupakan kelompok yang sangat yakin dengan perubahan sikap aktivis YLP, yang dibuktikan dengan banyak mengikuti sejumlah kegiatan yang dilakukan aktivis YLP (meski sebelumnya tidak pernah terlibat dalam jaringan terorisme—mereka orang biasa--dan merasa salut ketika Ali Fauzi dan kawan-kawan bertaubat dan mendirikan YLP. Karenanya, saat peresmian bangunan masjid dan bangunan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), masyarakat dari kelompok ini yang sebelumnya anti-terhadap semua kegiatan Ali Fauzi dan keluarganya (saat masih menjadi teroris), sekarang mereka bergabung. Misalnya, terdapat nama berinisial (Pm), (Kml), dan (MM), yang merupakan anggota Barisan Ansor Serbaguna (Banser) yang kemudian mendukung kegiatan para aktivis YLP. Secara kelembagaan, Banser sampai sekarang belum sepenuhnya mendukung aktivis YLP, tetapi beberapa anggota mulai mendukungnya, meskipun tidak terangan-terangan, hanya sebatas hadir ketika mendapatkan undangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok kedua, merupakan kelompok yang yakin terhadap perubahan sikap aktivis YLP. Tetapi kelompok kedua ini tidak sampai pada sebuah tindakan mengikuti aktifitas Ali Fauzi dan kawan-kawan di YLP. Kelompok ini hanya sekedar meyakini bahwa perubahan sikap aktivis YLP merupakan pertubatan yang serius dan tidak perlu diragukan lagi.

Kelompok kedua ini tidak mau hadir setiap diundang aktivis YLP saat menggelar acara. Dalihnya, karena kelompok ini khawatir ketika tandatangan absen (sebagai tanda kehadiran dalam acara YLP) akan dicatat sebagai kelompok teroris, meski YLP didirikan oleh orang yang bertujuan anti-terorisme. tetapi masyarakat kelompok ini masih mengantisapasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di kemudian hari. Diantara kemungkinan yang dikhawatirkan adalah suatu ketika Ali Fauzi dan kawan-kawan tidak tepat janji, kemudian membelokkan arahnya ke kegiatan semula, menjadi teroris. Meski kelompok ini sebelumnya telah menyatakan keyakinannya perubahan sikap aktivis YLP sebagai "pertaubatan" yang serius, tetapi kelompok ini masih belum membuka diri terhadap YLP. Mereka memilih sikap hati-hati terhadap segal sesuatu yang dilakukan aktivis YLP. Kelompok kedua ini termasuk kelompok MWC NU Solokuro dan pengurus NU Ranting Tenggulun.

Sedangkan kelompok ketiga adalah kelompok yang meyakini bahwa perubahan sikap aktivis YLP hanyalah pertaubatan semu atau pertabuatan yang tidak serius. Istilah mereka menggunakan sebutan, "ada udang dibalik batu". Bahkan kelompok ini menyebutnya, wadah YLP hanya digunakan alat untuk mencairkan anggaran dari pemerintah, yaitu anggaran program deradikalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut persepsi masyarakat Tenggulun terhadap pertaubatan para aktivis YLP (dari radikal menjadi moderat). Penuturan berikut sekaligus akan menempatkan pada posisi kelompok mana informan dalam memberikan sikapnya terhadap kehadiran YLP.

1. **Persepsi masyarakat Tenggulun terhadap YLP**.

a. Abu Sholeh (Kades Tenggulun)

Menanggapi berdirinya YLP, Kades Tenggulun, Abu Sholeh mengaku merasa senang dan bangga—apalagi tujuannya bersama-sama pemerintah dan aparat kepolisian meredam radikalisme di Indonesia. Ia sangat yakin terhadap "taubatnya" Ali Fauzi dan orang-orang Tenggulun yang masuk dalam YLP, bahwa mereka benar-benar ingin kembali pada kehidupan normal, sebagaimana masyarakat Tenggulun pada umumnya.

> "*Inshâallah inggih* (iya), kalau ditanya apakah serius taubatnya Ali Fauzi. Saya katakan *Inshâallah* serius. Saya tahu betul Ali Fauzi, dia pasti serius dalam membantu pemerintah untuk mencegah radikalisme. Tapi saya tidak tahu, kalau anggota yayasannnya (YLP) yang bukan asli Tenggulun. Bisa juga berbeda dengan Ali Fauzi, tetapi juga bisa tidak berbeda. Saya yakin dengan perubahan sikap Ali Fauzi."[342]

Abu Sholeh meyakini keseriusan perubahan sikap Ali Fauzi, dengan mengungkapkan beberapa alasan, diantaranya: (1) Ali Fauzi setelah keluar dari penjara sangat baik dalam bermasyarakat. Setiap ada acara, YLP selalu mengundang masyarakat, kecuali acara-acara khusus bagi anggota YLP. Bukan hanya itu, Ali Fauzi ketika diundang juga datang, termasuk ketika diundang oleh pemerintah desa dalam sebuah acara. Paling akhir, Ali datang pada acara simulasi Pemilihan Gubernur (Pilgub) pada 10 hari menjelang coblosan Pilgub Jatim yang

[342] Abu Sholeh, *Wawancara*, melalui telepon selulernya, pada 14 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihelat KPU Jatim untuk PPS dan PPK se-Kabupaten Lamongan di balai desa Tenggulun.[343] (2) Abu Sholeh mengaku beberapa kali berangkat satu mobil dengan Ali Fauzi, termasuk pada Juli 2018 berangkat bersama ke Polres Lamongan. Meski demikian, tidak ada pembicaraan dalam mobil itu sesuatu yang saling menyinggung perasaan—malah banyak bergurau. Dari cara berhubungan dengan polisi, Abu Sholeh kembali meneguhkan keyakinannya terhadap keseriusan Ali Fauzi dalam bertaubat.

> "Ali Fauzi itu orangnya terbuka dan enak diajak bicara. Jadi kalau saya ditanya, apakah Ali Fauzi orang yang terbuka atau masih tertutup, saya katakan Ali Fauzi orangnya sangat terbuka. Tapi urusan lingkunganya (YLP), saya tidak tahu. Yang pasti, kalau ada urusan dengan pemerintahan desa, Ali Fauzi sangat terbuka. Kalau ada kegiatan apa-apa dan diundang, *ya* datang. Bahkan bukan hanya dengan pemerintah desa, bersama anak-anak muda desa Tenggulun, Ali Fauzi juga sangat baik dan terbuka."[344]

Bagaimana dengan posisi masjid Baitul Muttaqin yang dikabarkan masyarakat bahwa masjid itu sedikit ada sengketa. Abu Sholeh menjelaskan, tidak ada sengketa berdirinya masjid Baitul Muttaqin, yang ada hanyalah karena masjid itu sudah dianggap tidak memenuhi kapasitas jamaah, sehingga warga desa memilih pindah dan membuat masjid baru. Sebelum tahun 1999, masjid Baitul Muttaqin (masjid milik YLP) itu sesungguhnya masjid wakaf yang dimanfaatkan masyarakat desa untuk ibadah. Tetapi karena keterbatasan tanah wakaf dan tidak mungkin untuk diperluas menyusul keterbatasan lahan wakaf serta bertambahnya penduduk, membuat warga harus membangun masjid baru yang jaraknya hanya sekitar 300 meter dari masjid lama. Masjid baru yang kemudian diberi nama Al Mubarok itu, yang sekarang ditempati mayoritas warga desa Tenggulun. Pada

---

[343] Abu Sholeh, *Wawancara*, melalui telepon selulernya, pada 14 Agustus 2018.
[344] Abu Sholeh, *Wawancara*, melalui telepon selulernya, pada 14 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal berdiri masjid baru (masjid Al Mubarok), ada pemandangan yang menarik, masyarakat secara bergantian shalat jumat.

> "Pada jumat pertama awal bulan, masyarakat melakukan ibadah jum'at di masjid Baitul Muttaqin (milik YLP), kemudian pada jumat berikutnya, masyarakat melaksanakan ibadah jum'at di masjid Al Mubarok. Hal itu berlangsung agak lama, tetapi hanya keluarga Ali Fauzi saja yang tidak mau melakukan ibadah jum'at ketika waktunya shalat jum'at di masjid Al Mubarok, mereka (anggota keluarga Ali Fauzi) masih tetapi Jum'atan di masjidnya, Baitul Muttaqin. Karena tidak enak dilihat, jum'atan kok pindah-pindah, saya bersama para ulama, akhirnya memutuskan jum'atan ditetapkan di satu masjid di Al Mubarok. Meski demikian, Ali Fauzi juga tetap jum'atan di masjid lama (Baitul Muttaqin). Jadi sekarang sehari-harinya ada dua masjid, termasuk ketika pelaksanaan shalat jum'at juga dilakukan secara bersamaan dia masjid Al Mubarok dan Baitul Muttaqin. Tetapi itu tidak menjadikan sebuah gesekan yang berarti, kami masyarakat Tenggulun tidak ada masalah."[345]

Apakah dari awal memang sudah ada perbedaan ideologi antara sebagian masyarakat Tenggulun dengan Ali Fauzi dan keluarganya. Abu Sholeh membenarkannya.

Berdasarkan dari penuturannya, sosok Abu Sholeh bisa dikelompokkan pada kelompok pertama, yaitu kelompok yang mendukung YLP. Beberapa penuturannya yang bisa digunakan pijakan untuk sampai pada kesimpulan bahwa Abu Sholeh mendukung YLP adalah Abu Sholeh dalam memberikan penilaian terhadap Ali Fauzi banyak menyampaikan sisi positifnya dibanding negatifnya. Selain itu Abu Sholeh juga memahami karakter Ali Fauzi, terutama pasca-berdirinya YLP, yang dinilai sikap Ali Fauzi mengalami perubahan dibanding saat masih menjadi teroris. Sekarang Ali Fauzi orangnya terbuka, termasuk dicontohkan keterlibatannya menjelang pemilihan Gubernur Jatim.

b. ASK (tokoh masyarakat-nama disamarkan)

[345] Abu Sholeh, *Wawancara*, melalui telepon selulernya, pada 14 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak sepenuhnya pertaubatan Ali Fauzi dan kawan-kawannya dengan mendirikan YLP mendapat respons positif dari masyarakat. Salah satu penilaian negatif itu masih keluar dari tokoh masyarakat Tenggulun, ASK (nama disamarkan). Menurutnya, ia belum bisa mengatakan 100 persen bahwa Ali Fauzi itu serius dalam membantu pemerintah menanggulangi terorisme di Indonesia.

Tentu keragu-raguan ASK ini bukan tanpa alasan. Menurutnya, Ali Fauzi dan kawan-kawannya itu awalnya radikalis kemudian tiba-tiba berubah 180 derajat—bahkan mengajak kepada para narapidana teroris untuk tidak lagi kembali kepada aktifitasnya (menjadi teroris). Baginya, perubahan sikap drastis seseorang itu patut menjadi tanda tanya besar.

> "*Mungguhing pribadi kulo* (menurut saya pribadi), itu hanya permainan saja. Apalagi sering kali YLP juga mengundang masyarakat yang sama sekali tidak terlibat dalam aksi teroris, tapi ketika ada pembinaan, mereka diundang untuk ikut pembinaan. *Kulo kok mboten setuju niku* (saya kurang setuju itu). Kulo khawatir, ketika YLP kemudian berubah sikap lagi--semoga tidak terjadi—kemudian menjadi teroris lagi, orang-orang yang selama ini ikut kegiatan YLP, terutama warga yang tidak pernah terlibat kegiatan teroris, mereka akan dengan mudah ikut arus Ali Fauzi. Inilah alasan saya mengapa saya tidak setuju YLP mengundang pemuda-pemuda desa Tenggulun yang tidak pernah terlibat terorisme ke dalam kegiatan YLP."[346]

Ada beberapa pemuda yang tidak pernah terlibat terorisme, tapi ketika YLP melakukan pembinaan, mereka dilibatkan, seperti Purnomo dan Kamali. Bukankah itu bentuk upaya Ali Fauzi untuk merekatkan dirinya dan YLP dengan masyarakat Tenggulun. ASK mengaku tidak tahu persis, tetapi baginya yang harus menerima pembinaan bukan masyarakat umum, tetapi seharusnya mereka yang pernah terlibat dalam aksi terorisme.

---

[346] ASK, *Wawancara*, di kediamannya, pada 11 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski masih belum terlalu yakin dengan keberadaan YLP, tetapi ASK mengaku bahwa dirinya menghormati berdirinya YLP, apalagi kalau YLP itu memang benar-benar serius dalam membantu pemerintah memberantas terorisme di Indonesia. Pada prinsinya, mereka senang dengan hidup damai—tanpa ada masalah, apalagi sampai membentuk YLP.

> "Kalau Ali Fauzi itu taubatnya serius, saya sangat senang. Tapi sampai sejauh ini, perasaan saya belum terlalu yakin terhadap keseriusan Ali Fauzi dan kawan-kawannya. Sehingga, saya katakan saya masih timbul tanda tanya besar, mengapa Ali Fauzi tiba-tiba mendirikan YLP untuk menebus dosa dan mengajak teman-temannya sesama teroris untuk taubat. Ketidakyakinan saya terhadap perubahan sikap Ali Fauzi itu pantas dan wajar, karena secara tiba-tiba mereka taubat dan pertaubatannya diberangi dengan pendirian sebuah yayasan yang bergerak dalam memerangi terorisme di Indonesia."[347]

Menurut ASK, sikap ragunya terhadap perubahan sikap Ali Fauzi ini juga dialami oleh tokoh-tokoh masyarakat lain di Tenggulun, terutama bagi warga yang selama ini berseberangan dengan keluarga Ali Fauzi.

Berdasarkan penuturannya, ASK merupakan kelompok ketiga yang meragukan dan tidak yakin terhadap pertaubatan Ali Fauzi dan teman-temannya. Meski kelompok ketiga ini ragu, tetapi masih memiliki harapan bahwa Ali Fauzi dan teman-temannya serius dalam membantu pemerintah untuk memberantas radikalisme. Sikap seperti ASK ini memiliki sejarah suram dalam hubungannya dengan keluarga Ali Fauzi, salah satunya ketika berdiri dua masjid di desa Tenggulun dan disepakati shalat Jumat bergantian, hanya keluarga Ali Fauzi yang tidak taat aturan. Begitu juga kepemilikan masjid oleh keluarga Ali Fauzi menjadi bagian dari sejarah suram hubungan kelompok model ASK dengan keluarga Ali Fauzi.

---

[347] ASK, *Wawancara*, di kediamannya, pada 5 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. AMO (akademisi—nama disamarkan)

Sebagai seorang akademisi, AMO memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan masyarakat desa Tenggulun pada umumnya. Ia sebelumnya mengapresiasi tindakan Ali Fauzi yang 'bertaubat' dan mendirikan sebuah yayasan yang bergerak dalam pemberantasan terorisme di Indonesia. Jika benar apa yang dilakukan Ali Fauzi dan teman-temannya, maka apa yang dilakukan Ali Fauzi itu merupakan terobosan dan sekaligus menjadi obat bagi masyarakat Tenggulun.

Mengapa perubahan sikap Ali Fauzi menjadi obat bagi masyarakat Tenggulun, karena masyarakat Tenggulun sangat rindu dengan perdamaian. AMO yang terlahir dari Tenggulun, merasakan ada yang berbeda ketika Ali Fauzi dan saudara-saudaranya melakukan tindakan teroris, karena masyarakat Tenggulun ini masyarakat yang santun, saling menghargai, dan saling menghormati satu dengan lainnya.

> "Karenanya waktu terjadi Bom Bali I dan banyak pelakunya dari Tenggulun, masyarakat merasa tidak percaya dan tidak yakin kalau pelakunya adalah sebagian besar dari warga Tenggulun. Kalau sekarang Ali Fauzi telah berubah bahkan telah mendirikan yayasan untuk membantu pemerintah menanggulangi terorisme, saya sebagai warga Tenggulun merasa berterimakasih dan mengapresiasi saudara Ali Fauzi."[348]

Apa yang dilakukan Ali Fauzi bersama saudara-saudaranya waktu masih menjadi teroris, secara tidak langsung berimbas negatif kepada masyarakat Tenggulun dan masyarakat Lamongan. Setidaknya salah satu imbas yang terlihat adalah ketika ada masyarakat Tenggulun dan masyarakat Lamongan pergi ke luar negeri, sorotan mata petugas imigrasi sangat kuat, pemeriksaan terhadap paspor

[348] AMO, *Wawancara*, di kediamannya, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beralamatkan Lamongan dan Tenggulun menjadi prioritas perhatian petugas imigrasi.

Begitu juga karena tindakan Ali Fauzi dan saudara-saudaranya waktu itu, menyebabkan masyarakat merasa malu menjadi warga Tenggulun. Sekarang Ali Fauzi dan saudara-saudaranya telah bertaubat dan membantu pemerintah untuk memerangi terorisme di Indonesia, maka tidak ada kata lain bagi warga Tenggulun, kecuali berterimakasih.

> "Bagi saya pertaubatan Ali Fauzi ini sekaligus meringankan beban masyarakat Tenggulun atas beban yang dipikulnya selama menjadi warga desa yang dikenal sebagai desa para teroris. Saya hanya berharap, pertaubatan Ali Fauzi dan saudara-saudaranya ini serius dan tidak memiliki tendensi apapun, kecuali memang ingin kembali menjadi warga negara yang baik."[349]

Menurut pandangan AMO, menjadi bagian dari masyarakat Tenggulun memang menjadi sebuah tantangan tersendiri. Satu sisi masyarakat harus merasakan pahitnya menjadi masyarakat Tenggulun ketika didapati sebagian warganya menjadi teroris. Sisi lain Tenggulun yang awalnya tidak banyak dikenal, sejak peristiwa Bom Bali I menjadi sangat terkenal bukan hanya oleh masyarakat Indonesia tetapi juga oleh masyarakat internasional.

Persepsi masyarakat Tenggulun oleh tiga elemen masyarakat sabagai informan bisa digarisbawahi bahwa persepsi terhadap kehadiran YLP tidak tunggal. Sebagian punya anggapan, jika hadirnya YLP itu untuk membantu pemerintah memberantas terorisme maka sudah sepatutnya, karena yang menciptakan terorisme adalah orang-orang YLP. Bahasa sederhanya, berani membuat api, maka harus berani mematikannya.

---

[349] AMO, *Wawancara*, di kediamannya, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara tingkat keyakinan masyarakat terhadap berdirinya YLP, menurut analisa peneliti dari penuturan para informan, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa sebagian masyarakat masih belum terlalu yakin terhadap pendirian YLP sebagai indikasi Ali Fauzi dan teman-temannya telah bertaubat sungguh-sungguh dan kembali menjadi warga negara yang baik. Baik AMO maupun ASK belum terlalu yakin dengan berdirinya YLP sebagai pertanda bahwa Ali Fauzi memang benar-benar telah bertaubat untuk tidak mengulang tindakan radikalisme di kemudian hari, tetapi sebagian lain sangat yakin.

2. Respons aktivis YLP terhadap persepsi masyarakat Tenggulun

Ketika persepsi masyarakat terhadap YLP bermunculan, maka YLP menjawabnya dengan berbagai cara, diantara yang dilakukannya sebagai berikut:

a. Tolak tudingan anti-NU, putra Ali dan Sumarno dikirim ke pesantren NU

Ketika Ali Fauzi dan kawan-kawan telah menyatakan "bertaubat" dari tindakan terorismenya, saat itu pula mereka telah berbalik ideologi dari ekslusif, radikalis, berubah menjadi humanis dan pluralis. Ali Fauzi mengatakan, sekarang ini kalau masih ada orang yang dirinya anti-NU, berarti orang itu salah.

Tetapi yang pasti, Ali Fauzi tanpa ditanya peneliti menunjukkan data empiris bahwa dirinya tidak mau dikatakan sebagai orang yang anti-NU dengan menunjukkan bahwa dirinya sekarang telah mengirim putranya *nyantri* di pesantren NU. Sebenarnya dalam riset ini tidak pernah didesain untuk sebuah pertanyaan apakah Ali Fauzi mengalami gesekan dengan NU, tetapi Ali Fauzi sendiri tanpa diminta menjelaskan bahwa dirinya telah mengantarkan putra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulungnya *nyantri* di pesantren NU di Malang dan sekaligus untuk menangkal tudingan bahwa dirinya anti-NU.

Dari penjelasan Ali Fauzi, sejak bulan Juli 2018, Adzan Mahdi (usia 19 tahun), putra sulungnya diantar mondok ke pesantren NU di Al-Azhar, Malang.[350] Mahdi demikian panggilan Adzan Mahdi, berusaha untuk melancarkan hafalan al-Qur'an-nya di pesantren Al-Azhar Malang.

> "Saya ini dituding anti NU (Nahdlatul Ulama), anak saya saja saya pondokkan di pesantren NU. Kurang apa saya (sambil tertawa), saya ingin anak saya paham tradisi NU, sehingga dalam kehidupannya kelak bisa menerima perbedaan, tidak kaku. Mahdi mondok di Al-Azhar sambil menunggu pengumuman beasiswa kuliahnya di Riyadh. Jika lulus, ya, berangkat ke Riyadh, tapi jika tidak lulus supaya meneruskan sampai tuntas di pesantren Al-Azhar."[351]

Bukan hanya putra Ali Fauzi yang dikirim ke pesantren Al-Azhar, putra sulung Sumarno, Suhaib Az Zahidi (usia 17 tahun) juga dikirim bersamaan dengan putra Ali Fauzi ke pesantren sama pada waktu bersamaan.

Apa yang dilakukan Ali Fauzi dan Sumarno ini sekaligus untuk membantah tudingan masyarakat, bahwa selama ini dirinya disebut-sebut sebagai orang yang anti-NU. Alasan sama juga disampaikan Sumarno, bahwa dirinya sangat berharap bisa diterima oleh masyarakat dari kelompok manapun, termasuk dari NU dan Muhammadiyah. Keduanya masih mengalami kesulitan untuk berasimilasi dengan

---

[350] Pondok Pesantren Al-Azhar Malang adalah lembaga pendidikan yang memadukan sistem pondok pesantren dan lembaga kursus di Kampung Inggris Pare Kediri. Sehingga Lembaga Pondok Pesantren Al-Azhar Malang merupakan satu-satunya pesantren yang mengunakan sistem perpaduan antara pondok pesantren dan lembaga kursus secara utuh. Pondok ini berlokasi di Kota Malang, tepatnya di Karangploso, lebih dekat dengan kota Batu, 5 menit perjalanan dari gedung Pascasarjana UIN Malang dan 10 menit dari UNMUH Malang. Didirikan oleh tim ahli yang memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam mengelola dan mengajar Bahasa Arab di kampung Inggris Pare dan beberapa lembaga pesantren. Dengan modernisasi metode dan fasilitas maksimal, Pondok Pesantren satu tahun Al-Azhar Malang memberikan pelayanan berkualitas terbaik dalam menghafal Al-Qur'an, bahasa arab, membaca kitab kuning dan ilmu fiqih.

[351] Ali Fauzi, *Wawancara,* di sekretariat YLP, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat selepas dari tahanan, tetapi hal itu tidak menyurutkan Ali Fauzi dan Sumarno untuk terus melakukan perjuangannya beradaptasi dengan masyarakat.

Untuk proses mendekat kepada masyarakat, salah satunya ketika YLP memiliki kegiatan yang menghadirkan orang-orang penting di tanah air, Ali Fauzi selain mengundang anggota YLP, juga mengundang masyarakat sekitar, termasuk orang-orang yang selama ini dinilai berseberangan dengan Ali Fauzi. Ali Fauzi merindukan, dirinya bisa bersama-sama kembali dengan masyarakat Tenggulun dan sekitarnya.

Ketika sebelum terlibat aksi teror, Ali Fauzi sangat terbuka, misalnya pada sore hari bersama-sama pemuda lain (waktu itu) menuju lapangan sepak bola yang terletak persis di sebelah utara desa Tenggulun. Terjadi komunikasi antar-pemuda Tenggulun di lapangan sepak bolah—tidak ada saling curiga antar-mereka. Ketika Ali Fauzi dan beberapa saudaranya terlibat terorisme di tanah air, mulailah masyarakat Tenggulun menjauhi diri dan keluarganya.

Apa yang disampaikan Ali Fauzi itu, tidak beda jauh seperti yang disampaikan Aji Soko, tokoh masyarakat Tenggulun. Aji mengakui bahwa dirinya dulu (sebelum terjadi terorisme yang dilakukan Ali Fauzi dan saudara-saudaranya) sangat akrab dengan saudara-saudara Ali Fauzi, tapi ketika mereka (Ali Fauzi dan saudaranya) terlibat terorisme, hubungan menjadi semakin menjauh. Masyarakat Tenggulun sangat tidak simpatik terhadap tindakan terorisme yang dilakukan keluarga Nurhasyim. Tetapi sekarang masih terasa (hati tidak suka)—meski Ali Fauzi telah bertaubat. Meski demikian, Aji Soko mengapresiasi pertaubatan yang dilakukan oleh Ali Fauzi dan kawan-kawannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Melibatkan masyarakat dalam acara-acara penting YLP

Ali Fauzi saat ditanya tentang kegiatannya melibatkan masyarakat Tenggulun dalam beberapa kegiatannya, memang tidak menolaknya. Bagi Ali Fauzi, pelibatan masyarakat itu semata-mata bertujuan untuk memberikan ruang kepada mantan narapidana teroris supaya bisa berkomunikasi dengan masyarakat dan tidak terjadi lagi marginalisasi masyarakat terhadap mantan narapidana teroris.

> "Kami sangat rindu bisa diterima kembali oleh masyarakat, sebagaimana saya waktu masih usia belasan tahun. Saya bisa berada di lapangan sepak bola bersama-sama (lapangan yang terlatak di bagian utara desa Tenggulun. Setiap sore, waktu masih usia muda, saya selalu bersama-sama pemuda lain berangkat ke lapangan bola dan bermasin sepak bola bersama. Saya rindu bersama, sebagaimana saya waktu usia muda."[352]

Beberapa kali masyarakat diundang dalam acara yang dihelat oleh YLP. Sebagian memang dengan senang hati menghadiri undangan YLP, tetapi sebagian lain terang-terangan menolak dan mau menghadiri undangan YLP. Alasan yang paling mendasar bagi yang mau menghadiri undangan adalah karena Ali Fauzi dan teman-temannya sudah taubat, maka perlu untuk didukung semua kegiatannya. Sedangkan alasan warga yang menolak menghadiri undangan, karena mereka masih memiliki kekhawatiran bahwa didirikannya YLP hanya semata-mata untuk kepentingan orang YLP memudahkan mencari ekomomi.

Selain alasan itu, masyarakat yang menolak menghadiri undangan YLP karena khawatir masuk jaringan teroris—dengan alasan, bisa saja sekarang YLP melakukan kegiatan yang kontra dengan kegiatan-kegiatan para anggota YLP

[352] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semasa menjadi teroris, tapi suatu ketika tidak tertutup kemungkinan anggota YLP kembali menjadi teroris.

Bagi peneliti, YLP dalam menghadapi masyarakat dengan model kedua tersebut (masyarakat yang belum mau menerima YLP), perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, perlu pendekatan yang lebih intensif. Pendakatan dengan cara *face to face* (bertemu secara individu dan dijelaskan tentang kondisi yang sesungguhnya). Pertemuan dengan model seperti ini, akan sangat mudah diterima oleh masyarakat desa. Menurut bahasa mereka, didatangi, diajak bicara dengan cara ringan, masyarakat yang model kedua akan luluh hatinya dan bisa menerima keberadaan YLP dengan sepenuh hati.

Kedua, YLP bisa menunjukkan kinerjanya dalam membantu program pemberantasan terorisme di Indonesia. Kesungguhan dalam menunjukkan pemberantasan terorisme akan mempengaruhi sikap masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap Ali Fauzi dan YLP-nya. Seberapa penting penilaian masyarakat terhadap YLP berarti sama halnya membicarakan seberapa penting stigma narapidana teroris yang diberikan masyarakat kepada Ali Fauzi dan teman-temannya. Jika stigma narapidana teroris itu dianggap tidak penting, maka tidak penting pula penilaian masyarakat, apakah penilaian masyarakat itu negatif atau positif terhadap YLP. Karena Ali Fauzi masih menilai stigma sebagai sesuatu yang penting, maka penilaian masyarakat juga menempati posisi yang penting bagi Ali Fauzi dan temannya sesama mantan narapidana teroris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap beberapa kegiatan yang dilakukan anggota YLP, tidak diragukan bahwa Ali Fauzi memang serius dalam program deradikalisasi. Ali Fauzi dengan materi deradikalisasi yang disampaikan dalam sejumlah forum yang berisi meluruskan setiap doktrin yang digunakan kelompok radikal sebagai bukti empiris bahwa Ali Fauzi tidak perlu diragukan lagi "pertaubatannya". Selain bukti penolakan doktrin ajakan radikal, Ali Fauzi juga secara terang-terangan mendeklarasikan diri sebagai warga negara yang baik, salah satunya ditunjukkan dengan melibatkan diri menjadi petugas upacara Bendera Merah Putuh pada perayaan 17 Agustus.

Kedua bukti empiris itu, bisa dijadikan sebagai penguat untuk mengatakan bahwa Ali Fauzi dan teman-temannya di YLP memang serius keluar dari radikalisme dan membantu pemerintah dalam program deradikalisasi.

I. Tantangan YLP terhadap Program Deradikalisasi di Indonesia

Hadirnya YLP menjadi harapan baru bagi pemerintah dan kepolisian untuk menyelesaikan persoalan teroris di tanah air. Namun harapan itu terlalu besar jika melihat pengakuan Ali Fauzi tentang beberapa hambatan dan tantangan yang akan dihadapi untuk meminimalisir teroris di Indonesia.

Hasil wawancara peneliti kepada Ali Fauzi terhadap tantangan menuntaskan di Indonesia, diantaranya:

1. Jumlah aktivis YLP dan teroris tidak seimbang

Banyaknya mantan teroris di Indonesia menjadi salah satu penghambat menuntaskan terorisme di Indonesia. Ali Fauzi tidak menyebut secara rinci jumlah mantan dan teroris di Indonesia, tetapi ia menyebut secara global teroris di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia jumlahnya sudah mencapai jutaan. Jumlah itu belum termasuk simpatisan para teroris yang bisa jauh lebih besar dari jumlah teroris.

> "Untuk menuntaskan terorisme di Indonesia, pasti tidak sangat mudah, karena jumlah teroris di Indonesia jumlahnya sudah mencapai jutaan. Ada yang alumni Afghanistan, alumni Moro. Belum lagi mereka-mereka yang dari ISIS. Jumlahnya terlalu banyak, sementara lembaga-lembaga yang membantu pemerintah menyelesaikan terorisme di Indonesia terlalu sedikit. Tentu untuk menyelesaikan ini sangat berat dan butuh keterlibatan banyak pihak, termasuk masyarakat harus ikut andil memberikan dukungan dalam menyelesaikan terorisme di Indonesia."[353]

Senada dengan Ali Fauzi, peneliti ahli dari BNPT, Sidratahta Mukhtar, melansir pernyataan bahwa terdapat tidak kurang dari 2,7 juta orang Indonesia terlibat aksi terorisme. Jumlah itu belum termasuk para simpatisannya. Sedangkan mereka yang terindikasi berafiliasi dengan ISIS, disebut tidak kurang dari 0,004 persen dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 1.000 orang. BNPT juga melansir, sampai dengan tahun 2016 terdapat 10 – 12 jaringan inti teroris yang sedang mengalami perkembangan di Indonesia. Untuk jaringan sel-sel yang lebih kecil jumlahnya jauh lebih banyak lagi. Sel-sel kecil itu, ada yang hanya terdiri dari enam orang teroris.[354] Sumarno, bendahara YLP, menjelaskan sebagian jaringan inti teroris yang dimaksud BNPT itu, diantaranya, *Jamaah Anshorut Daulah* (JAD), *Jamaah Anshorut Tauhid* (JAT), dan ISIS (kelompok pendukung ISIS). Sedangkan sebagian dari sel jaringan inti teroris, seperti jaringan Santoso yang bergerak di wilayah timur Indonesia dan jaringan Bahrun

[353] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.
[354] https://nasional.tempo.co/read/737905/Imam Hamdi-bnpt-sebut-ada-27-juta-orang-indonesia-terlibat-terorisme, diunggah 20 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naim. Jaringan ini diduga kuat terlibat dalam serangan teror di Jalan M.H. Thamrin.[355]

Banyaknya para mantan dan teroris di Indonesia dibanding dengan lembaga-lembaga yang membantu pemerintah melakukan pencegahan gerakan teririsme di Indonesia, jelas tidak sebanding. Sehingga keinginan pemerintah untuk menuntaskan gerakan terorisme di Indonesia akan menuai kesulitan yang berarti, termasuk dalam hal ini kehadiran YLP hanyalah sekedar meringankan beban pemerintah untuk meminimalisir gerakan terorisme di Indonesia.

Analisa penulis, dengan kondisi yang tidak berimbang antara jumlah orang-orang yang terlibat terorisme dan para simpatisannya dengan jumlah lembaga yang melakukan gerakan pencegahan tindakan radikalisme, maka menurut penulis, pemerintah perlu melibatkan semua elemen masyarakat, mulai organisasi kemasyarakat, sampai pada struktur RT, RW, sampai desa/kelurahan untuk ikut serta membantu pemerintah dan kepolisian mengawasi masyarakat yang dicurigai terlibat dalam aksi terorisme di Indonesia. Bukan hanya itu, pembentukan serupa dengan lembaga-lembaga YLP dan YPP masih sangat perlu untuk dibentuk. Semakin banyak lembaga formal yang membantu pemerintah dan kepolisian untuk memberantas terorisme di Indonesia, maka terorisme di Indonesia akan semakin mudah untuk diselesaikan, atau setidaknya diredam aksinya.

Bukan hanya itu, sosialisasi dan pencagahan terhadap titik-titik yang dianggap bisa menimbulkan radikalisme di Indonesia perlu ditingkatkan, misalnya seperti di kampus-kampus dan pesantren-pesantren yang ditengarai telah dimasuki

[355] Sumarno, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan radikalisme. Mahasiswa dan para santri perlu diberikan pemahaman yang memadahi tentang hidup saling menghargai di tengah-tangah bangsa yang majmuk, bangsa yang terdiri dari banyak suku, agama, dan ras.

2. Dana terbatas

Persoalan lain yang dialami YLP adalah persoalan dana. Sebagai lembaga swasta, tentu anggaran untuk mendukung semua aktifitas YLP tidak memiliki kepastian, sebagaimana lembaga-lembaga pemerintah yang setiap tahunnya telah mendapatkan kucuran dana dari Anggaran Pendapat dan Belanja Negara (APBN). Sementara lembaga swasta, jika tidak mendapatkan kucuran dari anggaran negara, maka anggaran lembaga akan ditanggung dari swadaya pengurus atau mendapat bantuan dana dari stakeholders, seperti perusahaan atau perorangan.

Sampai sejauh ini, Ali Fauzi, Ketua YLP mengakui masih kesulitan memperoleh anggaran untuk aktifitas lembaganya. Misalnya, belum ada dana bagi YLP untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau memberikan wawasan kepada para mahasiswa, santri atau kepada para napi tentang pentingnya menghindari gerakan radikalisme. Selama ini, YLP dalam melakukan sosialisasi gerakan antiradikalisme hanya berstatus sebagai penyelenggara dengan anggaran dari pemerintah atau berstatus sebagai narasumber dalam acara pencegahan terorisme di kampus-kampus dan lembaga-lembaga lain.

> "Jika kami (YLP) disuruh membuat acara sendiri, tentu biayanya yang sulit. Selama, YLP selain—hanya sebatas--sebagai narasumber di acara-acara yang dilaksanakan kampus atau lembaga-lembaga lain, juga sekali waktu mengadakan acara sendiri, tetapi dananya disponsori oleh pemerintah atau perusahaan-perusahaan yang memiliki perhatia terhadap radikalisme di Indonesia."[356]

[356] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumarno, bendahara YLP juga mengakui hal serupa, bahwa lembaganya sampai sejauh ini masih kesulitan tentang dana. Sehingga yang dibutuhkan adalah perhatian pemerintan dan pihak-pihak swasta yang peduli terhadap radikalisme di Indonesia. Tanpa ada anggaran, program yang dicanangkan oleh YLP akan mengalami kesulitan untuk bergerak dan sekaligus sulit untuk membantu meringankan pemerintan dan kepolisian untuk meminimalisir terorisme di Indonesia.[357] Program yang selama ini dilakukan oleh YLP diantaranya membantu meringankan beban keluarga narapidana teroris saat keluarganya ditinggalkan di rumah, sementara suaminya menjalani masa tahanan di dalam penjara. Tentu jika semula keluarga mengandalkan kehidupan dari tangan suami, maka saat suami dimasukkan dalam penjara, istri dan anak-anaknya akan terhenti kiriman uangnya untuk mengepulkan dapur keluarga.

3. Aktivis YLP Kesulitan Bekerja

Tujuan menjadi teroris oleh sebagian orang bukan semata-mata bertujuan untuk *jihâd*, tetapi ada tujuan dibalik yang tampak, yaitu tujuan untuk mendapatkan ekonomi. Sederhanya, menjadi teroris bagi sebagian orang merupakan lahan pekerjaan. Ketika mendapatkan pekerjaan di tempat tinggalnya sulit, pilihan terakhirnya adalah berprofesi menjadi teroris.

Deputi Penindakan dan Pembinaan Kemampuan BNPT, Inspektur Jenderal Arief Dharmawan dalam pernyataannya mengatakan, tidak semua WNI yang hijrah ke Shuriah atau Irak murni berperang demi alasan ideologis. Sebaliknya, ISIS lewat media propagandanya juga menyediakan gaji bulanan untuk setiap

[357] Sumarno, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggotanya dengan cukup menggiurkan. Gaji yang dijanjikan bisa setara Rp 39 juta per pekan, atau Rp 150 juta per bulan. Bayaran para pekerja ISIS ini dalam dollar Amerika. Tidak heran, lebih dari 3.400 warga negara Barat dilaporkan bergabung, termasuk dari Warga Negara Indonesia (WNI). Mereka yang tergabung juga dijanjikan jaminan kesejahteraan bagi anak-anak mereka. Tapi janji gaji dan jaminan kesejahteraan bagi anak-anak orang yang gabung ISIS, hanya sebuah janji, tanpa ada realisasi.[358]

Tentu setelah memutuskan bergabung ISIS, mereka dipastikan kehilangan pekerjaan yang sebelumnya digeluti di tempat asalnya. Begitu mereka berhasil dideportasi atau ditangkap paksa oleh polisi dan dipenjarakan setelah menjalani proses pengadilan oleh majlis hakim, kemudian keluar dengan status mantan narapidana teroris (narapidana teroris) mereka akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan.

Sulitnya mendapatkan pekerjaan itu disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: Pertama, karena perusahaan yang mau menerima mantan narapidana teroris akan berpikir ulang, karena latar belakang kehidupan mantan narapidana teroris. Kedua, karena perusahaan tidak mau dianggap oleh orang lain membantu teroris—meski yang hendak dipekerjakan adalah mantan teroris (bukan teroris).

Pada sisi inilah, YLP mengalami kesulitan untuk membuat taubat para mantan narapidana teroris dengan hasil maksimal atau jumlah yang signifikan. Sebagian besar mantan narapidana teroris mau taubat atau tidak lagi kembali pada profesi lamanya sebagai teroris, ketika setelah keluar dari penjara ada pekerjaan

---

[358] https://www.merdeka.com/dunia/Ardyan Muhamad, banyak-wni-tergiur-gabung-ini-5-iming-iming-isis/dapat-gaji-hingga-rp-150-juta. Diakses 12 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa dijadikan aktifitas sehari-hari dan sekaligus bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya.

Ali Fauzi mengakui, sampai sejauh ini YLP masih merasa kesulitan untuk mencarikan pekerjaan kepada para mantan narapidana teroris. Sebagai ketua YLP, Ia sangat berharap perusahaan-perusahaan mau membuka diri untuk menerima para mantan narapidana teroris bekerja di perusahaannya.[359]

Dinamika YLP terhadap gerakan deradikalisasi secara umum bisa dijelaskan, bahwa YLP dalam menjalankan program utamanya membantu pemerintah untuk program deradikalisasi masih menuai kendala. Dari penjelasan di atas, kendala itu bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu kendala internal dan eksternal.

Pertama, kendala internal, diantaranya terkait dengan dana atau keuangan yayasan yang masih sangat terbatas. Sementara, kegiatan yang dilakukan untuk mengentas para mantan narapidana teroris agar tidak kembali lagi menjadi teroris membutuhkan banyak dana. Sampai sejauh ini, YLP masih mengandalkan dana dari uluran tangan pihak ketiga. Seperti dijelaskan Ali Fauzi di atas, bahwa untuk mengentaskan narapidana teroris agar mau menjadi warga negara yang baik, bukan hanya berbentuk tawaran, tetapi harus lebih dulu dilakukan pendekatan ke beberapa orang yang dianggap penting bagi narapidana teroris, misalnya kepada anggota keluarganya yang ada di rumah. Selama di para narapidana teroris menjalani hukuman, YLP telah berkomunikasi dan sekaligus membantu kehidupan keluarganya dengan memberikan bantuan uang, tetapi nilainnya tidak

[359] Ali Fauzi, *Wawancara,* di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak. Tujuannya untuk membangun ikatan batin dengan narapidana teroris yang masih menjalani hukuman. Dengan komunikasi yang dibangun sejak awal, begitu keluar narapidana teroris dengan sangat mudah bisa diajak keluar dari gerakan teroris.

Kendala internal lainnya adalah YLP belum bisa secara maksimal memberikan lapangan pekerjaan bagi mantan narapidana teroris. Pekerjaan menjadi bagian sangat penting bagi mantan narapidana teroris, agar tidak kembali lagi beraktifitas menjadi teroris—dengan dalih karena sulit untuk mendapatkan uang sekedar sebagai kebutuhan sehari-hari. Agar tidak kembali pada pekerjaan awal menjadi teroris, maka harus ada kesibukan baru yang menjauhkan dari tindakan teroris dan sekaligus menghasilkan uang untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Sayangnya, ketika pekerjaan itu dibutuhkan para mantan teroris, hasilnya tidaklah sebagaimana yang diinginkan, karena banyak perusahaan yang masih sulit menerima karyawan seorang mantan teroris.

Kedua, kendala eksternal, meliputi sulitnya untuk asimilasi (membaur) dengan masyarakat. Stigma narapidana teroris terhadap Ali Fauzi dan teman-temannya sampai sejauh ini masih terus menjadi kendala, meski secara berangsur-angsur stigma negatif dari masyarakat itu telah mengalami penyusutan. Jika pada awal keluar penjara, para narapidana teroris masih mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya, sekarang telah mengalami sedikit perubahan, masyarakat mulai bisa menerimanya. Meski demikian, belum sepenuhnya masyarakat bisa menerima keberadaan mantan narapidana teroris hidup di tengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai sejauh ini, upaya para mantan narapidana teroris yang tergabung dalam YLP masih kesulitan untuk diterima oleh masyarakat, sebagaimana layaknya berbaur sebelum mereka melakukan tindakan teroris. Masih terlihat ada batas hubungan masyarakat dengan para mantan narapidana teroris. Peneliti melihat, hubungan masyarakat dengan mantan narapidana teroris yang tergabung di YLP, masih terlihat kaku, padahal orang desa seharusnya memiliki rasa solidaritas sangat tinggi antarwarga, sebagaimana apa yang disampaikan Ibnu Khaldun.[360]

Sebagai orang desa yang memiliki tradisi guyub-rukun dan solidaritas kuat, belumlah tampak pada hubungan Ali Fauzi bersama YLP-nya dengan masyarakat sekitar. Sebagian masyarakat masih tidak menunjukkan solidaritas kuat dengan anggota YLP, termasuk kepada Ali Fauzi dan keluarganya. Solidaritas tidak kuat ini terutama tampak setelah Ali Fauzi dan saudara-saudaranya melakukan tindakan terorisme, dan pasca keluar dari penjara dengan statusnya, mantan narapidana teroris. Sebelum Ali Fauzi dan saudara-saudaranya melakukan tindakan terorisme, karakter masyarakat desa Tenggulun (tidak beda jauh dengan masyarakat desa lain, sebagaimana dicirikan oleh Khaldun) hidup rukun, saling membantu, solidaritas antarwarga sangat kuat. Tapi setelah ternodai seperti itu, solidaritas masyarakat desa Tenggulun mengalami pergeseran, meski tidak

[360] Ibnu Khaldun atau akrab disebut Khaldun lahir di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H, atau tepatnya 27 Mei 1332 M. Keluarga bani Khaldun berasal dari Hadramaut, sebuah daerah di selatan Jazirah Arab, yang kemudian pindah ke Andalusia dan menetap di Sevilla pada permulaan penyebaran Islam di sana pada abad ke-9 M. Khaldun meninggal dunia pada tahun 1406 M. Khaldun adalah tokoh pemikir muslim pada zamannya. Buku karyanya yang berjudul "Muqaddimah" banyak memberikan dasar tentang sosiologi. Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individualis, seperti kehidupan di kota, tetapi setidaknya solidaritas warga desa Tenggulun mengalami penyusutan.

Bagi peneliti, posisi masyarakat desa yang telah mengalami pergeseran ini seharusnya bersama-sama dikembalikan oleh pemerintah desa, masyarakat, dan YLP kepada karakter masyarakat desa yang santun, hidup rukun, dan solidaritas yang kuat, dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya:

Pertama, Ali Fauzi dan YLP-nya tidak boleh lagi mencederai atau melukai hati warga desa Tenggulun. Bentuk tindakan mencederai, diantaranya, setelah mendirikan YLP, mereka hanya memanfaatkan YLP untuk kepentingan pribadi, misalnya hanya semata-mata untuk mencari ekonomi melalui YLP untuk kelomponya. Bentuk lain dari kegiatan mencederai, setelah bertaubat dan mendirikan YLP sebagai wadah untuk memperbaiki diri dan kembali kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tidak kembali masuk jaringan teroris. Bukan hanya itu, yang juga harus dilakukan aktivis YLP adalah mengubah sikapnya dari ekslusif menjadi inklusif, sebagaimana karakter masyarakat desa yang terbuka dan familier (penuh kekeluargaan).

Kedua, dari pihak masyarakat harus segera bisa menerima kembali kehadiran anggotanya yang telah mengakui kesalahannya. Penerimaan dilakukan dengan tulus, sehingga terjalin kembali hubungan antarwarga desa Tenggulun yang harmonis. Data empiris, menyebutkan bahwa warga desa Tenggulun secara berangsur-angsur telah mulai bisa menerima keberadaan YLP dan anggotanya.

Ketiga, bagi pemerintahan desa yang harus dilakukan adalah meminimalisir perbedaan antara aktivis YLP dengan warga desa Tenggulun. Kepala desa harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berani meredam dan menerima kembali warganya yang telah taubat untuk kembali di tengah-tengah masyarakat. Membangun komunikasi secara intens antara masyarakat desa dengan aktivis YLP. Tokoh-tokoh masyarakat yang selama ini berseberangan dengan aktivis YLP, diajak bicara untuk menyempitkan permusuhan.

Dari temuan empiris tentang dinamika gerakan YLP, bisa dijelaskan secara singkat bahwa berdirinya YLP itu menuai dukungan dan penolakan. Sebagian masyarakat mendukung berdirinya YLP, tetapi sebagian lain masih meragukan dan tidak mendukung keberadaan YLP. Menghadapi penolakan masyarakat, Ali Fauzi dan teman-temannya terus berupaya untuk mencari cara agar bisa diterima dan kembali bisa hidup rukun bersama-sama masyarakat. Secara singkat tantangan dan dukungan atas berdirinya YLP di tengah-tengah masyarakat bisa dijelaskan peneliti sebagaimana tebel berikut:

Tabel 5.1
Tantangan dan dukungan atas berdirinya YLP

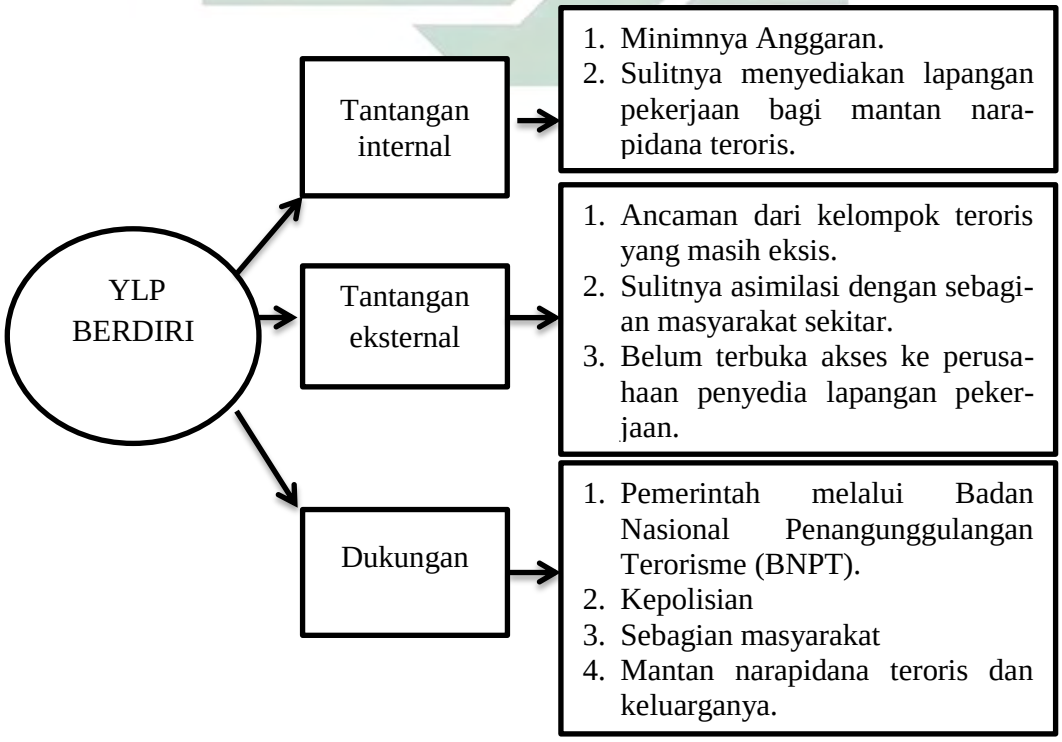

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan skema tersebut, maka penopang utama berdirinya YLP adalah kepolisian dan BNPT. Tanpa polisi dan BNPT akses untuk membuka peluang pekerjaan akan tertutup. Polisi dan BNPT telah membuka akses untuk perusahaan-perusahaan agar para pengusaha mau menerima mantan narapidana teroris yang tergabung dalam YLP untuk menjadi tenaga kerjanya. Meski demikian sampai sejauh ini belum banyak perusahaan yang peduli terhadap himbauan tersebut.

Apa yang seharusnya dilakukan oleh YLP untuk menambah pundi-pundi dana sebagai alat untuk melancarkan program YLP. Pertama, harus membuka peluang kerja sendiri atau berwiraswasta. Dalam menjalankan bisnis, mantan YLP juga masih menuai kendala yang tidak ringan, yaitu sikap masyarakat yang belum mau menerima kehadiran mantan narapidana teroris di tengah-tengah masyarakat. Berwiraswasta, dipastikan membutuhkan konsumen dan masyarakat itu sekaligus konsumennya. Jika masyarakat belum mau menerima kehadiran mantan narapidana teroris di tengah-tengah mereka, maka wiraswasta yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat lebih berpotensi gagal.

Tinggal sekarang bagaimana BNPT dan kepolisian memfasilitasi YLP untuk keluar dari masalahnya. Kedekatan YLP dengan BNPT dan kepolisian, bisa berdampak positif bagi pengurus dan YLP, tetapi bisa juga berdampak negatif. Dampak positifnya, YLP terbantu untuk membuka akses. Dampak negatifnya, ketika ruang terbuka untuk membuka akses itu dimanfaatkan untuk kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang seharusnya tidak perlu dilakukan. Misalnya, karena kedekatannya dengan kepolisian dan BNPT, YLP melakukan kegiatan apapun, yang seharusnya tidak diijinkan—bisa mendapatkan ijin karena berbasis kedekatan dengan kepolisian dan BNPT. Tetapi memanfaatkan kedekatan untuk sesuatu yang negatif kemungkinan kecil dilakukan oleh pengurus dan anggota YLP, karena akan mempertaruhkan nama YLP, sebagai sebuah lembaga yang baru berdiri dan dianggap bersih.

BNPT dan kepolisian masih menjadi lembaga yang dijadikan tempat bergantung keberlangsungan hidup YLP. Buktinya, sampai sejauh ini setiap ada kegiatan yang menghandle adalah kepolisi dan BNPT, kecuali diminta menjadi narasumber dalam sebuah pertemuan atau seminar-seminar tentang radikalisme. Meskipun narasumber dalam sebuah seminar sekalipun, keterlibatan BNPT masih sangat mempengaruhi.

Jika tidak bisa keluar dari ketergantungan terhadap kedua lembaga itu, maka YLP akan menjadi corong atau kepanjangan tangan kedua lembaga tersebut untuk menjalankan program-programnya, terutama program deradikalisasi. Tetapi yang menjadi persoalan bukan keluar dari ketergantungan atau tidak, masalahnya apakah aktivis YLP memang sudah cukup dengan melakukan ketergantuangan kepada kedua lembaga tersebut atau YLP memilih untuk bisa mandiri. Yang pasti, baik kepolisian dan BNPT hanya berkeinginan untuk menjembatani berdirinya YLP dan membuka akses untuk melanjutkan program-program organisasi YLP.

Menurut peneliti, aktivis YLP seharusnya tetap melanjutkan komunikasi dengan kepolisian dan BNPT untuk menguatkan organisasi YLP. Jika dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah bisa berdiri sendiri, maka aktivis YLP bisa melepaskan diri tanpa bergantung kepada BNPT maupun kepolisian. Di sisi lain, YLP juga harus terus menambah intensitas komunikasi baik dengan masyarakat maupun para teroris dan mantan narapidana teroris, agar program deradikalisasi yang menjadi tujuan utama aktivis YLP berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
KONTRIBUSI AKTIVIS YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN TERHADAP DERADIKALISASI DI INDONESIA

H. Kontribusi Aktivis YLP

1. Mengikrarkan narapidana teroris kembali ke NKRI

Sesuai misinya, "Merawat Ukhuwah Merajut Perdamaian",[361] aktivis YLP bergerak untuk melakukan pendekatan kepada para mantan narapidana teroris atau bahkan kepada pelaku teroris yang masih di dalam sel agar mereka tidak lagi melakukan kegiatan teror untuk perdamaian di tanah air. Mereka yang telah melakukan kesalahan dan mereka pula yang harus menebus kesalahannya dari semua yang diakibatkan oleh perbuatannya.

YLP berbeda dengan yayasan atau lembaga lain yang bergerak dalam deradikalisasi di Indonesia. Jika yayasan atau lembaga lain yang bergerak dalam program deradikalisasi didirikan oleh orang-orang yang tidak pernah terlibat dalam terorisme seperti Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP) yang didirikan Noor Huda Ismail,[362] maka beda dengan YLP yang didirikan oleh mantan teroris dan sebagian besar pengurus dan anggotanya juga mantan teroris.

Pengurus dan anggota YLP ini tersebar di berbagai daerah, mulai dari wilayah Jawa Timur, Jawa Barat, Kalimantan dan beberapa daerah lain di Indonesia. Sedangkan para narapidana teroris yang telah berhasil diikrarkan untuk

[361] Diambil dari dokumentasi YLP, pada 2 Juni 2018.
[362] Noor Huda Ismail adalah pendiri YPP yang mengawali karirnya sebagai jurnalis di Washington Post. Pria kelahiran 29 November 1972 itu mengenyam pendidikan PhD Politics and International Relations, di Monash University dan Master on International Security di St Andrews University, Scotland. Ismail pernah menjadi santri Abu Bakar Ba'asyir di Pesantren Ngruki, tetapi tidak pernah terlibat dalam dunia terorisme. http://mediaindonesia.com/read/detail/186021-wawancara-noor-huda-ismail-kikis-terorisme-dengan-uluran-tangan), diakses 8 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali ke NKRI oleh YLP dalam kurun waktu 16 bulan (sejak berdirinya YLP, Nopember 2016 sampai dengan Pebruari 2018) tidak kurang dari 120 orang (terdiri dari 35 orang narapidana teroris beserta kombatan, dan selebihnya 85 orang dari anggota keluarga narapidana teroris dan kombatan). Sebagian besar yang berhasil diikrarkan kembali ke NKRI berasal dari Lamongan, Tuban, Gresik, dan Bojonegoro.[363]

> "Misi ini tidak lepas dari *background* kawan-kawan yang bertahun-tahun di tempat konflik. Banyak dari mereka lulusan Afghanistan, Mindanau, Poso, dan Ambon. Mereka sebenarnya enjoy di tempat konflik, tapi ketika keluar dari penjara saya ingin mengubah perilakunya. Saya ingin melatih mereka menjadi kontra naratif. Paling efektif untuk melakukan pencegahan tindakan radikal adalah mereka (para mantan narapidana teroris) sendiri." [364]

Ali Fauzi menuturkan, ibarat penyakit, mantan narapidana teroris adalah orang yang sudah sakit akut dan butuh dokter spesialis untuk menyembuhkannya. Dokter spesialis itu adalah dokter yang pernah mengalami dan bisa menyembuhkan penyakitnya sendiri—yaitu para mantan narapidana teroris yang mengerti karakter, penyakit para teroris. Dokternya bukan orang yang tidak tahu penyakit, melainkan orang-orang yang telah mengalami dan mengerti jenis penyakit yang harus diobati untuk mendapatkan kesembuhan.

> "Penyakit akut itu jika dibiarkan, tidak disembuhkan dengan obat yang tepat, maka sangat berpeluang untuk semakin parah dan menyebar ke organ tubuh lainnya. Demikian juga para mantan napiter, jika proses penyembuhannya tidak tepat, tidak hanya para mantan narapidana teroris yang akan kembali pada kegiatan awalnya, sebagai teroris. Lebih dari itu, akan merembet kepada anak-anaknya dan keluarga lainnya. Kemungkinan terjelek inilah yang harus menjadi perhatian serius oleh siapapun, termasuk oleh pemerintah."[365]

---

[363] Ibid.
[364] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 12 Juli 2018.
[365] Ali Fauzi, *Wawancara*, di kediamanya, pada 30 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut strategi yang dilakukan YLP dalam mengentas para narapidana teroris agar mereka tidak kembali lagi pada aktifitas semula (kembali lagi pada kegiatannya menjadi teroris) sebagaimana penuturan Sumarno, bendahara YLP.

a. Menyediakan lapangan kerja untuk narapidana teroris

Bagi mantan narapidana teroris, kehidupan paling sulit adalah kehidupan selepas dari tahanan. Stigma narapidana teroris dari masyarakat yang masih melekat kepada para aktivis YLP membuat ruang geraknya tidak lagi leluasa. Ruang gerak itu termasuk kepercayaan (*trust*) orang lain kepada para napiter yang menyebabkan sulitnya untuk mencari nafkah bagi mantan napiter.

Karenanya, paling awal yang dilakukan aktivis YLP adalah menggandeng BNPT untuk membantu kepada para narapidana teroris agar masyarakat tidak lagi membuat stigma negatif dan menjauhi para napiter. Para mantan narapidana teroris sudah menjalani tahanan untuk menebus kesalahannya dan ingin kembali menjadi manusia normal (tidak lagi menjadi teroris), tapi oleh sebagian masyarakat tidak diterimanya dengan tangan terbuka. BNPT telah mengintruksikan kepada Bupati dan Gubernur agar masyarakat bisa menerima kehadiran mantan narapidana teroris.

YLP sudah menyalurkan sekitar 15 mantan narapidana teroris dan kombatan untuk bekerja di beberapa perusahaan. Karena masih banyak perusahaan yang belum mau menerima mantan napiter, maka perusahaan yang bisa dimasuki hanyalah perusahaan-perusahaan yang mau menerima para narapidana teroris saja. Beberapa perusahaan yang bisa menerima sampai sekarang ini, diantaranya, penambangan pasir, pengurukan tanah, dan penggalian lahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ada proyek kecil-kecilan yang bisa dijadikan membantu para napiter, termasuk memberikan pekerjaan kepada mereka. Ya, apalagi kalau bukan pekerjaan tambang di pegunungan desa Kemantren. Ada yang bertugas mencatat keluar masuknya truk, ada yang membantu mengawasi jalannya galian, dan juga ada yang dititipkan kepada perusahaan yang bergerak di bidang servis alar berat. Karena tugas YLP seperti itu, ketika ada narapidana teroris dan kombatan keluar dari penjara, kami sangat sedih. Sedihnya karena harus mencarikan pekerjaan, untuk membantu sesama teman yang pernah mengalami hal sama—kesulitan pasca keluar dari tahanan."[366]

Bagi mantan narapidana teroris, yang penting begitu keluar dari penjara bisa bekerja, tidak pilih-pilih pekerjaan. Karena jika tidak ada kesibukan dan tidak mendapatkan hasil untuk melanjutkan kehidupannya dan kehidupan keluarganya, maka tidak tertutup kemungkinan para mantan narapidana teroris akan kembali pada aktifitas semula menjadi teroris.

> "Saya tidak ingin teman-teman yang sudah pernah dipenjara dengan status narapidana teroris, kemudian setelah keluar dari penjara mereka kembali lagi bergabung dengan kelompok teroris. Saya tidak ingin itu terjadi, Karenanya, saya dengan sekuat tenaga bersama teman-teman mantan teroris untuk mengajak mereka para narapidana teroris yang masih dalam posisi bimbang (apakah kembali lagi menjadi teroris atau kembali ke pangkuan NKRI) agar tidak lagi bergabung ke kelompok teroris dan sebaliknya mengambil pilihan yang tepat, bergabung ke NKRI."[367]

Ali Fauzi menambahkan bahwa aktivis YLP bukan sekedar mengajak kepada para mantan narapidana teroris untuk tidak kembali pada aktifitas lamanya sebagai teroris, tetapi juga mencarikan jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bagi keluargnya. Sejak berdiri Nopember 2016, melalui YLP sedikitnya telah tersalurkan 15 mantan narapidana teroris ke tempat-tempat kerja. Ali berharap kepada pemerintah agar ikut membantu mencarikan jalan keluar untuk mencarikan tempat bekerja.

---

[366] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.
[367] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 15 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kami sangat berharap kepada pemerintah untuk bersama-sama membantu mencarikan jalan keluar—setidaknya membantu mencarikan lahan pekerjaan. Syukur-syukur dibukakan lapangan pekerjaan, sehingga para mantan narapidana teroris selepas dari penjara bisa konsentrasi bekerja dan tidak dipengaruhi oleh pengaruh negatif. Dengan demikian, peluang untuk menjadi teroris kembali bisa ditutup dengan kesibukan baru di tempat kerjanya."[368]

Dari wawancara dengan beberapa informan, para narapidana teroris mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan. Seperti diakui Sumarno, dirinya sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan, maka yang harus dilakukan oleh para narapidana teroris dan keluarganya adalah harus memiliki usaha sendiri, tidak menggantungkan atau menjadi karyawan pada perusahaan orang lain. Seorang narapidana teroris dan keluarganya dituntut untuk menjadi pekerja mandiri, karena untuk mendapatkan pekerjaan di tempat lain sangat sulit.

Dari pengamatan peneliti, Sumarno yang pernah ditahan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Lamongan selama 32 bulan itu, sekarang bersama istrinya, Fatimah melakukan wirausaha sendiri di rumah orangtuanya di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Sumarno selain bersama istri dan anaknya juga hidup satu rumah dengan orangtuanya. Terlihat di ruang depan rumah tinggal Sumarno terdapat spanduk besar bertuliskan Biro Perjalanan Umroh dan beberapa barang tertata rapi di sebuah rak kaca.

> "Kami berdua (bersama Sumarno, suaminya) di rumah ini melakukan bisnis kecil-kecilan untuk menambah penghasilan, karena untuk usaha di luar masih belum punya biaya, sehingga memilih rumah ini (rumah hunian) sebagai tempat usaha. Alhamdulillah, meski tidak ramai pembeli, tapi hasilnya sudah lebih dari cukup untuk dipakai membiayai kehidupan keluarga."[369]

---

[368] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP pada 12 Juli 2018.
[369] Fatimah, *Wawancara*, di kediamanya, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumarno dan istrinya tidak mau berdiam diri, karena jika mengandalkan diterima di perusahaan akan mengalami kesulitan, akibat pertimbangan perusahaan dalam menerima karyawan yang berstatus mantan narapidana teroris. Begitu keluar dari penjara, alumnus Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aqidah Jakarta Selatan ini langsung berbisnis bersama istrinya setelah merasakan bahwa perusahaan akan berpikir ulang untuk menerimanya sebagai karyawan.

Tidak hanya Sumarno yang menghadapi kesulitan mencari dan mendapatkan pekerjaan, Arif Budi Setyawan juga mengalami hal serupa. Pria asal Dusun Klabang, Desa Jatiklabang, Kecamatan Jatirogo, Tuban yang pernah di penjara karena didakwa memasok senjata untuk anggota ISIS ini sebenarnya pernah bekerja di sebuah perusahaan di Bojonegoro, tetapi hanya bertahan beberapa bulan, karena ada tekanan-tekanan dari rekan kerjannya.

Keluar dari perusahaan, Arif memutuskan untuk kembali menekuni profesi lamanya sebagai pemasok berita di media online dan cetak milik Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP), sebuah yayasan yang bergerak di bidang perdamaian dan mencegah radikalisme di Indonesia. Karenanya YPP sangat membutuhkan sosok seperti Arif untuk memasok berita-berita dan pemikirannya dalam bentuk tulisan.[370]

Dari pengakuan Khusnul Khotimah, istri Arif, rerata setiap bulan Arif bisa mendapatkan uang antara Rp 800.000 (delapan ratus ribu rupiah) sampai dengan Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) dari hasil pekerjaannya. Hasil itu, bagi Khusnul sudah lebih dari cukup untuk mengidupi anak-anaknya.

[370] Yayasan Prasasti Perdamaian adalah sebuah lembaga yang didirikan oleh Noor Huda Ismail, salah satu tujuannya untuk rehabilitasi meraka yang pernah masuk menjadi teroris. https://prasasti.org/diakses 25 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi jika dihitung dengan kondisi hari ini yang hampir semua barang serba mahal, maka diyakini penghasilan tersebut kurang dari cukup untuk menghidupi Arif bersama satu istri dan dua anaknya. Meskipun tinggal di sebuah desa, tetapi Arif tidak memiliki lahan pertanian sebagai tambahan penghasilan,

> "Saya hanya mengandalkan gaji mas Arif. Dulu pernah bekerja di Bojonegoro, tetapi tidak bertahan lama. Karena sebagian dari temannya tidak suka terhadap cara kerja Arif. Akhirnya mas Arif memilih keluar dari tempat kerjanya. Sekarang, mas Arif bekerja di YPP sebagai pemasok berita dan tulisan untuk media milik YPP. Meskipun saya ini tinggal di desa, tapi saya tidak bisa bekerja sebagai petani karena tidak memiliki lahan."[371]

Bagi Khusnul, dirinya mampu memahami kondisi suaminya yang baru keluar dari tahanan. Meski demikian, perempuan asal Bangkalan, Madura itu merasa senang setelah suaminya keluar dari tahanan, karena setiap saat bisa bertemu dengan suaminya, baik diri dan kedua anaknya. Khusnul mengaku hidupnya tenang dan tidak merasa ada ancaman lagi, setelah Arif keluar dari penjara dan taubat. Khusnul menceritakan bagaimana perasaan tidak aman selalu dirasakannya saat suaminya dalam penjara. Khusnul bukan saja khawatir terhadap keselamatan suaminya, tetapi juga khawatir terhadap keselamatan diri dan anak-anaknya.

Sementara bagi YLP, bisa membantu para narapidana teroris mencarikan pekerjaan merupakan sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu oleh mantan narapidana teroris dan keluarganya.

> "Alhamdulillah kehadiran YLP cukup membantu para mantan narapidana teroris dan keluarganya. Mereka yang tidak bisa mencari pekerjaan, kami carikan agar mereka bekerja untuk menghidupi keluarganya dan yang terpenting mereka tidak kembali menjadi teroris. Jika mereka *nganggur*, kemungkinan besar mereka akan terjun menjadi teroris. Ini yang tidak

[371] Khusnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya pada 24 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan oleh YLP dan saya kira pemerintah juga berharap yang sama."[372]

Upaya aktivis YLP mencarikan pekerjaan kepada mantan narapidana teroris ini, sebenarnya belum bisa maksimal, karena keterbatasan aktivis YLP yang memiliki jaringan ke perusahaan. Mereka juga setelah lama di penjara, tentu aksesnya kembali tertutup apalagi setelah menyandang status narapidana teroris. Akses perusahaan yang sangat terbatas ditambah dengan jumlah aktivis YLP yang semakin hari semakin banyak dengan status narapidana teroris, menambah rumitnya mencarikan pekerjaan bagi mantan napiter. Hal itu berarti masih banyak anggota YLP yang belum dapat pekerjaan. Dari catatan peneliti, baru 15 orang yang mendapatkan pekerjaan, sementara sisanya tidak kurang dari 30 orang yang belum mendapatkan pekerjaan.

Kondisi seperti ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi pengurus YLP, karenanya YLP berusaha meminta bantuan ke beberapa instansi pemerintah dan kepolisian untuk membukakan akses kerja di perusahaan-perusahaan bagi para mantan napiter.

b. YLP membantu narapidana teroris sejak dalam tahanan

Bukan saja pasca-keluar dari penjara, YLP juga hadir ketika para mantan teroris itu masih di dalam penjara. Misalnya, ada seorang narapidana teroris di tahanan Cipinang dan keluarganya berasal dari luar Jawa, YLP hadir untuk memberikan kemudahan, dengan membantu uang transport—membelikan tiket untuk keluarganya yang ingin berkunjung ke Cipinang.

[372] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, jika ada narapidana teroris yang membutuhkan bantuan, YLP bisa hadir. Ada satu narapidana teroris yang tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), YLP membantu meringankan kebutuhan yang menurut para narapidana teroris sulit untuk dipenuhi.

> "Strategi yang digunakan YLP adalah pendekatan secara pribadi, tentu dengan cara memberikan bantuan ketika para narapidana teroris membutuhkan bantuan. Bantuannya tidak terlalu banyak, tetapi menurut narapidana teroris sangat berharga. Itulah yang menjadikan para pengurus YLP dengan narapidana teroris bisa dekat dan pertemanannya bisa berlanjut sampai ketika mereka keluar dari penjara."[373]

Kehadiran YLP kepada para narapidana teroris saat masih dipenjara, merupakan salah satu bagian penting untuk menggaet para narapidana teroris supaya tidak kembali pada kegiatan semula—sebagai teroris. Tidak hanya itu, strategi lain yang juga dibangun adalah memberikan pemahaman kepada anak dan keluarga napiter, agar mereka tidak dendam dan melakukan perbuatan yang sama sebagaimana perbutan ayahnya. Misalnya, Ali Fauzi menyebutnya, YLP telah menciptakan kesadaran baru bagi putra-putri Amrozi, salah satunya terhadap Mahendra, putra sulung Amrozi. Sejak YLP melakukan pendekatan, Mahendra mulai tersadarkan bahwa tidak perlu ada dendam atas vonis mati terhadap ayahnya. Sekarang, Mahendra banyak membantu kegiatan usaha di penambangan batu kapur yang dikelola bersama Ali Fauzi dan Sumarno.

Pendekatan yang dilakukan YLP dengan "hadir" pada saat para narapidana teroris memiliki masalah, baik masalah individu narapidana teroris maupun masalah keluarganya adalah sangat tepat, sebagaimana konsep yang disampaikan Baron dan Byrne, bahwa orang yang mudah dikenai persuasi adalah orang-orang

[373] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hatinya sedang senang. Orang-orang yang hatinya sedang senang adalah orang-orang yang memiliki kecenderungan kurang terlibat dalam proses pemikiran yang kritis dan hati-hati. Oleh karenanya, mereka yang sedang senang hati akan mudah dipersuasi oleh orang-orang yang memiliki argumentasi kuat.[374]

Perhatian YLP terhadap narapidana teroris yang tidak memiliki jalan keluar menjadi pelipur bagi narapidana teroris dan merupakan langkah pendekatan persuasif untuk membendung radikalisme di Indonesia.

Iswanto, wakil ketua YLP mengakui, organisasinya ini tidak memiliki banyak dana, sehingga yang diberikan kepada para narapidana teroris untuk melakukan *personal approach* tidak bisa memberikan sesuatu yang banyak. Tapi bukan banyaknya itu yang dinilai, melainkan rasa persaudaraan yang melekat antara orang-orang YLP dengan mantan napiter. Semuanya karena dibangun atas dasar persaudaraan yang kuat, sehingga dana tidak terlalu menjadi alasan bagi para mantan narapidana teroris untuk tidak ikut YLP.

2. Pendekatan kepada Keluarga Narapidana Teroris

Untuk mendapatkan hasil maksimal, dengan target akhir "taubatnya" napiter, pihak YLP bukan hanya melakukan pendekatan kepada para napiter, tetapi kepada keluarga dekatnya, terutama kepada istri dan anak-anaknya. Selama masih dalam tahanan, YLP telah "merawat" anggota keluarga narapidana teroris (teroris yang masih menjalani masa tahanan) agar hati narapidana teroris bisa luluh dan kembali keluarganya sebagaimana masyarakat normal untuk menjadi antiradikal.

---

[374] R.A. Baron & Byrne, D, *Social Psychology, Understanding Human Interaction*, 6th editian, Boston; Houghton Mifflin Company, 1990, dalam Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, edisi 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ali Fauzi, dana untuk membantu keluarga narapidana teroris selama suaminya masih menjalani masa tahanan, diantaranya diperoleh dari usaha, misalnya usaha membantu orang lain mengurus ijin proyek galian batu kapur. Hasil yang diperoleh bukan hanya dinikmati secara pribadi, tetapi sebagian hasilnya diserahkan kepada anggota keluarga narapidana teroris yang menunggu kepulangan suaminya.

Tentu yang bisa diberikan Ali Fauzi dan YLP tidak banyak untuk keluarga napiter. Tetapi bantuan itu hanya sebatas alat untuk menyambung silaturahim, supaya ada ikatan antara aktivis YLP dan narapidana teroris serta keluarganya. Ternyata, program tersebut membuahkan hasil yang positif. Buktinya, mereka yang sering dibantu—meski nilainya tidak banyak—tapi membuat rasa persaudaraan tumbuh dan ujung-ujungnya setelah dinyatakan bebas dari tahanan, mereka para narapidana teroris dengan sangat mudah untuk diajak kembali ke pangkuan NKRI.

Pendekatan kepada keluarga narapidana teroris oleh YLP ini membuahkan hasil, sebagaimana terget YLP "membaut taubat" mantan napiter terutama bagi keluarga Arif melalui pendekatan kepada istrinya, Khusnul Khotimah. YLP "meminjam tangan" Khusnul agar menyadarkan Arif, ternyata didengar. Hasilnya, Arif Budi Setyawan mau kembali kepada keluar dari paham radikalisme dan membantu gerakan deradikalisasi yang dilakukan YLP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga memiliki peran penting untuk membentuk anggota keluarganya sebagaimana fungsi keluarga dalam konsep Talcott Parsons[375] tentang AGIL (*Adaptasion, Goal attainment, Integration, dan Letent pattern maintenance*).[376] Kemampuan sebuah keluarga beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dapat tergantung atau ditentukan oleh kemampuan beradaptasi dengan mengambil peran dan fungsi keluarga secara tepat.[377]

Peran dan fungsi keluarga akan berjalan dengan baik yang sekaligus bisa beradaptasi, ketika dalam keluarga terjadi integrasi antarindividu dari anggota keluarga. Integrasi dalam keluarga mensyaratkan ikatan solidaritas dan emosional antaranggota keluarga. Pendekatan yang diambil oleh YLP dengan melakukan pendekatan kepada keluarga narapidana teroris untuk membuat taubat narapidana teroris, tentu dengan keyakinan YLP bahwa pengaruh anggota keluarga terhadap perubahan sikap narapidana teroris sangat kuat. Dengan keyakinan ini, 'sentuhan' melalui keluarga narapidana teroris diharapkan mampu mengubah sikap para narapidana teroris untuk berubah menjadi deradikalis.

Beberapa mantan narapidana teroris yang berhasil dirubah pola pikirnya dari radikalis menjadi deradikalis, diantaranya terdapat nama Arif, Iqbal Husen Yudhi,

---

[375] Talcott Parson (1902-1979), sosiolog yang digolongkan salah satu teoritikus modern yang termasuk pengikut aliran struktural fungsional. Menurut Parson, studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 57-58.

[376] *Adaptation*, pada fungsi ini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang komplek, dan sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk kebutuhannnya. *Goal attainment*, pada fungsi ini sistem harus memiliki, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utamanya. *Integration*, pada fungsi sosial ini sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. *Letent pattern maintenance*, sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Ibid., 59-60.

[377] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umar Patek, dan masih banyak lainnya. Hasil dari pendekatan itu diantaranya para mantan narapidana teroris bersedia melaksanakan upacara peringatan 17 Agustus. Tidak kurang 30 mantan narapidana teroris yang ikut melaksanakan upacara, mulai sebagai petugas sampai peserta upacara.

> "Tidaklah mudah untuk membina para mantan narapidana teroris agar mereka kembali ke NKRI. Untuk mengobati penyakit radikal, harus dilakukan oleh orang-orang yang pernah terlibat tindakan radikal. Karena jika dilakukan oleh orang lain yang tidak pernah melakukan tindakan radikal, mereka akan sulit untuk melakukan pendekatan dan akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. YLP merupakan wadah yang tepat untuk menyembuhkan para teroris, karena pengurus dan anggotanya orang-orang yang pernh terlibat teror."[378]

Menurut pendangan penulis, apa yang disampaikan Ali Fauzi bahwa "untuk mengobati penyakit radikal, harus dilakukan oleh orang-orang yang pernah terlibat tindakan radikal", itu tidak selamanya benar, karena mereka yang terlibat dalam tindakan radikal belum tentu satu kelompok atau satu pandangan dengan kelompok radikal lainnya. Misalnya, kelompok radikal dari jaringan Jamaah Islamiyah (JI) tidak satu pandangan dengan kelompok radikal ISIS. Tentu jika, anggota JI yang melakukan pendekatan kepada anggota ISIS, akan mengalami kesulitan. Bisa jadi orang yang tidak pernah terlibat dalam tindakan radikal, bisa lebih mudah melakukan pendekatan kepada para anggota ISIS maupun JI. Apa yang disampaikan Ali Fauzi itu tepat jika dilakukan oleh satu anggota yang sama, misalnya orang yang pernah bergabung dengan ISIS melakukan pendekatan kepada anggota ISIS lain, atau orang yang pernah bergabung di JI kemudian melakukan pendekatan kepada anggota JI lainnya. Yang terakhir itu bisa sangat

[378] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cocok sebagaimana yang disampaikan Ali Fauzi, bahwa pendekatan kepada lain kelompok tidak semudah melakukan pendekatan kepada sesama kelompok.

Jadi tidak selamanya pertaubatan para teroris harus dilakukan oleh para mantan teroris. Sama halnya, pertaubatan seorang "pencuri" tidak mesti dilakukan oleh mantan "pencuri", bisa juga pertaubatan "pencuri" dilakukan oleh kiai, polisi dan sebagainya.

I. Bentuk Doktrin Radikalisme

Sebelum menjelaskan tentang rekontruksi doktrin yang dilakukan YLP, perlu dijelaskan lebih dulu tentang sejumlah doktrin radikalisme. Beberapa doktrin telah mempengaruhi sikap individu yang awalnya humanis menjadi radikal, begitu pula sebaliknya. Penuturan Arif dan informan lain akan melengkapi penjelasan tentang doktrin yang diberikan kepada individu sehingga berubah sikap.

1. Doktrin radikalisme, menyudutkan negara dan menyalahgunakan agama

Doktrin, merupakan satu dari sekian yang disebut-sebut sebagai penyebab seseorang awalnya berperilaku normal yang kemudian berubah menjadi radikal. Doktrin juga memiliki makna ajaran tentang asas aliran politik atau keagamaan, pendirian segolongan ahli ilmu, ahli pengetahuan dan sebagainya secara bersistem.[379] Begitu pula doktrin mampu mempengaruhi orang yang radikal menjadi deradikal.

Berikut penuturan dari beberapa informan tentang doktrin yang menyebabkan terpapar radikalisme.

[379] Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, 2005), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Arif Budi Setyawan

1) Menyudutkan negara

Pemahaman terhadap agama yang masih dangkal, kemudian ditambah dengan doktrin radikalisme yang kuat, membuat gerakan teror dianggap sesuatu yang dibenarkan—bahkan sampai pada tingkatan wajib untuk dilakukan. Berikut penuturan Arif, salah satu mantan teroris yang bertaubat dan menulis catatan kehidupannya selama dalam penjara.

> "Saya akan memulai cerita dari fakta seputar pemahaman tauhid yang selalu jadi andalan kelompok ekstrim/radikal sebagai jurus andalan dalam merekrut dan memprovokasi orang dan juga sebagai dasar menghukumi orang di luar kelompok mereka. Kedengarannya aneh ya, kok tauhid menjadi jurus andalan dalam merekrut dan memprovokasi orang. Anda Mungkin sering mendengar bahwa kelompok radikal mudah mengkafirkan orang Islam (muslim) lain dan itu memang benar adanya. Mudah mengkafirkan itu lahir dari pemahaman tauhid yang sempit. Mengapa mereka memiliki pemahaman yang sempit, karena yang mengajarkan tauhid kepada mereka mengajarinya dalam makna yang sempit. Mengapa mereka mengajarkan tauhid dalam makna yang sempit, karena mereka memiliki tujuan tertentu ketika mengajarkan tauhid itu--bukan lagi karena menunaikan kewajiban mengajarkan tauhid dan ilmu yang benar."[380]

Arif menjelaskan, bahwa kesimpulannya itu selain berasal dari pengalaman pribadinya, juga dari pengalaman teman-temannya sesama teroris.

> "Mari kita bahas berikut ini. Saya mendengar banyak cerita dari beberapa orang tentang bagaimana akhirnya mereka bisa ikut terlibat dalam sebuah kelompok yang melakukan "tindakan radikal". Bagaimana mereka tiba-tiba jadi pemberani dan sangat patuh kepada "petunjuk dan arahan" dari ustadz mereka. Saya juga menyaksikan sendiri bagaimana orang yang mereka anggap ustadz itu dalam mempengaruhi para pengikutnya. Dari situlah saya menyimpulkan bahwa ustadz itu memiliki tujuan dan tendensi pribadi ketika mengajarkan tauhid, bukan lagi karena hendak mengajarkan tauhid yang benar dan menyeluruh. Saya merangkum semua cerita yang pernah saya

[380] Disadur dari buku kecil hasil catatan Arif selama dipenjara, dengan judul buku *Curahan Hati Narapidana Teroris: Sebuah Refleksi dan Nasehat Bagi Ummat*, dengan nama penulis Abdullah Afkar (nama pena Arif), tebal catatan 44 halaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengar dan saksikan dalam sebuah cerita yang mewakili semua yang kaitannya seputar pemahaman tauhid ini.[381]

Sebutan *thâghut* dialamatkan kepada negara yang tidak menggunakan hukum *shâriah* Islam sebagai pijakan untuk mengatur negara. Dengan demikian, mereka yang hendak direkrut dengan sangat mudah untuk diarahkan melawan negara, pemimpin negara, dan para pendukung negara.

2) Wajib memerangi manusia pembuat hukum di negara *thâghut*

Sukses menanamkan doktrin bahwa negara yang tidak menggunakan syariat Islam sebagai dasar hukumnya disebut negara *thâghut*, langkah berikutnya adalah memberikan stigma kafir kepada aparatur negara dan orang atau kelompok orang yang mengikuti dan mendukung negara *thâghut*. Tujuan akhir dari doktrin ini adalah untuk memupuk calon *jihâdis* agar lebih benci kepada aparatur negara, baik kepolisian, TNI, maupun Aparatur Sipil Negara (ASN) yang dulu dikenal dengan sebutan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Jika kebencian terpupuk dan memuncak diharapkan calon *jihâdis* mudah diarahkan untuk melakukan terorisme.

Bentuk-bentuk terorisme, melakukan pengeboman di tempat-tempat umum, seperti pengeboman di beberapa tempat di Surabaya pada tahun 2018 dan pengeboman di beberapa tempat lain di Indonesia. Hal ini dilakukan kelompok pertama, yaitu kelompok teroris yang paling kejam dengan pandangannya bahwa boleh memerangi orang-orang yang dianggap kafir (membantai atau menindas

[381] Penuturan dan tulisan Arif Budi Setyawan di blok pribadinya (https://angin-pengembara.blogspot.com/2018/02/pengalaman-bersama-jihadis-1), diakses pada 25 Juli 2018. Blog pribadi Arif diberikan kepada peneliti di sela-sela wawancara yang menanyakan bagaimana mengawali menjadi teroris sampai terjadi perubahan sikap menjadi antiteroris. "Saya tidak perlu cerita tentang pertanyaannya itu, khawatir salah. Saya sudah tulis secara detil di blok saya. Silahkan diihat saja blog pribadi saya (sambil memberikan alamat blok pribadinya sebagaimana di atas).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimin), kepada penguasa yang memberlakukan hukum buatan manusia (bukan hukum berdasarkan syariat Islam), aparat keamanan yang melindungi undang-undang/hukum buatan manusia, para legislatif pembuat undang-undang tersebut.

> "Kelompok ini (kelompok teroris yang paling kejam dengan pandangannya bahwa boleh memerangi orang-orang yang dianggap kafir--kafirnya bukan karena membantai atau menindas orang muslim--), memiliki anggapan bahwa langkah terpenting untuk membela dan menegakkan syariat Islam itu harus dengan memerangi pelaku kekafiran, terutama para pengusung dan pembela hukum buatan manusia yang mereka definisikan sebagai *thâghut*. Tujuannya agar umat paham bahwa orang-orang itu boleh dibunuh atau diperangi karena mereka telah membuat, menerapkan, dan melindungi hukum buatan manusia yang tidak sesuai hukum Allah."[382]

Kelompok teroris model seperti disampaikan Arif tersebut hanya sebatas memahami ayat dalam Al- Qur'an secara parsial, karena masih banyak ayat lain tidak diperhatikan dan dijadikan dasar untuk melakukan aksi teror. Para teroris tidak memperhatikan bahwa terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa muslim boleh memerangan (menjadi teroris) ketika orang-orang muslim lebih dulu diperangi. Penulis menemukan beberapa ayat dalam Al-Qur;an yang berisi perintah memerangi karena lebih dulu muslim diperangi. Beberapa ayat tersebut, diantaranya: "Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya." (Q.S. 9:36). "Jika mereka memerangi kamu (terlebih dahulu) maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir." (Q.S. 2: 191). "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal kami telah diusir dari anak-anak kami." (Q.S. 2:246). "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tapi jangan melampaui batas. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampau batas. Dan bunuhlah mereka

[382] Abdulllah Afkar (nama pena Arif Budi Setyawan),Curahan Hati Narapidana Teroris: Sebuah Refleksi dan Nasihat Bagi Ummat (buku ini merupakan catatan Arif selama di penjara), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka darimana (dahulu) mereka telah mengusir kamu." (Q.S. 2 : 190 – 191).

Yang terjadi di Indonesia adalah orang-orang muslim tidak pernah diperangi oleh kelompok lain, tetapi kemudian para teroris melakukan tindakan "perang" dengan cara membabibuta (muslim dan non muslim sama menjadi sasaran aksi teror para kelompok teroris).

Selain pandangan itu, Arif juga menyampaikan bahwa kelompok tersebut juga memiliki keyakinan bahwa tingkatan tauhid paling baik adalah memerangi musuh-musuh tauhid. Orang yang berani memerangi musuh-musuh tauhid dianggap sebagai orang yang paling bagus tauhidnya, akan disanjung-sanjung dan dipuja-puja oleh orang yang sepaham dengannya.

Arif menambahkan, amaliyah kelompok ini biasanya bersifat acak dan menyasar musuh yang dianggap paling lemah, asalkan termasuk orang yang boleh diperangi menurut pemahaman mereka karena tujuan awalnya untuk menunjukkan kepada umat. Dicontohkan, seperti peristiwa bom Mapolres Cirebon (2011), penyerangan polisi di Bima (2011), penyerangan polisi di Poso (2012), serangkaian penembakan polisi di Jakarta dan sekitarnya (2013), rangkaian penembakan polisi di Bima (2011) dan masih banyak peristiwa terorisme lain di beberapa tempat di Indonesia.

Kelompok teroris kedua, yaitu kelompok yang lebih *soft* dibanding kelompok teroris pertama dengan memiliki pandangan bahwa wajib hukumnya menyerang musuh sebagai usaha membela diri. Menurut pemahaman kelompok ini, setiap penindasan, pembantaian, dan pelecehan terhadap kaum muslimin di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belahan bumi manapun merupakan sesuatu yang harus dibela dengan segenap kemampuan (*berjihâd*), agar musuh tidak menganggap remeh kaum muslimin dan menghentikan kedhaliman atau kekejaman mereka terhadap kaum muslimin. Tujuan dari kelompok ini adalah meneror musuh sebagaimana musuh meneror kaum muslimin, menimbulkan kerugian musuh sebagaimana musuh membuat rugi kaum muslimin, dan menuntut agar musuh menghentikan tindakan mereka mendhalimi atau merugikan kaum muslimin.[383]

> "Target kelompok kedua ini adalah Yahudi, Amerika, dan sekutunya, baik berupa target perorangan ataupun target pada simbol-simbol dan kepentingan Yahudi, Amerika, dan sekutunya. Biasanya kelompok ini juga merupakan order dari kelompok *jihâd* internasional atau mengikuti tren *jihâd* yang sedang terjadi di berbagai belahan dunia. Kelompok ini punya anggapan bahwa Amerika dan sekutunya adalah penjajah."[384]

Mereka yang tergabung dalam kelompok ini memiliki anggapan bahwa negara Yahudi, Amerika dan sekutunya adalah pembuat sangsara kaum muslimin di banyak belahan dunia, sehingga wajib hukumnya untuk diperangi dan boleh diteror.

Kelompok teroris ketiga adalah kelompok yang berpandangan bahwa *jihâd* hanya boleh dilakukan di wilayah konflik antara kaum muslimin dengan kafir yang menyerang kaum muslimin. Kelompok ini biasanya tidak akan melakukan penyerangan musuh di wilayah damai, namun melakukan persiapan dan penggalangan dana untuk menuju medan *jihâd*, seperti melatih fisik dengan bela diri, mendaki gunung, berlatih membuat bom, membuat senjata, dan menyiapkan persenjataan. Juga tidak menyerang musuh selama musuh tidak mengawali

[383] Ibid., 2.
[384] Ibid., 2-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyerangan, seperti konflik di Ambon, Poso tahun 2000-an. Kelompok ini lebih senang menyembunyikan kemampuan dibanding menampakkan sebelum waktunya. Dalam penggalangan dana, kelompok ini tidak mengambil harta benda milik orang lain dengan cara paksa, melainkan melalui infaq dan dari usaha. Cara kerjanya jauh lebih *soft* dibanding kelompok pertama dan kedua.[385]

3) Menyalahgunakan agama untuk aksi kekerasan

Setelah menyudutkan negara sebagai negara yang berjalan di atas hukum kafir dan tidak menjalankan hukum Islam atau para doktriner menyebutnya sebagai negara *thâghût*, langkah selanjutnya yang dilakukan doktriner adalah menanamkan bentuk perlawanan. Pijakan yang digunakan untuk melakukan perlawanan terhadap negara yang dinilai *thâghût* adalah dengan menghalalkan merampas atau mengambil barang yang bukan miliknya (*hujjah* yang digunakan memanfaatkan pemaknaan *fa'i*).

Menurut Arif, orang-orang yang masuk kelompok radikal bermula dari semangatnya ingin belajar tentang agama. Sayangnya, pelajaran agama didapat dari guru yang tidak tepat.

> "Cerita ini bermula tentang bagaimana beberapa orang yang baru mengikuti beberapa kali *ta'lim* bisa terlibat sebuah tindakan radikal. Awalnya mereka mengikuti *ta'lim* karena semangat ingin belajar Islam pada seorang ustadz yang kemudian di lain waktu ustadz itu merekomendasikan untuk belajar kepada ustadz lain yang ditunjuknya yang ternyata memiliki pemahaman yang sama. Dari ustadz itu dan kawan-kawannya, orang-orang itu baru diajarkan tentang tauhid. Saya terperanjat kaget. Bagaimana orang yang baru belajar tentang tauhid kok bisa langsung mau melakukan "tindakan radikal". Tauhid yang bagaimana yang diajarkan kepada mereka. Mulailah saya bertanya kepada mereka dengan berpura-pura kagum dengan ustadz-ustadz mereka yang bisa membuat orang mau melakukan "tindakan radikal" dalam waktu singkat. Saya bertanya tentang kronologinya dan berapa lama

[385] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> proses yang mereka jalani sejak mengikuti *ta'lim* sampai melakukan "tindakan radikal". Mereka pun dengan senang hati menceritakannya. Awalnya mereka mengikuti kajian atau *ta'lim* yang membahas tentang tauhid. Dalam kajian itu mereka diajarkan tentang pemahaman tauhid yang bagi mereka adalah sesuatu yang baru. Mereka diajari tentang konsekwensi tauhid yang benar yaitu harus menegakkan syariat Allah SWT dalam kehidupan dan mengingkari *thâghut*. Hal ini memang benar, tetapi masalahnya adalah apabila salah dalam memberikan penjelasan tentang bagaimana menegakkan syariat dan mengingkari *thâghut* itu." [386]

Setelah beberapa materi agama diberikan, ustadz menyampaikan bahwa *shâriah* Islam tidak akan bisa ditegakkan di tengah-tengah penguasa *thâghut*. Pada waktu bersamaan bahwa penguasa di negeri ini adalah *thâghut* dan menjadi musuh Islam karena tidak memberlakukan *shâriah* Islam. Dilanjutkan menanamkan informasi bahwa penguasa dan aparatur negara melakukan perbuatan tidak adil dan *dhâlim* kepada umat Islam. Bagi orang yang baru belajar tentang Islam, informasi itu ditelan mentah-mentah yang menyebabkan timbul kebencian kepada negara.

> "Kebencian itu semakin menjadi besar seiring bertambahnya penjelasan para ustadz itu tentang segala ketidaknyamanan akibat berlakunya hukum-hukum dan aturan yang bertentangan dengan syariat Islam. Mulai dari riba yang mencekik ekonomi umat, maraknya kemungkaran dan kejahatan, sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak, sampai sistem politik yang carut marut karena menganut demokrasi. Semua penjelasan itu mengarah ke satu titik bahwa penyebab semua itu karena tidak diberlakukannya hukum dan syariat Islam dalam kehidupan."[387]

Setelah diberikan penjelasan tentang bentuk pemerintahan yang tidak sesuai ajaran Islam, langkah selanjutnya bagi doktriner adalah menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim atau muslimah melihat kondisi negara seperti itu, sebuah kondisi negara yang tidak sesuai *syarî'ah* Islam.

---

[386] Ibid., 14.
[387] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Selanjutnya mereka mulai bertanya tentang bagaimana solusi menghadapi kondisi yang serba tidak ideal itu sekaligus bagaimana agar tetap bisa bertauhid dengan benar. Mulailah para ustadz itu memasukkan doktrinnya. Bahwa yang harus dilakukan untuk membela dan menegakkan syariat Islam yang sekaligus melaksanakan tingkatan tauhid yang paling tinggi adalah dengan berjihad memerangi para pengusung dan pembela hukum buatan manusia yang mereka definisikan sebagai *thâgut* itu. Saya kembali dibuat terkejut. Mereka lalu bertanya, bagaimana caranya memerangi para *thâgut* itu di tengah kondisi mereka yang serba kekurangan."[388]

Jika tidak mampu memerangi, maka harus mendukung orang-orang yang telah dan sedang *berjihâd* memerangi *thâghut*. Bentuk dukungannya bisa menyumbangkan harta benda kepada para pelaku *jihâd*, menyantuni keluarga para pelaku *jihâd* yang sedang ditinggal *berjihâd* atau kepada pelaku *jihâd* yang sedang dipenjara. Tetapi memerangi *thâghut itu* jauh lebih baik dibanding hanya sekedar mendukung orang-orang yang telah dan sedang *berjihâd*.

> "Muncul lagi pertanyaan, bagaimana mereka bisa memberikan bantuan harta kepada para pelaku *jihâd* atau menyantuni keluarganya, sedangkan mereka sendiri serba kekurangan. Masuk lagi doktrin berikutnya, yaitu menjelaskan tentang bolehnya mengambil harta milik negara atau intitusi negara atau perusahaan milik negara karena status mereka sebagai *thâghut*, sehingga hartanya boleh diambil untuk kepentingan *jihâd* memerangi *thâghut*. Masuklah mereka dalam pembahasan tentang *fa'i*,[389] yang didefinisikan oleh mereka sebagai upaya mengambil harta orang kafir untuk dipergunakan dalam keperluan *jihâd*. Contoh harta yang boleh diambil menurut mereka adalah uang yang ada di bank-bank atau kantor pemerintah, toko-toko atau barang-barang berharga milik orang kafir dan kendaraan berplat merah."[390]

---

[388] Ibid., 15

[389] *Fa'i* menurut jumhur ulama adalah harta orang-orang kafir yang diambil oleh orang-orang Islam tanpa peperangan, tanpa mengerahkan pasukan (pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki—waktu itu), namun karena hanya orang-orang kafir itu menyerah sebelum terjadi peperangan. Barang dari hasil fa'i, menurut jumhur ulama dengan riwayat dari Abu Bakar dan Umar, diperuntukkan bagi semua orang Islam, baik fakir maupun kaya, namun pemimpin atau imam berhak mengambil sebagian dari fa'i untuk biaya perang, untuk para penguasa, untuk kemaslahatan umat Islam, seperti membangun jembatan, membangun masjid, dan sebagaianya tanpa dibagi menjadi lima bagian seperti rampasan yang didapat dengan peperangan. Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, terj, Imam Ghazali Said dan A. Zaidun (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 359-360.

[390] Penuturan dan tulisan Arif Budi Setyawan di blok pribadinya. https://angin-pengembara.blogspot.com/2018/02/pengalaman-bersama-jihadis-1, diakses pada 25 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibolehkannya kejahatan yang menurut para teroris sebagai sesuatu yang halal dengan berpedoman hukum –menurut tafsir perspektif teroris— menyebabkan sebagian orang tertarik menjadi teroris, akibat sebuah doktrin dengan menyalahgunakan tafsiran fiqih versi para teroris. Doktrin 'hukum fiqih perspektif teroris' itu menyebabkan sebagian pemuda tergiur untuk melakukan apa yang mereka sebut dengan *fa'i*.

> "Berdasarkan arahan dari para ustadz, mereka setelah mendapatkan harta dengan jalan *fa'i*, mereka bisa melakukan banyak hal dalam rangka *jihâd*. Mereka bisa membantu para pelaku jihad, bisa menyantuni keluarga para pelaku *jihâd*, bisa menyiapkan sarana dan prasarana untuk latihan agar bisa ikut serta memerangi *thaghut*, dan tentu saja ada bagian yang boleh mereka ambil sebagai hak mereka karena terlibat dalam sebuah operasi *fa'i*. Setelah ada banyak orang yang menyatakan diri siap melakukan fa'i, para ustadz itu lalu mendatangkan beberapa orang instruktur yang akan mengajarkan dan memimpin mereka dalam operasi (amaliyah) *fa'i* yang akan mereka lakukan. Dan proses dari mengenal tauhid sampai mereka pertama kali melakukan sebuah amaliyah *fa'i* itu hanya perlu waktu 3-4 bulan."[391]

Masih menurut Arif, doktrin itu disiapkan oleh ustadz untuk menghadapi kondisi dunia yang--oleh kelompok radikal--disebut tidak ideal itu, harus melalukan tauhid yang paling tinggi, yaitu menegakkan syari'at Islam dan sekaligus melakukan *jihâd* atau memerangi para pengusung dan pembela hukum buatan manusia yang mereka definisikan sebagai *thâghût*. Mereka (para calon *jihâdis*) langsung diarahka melakukan *'amaliyah*, melakukan tindakan sesuai tahapannya. Ada yang mengawalinya dengan amaliyah *fa'i*, mengambil barang orang lain tanpa seijin pemiliknya.

Arif kembali bertanya kepada ustadznya, bagaimana caranya berjihad memerangi para *thâghut* di tengah kondisi para calon *jihâdis* yang serba

[391] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan, ustadz menjelaskan tentang tingkatan orang yang berjihad melawan *thâghut*, yaitu jika tidak mampu berjihad maka bisa dengan menginfaqkan hartanya kepada para pelaku *jihâd* atau minimal dengan menyantuni keluarga yang ditinggalkan para pelaku *jihâd*. Dari sini sebenarnya sudah mulai bisa ditebak arahnya yaitu ingin mengumpulkan harta yang akan dipergunakan untuk mendukung dan menopang *jihâd*.

Ketika orang-orang itu menyatakan siap dan ingin melakukan *fa'i*, para ustadz langsung mendatangkan para instruktur yang akan melatih dan memimpin mereka dalam amaliyah *fa'i* yang akan mereka lakukan. Para instruktur itu sudah siap sejak awal menunggu orang-orang yang siap melakukan *fa'i*. Para ustadz dan para instruktur sebenarnya adalah satu tim atau satu kelompok yang sedari awal memang punya tujuan merekrut orang untuk sebuah proyek amaliyah *fa'i*.

> "Di antara para ustadz dan instruktur itu ada yang kemudian ikut tertangkap pasca terbongkarnya amaliyah mereka, dan terungkap memang mereka merencanakan hal itu dari awal. Ini berarti dakwah dan pengajaran yang mereka sampaikan sudah mereka *setting* agar mengarah kepada cepat tercapainya sekelompok orang yang siap melakukan amaliyah tanpa menjelaskan sampai tuntas dari bab yang mereka bahas."[392]

Dari penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa modus perekrutan bermodal mengajarkan agama. Melalui pengajaran agama. dianggap paling mudah bagi para ekstrimis untuk merekrut anggota baru.

Menurut Abdurrahman Wahid, Islam mentoleransi tindakan kekerasan yaitu jika kaum Muslimin diusir dari tempat tinggal mereka (*idhâ ukhrijû min diyârihim*). Ini pun masih diperdebatkan oleh sebagian ulama, terkait boleh tidaknya membunuh orang lain, jika jiwanya tidak terancam. Gus Dur masih

[392] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meyakini, bahwa lahirnya kelompok keras dan teroris itu disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama, penganut garis keras merasa kecewa terhadap kemajuan Barat dan tertinggalnya Islam; kedua, disebabkan ketidakmampuan mengimbangi dampak materialistik budaya Barat.[393]

4) Media sosial sebagai alat propaganda

Media sosial (medsos) benar-benar telah dimaksimalkan pemanfaatannya oleh para teroris untuk sebuah propaganda, menggerakkan umat muslim untuk menebar kebencian kepada orang atau kelompok-kelompok, termasuk kepada pemerintah yang menjadi sasaran kebencian. Termasuk juga untuk menggerakan simpati para jihâdis.

Arif memberikan contoh begitu luar biasanya medsos mampu menggiring seseorang bisa menjadi teroris. Contoh penggunakan medsos yang mampu mendorong seseorang bertindak menjadi teroris saat peristiwa kerusuhan di Rumah Tahanan (Rutan) Mako Brimob yang ditulis melalui medsos milik para pelaku teror. Tulisan Arif tentang penggunaan medsos yang bisa membangkitkan seseorang menjadi teroris, sebagai berikut.[394]

> "...Ada sebuah fakta menarik yang terungkap di media, yaitu isi BAP (Berkas Acara Pemeriksaan) dua orang gadis yang mencoba menyusup ke dalam Mako Brimob Kelapa Dua Depok. (https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180513054628-12-297710/perintah-di-medsos-simpatisan-isis-buat-rusuh-di-mako-brimob). Saya kutipkan sebagian isinya yang pen ting untuk kita ketahui:
> ---Kepada Penyidik, DSM yang merupakan pengajar Tajwid di Pesantren Darul Ulum, Cilacap, mengaku aktif mengikuti grup percakapan media

[393] M. Syafi'i Anwar, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), xxvi.

[394] Tulisan ini diamabilkan langsung dari blog pribadi Arif (seijin Arif), dari alamat https://angin-pengembara.blogspot.com dengan judul "Peran Media Sosial dalam Rangkaian Teror Depok-Surabaya", diakses 9 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial Whatsapp dan Telegram yang diketahuinya mendukung khilafah Islamiyah pimpinan Abu Bakar Al Baghdadi."[395]

Dalam tulisannya Arif menjelaskan, pada Selasa, 8 Mei 2018, pukul 22.00 WIB, grup Telegram 'Taaruf Hani Ali' menginformasikan soal insiden di Mako Brimob, bahwa, ikhwan-ikhwan narapidana keluar dari sel dan menyerang pihak kepolisian. Dalam grup percakapan *whatsapp* 'Diskusi Dien', DSM menyebut bahwa Ustad Abu Abdirohman, yang merupakan ikhwan dari Depok, datang ke Mako Brimob dan mengabarkan bahwa situasi Mako Brimob sepi. Abu, kata DSM, kemudian memerintahkan, pertama, semua Anshor Daulah agar bergabung dan merapat ke Depok untuk membantu ikhwan-ikhwan di dalam sel semampunya, mulai dari bantuan harta, makanan, komunikasi, dan elektronik.

Kedua, untuk membuat *chaos* atau rusuh di sekitar Mako Brimob Kelapa Dua, pada Rabu, 9 Mei 2018, DSM mengaku mendapat kabar bahwa 10 anggota Densus 88/Antiteror Polri terbunuh. Ia juga mengaku mendapat video yang dibagi oleh Amaq Media yang memperlihatkan sejumlah petugas tewas. Ia kemudian tergerak meneruskan kabar itu kepada SNA melalui grup whatsapp, 'Turn Back Crime', dan mengabarkan keberangkatannya ke Bandung. SNA yang disebut sebagai mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, mempersilakannya. DSM yang tiba pada Kamis, 10 Mei 2018, kemudian dibawa adik kelas SNA untuk menginap di sebuah tempat yang disebut sebagai Darut Tauhid."[396]

---

[395] Ibid.
[396] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih menurut Arif dalam blog pribadinya, pada Jumat, 11 Mei 2018, DSM dan SNA berangkat ke Depok menggunakan bus melalui terminal Leuwipanjang, Bandung. Keduanya tiba di Terminal Kampung Rambutan pada Sabtu, 12 Mei 2018, pukul 01.00 WIB. Keduanya menumpang angkutan umum dan turun di Mc Donald Kelapa Dua, Depok.

"Kami turun dari angkutan umum dan mencari mushola untuk sholat subuh dan istirahat, rencana kami akan melakukan aksi penyerangan di Mako Brimob pada malam hari," ujar DSM dalam BAP.[397]

Arif menambahkan, saat keduanya hendak memasuki mushala diamankan oleh petugas yang berpakaian preman dan dibawa ke kantor Mako Brimob Kelapa Dua, Depok. Dalam interogasi, DSM mengaku memiliki sejumlah tujuan dalam kedatangannya ke Mako Brimob. Pertama, menyusup masuk ke dalam kantor Mako Brimob untuk mencari informasi tentang keberadaan ikhwan-ikhwan dan mamastikan mereka sudah tidak berada di dalam Rutan Mako Brimob. Kedua, apabila benar masih ada ikhwan-ikhwan di dalam rutan, dirinya hendak membantu perjuangan mereka dengan menyerang aparat kepolisian sekuat tenaga.

> "Berita di atas pasti mengejutkan kita semua. Betapa sebuah berita tindakan radikal para pendukung ISIS yang ditambahi dengan narasi propaganda yang menyebar cepat di beberapa platform media sosial kelompok mereka (peta teroris), bisa membuat seseorang di kelompok itu terinspirasi untuk ikut melakukan tindakan radikal semacam itu. Para teroris sering menggunakan propaganda untuk mendapatkan simpati."[398]

[397] Ibid.
[398] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arif mengatakan, informasi dari BAP kedua gadis itu dirasa sudah cukup membuktikan bahwa teknologi komunikasi dan internet sangat berperan dalam proses terjadinya sebuah rangkaian teror.

Dari penuturan Arif bisa dinyatakan bahwa media sosial masuk alat penting untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya terorisme, termasuk diantaranya membuat berita-berita bohong untuk mendapatkan simpati, mendorong berbuat radikal, dan sekaligus bisa sebagai alat untuk propaganda.

b. Iswanto

Doktrin yang diberikan oleh para gurunya, terutama saat nyantri di Pesantren Al Islam adalah doktrin tentang perlunya *jihâd* dan dakwah. Ia awal masuk ke pesantren tidak memahami apa yang dimaksud dengan *jihâd*, dan mengapa perlu jihad di dalam negara yang aman dan damai. Secara berangsur-angsur dan secara tidak sedar pola pokirnya degerogoti dengan kebencian-kebencian terhadap negara.

Dalam doktrin yang diterimanya tentang negara, pemberi doktrin mengatakan bahwa negara ini tidak memenuhi unsur keadilan dan lebih cenderung membela negara-negara Barat. Sebagai warga negara yang baik dan kondisi masuh usia muda, Iswanto juga semakin tertarik dengan doktrin itu. Kajian tentang negara yang berisi menyudutkan negera, membuat Iswanto semakin kuat hati untuk meluruskan kondisi negara yang tidak baik yang berujung pada keterlibatannya bersama teman-teman seniornya bergabung menjadi teroris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu doktrin dengan menyudutkan negara dimbangi dengan ayat-ayat atau teks-teks al-Qur'an untuk menjustifikasi kebenarannya. Ayat-ayat *jihâd* juga disampaikan untuk meretas pikiran Iswanto.

> "Alhamdulillah saya kembali lagi menjadi orang biasa dan mengakui NKRI. Ini semua tidak lepas dari pemahaman yang diberikan oleh teman dan guru saya, Ali Imron. Setelah dipenjara, Ali Imron melarang saya untuk meneruskan langkah saya menjadi teroris. Kalau tidak ada larangan dari saudara Ali Imron, mungkin saya tidak seperti hari ini. Tapi sebelum Ali Imron melarang, saya masih terus membantu para teroris."[399]

Doktrin yang sangat mempengaruhi dirinya menjadi radikal, salah satunya, kalimat: *'Isy karîman aw mut shahîdan'* (hidup mulia atau mati *shahîd*). Pemaknaan dari kalimat tersebut, jika muslim atau muslimah tidak bisa hidup mulia, maka pilihlah alternatif berikutnya yaitu mati *shahîd*. Mengapa jatuh pada pilihan kedua, karena kehidupannya selama ini tidak mulia, karena harus mengambil pilihan kedua dengan jihâd yang dijanjikan oleh Allah bahwa orang berjihad di jalan Allah meninggalnya akan mati *shahîd* dengan dijanjikan surga.

Bagi orang yang berperang di jalan Allah dengan memerangi negara *thâghut*, mereka dihukumi *shahîd* apabila mati di medan perjuangan. Indonesia digolongkan sebagai negara *thâghut* dan boleh diperangi karena tidak memperlakukan *shariat* Islam. Doktrin inilah yang disampaikan oleh para teroris kepada calon teroris, seperti Iswanto.

Bagi Iswanto, doktrin itu sangat memengaruhi sikap dirinya dalam bergabung dengan teman-temannya para teroris. Meski waktu itu, Iswanto baru sebatas berstatus sebagai pembantu para teroris, seperti menjadi kurir-kurir barang

[399] Siswanto, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk para teroris di tempat-tempat yang mau menjadi sasarannya, seperti saat peristiwa Bom Bali I.

c. Sumarno

Doktrin yang diterimakan kepada Arif dan Iswanto ada beberapa kesamaan yang menyeret keduanya menjadi teroris, yaitu kewajiban *jihâd* bagi seorang muslim di tengah-tengah masyarakat atau negara *thâghut.* Hal serupa juga dialami Sumarno, bahwa dirinya terseret menjadi teroris, karena doktrin yang diberikan kepadanya.

Diantara doktrin yang diberikan adalah *'al muslimu akhu al muslim'* (muslim itu saudara muslim lainnya). Jika muslim satunya sakit, maka muslim lainnya harus merasakan sakit. Kemudian diberikan gambaran tentang muslim di Irak, Afghanistan dan muslim di nagar lain yang dibombardir oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Amerika dinilai menjadi negara yang merusak tatanan Islam dan berlaku tidak adil terhadap Islam, sehingga boleh untuk diperangi.

Doktrin itu membangkitkan emosi para pemuda muslim, termasuk kepada Sumarno. Selain doktrin itu, Sumarno banyak diberikan gambaran tentang kondisi muslim di beberapa belahan dunia, yang teraniaya dan wajib mendapatkan pembelaan dari saudara muslim lainnya. Jika muslim melihat kondisi muslim lain seperti itu, kemudian tidak ikut berjuang membela muslim yang teraniaya, maka diragukan kemuslimannya.

> "Anak muda mana yang tidak bangkit emosinya ketika diberi wawasan tentang persaudaraan umat Islam, sisi lain diberi wawasan tentang nasib muslim di dunia yang teraniaya oleh negara-negara Barat. Doktrin itulah salah satunya yang membangkitkan semangat saya untuk *jihâd* atau membantu orang-orang yang sedang *berjihâd*. Begitu doktrin itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan, emosi saya bangkit untuk ikut membela muslim yang tertindas"[400]

Hasil dari doktrin itu, Sumarno berani menyembunyikan ribuan pucuk senjata di hutan Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan saat polisi memeriksa Amrozi dan saudara-saudaranya di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro sesaat setelah peristiwa Bom Bali I.

Dari penuturan informan tersebut bisa dijelaskan bahwa doktrin yang disampaikan kepada para anggota baru calon teroris terdiri dari berbagai cara, salah satunya menjatuhkan negara-negara yang dianggap lawan dan menggunakan agama sebagai justifikasi untuk membenarkan tindakannya.

Berikut tabel tentang doktrin yang diberikan kepada informan saat masih memasuki tahap menjadi calon anggota teroris.

Tabel 6.1
Bentuk doktrin mengubah orang menjadi radikal

Informan	Bentuk Doktrin	Tindakan Yang Dilakukan
Arif Budi. S	1. Menstigma negara Indonesia yang berben tuk demokrasi sebagai negara *thâghut*, karena undang-undang yang dipakai hasil buatan manusia, bukan *shâriah* Islam (undang-undang Allah).	1. Memerangi negara *thâghut* (sikap ini dimiliki kelompok teroris yang memiliki pandangan negara yang menganut Barat distigma negara *thâghut*). Indonesia dike lompokkan dalam negara *thâghut* karena mengikuti arus Barat. 2. Bagi dua kelompok teroris lain nya, memiliki sikap tidak boleh memerangi negara yang menggu nakan produk hukum buatan manusia, tetapi negara yang boleh diperangi adalah negara yang membuat kerugian atau meme rangi kepada kaum muslimin atau negara muslim.
	2. Menggunakan ayat-ayat	1. Menghalalkan merampas hak

[400] Sumarno, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	jihâd dari al Qur'an maupun hadits nabi saat negara Indonesia dalam kondisi aman dan kondisi negara tidak sama ketika nabi melakukan *jihâd* pada waktu itu.	milik orang lain dengan dalih *fa'i*. 2. Menghalalkan menguras uang di ATM maupun bank dengan dalih *fa'i.* 3. Hasil rampasannya digunakan untuk membantu *jihâdis* (teman sesama teroris yang sedang melakukan aksi kekerasan, bisa berupa memasok narapidana teroris atau memasok untuk keperluan aksi.
Iswanto	1. Bagi muslim yang baik, harus melaku kan dakwah dan *jihâd.* Istilah *jihâd* untuk doktrin ini dipahami sebagai bentuk tindakan perang sebagaimana *jihâd* pada masa Rasulullah. 2. Kalimat penyemangat *ji hâd* selalu disampaikan oleh doktriner kepa da Iswanto. Kalimat itu, *'Isy karîman aw mut syahîdan' (*hidup mulai atau mati *syâ hid).* Hanya dua pilihan, jika tidak bisa hidup mulai, maka pilihan kedua adalah mati syâhid. Cara bisa mati *syâhid* yang paling mudah adalah melakukan *jihâd* (teroris).	1. Membantu mengirimkan (kurir) bahan peledak ke Bali saat peristiwa Bom Bali I.
Sumarno	1. Kondisi muslim yang mendapatkan perlakukan tidak adil dari Amarika Serikat dan sekutunya, seperti Irak dan Afghanis tan. 2. Ditambahkan doktrin dari ayat atau kalimat penyemangat lain, seperti kalimat, *'al muslimu akh al muslim'*. Muslim satu dengan muslim lainnnya bersaudara, jika muslim satu sakit maka muslim lainnya harus ikut merasa kannya.	1. Sumarno berani membantu para teroris dengan menyembunyikan ribuan pucuk senjata di hutan Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan saat polisi memeriksa para tersangka peris tiwa Bom Bali I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengapa pesan berupa doktrin tersebut bisa dengan sangat mudah diterima. Dalam pandangan Hovlan bersama teman-temannya yang pernah melakukan riset di Universitas Yele, bahwa ketika ada stimulus dari komunikator, harus disertai dengan tindakan yang dilakukan oleh penerima pesan, yaitu adanya perhatian, pemahaman, dan penerimaan. Tiga hal itu kemudian melahirkan respons (perubahan sikap).[401] Kaitannya dengan doktrin yang dialami tiga informan tersebut, komunikator (teroris) menyampaikan pesannya berupa peristiwa-peristiwa yang dialami muslim di beberapa belahan dunia akibat ketidakadilan yang dilakukan Amerika Serikat dan sekutunya ditambah dengan teks-teks penyemangat untuk *jihâd*. Pesan yang disampaikan komunikator didengarkan, dipahami, dan diterima oleh penerima pesan. Hasilnya, terjadi respons, berupa perubahan sikap menjadi radikal.

Hovlan hanyalah sebatas membicarakan tahapan stimulus bisa direspons menjadi sebuah tindakan, tetapi tidak membicarakan faktor yang menyebabkan stimulus bisa diterima oleh penerima pesan. Menurut analisa penulis, stimulus mudah diterima penerima pesan, karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya oleh ketokohan pemberi pesan.

Pesan atau stimulus yang sama jika diberikan oleh orang yang sejajar kedudukan sosialnya, maka respons terhadap stimulus akan lebih kecil dibanding pesan atau stimulus disampaikan oleh orang yang kedudukan sosialnya lebih tinggi. Contoh respons informan di atas, mereka dengan sangat mudah menerima menjadi teroris, karena pembawa pesan adalah ustadz-nya, yang kedudukan

---

[401] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, edisi 2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosialnya dipastikan lebih tinggi dibanding kedudukan sosial para informan. Meminjam tahapan perubahan sikap Hovlan bahwa para informan akan dengan seksama memperhatikan pesan, sekaligus memahami, dan menerima pesan apa yang disampaikan ustadz-nya.

2. Rekontruksi doktrin dari radikal menjadi moderat

Bebarapa hal telah dilakukan aktivis YLP untuk memberikan kontribusinya dalam memangkas radikalisme di Indonesia, diantaranya merekontruksi pemahaman doktrin radikalisme.

Doktrin yang dibangun oleh kelompok radikal untuk menambah anggotanya tidak akan pernah berhenti, selama kelompok radikal masih terus berambisi ingin menguasai dunia. Jika ingin mematahkan ambisi dan berkembangnya kelompok radikal di Indonesia, jalan yang harus ditempuh selain mematahkan gerakan secara fisik, juga mematahkan doktrin dari ideologi kelompok radikal. Gelombang kelompok radikal akan terus tumbuh subur ketika gerakannya tidak dihentikan dan doktrin ideologi radikal tidak dihentikan secara masif.

Kehadiran YLP salah satunya untuk mematahkan gerakan dan doktrin yang disebarkan kepada calon anggota baru kelompok radikal. YLP hadir di tengah-tengah masyarakat, termasuk hadir di tengah-tengah kampus dan pesantren untuk proses pencegahan agar tidak begitu saja menerima doktrin *jihâd* yang selalu dijadikan pijakan oleh kelompok-kelompok radikal untuk menggiring calon mangsanya agar mau bergabung ke dalam kelompok radikal. Sementara kepada orang-orang yang sudah terlibat radikalisme, YLP berusaha memberikan pemahaman bahwa jalan yang ditempuh itu salah dan tidak sesuai ajaran Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk disampaikan kepada para mantan narapidana teroris atau mereka yang masih menjalani proses hukuman.

Apa saja doktrin yang semula diagung-agungkan para teroris dan akhirnya setelah mereka bertaubat dan mendirikan YLP, doktrin itu direkonstruksi menjadi doktrin yang lebih *soft*. Berikut penuturan beberapa informan terkait dengan upayanya mementahkan doktrin yang sebelumnya diikutinya dan kemudian berubah seiring perubahan sikapnya dari radikalis menjadi deradikalis.

1) Sumarno

Bagi Sumarno, pemaknaan *jihâd* perlu direkonstruksi kembali, terutama yang selama ini dipahami oleh mantan teman-temannya sesama teroris, bahwa *jihâd* dipahami sebagai perang dan memusuhi setiap orang yang tidak sepaham dengan dirinya.

Sumarno yang sebelumnya memiliki pemahaman bahwa *jihâd* adalah mengangkat senjata untuk melawan kepentingan Barat yang dianggap sebagai kelompok negara kafir, sekarang telah mengalami pergeseran pemikiran. Pemaknaan *jihâd,* bagi Sumarno tidak cocok ditempatkan sebagai perang di negara Indonesia yang aman. Baginya, *jihâd,* hanya cocok digunakan di medan perang.

Konsep *jihâd* yang selama ini telah disampaikan dalam forum seminar dari kalangan mahasiswa, dosen, santri dan karyawan kantor merupakan konsep *jihâd* yang tidak mengarahkan peserta seminar untuk bertindak radikal, tetapi pemaknaan memicu semangat untuk membantu sesama manusia dan mengorbankan dirinya demi negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Telah saya sampaikan dalam forum-forum seminar, bahwa konsep *jihâd* dengan arti perang tidaklah cocok bagi bangsa Indonesia. Indonesia ini negara tidak sedang perang, maka konsep *jihâd* yang digunakan adalah berlomba-lomba membuat kebaikan dan berlomba-lomba memberikan yang terbaik untuk bangsa. Dalam memaknai *jihâd* sekarang itu tidak sesuai dengan kondisi saat zaman Rasulullah. Kondisi negara yang aman dan damai, tidak diperlukan lagi *jihâd* dengan menenteng senjata dan bom, tetapi cara *jihâd*-nya bisa berbentuk lain, misalnya dengan belajar yang pandai dan kemudian memberikan pikirannya untuk kemaslahatan umat dan negara."[402]

YLP dibantu BNPT dan kepolisian, masih terus memberikan pemahaman kepada masyarakat secara luas, agar doktrin *jihâd* tidak disalahgunakan untuk mengajak orang menjadi radikal.

2) Ali Fauzi

Bagi Ali Fauzi, agar tidak lagi terjadi radikalisme di Indonesia, maka yang dilakukan oleh YLP kepada para narapidana teroris dan mantan narapidana teroris adalah menghilangkan fanatisme agama. Fanatisme agama yang berlebihan akan menyebabkan tidak bisa menerima kelompok lain. Bagi orang yang memiliki sikap fanatik, mereka menganggap orang yang tidak sama dengan dirinya adalah dinilai salah.

Orang fanatik akan menutup diri dari pendapat orang lain, dan sebaliknya memiliki anggapan bahwa hanya dirinya yang paling benar, sedangkan orang lain salah. Doktrin yang menyebabkan terjadinya fanatisme seharusnya tidak dimiliki oleh seseorang yang hidup di tengah-tengah bangsa yang memiliki banyak perbedaan. Memiliki rasa dirinya paling benar, membuat seseorang tidak bertemu dengan lainnya. Orang fanatik akan memposisikan di bagian selatan, sedangkan orang lain diposisikan di utara, sehingga tidak pernah bertemu. Jika ini tidak

[402] Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segera dipahamkan kepada orang-orang yang selama ini bergerak pada wilayah radikal, akan terus tertanam kebencian dan suka menyalahkan orang lain.

> "Tidak boleh terjadi lagi fanatisme agama, karena fanatisme agama akan memicu tindakan radikal. Orang yang memilik fanatisme agama, akan mudah menganggap orang lain salah. Mudah menyalahkan orang lain dan hanya dirinya yang paling benar. Jika fanatisme agama ini terus berkembang di Indonesia, maka ancaman perpecahan antar-warga sangat terbuka. Ini yang tidak boleh terjadi lagi dan harus disampaikan kepada para mantan teroris."[403]

Bukan hanya doktrin yang menyebabkan orang menjadi radikal yang harus digempur habis, untuk menghabisi radikalisme di Indonesia, tetapi beberapa cara lain juga harus dilakukan. Bagi Ali Fauzi, karena akar terjadinya terorisme di Indonesia tidak tunggal dan cara menyelesaikannnya juga tidak boleh tunggal.

Fanatisme agama juga menyebabkan orang dengan sangat mudah menjustifikasi bahwa sistem negara tertentu adalah *thâghut* dan boleh diperangi, seperti keyakinan sebagian kelompok teroris terhadap negara Indonesia yang berasaskan pancasila disebut-sebut sebagai negara *thâghut*. Fanatisme agama seperti itu, bagi YLP menjadi pekerjaaan untuk menumpas doktrin dan kembali kepada doktrin pancasila.

Agama yang seharusnya menjadikan penganutnya hidup damai, tidak demikian bagi orang yang beragama secara fanatik. Agama bagi orang-orang yang terjangkiti penyakit fanatik akan menjadi pemicu kebencian kepada orang lain. Agama di tangan-tangan orang-orang fanatik akan dimanfaatkan untuk kekerasan dan sekaligus membangun propaganda untuk menyudutkan kelompok lain dan mengangkat dirinya ke posisi yang lebih tinggi.

---

[403] Ali Fauzi, *Wawancara,* di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain merekuntruksi doktrin, Ali Fauzi memberikan penjelasan tentang beberapa strategi yang dilakukan untuk memangkas radikalisme di Indonesia. Misalnya, YLP ketika hendak mencari sasaran mantan narapidana teroris untuk diajak kembali ke pangkuan ibu pertiwi, lebih dulu YLP berusaha mengetahui apa yang melatarbelakangi mantan narapidana teroris itu terlibat dalam terorisme. Bisa dilihat, apakah karena faktor ekonomi, sehingga mantan narapidana teroris itu tergabung menjadi teroris atau karena faktor dendam atau faktor-faktor lainnya.

> "Semuanya faktor yang melatarbelakangi mengapa menjadi mereka teroris itu perlu dicari tahu untuk dijawab. Karena mereka yang terlibat terorisme tidak memiliki kesamaan latarbelakang, maka harus dicari latar belakangnya masing-masing teroris. Tidak boleh digeneralisir cara penyelesaiannya. Untuk merawat mereka (mantan napiter), harus dicari sebab mengapa mereka menjadi teroris. Setelah tahu penyebabnya, baru dicarikan jalan keluarnya."[404]

Ali Fauzi memberikan contoh saat melakukan pendekatan kepada putra sulung Amrozi, Zulia Mahendra,[405] Ali Fauzi harus menjelaskan secara pelan-pelan agar tidak lagi menjadi pendendam. Sejak ayahnya (Amrozi) dihukum mati oleh regu tembak karena divonis majlis hakim telah terlibat dalam perkara Bom Bali I, Mahendra (demikian panggilan Zulia Mahendra), menjadi pendendam. Dendamnya dialamatkan kepada polisi yang dianggap menjadi penyebab dihukumnya sang ayah.

Meski Mahendra bukan teroris atau mantan teroris dan juga bukan kombatan atau mantan kombatan, tetapi Mahendramerupakan anak sulung dari

---

[404] Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 30 Juli 2018.

[405] Zulia Mahendra adalah putra sulung Amrozi. Ia duduk di bangku kelas dua SMK saat ayanya ditembak di depan regu tembak untuk menjalani vonis mati karena kasus bom Bali II tahun 2002. (Zulia Mahendra, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 5 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teroris, yang sangat terbuka leber potensinya untuk menjadi orang radikal. Sebagaimana adat orang Lamongan, anak sulung—apalagi laki-laki—itu menjadi pelindung kepada adik-adiknya, termasuk membela ketika ada persoalan-persoalan yang mengganggu keluarganya. Oleh YLP, Mahendraterus didekati sambil dicarikan lahan pekerjaan untuk menghilangkan pemikiran-pemikiran negatif—termasuk pendendam—kepada orang-orang atau pihak yang pernah "membunuh" ayahnya.

Menurut Mahendra, awalnya setelah ayahnya dieksekusi, dirinya memiliki rasa dendam dan ingin sekali masuk menjadi teroris. Tetapi ternyata dendam itu tidak terkabulkan, dan menjadi orang yang berada di kalan benar.

> "Saya awalnya sempat dendam, akan saya balas (dengan bergabung kepada para teroris), tapi semakin ke sini saya coba belajar (saya dibimbing Om—paman—juga dari adiknya ibu). Kata paman, kita buat kerja sajalah, biar ada aktifitas. Saat itulah saya memutuskan untuk bekerja. Memang saat ini saya kerja, tapi saya minta jangan ada yang mengganggu.[406] Kita kerja juga sebagian untuk anak yatim. Memang (dalam kerja) ada sedikit banyak masalah, misalnya soal ijin. Tetapi kami mau di jalan yang benar, tolong dibantulah. Jangan sampai kita itu diganggulah. Tolong, kalau saya dalam bekerja ini melanggar atauran, diingatkan. Saya ini baru belajar bekerja."[407]

Pendekatan yang dibangun oleh YLP terhadap mantan teroris dan anggota keluarganya, setidaknya telah menampakkan hasil. Tidak lagi memiliki rasa dendam terhadap polisi oleh Mahendra adalah salah satu hasil dari komunikasi yang dibangun oleh YLP terhadap keluarga Amrozi.

---

[406] Zulia MaMahendrasejak berkecimpung di dunia kerja bersama Sumarno dan pamannya, Ali Fauzi dalam kerja tambang kapur. Apa yang disampaikan Zulia Mahendra bahwa di tempat kerjannya itu masih sering ada masalah dan berharap tidak ada yang mengganggu, dibenarkan oleh Sumarno. Menurut Sumarno salah satunya yang sering terjadi adalah penahan truk pengangkut bahan tambang kapur. Sekarang ini masih ada satu truk yang ditahan oleh polisi dan sudah cukup lama, karena pihak polisi tidak akan membebaskan jika tidak ditebus senilai uang yang dirinya tidak mampu membayarnya. Karena belum punya uang untuk menebusnya, truk itu dibiarkan sudah enam bulan lebih. Sumarano, *Wawancara*, di kediamanya, pada 12 Juli 2018.

[407] Zulia Mahendra, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab orang menjadi radikal, diantaranya, (1) disebabkan doktrin dan pemahaman terhadap teks-teks al-Qur'an yang salah. (2) menggunakan pijakan sejarah nabi dalam perjuangannya dalam kondisi yang tidak tepat. (3) terlalu fanatik terhadap agama, menganggap dirinya paling benar dan orang lain salah.

YLP yang memproklamirkan diri sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam perdamaian mencoba mengurai pemicu radikalisme di tanah air, dengan cara meluruskan cara memahami teks-teks agama secara benar.

3) Arif Budi Setyawan

Bukan hanya merekonstruksi penafsiran kalimat *jihâd* (sebagai kalimat yang bermakna perang) dan memupus doktrin-doktrin lain yang mendorong untuk bertindak radikal, tetapi YLP juga melakukan beberapa hal lain yang juga berfungsi untuk menangkal tindak radikalisme berkembang di Indonesia.

Diantara yang dilakukan oleh YLP adalah memberikan penjelasan tentang siapa sosok yang seharusnya diikuti. Pemberian informasi terkait sosok yang harus diikuti oleh para napiter, menjadi sesuatu yang penting disampaikan oleh YLP, karena selama ini para teroris dan calon teroris lebih memilih pada sosok anonim (sosok yang tidak memiliki nama sebenarnya dalam membuat opini di dunia maya). Dicontohkan Arif, sosok anonim (tidak jelas orangnya) yang selama ini diikuti opininya oleh para teroris, seperti sosok twit-twit dari @Triomacan2000.

> "...kita juga melihat buktinya pada fenomena ISIS, di mana banyak yang lebih percaya dan mengikuti pendapat para ulama dan petinggi ISIS yang masih sangat asing (tidak dikenal) di dunia pergerakan jihad dibanding dengan ulama yang lebih dikenal luas kapasitas keilmuannya. Mengapa bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> demikian, karena tokoh-tokoh ISIS lebih berani bertindak—kadang melampaui batas—yang dinggap oleh anak kemarin sore lebih hebat."[408]

Untuk menangkal sosok anonim, YLP memberikan pemahaman terhadap mantan narapidana teroris tentang pentingnya mencari sosok ilmuan yang benar-benar sudah masyhur tentang kapasitas keilmuanya. Tidak boleh mengambil guru dari internet agar tidak terperosok dengan pemikiran sosok anonim.

Beberapa garapan lain YLP adalah memberantas pemikiran keras yang biasa dimiliki oleh teroris maupun mantan teroris yang masih dalam penjara. Berdasarkan pengalaman pribadi Arif Budi Setyawan dan pengalaman sesama teroris, para teroris itu memiliki beberapa kebiasan yang semakin membuat mereka radikal, diantaranya, para teroris atau mantan teroris memiliki kebiasan sulit menerima pendapat orang di luar kelompoknya dan meyakini bahwa apa yang dilakukan selama ini sudah benar, tidak mau mendengarkan perkataan orang yang dianggap telah menyimpang (padahal mereka yang dianggap menyimpang itu, belum tentu kebenarannya—masih bersifat dugaan). Mereka juga memiliki anggapan, bahwa mati itu lebih disukai dibanding dipenjara.

Semua kebiasan-kebiasan buruk yang mempertajam keyakinannya bahwa tindakan radikal itu berada di jalur yang benar, menjadi garapan aktivis YLP untuk menangkalnya dan sekaligus menyampaikan bahwa semua yang diyakini itu tidak benar. Tentu dengan menggunakan doktrin tandingan dan memberikan pemahaman terhadap wawasan kebangsaan yang lebih luas.

---

[408] Arif Budi Setyawan (nama pena, Abdullah Afkar), *Curahan Hati Narapidana Teroris: Sebuah Refleksi dan Nasihat Bagi Ummat*, Juli 2016, ix. Buku ini merupakan catatan Arif selama dipenjara dan sampai sejauh ini belum diterbitkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII
PENUTUP

J. Kesimpulan

Dari penjelasan pada beberapa bab pada tulisan ini, bisa disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan pertanyaan mengapa aktivis YLP berubah sikap menjadi moderat. Ada beberapa penyebab terhadap perubahan sikap para mantan narapidana teroris, diantaranya: (1) Lahirnya kesadaran baru, bahwa apa yang telah dilakukan selama ini (menjadi teroris) itu telah berada di jalan yang salah dan harus beralih arah dengan mengubah sikapnya menjadi anti-teroris. (2) Kesadaran baru lainnya, bahwa dirinya akan sulit bertahan di tengah-tengah ancaman kepolisian, hidupnya tidak merasa aman, karena dihantui oleh penembakan polisi dan ancaman bagi keselamatan keluarganya. (3) Penyebab lain, sulitnya untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama untuk menghidupi anggota keluarganya yang membuat mereka mengubah sikapnya. Rasa aman, nyaman menjadi sesuatu yang penting bagi mereka, sehingga tidak ada pilihan lain kecuali mengubahnya sikapnya.

Sebagaimana dijelaskan Abraham Maslow dalam *Hierarchy of Need* (hirarki kebutuhan) bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis, yaitu (1) kebutuhan fisiologis/dasar, (2) kebutuhan akan rasa aman dan tenteram, (3) kebutuhan untuk dicintai dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disayangi, (4) kebutuhan untuk dihargai, dan (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri.[409]

Kebutuhan nomor 1 (fisiologis) dan kebutuhan nomor 2 (kebutuhan rasa aman dan tenteram) menurut peneliti merupakan kebutuhan prioritas bagi aktivis YLP dan sekaligus menjadi alasan kuat penyebab faktor perubahan sikap para mantan teroris dari radikal menjadi moderat. Sedangkan tiga lainnya, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri tidak memberikan pengaruh penting dalam perubahan sikap aktivis YLP dari radikal menjadi moderat. Tiga kebutuhan yang disebut belakang itu, hanya merupakan batu lompatan ketika kebutuhan nomor 1 (fisiologis) dan nomor 2 (kebutuhan rasa aman dan tenteram) telah terpenuhi.

Bukan hanya perubahan sikap dipicu oleh kebutuhan individu, tetapi bisa juga disebabkan karena bobot keyakinannya terhadap ideologi yang diikutinya. Jika keyakinan individu terhadap ideologi yang diikutinya tidak begitu kuat, maka potensi perubahan sikap sangat dimungkinkan terjadi, sebagaimana yang dilakukan aktivis YLP. Sebaliknya, jika keyakinan individu sangat kuat terhadap ideologi yang diikutinya, maka sangat kecil kemungkinan terjadinya perubahan sikap pada individu tersebut, sebagaimana Amrozi, Ali Ghufron, dan beberapa teroris lain yang bertahan dan memilih mati dibanding berubah sikap.

Kedua, terkait dinamika gerakan YLP terhadap deradikalisasi di Indonesia, sampai sajauh ini hadirnya aktivis YLP masih menuai kontroversi. Sebagian masyarakat menerima dengan tangan terbuka, tetapi sebagian lain menyebut

[409] Iskandar, Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan sikap dari radikal menjadi moderat oleh aktivis YLP hanya bentuk persembunyian dibalik topeng pengelolaan kesan.

Penilaian negatif masyarakat terhadap aktivis YLP tersebut sebagaimana disampaikan Erving Goffman, bahwa selama seseorang itu bersembunyi dibalik topeng pengelolaan kesan dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan masalah yang kontroversial.[410]

Satu sisi mendapatkan dukungan, tetapi sisi lain sebagian masyarakat juga masih meragukan keseriusan Ali Fauzi dalam mendirikan YLP. Pertanyaan yang muncul dari masyarakat adalah apakah aktivis YLP itu benar-benar serius dalam membantu memberantas terorisme atau hanya sekadar digunakan sebagai kedok untuk mengumpulkan amunisi (tenaga dan uang), untuk membantu teman-temannya sesama teroris. Dari temuan empiris, keraguan masyarakat itu belum mampu dibuktikan oleh peneliti, tetapi sebaliknya peneliti menemukan keseriusan aktivis YLP untuk bertaubat dan tidak mengulangi perbuatannya—bahkan membantu pemerintah untuk program deradikalisasi di Indonesia.

Logika yang digunakan peneliti untuk mendukung pernyataan tersebut, ditemukannya beberapa materi tentang deradikalisasi yang disampaikan pada banyak acara di depan mahasiswa, dosen, maupun masyarakat umum. Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan buku catatan milik salah satu informan (aktivis YLP dari unsur mantan narapidana teroris) yang isinya menghujat

[410] Goffman, Erving, Asylums (Garden City, NY: Doubleday Anchor Book, 1961) dalam Thomas J. Schmid dan Richard S. Jones, *Pemendaman Identitas: Transformasi Identitas dalam Penjara dengan Penjagaan yang Ketat* dalam Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan teroris dan sekaligus memberikan bantahan terhadap doktrin yang selama ini diterimanya sebagai doktrin yang dinilai menyesatkan.

Ketiga, terkait dengan kontribusi yang diberikan aktivis YLP terhadap deradikalisasi di Indonesia, sampai sejauh ini belum menunjukkan tahapan yang sistematis. Pekerjaannya masih dilakukan secara acak atau kebetulan, misalnya sampai sejauh ini belum memiliki rancangan kerja, berapa banyak mantan narapidana teroris yang menjadi target untuk ditaubatkan agar tidak kembali menjadi teroris. Aktivis YLP masih disibukkan memberikan pemahaman di acara-acara seminar terkait gerakan terorisme yang dianggap salah jalan kepada mahasiswa, dosen, pegawai kantoran. Tetapi mereka menuturkan secara umum, bahwa terdapat 120 (teroris dan keluarganya) telah ditaubatkan dalam kurun 2 tahun terakhir.

K. Implikasi Teoritis, Keterbatasan Studi dan Rekomendasi

1. Implikasi teoritis

Perubahan sikap radikalis menjadi deradikalis yang tergabung dalam YLP merupakan fenomena baru yang terjadi di dunia teroris. Mereka yang awalnya semangat dengan dalih memperjuangkan tegaknya Islam dengan jalan kekerasan, tetapi di tengah jalan tiba-tiba mereka berhenti dan justru mengambil jalan berlawanan, dengan cara mengajak teman-temannya sesama teroris untuk berhenti dengan mengambil sikap berlawanan.

Apa motivasinya dalam tindakan mereka itu. Teori tindakan sosial Talcot Parson (baca: Parson)[411], menyebutnya, bahwa perubahan sikap seseorang terjadi

[411] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial.*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena tujuan tertentu. Selain itu, ada elemen yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan suasananya dalam kondisi normal. Dikaitkan dengan perubahan sikap aktivis YLP dari radikal menjadi moderat, dengan pendapat konsep Parson, ada kecocokan. Mereka para radikalis berubah menjadi moderat memiliki tujuannya, yaitu bertujuan untuk hidup lebih layak dengan ditopang ekonomi yang lebih mapan. Sedangkan elemen yang digunakan adalah sebuah lembaga yang didirikan oleh mantan teroris, yaitu Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP). Pertaubatan mereka juga dilakukan dalam kondisi normal, bukan dalam kondisi tertekan sebagaimana mereka tertekan sesaat setelah ditangkap oleh Densus 88.

Tetapi apa yang disampaikan Parson tidak cukup untuk bisa menjelaskan ada apa dibalik tujuan dari fenomena perubahan sikapnya para radikalis/teroris. Karenanya perlu dihadirkan kembali *Hierarchy of Need* (hirarki kebutuhan) Abraham Maslow. Sebagaimana data emperis dan hasil wawancara pada informan, ditemukan bahwa aktivis YLP dengan tegas mengatakan untuk melakukan pendekatan kepada mantan narapidana teroris supaya tidak kembali menjadi teroris. Ali Fauzi dan teman-temannya di YLP memasok kebutuhan ekonomi narapidana teroris dan keluarganya selama mereka di penjara. Pasokan ekonomi itu membuat mantan narapidana teroris mudah ‘takluk’ untuk taubat dan masuk menjadi anggota YLP. Hal itu semakin menguatkan pernyataan bahwa faktor mendasar penyebab perubahan sikap para mantan teroris adalah persoalan ekonomi.

2. Keterbatasan Studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya belum mampu menjawab keraguan masyarakat tentang pendirian YLP. Sebagian masyarakat meragukan apakah YLP itu benar-benar serius dalam membantu pemerintah Indonesia memberantas terorisme atau hanya sekadar digunakan sebagai kedok untuk mengumpulkan amunisi (tenaga dan uang), untuk membantu teman-temannya sesama teroris yang masih aktif. Keraguan masyarakat ini tidak dihadirkan jawabannya, karena bingkai penelitian ini tidak didesain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Karenaya, sangat terbuka peneliti lain untuk mengangkat topik terkait keraguan masyarakat terhadap hadirnya YLP.

3. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, perlu direkomendasikan beberapa hal, diantaranya:

a. Terhadap pemerintah

Perlu keseriusan pemerintah dalam melihat YLP. Jika sudah dipastikan, bahwa YLP merupakan lembaga yang serius dalam membantu pemerintah memberantas terorisme di Indonesia, maka pemerintah perlu membantunya dengan serius. Apa yang disampaikan Ali Fauzi terhadap peneliti, bahwa di awal-awal berdirinya YLP, mereka butuh dukungan semua pihak, mulai dukungan meteri berupa dana, moril (dukungan dari masyarakat atau pengakuan dari masyarakat—dengan tidak lagi menstigma mantan narapidana teroris), butuh perusahaan untuk membuka lowongan pekerjaan bagi mantan teroris. Bahkan Ali Fauzi dengan nada berbisik, pernah menyampaikan kepada peneliti agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibantu membukakan akses kepada siapapun yang bisa membantu dirinya dan organisasinya.

b. Terhadap masyarakat

Sebagian masyarakat yang masih belum bisa menerima kehadiran mantan narapidana terorisdi tengah-tengah mereka, supaya bisa segera bisa menerimanya. Orang salah kemudian ditaubati, itu jauh lebih baik dibanding orang yang salah terus menerus. Menerima dan tidak membuat sekat bagi masyarakat dan narapidana terorisadalah bisa membantu meringankan beban psikologi orang-orang yang pernah berbuat salah, termasuk menerima kehadiran para mantan narapidana teroris.

Hasil penelitian menyebutkan, bahwa sampai sejauh ini sebagian masyarakat masih belum bisa menerima kehadiran mantan narapidana teroris, dengan beberapa alasan, diantaranya, masyarakat takut terkena 'virus' terorisme. Meskipun sudah taubat dari tindakan terorisme, tetapi sebagian masyarakat belum terlalu yakin terhadap taubat para mantan teroris. Ketakutan berikutnya, sebagian masyarakat masih punya anggapa mantan teroris itu akan kembali lagi menjadi teroris dan mencatut nama-nama orang yang akan terjaring menjadi anggota dan koleganya, sehingga sebagian masyarakat masih tidak mau berkomunikasi dengan mantan teroris.

c. Terhadap mantan teroris

Mantan teroris yang tergabung dalam YLP supaya menunjukkan keseriusan 'taubatnya' atau keseriusannya dalam membantu pemerintah menanggulangi terorisme di Indonesia. Masyarakat yang meragukan berdirinya YLP, masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum melihat keseriusannya dan ingin melihat langsung bentuk tindakan yang menunjukkan keseriusan YLP. Meski menurut pandangan penulis, beberapa tindakan untuk menunjukkan keseriusan YLP dalam bertaubat telah ditunjukkan, seperti mau menjadi petigas upacara pada perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan RI, dan janji setia kepada NKRI. Tindakan YLP seperti itu sudah cukup bagi penulis, tetapi masyarakat ingin lebih dari itu.

Bagi penulis, yang dibutuhkan bagi YLP untuk meyakinkan kepada masyarakat adalah memperbanyak intensitas komunikasi kepada masyarakat dengan mensosialisasikan program-program deradikalisasi. Hari ini belum yakin, ditambah intensitas sosialisasi deradikalisasi, hari berikutnya mereka akan yakin terhadap taubatnya YLP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIBLIOGRAFI

BUKU

Afkar, Abdullah. *Curahan Hati Narapidana Teroris: Sebuah Refleksi dan Nasihat Bagi Ummat* (buku ini merupakan catatan Arif selama di penjara. (ttp. tt.tp)

Ali, Fachry. *Islam Ideologi Dunia dan Dominasi Struktural.* Jakarta: Mizan, 1984.

Anwar, M. Syafi'i. *"Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid",* dalam *Abdurrahman Wahid, Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi.* Jakarta: The Wahid Institue, Oktober 2006.

Ashour, Omar. *The De-Radicalization of Jihadists: Transforming armed Islamist Movements.* London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2009.

Askâlani, Syihabudin al. *Syarh Muhammad Nawawi, Nashâihul 'Ibâd*. Surabaya: Maktabah Muhammad b. Ahmad Nabhân Waawlâdihi, tt.

Assegaf, Abd. Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Hadharah Kelimuan Tokoh Klasik Sampai Modern.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an.* Yogyakarta: LESFI, 1992.

Awwas, Irfan S. *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Menguak Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianatan Kaum Nasionalis-Sekuler*. Yogyakarta: Uswah, 2008.

Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya,* edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berger, Peter L dan Thomas Luchman. *The Social Contruction of Reality* (Garden City, N.Y: Doubleday, 1966) dalam Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory*, terj. Robert M.Z Lawang. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.

Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial*, terj. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Cassier, Meolong. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, terj, Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Dengel, Holk Harald. *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Langkah Perwujudan Angan-angan yang Gagal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Dijk, C Van. *Darul Islam, Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pers, 1983.

Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. Kesembilan. Jakarta: PT Gramedia, 2003.

Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality?*. New York: Oxfor University Press, 1992.

Firmansyah, Adhe. SM. *Kartosoewirjo, Biografi Singkat 1907-1962*. Jogjakarta: Garasi, 2009.

Garaud, Roger. *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, (terj), Afif Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1993.

Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010.

Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos (ed). *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Stara, 2010.

Hornby, A.S. *Oxford Advenced, Dictionary of Current English*. UK: Oxford university press, 2000.

Idarham, Syaikh. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru.* Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009.

Jainuri, Achmad. *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi.* Malang: Intrans Publishing, 2016.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terj, Robert M.Z.* Lawang. Jakarta: PT Gramedia, 1988.

Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication,* terj, Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, edisi revisi, , cet.4, 2016.

Milles, Metthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: UI Pres, 2009.

_____. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan Pemikiran dan Prospek Demokrasi.* Jakarta: LP3ES, 2007.

Mubaroq, Zulfi. "Doktrin Jihād Dalam Perspektif Pelaku Bom Bali 12 Oktober 2002". Disertasi --IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2010.

Mufid, Ahmad Syafi'i (ed). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia.* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011.

Mulyana, Dedy dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi,* Edisi kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Muradi. *Densus 88 AT: Konflik, Teror, dan Politik.* Bandung: Dian Cipta, 2012.

Nain, Sjafnir Aboe. *Memorie Tuanku Imam Bonjol.* Padang: PPIM, 2004.

Nasr, Sayyed Vali Reza. *Mawdudui and the Making of Islamic Revivalism.* New York: Oxford University Press, 1996.

Nasution, A. H. *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid III.* Jakarta: Gunung Agung, 1983.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: LP3ES, 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009.

Raharjo, M. Dawan. *"Fanatisme dan Toleransi",* pengantar dalam Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran.* Bandung: Mizan, 2011.

Rahman, Budhy Munawar. *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya.* Jakarta: Grasindo, 2010.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi; Dari Perkembangan Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern,* (ter) Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, edisi 8, cet 2, 2014.

Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid*, terj, Imam Ghazali Said dan A. Zaidun. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

SB, Agus. *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme.* Jakarta: Daulat Press, 2016.

Salim, Zulkifli Ampera. *Minangkabau dalam Catatan Sejarah yang Tercecer.* Jakarta: Citra Budaya Indonesia, 2005.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.* Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, Quraisy. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Siagian S.H. *Agama-Agama di Indonesia.* Semarang: Satya Wacana, 1993.

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Press, ed. 2, 1986.

Steel, Miranda (Ed.). *The Oxford Wordpower Dictionary for KBSM* (Shah Alam Selangor: Penerbit Fajar, 2003.

Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah.* Jakarta: Renika Cipta, 2004.

Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.

Suparlan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural.* Jakarta: Bumi Aksara, ed. 1, cet. 4, 2013.

Sugiyarto, Wakhid. *Profil Keagamaan Terpidana Terorisme di Indonesia.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukanto. *NII Vs NKRI: Telaah Singkat Penanganan Kasus NII.* Jakarta: NII Krisis Center, 2011.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan,* cetakan keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya kerjasama Program Pacasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Supandi. *Psikologi Anak-anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia.* Jakarta: Pustikom, 2013.

Suparlan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural.* Jakarta: Bumi Aksara, ed. 1, cet. 4, 2013.

S, Yunanto, dkk. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*. Jakarta: The Ridep Institute, 2003.

Qadim, Zulhum Abdul. *Kaifa Hudimat al-Khilafah.* Beirut: Darul Ummah, 1990.

Qardhawi, Yusuf. *Islam Radikal; Analisis Terhadap Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya,* terj. Hawin Murtadho. Solo: Era Adi Citra Intermedia.

Taher, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam,* cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Tandjung, Akbar. *The Golkar Way: Survival Partai Golkar di Tengah Turbulensi Politik Era Transisi.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Tibi, Bassam. *Krisis Peradaban Islam Modern: Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,* terj, Yudian W. Asmin. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1994

Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ed. 3, cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Press, 2005.

Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspandi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia.* Jakarta: The WahidInstitut, 2009.

_____. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institut, 2006.

Woodward, Mark. R (ed). *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir lslam Indonesia.* Bandung: Mizan, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunus, Mahmud. *Tafsir al-Quran Karim.* Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1987.

Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia.* Yogyakarta: LkiS, 2005.

JURNAL DAN PROSEDING

Arifin, Syamsul. "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 2, Maret, 2014.

Asrori, Ahmad. "Radikalisme dan Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas". *Kalam*, Vol. 9, No. 2, Desember, 2015.

Azra, Azyumardi. "Islamisasi Jawa". *Studia Islamica: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 20, No.1, 2013.

Effendy, Bahtiar. "Islamic Militant Movement in Indonesia: A Preliminary Accounts for its Socio-Re ligious and Political Aspect". *Studia Islamica: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 11, No.3, 2004.

Esposito, John L. dan Dalia Mogahed. "Battle for Muslim's Hearts and Mind: The Road Not (Yet) Taken". *Journal Compilation, Middle East Policy*, Vol. XIV. No. 1, 2007.

Fitria, Vita. "Konflik Peradaban Samuel P. Huntington: Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?". *HUMANIKA*, Vol. 9, No. 1, Maret 2009.

Fuad, Ahmad Nur "Interrelasi Fundamentalisme dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer". *ISLAMICA*, Vol. 2, No. 1, September 2007.

Hilmy, Masdar, "Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Orde Baru". *Jurnal Miqot*, Vol. XXXIX, No.2, Juli- Desember 2015.

_____. "The Political Economy Of Sunni-Shi'ah Conflict In Sampang Madura". *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No.1, 2015.

Hisyam, Mohammad Ali dan Wan Zaelan Kamaruddin Wan Ali. "Harmoni Lintas Agama Masyarakat Tengger". *Islamica*, Vol. 10, No. 1, September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huda, Khoirul. "Fenomena Pergeseran Konflik Pemikiran Islam: dari tradisionalis vs modernis ke fundamentalis vs liberalis". *Islamica,* Vol. 3, No. 2, Maret 2009.

Huntington, Samuel P. "Benturan Peradaban, Masa Depan Politik Dunia", *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat-LSAF, Vol. 4, No. 5), 11-25, 1993.

Hwang, Julie Charnov, dkk, "The Disengagement of Jihadis in Poso, Indonesia", *Asian Survey,* Vol. 53, Number 4, (2013).

Jamhari. "Mapping Radical Islam in Indonesia". *Studia Islamica: Indonesian Journal for Islamic Studies,* Vol. 10, No. 3, 2003.

Kaparang, Olivia M. "Analisa Gaya Hidup Remaja dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi", *Journal Acta Diurna*, Vol.II, No.2, 2013, 6.

Khamdan, Muh. "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme". *ADDIN*, Vol. 9, No. 1, Februari 2015.

Michael King, Haula Noor & Donald M. Taylor. "Normative Support for Terrorism: The Attitudes and Beliefs of Immediate Relatives of Jema'ah Islamiyah Members". *Journal Studies in Conflict & Terrorism*, Vol. 24, Issue 5, April 2011.

Kusmanto, Thohir Yuli, dkk. "Relasi Radikalisme dan Antiradikalisme di Pesantren". *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No. 1, Mei 2015.

Mattsson, Christer and Thomas Johansson. "Becoming, belonging and leaving – Exit Processes among young neo-Nazis in Sweden". *Journal for Deradicalization*, Nr. 16, September, 2018.

Mu'ammar, M. Arfan. "Pesantren dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam". *Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 11, No. 2, November 2015.

Mubarak, M. Zaki. "Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer". *Epistemé,* Vol. 10, No. 1, Juni 2015.

Mukhibat. "Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagamaan Inklusi dan Pluralis". *Islamica*, Vol. 10, No. 1. September 2015.

Mustofa, Imam. "Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya". *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.16, No.2, Oktober, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nuh, Nuhrison M. "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesi". *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius,* Vol VIII Juli - September 2009.

Posha, Beti Yanuri. "Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan". *Jurnal Historia,* Vol. 3, No. 2, tahun 2015.

Rilistya, Cesarani. "Implementasi Kerjasama Indonesia dengan AS Dalam Penanganan Aksi Terorisme Di Indonesia". *Journal of International Relations,* Vol. 2, No. 1, tahun 2016.

Rohmanu, Abid. "Pluralisme, Demokrasi dan Keadilan Sosial dalam Konsep Fiqih Humanistik Abou El Fadl". *Islamica: Jurnal Studi Keislama,* Vol. 4, No, 1, September 2009.

Ruslan, Idrus. "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggu langannya". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam,* Vol. 9, No. 2, Desember 2015.

Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhamadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *Islamica,* VoL. 9, NO. 1, 2014.

----------, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesiai", *Al-Tahrir,* Vol. 17, No. 1, Mei 2017.

Sujudi, Handoko. "Implementasi Tugas dan Kewenangan badan nasional Penanggulangan Terorisme di Indonesia". *Lex et Societatis,* Vol. II, No. 8, Sep-Nov/2014.

Sukmawati Varamitha, dkk. "Stigmaattached to Poor Family of Patient With Mental Illness". *Jurnal Ecopsy,* Vol. 1, No. 3, Agustus 2014..

Supeno, Ilyas. "Mujahid Versus Teroris". *Walisongo,* Vol. 20, No. 1, Mei 2012.

Syamsuddin, Muh. dan Mukh. Fathan. "Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru". *Jurnal Dakwah,* Vol. XI, No. 2, Juli-Desember 2010.

Taya, Shamsuddin L. "The Political Strategies of the Moro IslamicLiberation Front for Self-Determination in the Philippines". *Intellectual Discourse,* Vol. 15, No. 1, 2007.

Usman. "Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir dan Indonesia". *Inovatif,* Vol. VII, No. II, Mei, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahid, Din. "Challenging Religiou Authority: The Emergenc of Salafi Ustdhs in Indonenesia". *Journal Of Indonesian Islam,* Vol. 06, N0 02, Desember 2012.

Wiwoho, Jamal, dkk. "Deradicalization of Former Terrorists through an Entrepreneurship Program". *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Humanities and Social Sciences,* Vol:11, No:11, 2017.

Yusoff, Mohammad Agus. "Daripada Orde Baru Ke Orde Reformasi: Politik Lokal Di Indonesia Pasca Orde Baru From New Order To Reformasi Order: Indonesian Subnational Politics In Post-New Order Era". *Jebat,* Vol. 39, No. 1, July 2012.

WEBSITE DAN SURAT KABAR

Aqil, Adie. *"Konsep-Toleransi-dalam-Islam"* dalam https://kajianpemikiranislam. Com.

Azra, Azyumardi. *"Islam Indonesia beda dengan Islam Arab"* dalam https://www.kiblat.net /2015/03/19/azyumardi-azra-islam-indonesia-beda-dengan-islam-arab.,

_____. *Terorisme,* http://www.uinjkt.ac.id/id, diunduh 22 April 2018.

www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/*bnpt-19 pesantren-terindikasi ajarkan-radikalisme*.

Dinas Sejarah Kodam VI Siliwangi. *Siliwangi dari Masa ke Masa*. Bandung: Angkasa, 1979. dalam http://eprints.uny.ac.id, diunduh, 8 Juni 018.

Fahrudin. *"Fenomena Jamaah Islamiyah di Asia Tenggara: Sebuah Gerakan Jihad Internasional"* dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/ 19591 0081988031-FAHRUDIN/ JAMA'AH _ISLAMIYAH.

Majalah Tempo. *"Rahasia-rahasia Ali Moertopo".* Jakarta: *Tempo*, edisi 14.-20 Oktober 2013.

Petrik, Matanasi. *Soeharto & Tragedi Umat Islam: Cara Orde Baru Membungkam Para Ulama*. https://tirto.id/cara-orde-baru-membungkam-para-ulama, diunduh 14 Juni 2018.

Setyawan, Arif Budi. pengalaman-bersama-jihadis-1 https://*angin-pengembara.* blogspot.com /2018/02.

WAWANCARA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AJK, Wawancara, pada 12 Juli 2018.

AMO. Wawancara, pada 31 Juli 2018.

Fatimah, Wawancara, pada 31 Juli 2018.

Fauzi, Ali, Wawancara, pada 15 Januari 2018.

_____. Wawancara, pada 23 Januari 2018.

_____. Wawancara, pada 10 Pebruari 2018.

_____. Wawancara, pada 14 Maret 2018.

_____. Wawancara, pada 11 Juli 2018.

_____. Wawancara, pada 12 Juli 2018.

_____. Wawancara, pada 31 Juli 2018.

Hammam, Ahmad, Wawancara, pada 15 Januari 2018.

Khotimah, Khusnul. Wawancara, pada 24 Juli 2018.

Lukman, Faqih, Wawancara, pada 12 Juli 2018.

Mahendra, Zulia, Wawancara, 31 Juli 2018.

Mansur, Thoha. Wawancara, pada 4 Nopember 2017.

Mas'ulah, Wawancara, pada 24 Juli 2018.

Setyawan, Arif Budi. Wawancara, pada 31 Juli 2018.

Sholeh, Abu. Wawancara, pada 2 Januari 2018.

_____. Wawancara, pada 14 Januari 2018.

Siswanto. Wawancara, pada 31 Juli 2018.

_____. Wawancara, pada 31 Juli 2018.

Alius, Suhardi. Wawancara, pada 31 Juli 2018.

Sumarno, Wawancar, pada 12 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. Wawancar, pada 12 Juli 2018

_____. Wawancar, pada 31 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id